Relationshit

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BLURB

Dua tahun berlalu sejak skandalnya membuat heboh satu negara. Keyshava masih belum berani untuk kembali ke dunia yang telah membesarkan namanya itu. Kedua orangtuanya mulai resah dengan masa depan Key. Di tengah keresahaan itu, sang ayah memutuskan untuk menikahkan Key dengan anak dari adik asuhnya saat di TNI dulu.

Hidup Key yang selama ini sudah hancur, semakin jungkir balik, saat tahu siapa yang akan menjadi suaminya. Seorang Jaksa muda yang sikap dan sifatnya tidak jauh berbeda dengan papanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 1

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

I'm too young to be this stressed. "Pokoknya kamu nggak usah keluar dulu,

kamu harus tenang. Serahin semanya sama Mbak, oke?" Suara Mbak Ana-manajerku terdengar di telepon. Ia berusaha menenangkanku yang sudah luar biasa panik dan bingung.

"Tapi Mbak, Ini wartawan udah ada di sekitaran apartemenku."

"Iya, Mbak tahu. Tapi kamu harus tenang. Pokoknya kalau kamu perlu sesuatu, telepon, Mbak. Nanti Mbak yang bantu. Intinya jangan keluar dulu untuk saat ini."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku akhirnya mengiyakan ucapan Mbak Ana. Aku tahu selain wartawan, kumpulan ibu-ibu anti pelakor juga pasti akan bergerak dan menyerangku karena skandal pagi ini. Aku membantingkan tubuh ke sofa, kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memijat kening. Rasanya kepalaku akan pecah sekarang juga, bagaimana bisa foto-foto dan juga rekaman suara itu bisa beredar di sosial media? Siapa yang membocorkannya. Apakah Mas Juna? Karena hanya aku dan dia yang memiliki itu.

Aku melirik ponselku yang lain, yang sejak tadi tidak berhenti bergetar. Panggilan dari banyak orang, yang tidak satupun ingin kuangkat. Karena kesal, akhirnya kumatikan saja ponsel itu. Aku masih ada satu ponsel lagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang akan menghubungkanku dengan Mbak Ana. Satu- satunya orang yang bisa membantuku saat ini adalah dia.

Bencana ini di mulai pagi tadi. Saat aku sedang tertidur lelap, karena lelah sehabis party tadi malam bersama dengan teman-temanku. Suara deringan ponsel yang tidak ada hentinya membangunkanku dan membuat kepalaku sakit

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sebelah. Padahal semalam aku tidak minum, tetapi rasa sakitnya sudah seperti orang habis mabuk. Well, aku memang tidak bisa minum alkohol. Dan kalau aku berani- berani mencobanya, pasti papaku tidak segan menggantungku dari lantai dua rumah kami.

Dan, mungkin setelah berita ini sampai

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

di telinga beliau. Papa punya alasan untuk benar- benar menggantungku. Jadi, tadi pagi, namaku menjadi tranding topik di Twitter. Karena beberapa foto dan juga rekaman suara yang memang benar adalah suaraku beredar di internet. Foto itu memang buka foto syur dan suara itu bukan suara desahan. Tetapi, foto diriku bersama dengan Mas Juna, alias Arjuna Wibowo. Seorang aktor, sekaligus lawan mainku di film terakhir. Foto itu menampilkan aku yang sedang bersandar di bahunya, kemudian juga ada foto tangan kami yang saling bertaut saat Mas

Juna sedang menyetir. Kemudian rekaman suara itu adalah suaraku yang memintanya untuk menemuiku di apartemen. Mampuslah aku! Tamatsudah hidupku kali ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kalau saja, Mas Juna masih single, mungkin akan berbeda cerita. Pastinya para penggemar kami akan mendukung hubungan yang kami jalani. Tapi, masalahnya adalah Mas Juna sudah memiliki istri dan memiliki dua anak kembar. Aku memang bodoh karena jatuh cinta padanya. Harusnya aku memikirkan ini sejak awal. Tetapi, aku terlalu hanyut akan sikapnya. Rasanya, aku tidak pernah mendapat perlakuan semanis itu dari laki-laki, bahkan dari ayahku sendiri.

Perhatiannya membuatku luluh, dan akhirnya mencoba untuk membuka hati. Mbak Ana yang mengetahui hal ini tentunya sudah memperingatkanku, tetapi namanya orang jatuh cinta, yang kulihat hanyalah Mas Juna. Selain itu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

semuanya blur. Aku seperti memakai kaca mata yang di setting hanya bisa melihatnya. Bahkan sebulan lalu, aku diminta untuk bertemu dengan istrinya, tetapi mataku seperti benar-bener tertutup.

Satu bulan yang lalu....

Aku masuk ke sebuah restoran, mataku celingak-celingkuk mencari seseorang yang sebenarnya sudah sering aku lihat di ponsel pacarku, hanya saja belum pernah bertemu secara langsung. Mataku menatap seorang perempuan berhijab biru dengan gamis senada. Itu dia, perempuan yang merupakan istri dari pacarku. Aku mendekatinya, semakin dekat, semakin terlihat perbedaan kami. Ia terlihat seperti perempuan-perempuan muslimah yang salehah.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Sedangkan aku, mengenakan crop top yang dilapisi jaket jins, dan ripped jins berwarna biru pudar.

Aku duduk di depan perempuan bernama Dyah ini. Aku memperhatikan wajahnya ekspresinya datar. Seperti tidak ada emosi. Dan aku benci wajahnya, wajah polos tanpa dosa yang mengintimidasiku. "Ada masalah apa ya, Mbak? Ngajak saya ketemu di sini?" tanyaku to the point.

Kali ini dia tersenyum. Dia memajukan tubuhnya ke arahku. "Kamu pasti sudah tahu alasannya. Kenapa malah pura-pura nggak tahu?"

"Masalah apa ya?" Aku benar-benar bersikap sebagai seorang jalang sekarang,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jelas aku sudah tahu ia pasti ingin membahas hubunganku dengan suaminya. Tetapi, aku malah pura-pura tidak tahu.

"Kamu ada main kan sama suami saya?"

Aku mengatur wajahku agar terlihat tidak tegang atau cemas. Bagaimanapun aku harus tenang. "Oh, jadi Mbak udah tahu."

Mbak Dyah, mengembuskan napas. "Kamu bukan perempuan pertama yang saya hadapi begini. Sebelum kamu, saya udah ketemu dengandua perempuan lain."

Aku memandangnya, kemudian memberikan tatapan meremehkan. "Wow, jadi Mbak sering ya diselingkuhi. Jadi kenapa masih bertahan?"tanyaku.

Dia tertawa mengejek. "Apa menjadi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

selingkuhan membuat kamu bangga?"

"Ya... setidaknya kalau cowok itu selingkuh, artinya ada yang nggak beres kan sama pasangannya. Mbak nggak pernah mempertimbangkan masalah itu? Capek nggak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sih, Mbak diselingkuhin terus? Mending juga pisah." Aku menyarankan.

"Kamu pikir, dengan aku cerai. Kamu dan Juna bisa bersatu?"

"Maybe," jawabku santai.

Mbak Dyah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Keyshava... kamu itu masih muda. Aku lihat juga karier kamu lagi bagus-bagusnya. Apa kamu nggak takut kalau karier kamu hancur karena skandal ini?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mbak ngancem saya?"

"Saya ngasih peringatan sama kamu. Saya mungkin udah mati rasa karena terlalu sering disakiti. Tapi, anak-anak saya. Mereka masih butuh bapaknya!" Setelah mengatakan itu Mbak Dyah berdiri, kemudian berjalan meninggalkanku, la menghampiri tempat duduk lain yang letaknya agak jauh dari meja ini. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

melihat ia menggendong seorang anak perempuan yang berusia sekitar tiga tahun, dan mataku juga menangkap seorang anak laki-laki yang memilih untuk berjalan bersama pengasuhnya. Aku tahu, itu adalah kedua anak kembar Mas Juna dan Mbak Dyah. Ada perasan tercubit di hatiku melihat keduanya, tetapi aku berusaha mengabaikannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

**

"Gimana, Mbak?" tanyaku pada Mbak Ana, yang baru saja datang ke apartmenku. Dari raut wajahnya aku tahu kalau permasalahanku ini jauh lebih buruk dari yang aku bayangkan. "Beberapa brand membatalkan kontrak kerjanya sama kamu, Key. Dan barusan Mas Indra menghubungiku, dia bilang mereka butuh waktu untuk mempertimbangkan kamu sebagai pemeranutama film mereka."

Mataku membelalak. "Lho, nggak bisa gitu dong, Mbak! Ini film impianku. Kerja sama denganMas Indra itu impianku!"

"Ya gimana, Key. Situasinya chaos banget."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Tapi kan, ini masalah pribadi, nggak bisa dong disangkut-pautin sama kerjaan."

Mbak Ana menatapku, matanya terlihat benar-benar lelah. "Kamu tahu kan, orang melihat seorang publik figur itu dari apa? Dari imej yang mereka bangun, Key. Dan saat ini,masalah kamu fatal banget."

"Jadi aku harus apa?"

Mbak Ana menggeleng. "Kita tunggung info dari manajemen. Pokoknya untuk sementara waktu kamu nggak usah ke mana-mana dulu. Dan Mbak minta, sudahi hubungan kamu sama Juna."

Aku terdiam. Bagaimana bisa aku melakukan itu. Mas Juna adalah orang yang aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cintai. Bagaimana bisa aku meninggalkannya begitu saja?

Setelah mengatarkan keperluanku, Mbak Ana pergi meninggalkanku seorang diri. Aku lagi- lagi hanya bisa duduk kemudian membenamkan kepalaku ke lutut. Arjuna Wibowo, sosok lelaki yang selama ini aku dambakan. Ia bisa menjadi seorang teman, pacar bahkan seorang ayah. Kedekatan kami terjalin saat aku dan dirinya menjalani iklan, kemudian berlanjut saat syuting film. Banyak orang yang mengatakan chemistry yang kami bangun begitu sempurna. Hingga aku sendiri tidak sadar kalau ternyata chemistry itu kami rasakan di luar akting.

Mas Juna orang yang perhatian, dia selalu mengirimkan aku makanan setiap pagi, mengajakku makan slang tanpa perlu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bertanya apakah aku sudah makan atau belum. Dia juga yang siap sedia membelikan obat gerd-ku bahkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengantarkan serta menungguiku di UGD ketika asam lambungku kambuh. Bahkan, keluargaku saja tidak segitunya memperlakukanku.

aurorat

Mas Juna juga pendengar yang baik, ia selalu mendengarkan keluh-kesahku. Bagaimana aku si anak kedua ini memang selalu dinomor duakan. Selalu dianggap rendah dibanding dengan kakak dan juga adikku. Dia yang mengerti perasaanku. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa meninggalkannya? Aku mencintainya dan sepertinya tidak bisa hidup tanpanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

**

Seminggu sudah berlalu sejak skandalku mencuat ke publik. Dan hingga saat ini, masyarakat masih terus membicarakannya. Selama seminggu ini, mama berusaha untuk bertemu denganku, tetapi aku menolaknya. Aku tidak mau bertemu beliau dan berakhir diocehi habis-habisan. Apalagi kalau ternyata beliau

datang bersama papa, nasibku akan lebih mengenaskan lagi.

Kakak dan juga adikku juga berusaha menghubungiku.

Mbak Nura menanyakan kondisiku, yang sepertinya hanya basa-basi saja. Mungkin dia sama seperti Arfa yang merasa tidak nyaman

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendengar gosip tentangku. Arfa, adik bungsuku, terang-terangan mengatakan kalau dia malu mempunyai kakak sepertiku. Dia malu karena teman-teman di sekolahnya itu terus menayainya tentang masalahku.

"Bilang aja, kalau gue bukan kakak lo! Gue anak pungut!" ucapku kemudian mematikan panggilan telepon itu. Aku, si anak kedua yang selalu membuat masalah dan membuat malu keluarga. Itu kata-kata yang selalu diucapkan oleh papa padaku. Ya, aku memang berbeda dari kedua saudaraku. Mbak Nura, adalah anak

pertama yang pintar, berbakat dan selalu bisa menjadi kebanggaan orangtuaku. Mbak Nura seorang dokter militer yang saat ini bertugas di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat. Tentu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saja sangat membanggakan, karena papa juga pensiunan Jendral TNI. Keberhasilan Mbak Nura menjadi dokter militer membuat papa banggasetengah mati.

Kemudian, Arfa adik bungsuku yang saat ini sedang mengeyam pendidikan di IPDN. Tidak jauh berbeda dengan Mbak Nura, ia juga menjadi kebanggaan papaku. Selalu rangking satu selama sekolah, bahkan memenangkan banyak kompetisi. Sangat berbeda dengan diriku, meskipun aku mendapatkan piala Citra sebagai pemeran pendatang baru terbaik, semua itu tidak ada artinya di mata papa. Baginya aku adalah anak yang tidak pernah membanggakannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 2

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dating me is just like adopting a kid

Pagi ini aku dikejutkan dengan kedatangan Mas Juna. Sejak skandalku seminggu yang lalu, baru kali ini Mas Juna menemuiku. Kami memang tetap berkomunikasi lewat pesan dan telepon, tetapi menghindari pertemuan secara langsung, karena sudah pasti wartawan akan mengintai setiap pergerakan kami. Makanya pagi ini, aku begitu terkejut dengan kedatangannya.

Jam menunjukkan pukul setengah lima pagi, aku yang masih setengah sadar membuka pintu, kemudian melihat dirinya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang tampan berdiri di depan unit apartmenku. Seketika mataku langsung terbuka lebar, tanpa kata-kata aku langsung memeluknya. Tetapi, Mas Juna menahanku. la menarikku untuk masuk terlebih dahulu. "Ada CCTV di lorong, kita bisa ketahuan," ucapnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengerti, kemudian segera mengunci pintu. Setelah itu, aku langsung memeluknya erat. "Aku kangen banget sama Mas Juna," ucapku padanya. Ia membalas pelukanku, sambil mengusap-usap punggungku. "Are youokay?"tanyannya.

Aku melepaskan pelukanku, kemudian mengajaknya untuk duduk di sofa. "Nggak bisa dibilang oke, Mas. Terkurung di dalam sini nggak bisa ke mana-mana. Belum lagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

harus menerima berita pembatalan kontrak hampir setiap harinya." Aku menghela napas. "Aku jobless sekarang."

Aku memandangnya. Betapa baik dan tampannya laki- laki ini, andai saja dia bukan suami orang, pasti kisah cinta kami tidak akan serumit ini. "Mas Juna sendiri gimana?"

Dia menghela napas. "Kurang lebih sama, dibuntuti wartawan ke manapun aku pergi.

Makanya aku ke sini pagi- pagi banget biar nggakketahuan."

"Sampai kapan kita harus kayak gini, Mas?"tanyaku.

la berusaha menenangkanku. "Kamu yang sabar ya, nanti juga lama-lama mereka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lupa dengan skandal ini," ucapnya.

Aku menghela napas. Selalu saja sabar yang disarankan banyak orang padaku. Jadi, aku bisa apa selain melakukannya?

"Kamu udah makan? Aku bawain bubur nih,"ucapnya.

Aku baru sadar ternyata ia membawakanku makanan yang ia taruh di atas meja.

"Bubur ayam? Emang udah ada yang buka sepagi ini?" tanyaku.

"Ada dong," ucapnya. "Yuk, makan."

Aku tersenyum. Kemudian membuka bungkusan yang dibawanya. Untuk pertama kalinya setelah skandal ini muncul ke

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

permukaan, aku bisa makan dengan lahap, dan sejenak melupakan masalah hidupku. Mas Juna benar-benar obat paling mujarab.

**

"Arjuna tadi ke sini?" tanya Mbak Ana begitu sampai di apartemenku.

"Kok Mbak bisa tahu?"

Mbak Ana menghela napas. "Mbak kan udah bilang, Key. Akhiri hubungan kamu sama dia dan jangan pernah ketemu dia lagi."

"Emang kenapa sih, Mbak?"

"Media berhasil dapetin foto-foto dia yang ada di seketiaran apartemen kamu. Berita yang tadinya mulai mereda sekarang memanas lagi!

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Padahal dari manajemen berusaha keras untuk cari jalan keluar kasus ini, Key."

Aku terdiam. Aku tidak tahu akan sampai seperti ini. Aku pikir, kedatangan Mas Juna tadi pagi tidak akan terendus media. Apalagi masih pagi sekali, gila ya mereka sepertinya benar- benar tidak tidur untuk mendapatkan info.

"Jangan kamu pikir hanya wartawan yang tertarik sama kasus ini. Bisa aja orang-orang di apartemen ini yang motret terus ngasih ke media. Makanya dari awal Mbak udah minta untuk hati-hati. Dan please, Key, kamu beneran nggak mau mengakhiri hubungan kamu sama Juna? Karier kamu taruhannya."

"Aku cinta sama Mas Juna, Mbak,"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ucapku pada Mbak Ana, entah sudah berapa kali ia mendengarkan alasanku terus bertahan ini.

Mbak Ana yang sepertinya sudah lelah, hanya bisa menghela napas. "Dia udah nikah, Key. Dan kayanya juga dia nggak ada keinginan untuk menceraikan istrinya. Kamu masih mau sama dia?"

aurorat

"Dia janji akan selalu ada untuk aku."

"Dan menempatkan kamu sebagai orang kedua? Selingkuhan dia?"

Aku terdiam, rasanya seperti ada yang meremas- remas hatiku. Kenapa Mbak Ana tega sekali mengatakan hal itu padaku. Padahal selama ini dia sudah kuanggap seperti

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saudaraku sendiri. "Mbak, dia akan cerai sama istrinya?"

"Key, kamu sadar dong! Itu nggak akan terjadi. Kamu bukan perempuan pertama yang jadi selingkuhannya. Dan selama ini dia nggak pernah serius, dia cuma mau main-main."

"Dia serius sama aku, Mbak!"

"KEY!" Suara Mbak Ana naik beberapa oktaf, membuatku terkejut, belum pernah aku melihatnya semarah ini. Mbak Ana menutup matanya, sebelum kembali bicara padaku. "Kamu tahu, kamu yang paling dirugikan dalam skandal ini. Hampir semua kontrak kerja kamu dibatalkan, bahkan film yang selama ini jadi impian kamu juga sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

fix nggak akan memakai kamu sebagai pemainnya. Belum lagi hujatan di sosial media yang sadisnya minta ampun. Sedangkan Arjuna? Hidupnya masih tenang, hujatan yang datang nggak separah yang kamu alami, brand masih mau kerja sama dengan dia. Kalau kamu mempertahankan hubungan kamu, karier kamu bener-bener hancur, Key!" jelas Mbak Ana.

"Tunggu, jadi Mas Indra bener-bener nggak mau mempertimbangkan aku sebagai pemain di filmnya?"

Mbak Ana menggeleng. "Pak Roni sendiri yang udah turun tangan dan hasilnya gagal," jelas Mbak Ana. Pak Roni adalah pimpinan di manajemen tempatku bernaung. Kalau beliau sudah turun tangan tetapi Mas

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Indra masih tetap pada keputusannya, artinya memang sudahtidak ada harapan.

"Tapi, Mbak tahu kan kalau ini film impian
aku?"

"I know, Key. Tapi kamu sendiri yang buang
mimpi kamu gitu aja kan?"

Aku benar-benar tertampar dengan perkataan Mbak Ana itu.

"Sekarang lebih baik kamu renungi semuanya. Mbak udah nggak tahu lagi harus nasihatin kamu gimana lagi. Semua omongan Mbak udah mental semua. Mbak pergi dulu,"

ucapnya kemudian langsung pergi dari

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

apartemenku.

Aku berjalan mengendap-endap menuju parkiran mobil. Mataku melihat ke sekeliling, memantau kalau-kalau ada wartawan yang sedang mengikutiku. Setelah merasa semuanya aman, aku berlari kecil menuju Mini Cooper merah milikku yang terparkir di tempat ini. Sesampai di dalam mobil, aku segera membuka kacamata dan juga topi yang kukenakan. Setelah itu, aku menghidupkan mesin mobil dan segera menjalankannya.

Siang ini, aku sudah membuat janji dengan Mas Indra lewat asistennnya. Tadinya beliau menolak untuk bertemu denganku, tetapi aku terus memohon padanya. Hinggal akhirnya ia meluangkan waktunya untuk bertemu denganku. Kami akan bertemu di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cafe miliknya yang ada di Kemang. Bagaimana pun caranya, aku harus

berhasil membujuk Mas Indra agar tetap menjadikan aku pemeran utama pada filmnya.

Bermain dalam film garapan Mas Indra adalah impianku, apalagi ini film yang diadaptasi dari film luar favoritku. Saat ditawari film ini, tanpa banyak berpikir aku langsung mengiyakannya. Jadi, aku tidak akan melepaskannya begitu saja. Tidak masalah kalau banyak brand yang membatalkan kontrak kerjanya, tetapi akan jadi masalah kalau akutidak bisa main dalam film ini.

Saat sedang menyetir beberapa kali ponselku berdering, panggilan dari mama.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Sejak beberapa hari ini beliau terus menghubungiku tetapi, aku belum berniat untuk mengangkat panggilan itu. Katakanlah aku ini anak yang kurang ajar, karena terus mengabaikan pesan mama. Bahkan menolak untuk dijenguk oleh "Iya," jawabnya singkat.

"Kenapa?"

aurorat

la memandangku. "Saya kira kamu udah tahu situasianya. Dari awal saya kan udah ingetin kamu kalau mau main di film saya, jangan ada celasampai selesai."

"Tapi ini kan masalah pribadi saya, Mas."

la tertawa meremehkan. "Kamu kerja di industri ini udah lama toh?" tanyanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengangguk.

"Harusnya kamu tahu apa yang dibutuhkan oleh seorang aktris."

Aku menghela napas. "Apa saya benar-benar nggak punya kesempatan? Mas sendiri kan yang bilang kalau Mas suka sama akting saya waktu casting. Kenapa tiba-tiba dibatalin gitu aja?"

aurorat

"Saya udah jelaskan alasannya."

"Apa yang salah dengan jatuh cinta? Kenapa semua orang menganggap saya musuh yang harus dibasmi. Saya cuma mencintai laki- laki yang juga mencintai saya. Nggak masuk akal, karena alasan ini saya di blacklist di mana- mana."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mas Indra menatapku beberapa saat, kemudian kembali berbicara. "Memang nggak ada yang salah dengan jatuh cinta. Tapi memaksakan mengambil sesuatu yang bukan milik kita, itu yang menjadi masalah. Semoga kamu bisa lebih dewasa. Kalau sudah selesai, silakan pergi, saya masih banyak pekerjaan.". Hanya saja, aku menghindari stres yang lebih dari ini. Mama mungkin tidak separah papa ketika marah, tetapi mama pasti akan mengajak papa ketika menemuiku. Sedangkan sejak dulu hubunganku dengan papa tidak pernah baik. Di mata papa aku bagaikan manusia kelas dua, yang harus ditatap

sinis dan selalu digempur dengan kalimat-kalimat jahat. Aku si anak tengah yang merana.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Beberapa saat kemudian, aku sudah tiba di cafe milik Mas Indra. Selain sutradara dia juga punya banyak usaha. Saat masuk, aku langsung memberitahu keperluanku untuk bertemu Mas Indra kepada pegawainya, dan mas-mas itu langsung menyuruhku untuk naik ke lantai dua. Aku langsung naik ke lantai dua, menelusuri jalan hingga menemukan sebuah pintu kayu, yang merupakan ruangan Mas Indra, aku mengetuk terlebih dulu sebelum membukanya.

Mas Indra duduk di kursi kerjanya, kemudian beliau menyuruhku untuk masuk. Aku duduk di depan Mas Indra, menyapanya dengan senyuman lebar. Yang ternyata tidak dibalas olehnya. "Apa kabar, Mas?" tanyaku.

"Langsung aja, kamu mau ngomong

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

apa."

Aku menahan napas. Mas Indra memang terkenal ketus, tetapi dia semua karyanya luar biasa, siapa sih yang tidak mau bergabung dengan projectnya, makanya walaupun diketusin, aku tetap harus berusaha. "Masalah pembatalan saya sebagai pemeran utama di film Mas Indra, apa itu udah final?" tanyaku.

"Iya," jawabnya singkat."Kenapa?"

Ia memandangku. "Saya kira kamu udah tahu situasianya. Dari awal saya kan udah ingetin kamu kalau mau main di film saya, jangan ada celasampai selesai."

"Tapi ini kan masalah pribadi saya, Mas."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

la tertawa meremehkan. "Kamu kerja di industri ini udah lama toh?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Harusnya kamu tahu apa yang dibutuhkan oleh seorang aktris."

Aku menghela napas. "Apa saya benar-benar nggak punya kesempatan? Mas sendiri kan yang bilang kalau Mas suka sama akting saya waktu casting. Kenapa tiba-tiba dibatalin gitu aja?"

"Saya udah jelaskan alasannya."

"Apa yang salah dengan jatuh cinta? Kenapa semua orang menganggap saya musuh yang harus dibasmi. Saya cuma mencintai laki- laki yang juga mencintai saya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Nggak masuk akal, karena alasan ini saya di blacklist di mana- mana."

Mas Indra menatapku beberapa saat, kemudian kembali berbicara. "Memang nggak ada yang salah dengan jatuh cinta. Tapi memaksakan mengambil sesuatu yang bukan milik kita, itu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

yang menjadi masalah. Semoga kamu bisa lebih dewasa. Kalau sudah selesai, silakan pergi, saya masih banyak pekerjaan."

Aku memandangnya dengan emosi yang sudah meradang. Tanpa kata aku bangkit dari kursi dan langsung meninggalkan ruangannya.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kemarin malam, aku menangsi semalaman, dan bangun di pagi hari dengan mata bengkak seperti sekarang. Aku memandang wajahku lewat cermin, ada jerawat hormon yang tumbuh di dekat daguku. Kantung mataku terlihat menghitam, efek kurang tidur dan banyak pikiran. Aku menghela napas, kemudian mencuci wajahku. Setelah menyikat gigi, aku ke dapur, untuk menyeduh kopi. Sambil menunggu kopiku jadi, aku mencoba menghubungi Mas Juna. Tetapi, ponselnya tidak aktif. Aku mengerutkan kening. Sejak beberapa bulan ini dekat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dengannya, baru kali ini ponselnya tidak aktif. Aku mencoba menghubunginya lagi, tetapi lagi- lagi nomornya tidak aktif.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku berdecak kesal. Masih dengan geram, aku mengambil cangkir berisi kopi dan membawanya ke meja makan. Saat aku sedang menyerumput kopiku, ponselku berdering. Nama Mbak Ana menari-nari di layarnya. Tadinya aku tidak ingin mengangkat panggilannya, karena kejadian beberapa hari lalu. Tetapi karena Mbak Ana menghubungiku hingga empat kali, aku pikir mungkin ada sesuatu yang penting sekali. "Halo, Mbak?" sapaku.

"Kamu udah lihat Youtube-nya Arjuna?"

"Kamu lihat sekarang. Dia bikin klarifikasi di Youtube- nya tentang hubungan dia sama kamu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku merasakan jantungku sempat behenti untuk beberapa saat. Tanpa ba-bi-bu. Aku langsung mematikan panggilan dari Mbak Ana, dan membuka Youtube. Konten itu baru di unggahnya sekitar sejam yang lalu. Aku langsung menonton videonya itu. Aku langsung mempercepat ke bagian ia berbicara tentanghubunganku dan dirinya.

"Masalah hubungan saya dan artis berinisial K yang lagi hangat itu, nggak bener. Saya itu nganggep dia sebagai adik. Karena usia kami juga terpaut jauh kan. Mungkin dia yang telanjur nyaman, jadi mulai flirting ke saya. Tapi, saya jamin perasaan saya nggak lebih dari seorang kakak ke adik. Saya juga nggak bisa kan mengatur perasaan dia. Harusnya sih dia tahu, karena saya sudah punya anak dan istri yang sangat saya cintai.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Gimana saya bisa berpaling..."

Aku langsung mematikan video itu. "Arghhhhhhhhh!!!!* Aku berteriak kesal, seperti orang gila. Aku melemparkan cangkir berisi kopi yang baru kuminum separoh. Laki-laki yang selama ini kupercaya, kucintai, malah menyerangku seperti ini. Menusukku dengan pedang tak kasat mata.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 3

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Don't expect too much. Manusia itu gampang berubah.Dua Tahun kemudian...

Rebahan, rebahan dan rebahan adalah aktivitas yang kujalani sehari-hari. Entah sudah berapa film dan juga serial yang aku tamatkan selama dua tahun terakhir. Intinya, kehidupanku selama dua tahun ini tidak ada yang produktif. Ups... kecuali keberhasilanku menyelesaikan kuliah. Iya, pada akhirnya aku bisa menyelesaikan S1 manajemenku.

Setelah skandal antara diriku dengan si berengsek bernama Arjuna, aku memutuskan untuk rehat dari dunia hiburan. Terlalu malu,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan juga terlalu shock dengan keadaan yang menimpaku. Tentu saja keputusan ini tidak kuambil begitu saja, melainkan harus menjalani

DON'T SHARE, SELL, BARTER

serangkaian peristiwa lebih dulu. Yang terparah adalah akhirnya aku memutuskan untuk bertemu dengan kedua orangtuaku. Dulu, aku pikir aku bisa hidup tanpa perlu bergantung lagi dengan mama dan papa. Tetapi, nyatanya aku menjilat ludahku sendiri. Ugh! Menjijikan sekali bukan tingkahku ini. Tetapi mau bagaimana lagi? Hanya mereka yang mau menerimaku setelah kehancuran yang kualami.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah si berengsek itu mengumumkan kalau akulah yang sengaja menggodanya. Aku mendatanginya. Tentu saja aku memaki

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dirinya, dan bagian paling epic-nya adalah aku menendang selangkangannya. Yang ternyata aksiku itu direkam oleh salah satu tim kreatifnya. Tentu saja mereka tidak menyia-nyiakan hal itu untuk menjadikan kebrutalanku itu sebagai penghasil adsense untuk bos mereka. Tentu saja setelah video itu diunggah, aku mendapat komentar yang

aurorat

luar biasa kejam daripada sebelumnya. Meskipun masih ada lho pihak-pihak yang membelaku, dan mengatakan kalau si Arjuna itu saja yang berengsek. Aku berterima kasih kepada mereka yang tidak menutup mata dari fakta ini.

Tadinya aku ingin mengadakan konfrensi pers, atau membuat video balasan, tetapi manajemenku meminta aku tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memperpanjang ini. Mereka sudah lelah dengan permasalahanku yang terjadi belakangan. Dan aku sangat merasa bersalah saat melihat wajah Mbak Ana. Setelah semua drama panjang ini, manajemen memintaku untuk menunggu hingga kasus ini meredup. Tetapi setelah tiga bulan, dan kasus ini sudah terlupakan. Aku masih belum mendapat tawaran kerja sama dari pihak manapun. Padahal manajemenku sudah membantuku semaksimal mungkin. Aku menunggu hingga enam bulan, tetapi pekerjaan itu tetap tidak ada. Meski

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah redup, aku masih melihat beberapa komentar membahas mengenai diriku.

Katanya, aku artis muda yang bodoh. Merelakan karier untuk cinta terlarang. Well,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mereka tidak salah sih, aku memang bodoh. Lebih bodoh lagi karena jatuh cinta pada laki-laki berengsek seperti Arjuna. Kalau saja aku sadar sejak dulu, mungkin sekarang namaku sudah semakin terkenal, tawaran film semakin banyak dan tidak perlu menebalkan muka untuk bertemudengan mama dan papa.

Kuakui, aku si bodoh itu. Keyshava Yasmina, tidak ada yang lebih bodoh selain dirimu. Kalimat yang selalu aku ucapkan dalam hati, saat melihat kondisiku saat ini. Karier yang telah kubangun sejak kecil harus berhenti begitu saja. Uang yang aku kumpulkan selama ini lama-lama menipis, karena kebutuhan hidup. Satu tahun aku berhasil bertahan, dengan satu persatu asetku terjual.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tetapi, aku tidak akan bisa bertahan lagi, ketika aset-aset itu habis. Itulah yang membuatku setahun yang lalu, melangkahkan kaki dengan amat sangat terpaksa ke rumah kedua orangtuaku.

Mama, sebagai seoarang ibu tentu tidak akan langsung bersikap kasar. Ya, pada dasarnya Mama memang sering tidak puas dengan pencapaian ataupun langkah yang aku ambil dalam hidup, tetapi beli tetap mendukung. Berbeda dengan Papa yang tanpa basa-basi selalu memberikan kritik pedasnya

Aku ingat sekali saat pulang waktu itu, Papa memandangku dengan tatapan tajam. "Sudah habis uangmu rupanya?"

Saat itu tubuhku gemetar menahan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

amarah. Tetapi, aku tahu kondisiku saat itu sangat butuh pertolongan. Akhirnya aku hanya bisa diam dan menyerahkan semuanya pada mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang membujuk Papa agar aku bisa kembali ke rumah. Tentul saja, papa tidak mengizinkanku untuk pulang begitu saja, ada banyak persyaratan yang harus kupenuhi. Salah satunya menyelesaikan skirpsiku yang lama terbengkalai. Dan akhirnya telah berhasil aku selesaikan. Minggu lalu aku sudah menjalani sidang dan sudah dinyatakan lulus, hanya tinggal menunggu wisuda beberapa bulan lagi.

Apa itu semua membuat papaku puas? Tentu tidak. Aku akan selalu memiliki cela di matanya. "Dari ketiga anak Papa, cuma kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yanglulus S1 di usia dua puluh lima tahun."

Satu-satunya cara hidup tenang di rumah ini adalah tebalkan telinga, luaskan hati dan kunci mulut rapat-rapat. Lagipula jelas aku yang terakhir lulus, karena kedua saudaraku yang lain terlalu fokus belajar. Berbeda dengan diriku yang sejak dulu sudah harus syuting. Oh ya,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

tentu saja menjadi seorang artis, tidak akan pernah dihargai oleh Papa.

Karena aku sudah dinyatakan lulus kuliah, aku akan menagih janji mama padaku. Kata beliau kalau aku berhasil lulus, mama akan membiarkanku pergi dari rumah ini, maksudnya tinggal sendiri di apartemen, dan mama akan menanggung biaya hidupku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sampai aku memperoleh pekerjaan. Jadi, pagi ini, aku akan menagih janji itu. Aku sudah tidak sabar untuk pindah dari sini. Sebenarnya bisa saja aku kembali bekerja, sebagai konten kreator yang membuat kesehariannya di Youtube. Tetapi aku terlalu malu untuk kembali, ya mukakku hanya bisa tebal di depan papa saja. Tidak sabar untuk menanyakan prihal janji Mama, aku langsung turun ke lantai satu rumah ini. Di rumah ini, hanya ada aku, mama dan papa dan kedua ART. Kak Nura-Kakak pertamaku- memilih tinggal di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dekat rumah sakit tempatnya bekerja. Sementara adikku-Arfa-bertugas di Surakarta. Menjadi anak satu-satunya yang tinggal bersama papa dan mama, tentu membuatku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendapat perhatian lebih. Sampai hampir setiap hari aku mendengar keluhan dari papa. "Belum bangun lagi dia? Mau jadi apa dia kalau begini terus?" Dan serentetan kalimat lainnya yang isinya tentang ketidakpuasan papa akan eksistensiku di dunia.

"Ma," sapaku saat melihat Mama sedang memetik sayuran hidroponik yang ada di halaman belakang. Oh, ya mamaku ini lulusan ITB, beliau sangat suka berkebun. Meskipun sejak menikah dengan papa, Mama merelakan kariernya dan menjadi ibu rumah tangga. Karena sebagai istri TNI, Mama harus menemani Papa berpindah-pindah.

"Udah bangun, Key. Sarapan dulu sana."

"Ehm, nanti aja deh. Mama panen apa nih?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Romain," jawab Mama.

"Enak nih dibuat salad," kataku sambil memandang romain hasil panen Mama. Halaman belakang kami cukup luas, tetapi masih kurang bagi Mama untuk berkebun. Makanya papa membeli tanah lagi tidak jauh dari rumah kami, khusus untuk hobi mama. Banyak buah-buahan di sana. Ya, kami jadi jarang belanja sayur dan buah karena Mama punya kebun sendiri.

"Ma, ada yang mau aku omongin, nih," ucapku pada beliau.

"Apa?"

"Kan aku udah lulus kuliah. Dulu, Mama bilang kalau udah lulus aku boleh tinggal

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sendiri. Mama nggak lupa kan?" tanyaku.

Mama memandangku. Kemudian menghela napas, aku merasakan firasat buruk. Jangan sampai mama berubah pikiran. "Kenapa sih, Key,

harus tinggal jauh-jauhan? Memangnya di sini nggak nyaman?"

Aku menggigit bibir bawahku. Mama pasti sebenarnya sudah tahu jawabannya. Bukan karena rumah yang membuatku tidak nyaman, meskipun rumah ini jauh dari pusat kota. Sebenarnya sih, aku nyaman-nyaman saja, asal tidak satu rumah dengan papa. "Ya, Mama kan tahu aku nggak akur sama Papa."

"Papa kan nggak banyak omong Iho, Key," respons mama. Sebenarnya benar,

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

papaku memang sudah tidak banyak omong langsung padaku sekarang. Tetapi, aku tentu saja bisa mendengar kapan beliau 'ngedumel' dengan mama prihal diriku ini. Kalau di depanku, papa memang diam, bahkan nyaris menganggapku tidak ada. Kalau tidak, beliau akan memandangku dengan pandangan sinis. "Ya, tapi kan Mama udahjanji sama aku."

aurorat

Mama menghela napas, kemudian menghentikan sejenak kegiatannya. Mama membuka sarung tangan yang la kenakan, dan duduk di kursi, aku pun mengikutinya. "Kamu nggak kasian sama Mama? Sendiran lho di rumahini."

"Kani ada Papa."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Maksudnya, anak-anak mama kan semuanya pada keluar dari rumah, udah tinggal sendiri-sendiri. Masa kamu juga, Key?"

"Ya, Ma. Key mau juga dong hidup mandiri kayak Mbak Nura sama Arfa," kilahku.

"Emangnya kamu udah ada kerjaan?" tanyaMama.

"Kan Mama juga janji bantu biaya hidupku sebelum aku dapet kerja."

"Ya udah cari kerja aja dulu, nanti baru Mama bolehin pindah ya."

Aku menghela napas. Inilah yang membuatku sebal sejak dulu kalau sudah berurusan dengan janji orangtua. Kira-kira

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kualat tidak ya, kalau aku bilang janji orangtua ini tidak bisa dipercaya? Ini bukan sekali dua kali lho, hal semacam ini sudah sering terjadi sejak aku masih kecil.

Aku menghela napas. "Ya udalah, Ma." Setelah mengatakan itu aku langsung kembali masuk ke rumah. Andai saja aku masih punya pekerjaan, semuanya tidak akan seperti ini. Ya, aku sih yang bodoh, karena terjerat tipu muslihat si berengsek itu. Aku harus kehilangan karier, sementara dia masih melanglang buana di dunia entertain sampai saat ini. Bahkan setelah skandalnya denganku, ia kembali membuat skandal baru, dan lagi-lagi publik tetap menerimanya. Kenapa sih, dunia ini sering tidak adil bagi para perempuan? Atau ini hanya terjadi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

di negara ini saja. Di mana artis yang terlibat skandal besar, malah diundang di berbagai acara yang otomatis membuatnya menjadi lebih terkenal. Bisa saja aku melakukan itu, memasang muka tebal dan tetap melanjutkan hidup sebagai selebriti. Tetapi, aku masih punya rasa malu. Apalagi kalau teringat pertemuanku dengan Mas Indra dan ditampar kenyataan kalau film yang harusnya kuperankan, digantikan orang lain dan meraih kesuksesan besar.

Kadang aku berpikir, kenapa ya aku bisa sebodoh itu. Apa karena usiaku saat ini masih dua puluh tiga tahun? Masih muda dan labil? Masih mudah terhasut? Atau aku diguna-guna oleh si berengsek itu? Arghhh!! Sudahlah kalau memikirkan itu lagi, yang ada aku akan berakhir dengan menangisi

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kebodohanku sehari semalam.

Siang ini aku ada janji temu dengan Mbak Ana, mantan manajerku dulu. Sejak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memutuskan berhenti dari dunia hiburan, hanya segelintir orang yang masih berkontak dengan baik denganku, salah satunya ya Mbak Ana ini. Meski tidak lagi menjadi manajerku, ia selalu menyempatkan diri untuk menanyakan kabarku. Seminggu yang lalu, ia menjadi salah satu orang yang kuberitahu kalau akhirnya aku sudah menyelesaikan skripsiku dan dinyatakan lulus. Tentu Mbak Ana senang. Makanya hari ini aku ingin bertemu dengannya dan bercerita secara langsung.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kami akan bertemu di sebuah restoran

DON'T SHARE, SELL, BARTER

di daerah Setiabudi. Mbak Ana sekarang memanajeri artis pendatang baru yang sedang booming. Dan katanya tinggal di daerah Setiabudi, makanya Mbak Ana hanya bisa bertemu denganku di daerah yang dekat dengan tempat tinggal si artis ini. Aku sih tidak masalah harus menempuh jarak yang lumayan, dari

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Cibubur ke Setiabudi. Sudah lama juga tidak jalan-jalan ke Jaksel. Meskipun aku tidak boleh pergi seorang diri.

Sesampai di depan South Kitchen aku langsung bertanya pada Pak Edi, sopir keluarga kami yang mengantarku saat ini."Bapak beneran mau nungguin saya? Saya lama lho."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nggak pa-pa, Mbak. Saya nunggu aja."

"Bapak masuk aja, ikutan makan."

"Nanti saya cari tempat makan aja, Mbak. Tapi kalau udah selesai, langsung kabarin ya,Mbak."

Aku mengangguk dan turun dari mobil. Selama tinggal dengan kedua orangtuaku, ke manapun aku pergi harus diantar, dan harus jelas ke mana tujuannya. Bayangkan saja hidupku selama setahun ini. Aku yang tadinya bebas,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dipaksa menjadi burung yang dikurung dalam sangkar emas.

Aku mencari keberadaan Mbak Ana kesekeliling ruangan, dan mennemukannya duduk di dekat jendela. Mbak Ana tersenyum

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cerah saat aku menghampirinya. Aku langsung bercipika-cipiki dengannya. "Gimana kamu, Key, sehat?"

"Ya sehat gak sehat sih, Mbak."

Mbak Ana tertawa. Tentu ia sudah tahu maksud ucapanku karena aku sering curhat padanya tentang bagaimana aku di rumah.

"Dianter ke sini?"

"Ya kok ditanya lagi toh, Mbak. Tentulah aku dianter."

Mbak Ana tersenyum. "Udah, itu artinya mama sama papa kamu tuh sayang sama kamu. Nggak mau kamu ada apa- apa."

"Lebih tepatnya takut anaknya bikin ulah yang bikin malu keluarga kali ya, Mbak." Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masih ingat karena skandalku ini, papa marah besar dan mengatakan kalau aku hanya bisa membuat malu keluarga. Kalua saja aku masih punya tempat lain untuk kembali, aku takkanpulang ke rumah itu.

"Jadi udah lulus nih?"

"Akhirnya Mbak... tapi ya, Mama masih belum kasih izin aku buat tinggal sendiri."

"Oh, bukannya itu perjanjian awalnya, ya?"

Aku menghela napas, kemudian menceritakan apa yang disampaikan mama padaku. Jujur aku saja bingung harus kerja apa, karena yang selama ini bisa aku lakukan dan aku suka adalah dunia akting. Bekerja sebagai pegawai kantorann Kayaknya bukan aku banget.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu beneran nggak mau balik? Nggak perlu langsung ambil peran kok. Bisa dengan bikin konten-konten skincare atau a day in my life gitu? Ya, kita lihat dulu aja respons publik kayakapa."

Aku menghela napas. "Aku masih takut, Mbak. Nggak mungkin kan orang-orang pada lupa?"

"Ya emang pasti ada aja yang inget. Cuma kamu bisa abaikan aja, Key. Asal pas kamu balik lagi, ya kamu udah jadi pribadi yang lebih dewasa."

Aku berpikir sejenak. Sebenarnya ini tawaran yang bagus.. Aku banyak melihat konten kreator sekarang kreatif dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bermanfaat untuk banyak orang. Mereka juga bisa diterima oleh audiens-nya.

"Nggak ada salahnya dicoba. Reymond, artis yang sekarang Mbak pegang. Itu juga awalnya dari bikin konten-konten di Instagram lho. Terus ikut casting. Nah, kamu kan udah berbakat dari dulu. Kamu nggak sayang Key samabakat itu."

Aku terdiam sejenak. "Sayang sih, Mbak. Tapi... nanti deh aku pikirin dulu," ucapku akhirnya.

**

Sejak pulang hingga tiba di rumah, pikiranku masih terpusat pada saran dari Mbak Ana. Apa memang sebaiknya aku mulai

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kembali ke dunia hiburan ya? Tapi pasti, mama nggak akan setuju. Apalagi papa, keputusan apa sih yang bisa membuat beliau bahagia, kalau berhubungan denganku, papa pasti akan sinis dan tidak setuju.

Aku membuka-buka instagram Reymond, aku sih belum pernah menonton serialnya yang booming itu, tetapi kalau dilihat dari fotonya. Orangnya memang ganteng, wajahnya ada arab- arabnya gitu. Hidungnya mancung banget. Sudah tentu dia jadi idola dari ibu-ibu sampai anak muda. Saat aku sedang sibuk dengan ponsel, pintu kamarku diketuk dan terdengar suara mama memanggilku.

"Masuk, Ma," ucapku. Mama langsung membuka pintu, dan duduk di pinggir

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ranjang. "Kamu nggak makan?" tanya Mama.

“Kan udah tadi makan di luar, sekalian belanja."

"Beli apa?" tanya mama. "Beli tas, sama skincare.""Oh."

Aku melihat mama mengusap-usap tangannya beberapa kali, tanda kalau beliau sedang gugup ataupun bingung. "Ada apa sih, Ma?" tanyaku.

"Hm... Mama udah bilang soal keinginan kamu untuk pindah dari rumah ini ke Papa."

Aku yang tadinya berbaring, ikut duduk bersama mama. "Terus, Ma?"

"Hm... Papa bilang nggak boleh," ucap mamasambil memandangku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku sudah tahu kalau hal ini akan terjadi. "Kalau syarat dari Mama aku harus punya kerjaan dulu sebelum pindah, oke kok, Ma. Aku mau kerja. Besok aku akan bilang ke Mbak Ana, kalau aku mau balik lagi. Mama tenang aja, aku nggak bakalan jadi pengangguran kok."

"Maksud kamu, mau balik jadi artis?"

Aku mengangguk. "Ya, nggak langsung akting, ya mulai dari ngembangin sosial media akudulu aja, Ma."

"No! Mama nggak setuju. Cukup ya, kejadian waktu itu. Dunia hiburan itu cuma ngerusak kamu aja, Key."

"Tapi, Ma. Cuma itu yang bisa dan aku suka, lagian aku juga nggak akan bego kayak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dulu, kok. Lagian kan nggak mungkin aku jadi pengangguran terus, dan tetap di rumah ini sampai tua."

"Makanya Papa kamu bilang, syarat kalau kamu mau keluar dari rumah ini adalah kamuharus menikah."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 4

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Same shit, different days.

Setelah percakapan kemarin yang sangat membuatku shock, aku tidak lagi keluar dari kamar. Kupikir, menahanku di rumah ini, dan membatasi pergerakanku adalah hal paling gila yang bisa dilakukan papa. Namun, ternyata ada lagi hal yang lebih gila, yaitu memintaku untuk menikah, dengan orang yang tidak aku kenal dengan alasan yang sangat lucu menurutku. Agar aku mendapat imam yang bisa membimbingku ke jalan yang benar. Seolah-olah aku ini benar-benar tersesat.

Ini tidak bisa dibiarkan. Mbak Nura saja

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

belum menikah, kenapa aku harus melangkahinya. Seharusnya kakak pertamaku itu sudah menikah, kalau covid tidak menyerang. Tahun 2020 ketika rencana pernikahannya telah matang bersama pasangannya yang juga sesama dokter, virus itu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyerang, dan karena nuraninya terpanggil, akhirnya ia menjadi relawan untuk menangani para pasien di wisma atlet. Sungguh luar biasa memang kakakku satu itu, makanya dia selalu menjadi kebanggaan papa. Tetapi, karena hal itu juga akhirnya ia putus dengan pacaranya. Kekasihnya ini tidak mau menunggu dan akhirnyamereka berpisah.

Lalu, di mana aku saat itu? Tentu saja aku sedang berada di apartemen, menangisi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kebodohanku karena telah menghancurkan karierku sendiri. Dan di tengah batal nikahnya itu, Mbak Nura masih menanyakan kondisiku. Ada rasa bersalah padanya, karena harusnya aku yang menanyakan kondisinya. Apalagi saat itu ia harus bertaruh nyawa merawat pasien-pasien covid yang membludak. Tidak terbanyangkan bagaimana perasaannya. Tetapi, ya dulu aku yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bodoh merasa kalau hanya hidupku yang terasa begitu menyedihkan.

Sebenarnya, aku cukup dekat dengan Mbak Nura, dia sosok saudara yang baik. Berbeda dengan Arfa yang selalu memandangku sinis dan menganggap aku adalah aib keluarga, apalagi saat tahu tentang skandalku. Mulutnya sama tajamnya dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

para netizen di luar sana.

Aku masih ingat dulu aku sering mengekori Mbak Nura ke manapun. Tetapi, setiap aku melakukan itu mama ataupun papa memarahiku. "Jangan gangguin Mbak, dia mau belajar." Kata- kata itulah yang membuatku menjauh dan menjadi sosok anak kedua yang lebih suka menyendiri.

Saat Arfa lahir, dia seperti ditakdirkan menjadi sekutu papa dalam memusuhiku. Pandangan sinisnya, mulut sadisnya mirip sekali dengan papa. Tidak akan ada yang meragukan

kalau Arfa adalah anak papa, berbeda dengan diriku yang selalu diragukan.

Malam ini karena aku tidak tahu harus

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bercerita kepada siapa lagi, akhirnya aku mencoba menelepon Mbak Nura dengan harapan dia sedang tidak sibuk. "Mbak lagi jaga ya?"

"Nggak kok, lagi istirahat. Kenapa Key?" tanyanya.

Aku mengembuskan napas kemudian menceritakan apa yang terjadi. Mbak Nura mendengarkan ceritaku tanpa memotong sedikitpun, hingga ceritaku benar-benar selesai.. "Aku harus gimana, Mbak?" tanyaku padanya.

"Sebenernya Mama udah nelepon Mbak juga bahas masalah ini. Kamu jangan salah paham, Mama juga bingung harus gimana. Kata Mama beliau juga nggak mau jodoh-jodohin gitu aja,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Key. Tapi, kamu tahulah Papa kalau udah punyamau."

"Apa aku ini sesat banget Mbak sampai butuh dibimbing? Oke, aku memang pernah bego banget dulu, tapi aku kan nggak mungkin ngulang kesalahan yang sama," ujarku.

Terdengar helaan napas Mbak Nura. "Sebenernya bukan karena Papa nganggep kamu sesat atau apa. Papa tuh mau ada yang ngelindungin kamu. Bukannya Papa nggak bisa, tapi hubungan kalian kan nggak akur, itu kenapa Papa mau kamu menikah."

"Tapi Mbak, nikah kan nggak semudah itu. Itu komitmen seumur hidup Iho, gimana

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

caranya aku bisa nikah dengan orang yang bahkan nggak aku kenal sama sekali?"

"Kamu belum tahu orangnya?" "Belum. Mbak tahu?"

"Mama cerita sih, anaknya Om Jaya, kamu inget nggak sih yang suka main ke rumah waktu kita masih di Pekanbaru dulu?"

Otakku mencoba untuk mengingat-ingat Om Jaya ini. "Oh, iya Om yang ganteng itu kan?"

"Betul, nah itu kan adik asuh Papa pemah tugas bareng juga. Anaknya ada yang belum menikah, mau dijodohin sama kamu."

Aku bergidik ngeri. "Tentara?" "Bukan, katanya kerjanya sipil."

Aku mendesah lega. Tidak terbayangkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalau yang akan dijodohkan denganku bentukannya sama seperti Papa. Dari dulu, aku selalu menghindari untuk dekat dengan tentara, meskipun beberapa kali anak teman papa sering mengajakku jalan. Menurutku mereka terlalu kaku, cukup sudah aku memiliki ayah yang seperti papa, aku tidak akan mau menikah dengan laki-

aurorat

laki seperti itu. Aku ingin menikah dengan laki- laki yang baik, lucu, romantis dan tidak gengsi menunjukkan rasa sayangnya. "Kata Mama besok Papa mau ngomong sama aku, Mbak."

"Ya udah nggak pa-pa, Key. Coba kenal duluaja, siapa tahu cocok."

"Terus aku bakalan ngelangkahin Mbak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Nura dong?"

"Nggak pa-pa dong, namanya jodoh kan kita nggak tahu datengnya kapan. Kalau ternyata kamu duluan ya nggak pa- pa yang penting kamu bahagia."

"Jangan negatif gitu mikirnya. Kira-kira apa sih hal yang saat ini bisa bikin kamu bahagia?" tanya Mbak Nura. "Keluar dari rumah ini, hidup mandiri dan bisa melakukan apa

yang aku mau tanpa harus diikutin sama Pak Edi atau Bi Atun."

Mbak Nura tertawa mendengar ucapanku. Mungkin terdengar lucu di telinganya, tetapi aku yakin setelah dia menjalani apa yang aku rasakan, dia tidak akan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bisa tertawa seperti ini.

"Maaf Na, nggak maksud ngetawain. Pokoknya jalanin aja, dan mikir positif, kalau cocok nanti kan kamu bisa keluar dari rumah dan hidup seperti apa yang kamu mau." Aku tahu ucapan Mbak Nura ini hanyalah kalimat penghiburan agar aku tidak terlalu sedih. Aku menghargainya. "Makasih ya, Mbak udah dengerin curhatanku," ucapku.

"Sama-sama. Telepon aja kalau kamu butuhtemen buat cerita," ucapnya kemudian.

Aku ingat sekali, saat aku masih kecil, orang-orang di sekelilingku sering sekali membandingkanku dengan Mbak Nura. Usia kami terpaut empat tahun. Dan sejak kecil Mbak Nura sudah menunjukkan banyak bakat, salah satunya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kecerdasan otaknya yang membuat ia selalu menjadi juara di sekolah. Berbeda denganku yang dari kecil agak kesulitan untuk menangkap saat mempelajari ilmu eksakta. Dan orang- orang di sekitarku terutama papa menganggap kalau pintar itu harus pintar matematika, aku selalu menjadi sasaran kemarahan saat kesusahandalam pelajaran itu.

Tetapi, untuk pelajaran lain aku cukup bisa mengikuti seperti pelajaran bahasa, atau bahasa inggris dan aku sangat suka pelajaran seni seperti menggambar ataupun menyayanyi. Bahkan dulu aku punya buku yang isinya adalah komik Sedangkan belajar perkalian dan pembagian saja aku masih tersendat-sendat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Hal itu sangat membuatku patah hati. Kalau kupikir sekarang, apa yang salah dengan tidak bisa matematika? Maksudnya setidaknya aku masih bisa berhitung dasar-dasarnya. Tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

semua orang harus menjadi ahli matematika, kan? Tidak semua orang harus menjadi ilmuan atau dokter. Para ilmuan dan dokter juga butuh hiburan, dan aku merasa lebih nyaman bekerja didunia hiburan.

Saat mendengar penolakan papa itu, aku sempat terpuruk. Tetapi, aku ingat sekali saat kelas empat SD, aku bertemu dengan mama temanku. Beliau bekerja di salah satu rumah produksi, saat itu ia bilang ke mama kalau beliau ingin mengajakku main sinetron. Saat mendengar itu dari mama aku langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

excited, dan iseng- iseng ikut casting. Ternyata aku diterima, saat itulah awal pertama kali karierku dimulai. Tidak usah ditanya bagaimana reaksi papa saat itu, tentu saja ia marah besar. Tetapi, saat itu masih ada Uti-ibunya papa-yang mendukungku, menurut beliau tidak ada salahnya aku menjadi artis, apalagi Uti juga sangat menyukai sinetron yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

aku mainkan. Katanya ia bisa pamer kepada teman-temannya kalau cucunya adalah seorang artis. Papa tidak berkutik kalau sudah berurusan dengan Uti, itu kenapa aku masih terus melanjutkan karierku di dunia hiburan hinggadewasa.

Ah, aku jadi merindukan Uti. Beliau meninggal saat aku lulus SMA, sebuah duka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang sangat mendalam. Tidak hanya bagiku, tapi bagi kami semua dan untuk pertama kalinya aku melihat Papa menangis. Ternyata Papa masih punya hati, aku kira hati papa itu dari batu. Sejak Uti meninggal, aku pun memutuskan untuk tinggal sendiri, alasannya agar lebih dekat dari tempat kerja, tidak usah ditanya bagaimana reaksi papa saat itu. Sudah pasti beliau marah besar. Tetapi, aku yang saat itu sudah punya KTP merasa sudah dewasa dan hidupku tidak perlu diatur-atur, aku punya hak atas diriku sendiri. Inilah saat di mana

aku menabuh genderang perang dengan papa. Sejak aku pindah, hubungan kami yang sudah tidak harmonis semakin tidak harmonis. Kami hanya bertegur sapa saat lebaran saja.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

selebihnya lebih banyak pandangan sinis ataupun kalimat sindirian yang dilontarkan papa padaku.

Makanya hari ini saat mama bilang papa akan mengajakku bicara, ada rasa tidak percaya. Tapi aku juga deg-degan, karena takut kalau pembicaraan ini akan menguras energiku. Papa memang tidak pernah main tangan, tetapi kalau sudah mendengar kata-katanya rasanya aku lebih baik dipukuli saja.

Aku mendengar suara ketukan pintu. "Masuk," ucapku. Dibalik pintu ternyata ada Bi Atun. "Kenapa, Bi?" tanyaku.

"Kata Ibu, Mbak Keyshava disuruh siap-siap. Tamunya bentar lagi dateng."

"Tamu?" tanyaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, temennya Bapak yang katanya anaknya mau dijodohin sama Mbak Key."

Seketika jantungku seperti mau lepas dariron gganya.

**

Harusnya aku tahu, kalau Papa tidak mungkin mengajakku bicara. Sesuatu yang mustahil kan? Saat mama mengatakan papa mau bicara itu artinya, papa sudah menentukan keputusannya. Itulah yang membuatku terduduk di ruang makan bersama dengan Om Jaya dan juga istrinya. Saat pertama kali bertemu tadi, Om Jaya menyambutku dengan ramah, berbeda dengan istrinya yang terlihat tidak suka. Ya, tentu saja semua orang sudah tahu tentang

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

skandalku, dan menjadikan aku sebagai menantu adalah pilihan yang salah tentu saja. Aku

berharap dengan ketidaksukaan ibu bersasak tinggi ala istri pejabat ini akan membuat pernikahan ini batal.

"Raka masih di jalan, tadi dia menyelesaikan sidang dulu, Bang," ucap Om Jaya pada papaku. Oh jadi nama laki-laki yang akan dijodohkan padaku ini Raka.

"Oh ya, lagi menangani perkara apa?"

"Narkoba, Bang."

Aku tebak mungkin pekerjaan si Raka ini adalah seorang pengacara. Sejak tadi, aku memilih diam dan memakan makananku dengan amat perlahan, agar aku tidak perlu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

banyak bicara. Mama sendiri berusaha untuk mengajak ngobrol istri Om Jaya. Dan sepertinya Istri Om Jaya yang bernama Rina ini sangat tertarik dengan Mbak Nura. Mungkin ia berharap anaknya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dijodohkan dengan Mbak Nura saja ketimbang diriku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Anak saya yang pertama juga dokter, Mbak," ucap Tante Rini.

"Oh iya, Elina kan ya? Dulu kan sering diajak main ke rumah kami," ujar Mama.

"Iya, sekarang dia udah jadi obgyn. Udah berkeluarga juga, anaknya satu. Oh ya, dulu kayaknya Raka sama Nura sering ya main bareng?"

Mamaku mengangguk. "Duh, mungkin

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nggak sih Mbak, Raka lebih cocok sama Nura."

Aku melihat mama yang melirikku. Aku sih santai-santai saja. kalau si Raka ini maunya samaMbak Nura, ya silakan.

"Nura udah ada calonnya. Ya kan, Bang?" sahut Om Jaya. Papaku hanya tersenyum menanggapinya.

"Nura udah ada calonnya. Ya kan, Bang?" sahut Om Jaya. Papaku hanya tersenyum menanggapinya.

"Key sekarang kesibukannya apa?" tanya Om Jaya.

Aku langsung memandang beliau, kaget juga diajak bicara tiba-tiba seperti ini. "Oh saya Om? Gini-gini aja Om, nemenin Mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berkebun," jawabku.

"Wah, Mbak Ismi masih suka berkebun?"

"Masih dong, Om. Banyak tanam sayuran di halaman, ada juga buah-buahan di kebun nggak jauh dari sini," jawabku.

"Terus, Keyshava juga suka berkebun?" tanya Om Jaya lagi.

"Kalau saya suka ikut panennya aja, Om. Seneng lihat sayur sama buah-buahan yang siap petik," jawabku sambil tersenyum.

"Nggak ada rencana kerja?" kini giliran Tante Rini yang menanyaiku.

"Ada Tante, rencananya mau balik ke dunia entertain." Saat mengucapkan itu, aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

langsung mendengar suara batuk Papa. Batuk yang merupakan sebuah peringatan untukku. Aku melihat ekspresi wajah Tante Rini yang terlihat tidak suka dengan jawabanku. Kemudian mama yang terlihat shock. Tetapi Om Jaya malah terlihat lebih santai. "Bakatnya memang jadi artis ya, Key. Dari dulu emang kalau Om lihat aura kamu tuh memang cocok sekali jadi artis. Cantik bukan main."

Aku tersenyum. "Makasih, Om."

Melihat percakapan ini semakin menjurus ke arah yang membuat papa tidak suka, beliau langsung mengalihkan ke topik yang lain. Aku sih santai-santai saja, memang rencananya aku mau kembali lagi ke dunia hiburan. Kalau keluarga Om

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Jaya tidak suka ya sudah batalkan saja rencana pernikahan ini.

Tidak lama kemudian, terdengar langkah kaki, aku masih sibuk dengan makananku. Kemudian terdengar suara bass menyapa papa dan mamaku. "Om, Tante, maaf saya terlambat, tadi masih ada sidang."

Penarasan, aku mengangkat kepala dan memandang sosok laki-laki itu. Tubuhnya tinggi, lebih tinggi dari Papa dan Om jaya. Rambutnya terpotong rapi, kulitnya kecoklatan dan wajahnya mirip Om Jaya. Tampan.

"Oh iya, Raka kenalin ini Keyshava, anak kedua tante," ucap mamaku.

Laki-laki itu langsung menghampiriku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan tersenyum sambil mengulurkan tangannya ke arahku. "Raka," ucapnya.

Aku membalas uluran tangannya. "Keyshava," ucapku kemudian.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 5

Just a lil bitch with anger issues.

Seorang ibu akan berjuang untuk membahagiakan anaknya meski ia harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Kutipan itu, mungkin mewakili banyak hati para ibu di dunia ini. Dan saat ini seorang ibu tengah berusaha untuk menentang keinginan suaminya yang menurutnya tidak masuk akal. Di sebuah rumah bertingkat dua, di dalam kamar tidur utama, sepasang suami istri sedang beradu argumen. Sudah sejak tadi adu mulut itu tercipta, tetapi sampai saat ini mereka tetap tidak mencapai kesepakatan. "Nggak bisa ya, Pa! Mama nggak mau, Papa main jodoh-jodohin Raka gitu aja. Apalagi ini

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sama mantan artis itu. Papa apa nggak bisa baca di internet berita tentang dia?" ucap Rini, mama dari Raka.

"Ma, apa kamu lupa dengan jasa dari Bang Ismawan? Kalau nggak ada dia, mungkin Papaudah mati dulu."

"Ya, bukan berarti kita harus menjerumuskan anak kita dong, Pa. Ini sama aja mendorong Raka ke jurang!" protes mama Raka.

Papa Raka memandang wajah istrinya, ia mencoba untuk bersikap lebih lembut agar istrinya juga bisa melunak. "Keyshava nggak seburuk itu, Ma. Papa dulu kenal sama dia. Dia anak yang baik, mungkin dia pernah kena skandal,tapi siapa tahu dia sudah berubah."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Dia merebut suami orang, Pa!"

"Ya itu kan framing media. Kita nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lagian nggak ada ruginya kalau Raka menikah sama Key. Toh Raka juga memang belum punya pasangan? Umurnya juga udah tiga puluh tahun umur yang pas untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

berumah tangga. Keyshava juga cantik." Mama Raka menatap suaminya sinis. "Jangan-jangan Papa yang mau sama si Key ini!" teriaknya.

"Mama jangan mikir aneh-aneh lah. Biarkan mereka kenal dulu, siapa tahu memang cocok. Nggak cuma Raka yang kenalan sama Key. Mama juga. Biar kita nggak menilai hanya dari apa yang dimuat di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

media, Ma."

"Pokoknya Mama tetap nggak setuju!"

Papa Raka menghela napas panjang. Sejak pembicaraanyal dengan kakak asuhnya beberapa hari lalu, ia memang sempat berpikir kalau istrinya pasti tidak akan setuju dengan usulan ini. Tetapi, la juga tidak mudah untuk menolak permintaan kakak asuhnya itu. Mengingat utang jasa selama ini. Dulu saat bertugas, ia pernah mengalami luka tembak dan sekarat. Kalau bukan dengan kesigapan dari kakak asuhnya Ismawan Handani-yang juga

merupakan komandannya. Mungkin nyawanya sudah tidak tertolong lagi. Ismawan yang saat itu juga mengalami luka, bahkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendonorkan darahnya untuk Jaya Prayitna yang membutuhkan donor. Ia berutang nyawa. Jadi ketika beberapa hari yang lalu, untuk pertama kalinya Ismawan Handani meminta sesuatu padanya, tidak mungkin ia mengabaikan permintaan itu begitu saja, bukan?

"Gimana, menurut Mama? Sudah ketemu orangnya langsung kan?" tanya Jaya Prayitna pada istrinya. Mereka berdua sedang berada dalam mobil, untuk perjalanan pulang ke rumah setelah berkunjung dari rumah Ismawan Handani. Rini, istrinya terlihat mengalihkantatapan keluar jendela.

"Mama masih nggak sreg."

"Menurut Papa Keyshava ini anaknya baik. Dia juga sopan." Terdengar helaan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

napas dari

istrinya. Jaya tahu, tidak akan mudah untuk meluluhkan hati istrinya. "Bang Awan kan masih punya anak lain, anak pertamanya dokter. Kenapa Raka nggak dijodohkan sama dia saja?"

"Ya, kan Mama tadi sudah dengar, kalau anak pertamanya sudah punya calon. Lagian, kenapa sih dengan Key?"

"Pa, kalau Raka nikah sama dia. Apa kata keluarga besar kita? Apa kata teman-teman kita? Dia ini pelakor! Dia juga perempuan bar- bar. Papa harus nonton video dia nendang si Arjuna itu."

Jaya melirik istrinya sekilas lalu tertawa. "Mama cari infonya detail banget. Oh ya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bukannya Arjuna itu laki-laki yang digosipkan sama Key? Kenapa dia ditendang?"

"Dari yang mama lihat di Youtube katanya sih nggak terima karena Arjuna bikin video

klarifikasi, katanya Arjuna ini nggak pernah menganggap dia kekasih, hanya kakak adik. Makanya dia emosi terus nendang Arjuna. Masa perempuan bar-bar gitu mau dijadikan mantu sih,Pa?"

"Wah, bukannya itu keren? Artinya dia bisa melindungi dirinya sendiri? Papa makin suka samadia."

Mendengar ucapan suaminya itu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membuat amarah Rini semakin memuncak. "Udahlah Mama males ngomong sama Papa."

"Ya udah, nanti kita tanya aja sama Rakanya langsung maunya gimana."

"Kalau Raka ya pasti iya-iya aja. Kapan sih dia nggak nurut sama omongan Papa? Heran Mama!"

"Ya mungkin dia tahu, apa yang dibilang papanya ini baik untuk dia," respons Jaya yang membuat istrinya semakin murka.

** Keyshava

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur. Rasanya hari ini jauh lebih panjang dari hari-hari sebelumnya. Setelah makan malam yang super kaku itu selesai, aku langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masuk ke kamar. Tidak banyak percakapanku dengan-yang- katanya- calon suamiku-karena ia lebih banyak mengobrol dengan papaku. Sialnya sepertinya papaku sangat menyukai si Raka ini. Dari kacamataku, Raka ini tipe anak penurut yang lurus- lurus saja. Ya, mirip-mirip dengan papa, makanya sepertinya mereka cocok. Aku harap dia tidak suka memaksakan kehendak seperti papa. Secara fisik dia ganteng. Ya, papanya saja ganteng, namanya buah tidak akan jatuh

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dari pohonnya. Om Jaya juga orang yang baik, tetapi aku agak terganggu dengan sikap Tante Rini. Kutebak, sebenarnya ia tidak masalah untuk berbesan dengan kedua orangtuaku, asal bukan aku yang menjadi menantunya. Tante Rini pasti akan lebih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bahagia, kalau yang yang dijodohkan dengan anaknya itu adalah Mbak Nura atau Arfa. Ya, siapa sih yang belum tahu masalah tentang diriku dulu? Dengan image seperti itu, pasti akan menjadi pertimbangan untuk menjadikanku calon menantu. Aku jadi bergidik ngeri, bagaimana kalau Tante Rini benar-benar menjadi mertuaku?

Aku memang belum berumah tangga, tetapi bukannya aku tidak tahu tentang masalah- masalah yang kerap hadir. Apalagi aku dulu juga sering sekali mendengar berita perceraian di antara para artis. Gosip underground yang sering kudengar alasan perceraian itu selain orang ketiga alias selingkuh, juga orang ketiga seperti

mertua dan ipar yang terlalu ikut campur.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dan dari bau-baunya sih sepertinya Tante Rini suka ikut campur.

Saat sedang merenungi nasib, pintu kamarku diketuk seseorang. Tadinya aku ingin pura-pura tidur saja, tetapi suara mama terdengar memanggilku. Akhirnya, aku mempersilakan beliau untuk masuk. Mama tersenyum cerah. "Gimana? Raka ganteng kan?" tanya mama.

"Ya lumayan lah," ucapku. "Jadi, mau ya sama dia?"

Aku menatap mama. "Harus banget ya, Ma aku nikah? Kalau gagal gimana?" tanyaku. Aku tidak mau ya menyandang status sebagai janda muda, apalagi usiaku masih dua puluh lima tahun. Dalam bayanganku, aku akan menikah di saat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

usiaku sudah dua puluh delapan atau dua puluh sembilan tahun.

"Jangan mikir negatif dulu. Papa kamu milih calon, tentunya nggak asal dong, Key. Dia tahu banget gimana Raka. Makanya berani untuk menikahkan kamu sama dia."

"Emang si Raka ini gimana?"

"Duh, dia ini anaknya baik, soleh, nurut sama orangtua. Pekerja keras, nggak kasar, pokoknya paket komplit lah."

"Darimana Papa tahu? Emangnya Papa orangtuanya? Yang ngegedein dia? Tidak ada yang salah kan dengan pertanyaanku ini? Kenapa mama dan papa percaya diri sekali kalau Raka inilaki-laki tak bercela.

"Ya tahu lah, Om Jaya sama Papa kan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sahabatan. Mereka walau udah sama-sama pensiun masih sering ketemu. Om Jaya kan

sering nemenin Papa mancing, atau main bulutangkis," jelas Mama.

"Ya, tapi kan nggak secepat itu juga, Ma. Masa langsung nikah? Kenalan dulu lah? Pacaran kalau cocok."

"Alah, pacaran itu setelah nikah aja. Lebihhalal."

Aku menghela napas. Aku benar-benar seperti membeli kucing dalam karung kalau begini caranya. "Ma, ini kan bukan zaman dulu lagi, pakai jodoh-jodohan. Sebagai anak, aku berhak menentukan masa depanku sendiri."

"Menentukan masa depan sendiri?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Terakhir kali keputusan kamu bikin kita sekeluaga malu besar!"

Aku langsung menoleh ke arah pintu saat mendengar suara papa. Ternyata beliau sudah berada di depan pintu kamarku. Wajah beliau

diliputi kemarahan. "Coba kamu sebutkan keputusan kamu yang akhirnya baik? Nggak ada kan?!"

Aku mengepalkan kedua tangan, sambil menahan air mata yang akan siap muluncur. "Bukan berarti Papa bisa main. jodoh-jodohin aku gitu aja dong? Aku ini manusia ya, Pa. Punya keinginan dan hak atas diriku sendiri."

"Terus mau kamu apa? Balik ke dunia hiburan, ketemu laki- laki nggak jelas, terus

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bikin malu keluarga lagi, lya!""Pa..." Mama bangkit dari duduk, kemudian mendekati Papa dan mengusap-usap lengan beliau.

"Ya aku akui aku salah dulu. Bukan berarti aku segitu bodohnya untuk mengulangi kesalahanyang sama dong, Pa."

"Halah! Kamu bisa ngomong begitu sekarang, karena belum termakan sama rayuan laki-laki macam itu lagi."

"Kenapa sih, semua yang aku lakuin selalu salah di mata, Papa!" teriakku.

"Karena memang kamu selalu salah! Dan untuk masalah terakhir, apa pernah kamu minta maaf sama orangtua karena udah bikin malu dan bikin kami khawatir? Inget kapan kamu pernah ngucap maaf?!"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terdiam. Sementara Mama masih berusaha menenangkan Papa. "Kamu tuh merasa sok hebat, karena udah bisa cari uang sendiri. Sampai nggak menghargai orangtua lagi. Seenaknya kamu ya! Kamu pikir bisa hidup sendiri?! Tetap saja kan butuh bantuan orangtua!"

Aku menarik napas pelan, kemudian mengembusakannya perlahan. Mataku menatap papa. "Maaf kalau selama ini cuma jadi baban untuk Papa sama Mama. Tapi, asal Papa tahu, aku nggak pernah minta dilahirkan!"

"LANCANG KAMU!" Papa maju satu langkah, tetapi mama menahan tangannya. "Udah, Pa. Udah. Jangan emosi gini. Udah yuk, kita keluar." Meskipun terlihat masih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

emosi, akhirnya papa dan mama keluar dari kamarku. Aku segera menutup kamar begitu keduanya pergi. Setelah kepergian keduanya, aku berteriak sambil menangis. Kenapa hidupku harus seperti ini Ya Tuhan?

***

Keesokan harinya, aku menolak untuk keluar dari kamar. Bi Atun beberapa kali mengetuk kamarku, tetapi aku tidak membukakan pintu untuknya. Sejak semalam

hingga siang ini, aku masih terus menangis. Berhenti, kemudian menangis lagi, berhenti dan menangis kembali, terus saja seperti itu. Tidak lupa sambil meratapi nasibku.

Semalam aku merasakan bisikan-bisikan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk mengakhiri hidup saja. Apa gunanya coba hidup tapi tidak bisa menentukan pilihan sendiri. Apalagi untuk pilihan besar seperti pernikahan. Beberapa kali ponselku berdering, panggilan dari mama yang tentu saja aku abaikan. Beberapa pesan dari mama juga sempat kubaca, isinya memintaku untuk makan. Tetapi, aku sedang tidak berselera, meskipun saat ini aku merasakan perutku terasa agak sakit. Aku punya penyakit asam lambung, efek bekerja dulu. Makan dan tidur yang tidak teratur. Tetapi, semenjak aku kembali ke rumah, asam lambungku tidak pernah kambuh lagi. Dan mungkin hari ini penyakit itu akan datang lagi.

Aku pernah baca, katanya asam lambung bisa membuat orang meninggal. Ya sudahlah,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalau begitu lebih baik kutahan saja sakitnya. Aku memejamkan mata. Keringat dingin perlahan keluar dari pori-pori kulitku. Dadaku terasa begitu sesak disertai sensasi rasa panas. Bagian perutku terasa seperti ditusuk-tusukan untuk bangkit dari kasur saja aku tidak mampu.

"Key... makan dulu Key. Nanti asam lambung kamu kambuh," samar-samar aku masih mendengar suara mama di luar. Semakin lama suara itu semakin tidak terdengar, aku berusaha membuka mata, tetapi rasanya berat sekali. Hingga akhirnya aku kehilangan kesadaran.

"Dok, kapan anak saya slumannya?" Samar- sama aku kembali mendengar suara mama. Aku berusaha untuk membuka mata kemudian mendapati gorden hijau di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sekelilingku.

"Dok, dia udah sadar." Kali ini aku mendengar suara papa. Tidak lama kemudian, aku merasakan ada yang memeriksa denyut nadiku dan juga kelopak mataku. "Mbak Keyshava, bisa dengar saya?" tanya seorang perempuan berjas putih itu. Aku menganggukkan kepala.

Setelah itu dokter tersebut memegang perutku, menekan pelan di sana. "Di sini sakit?" Aku menggeleng."Di sini?" Lagi-lagi aku menggeleng.

"Oke, kayaknya obatnya udah bekerja. Ini kondisinya udah mulai stabil. Tapi, tetap harus rawat inap ya, soalnya nanti akan dilakukan pemeriksaan lainnya."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Baik, Dok," jawab mamaku. "Saya permisi dulu ya, Bu, Pak."

Setelah dokter itu pergi, mama langsung mendekatiku. Wajahnya begitu khawatir. "Ya Allah, Key. Kamu tuh bikin Mama jantungan. Udah tahia penyakit, kenapa malah nggak makan."

Aku ingin sekali menjawab. Biar mati. Biar nggak jadi beban keluarga, tetapi terlalu lemah untuk melakukan itu. Aku melirik papa yang juga ada di sebelah mama. Wajahnya seperti biasa, terlihat datar. Dan aku malah memandangi papa terlalu lama. Yang ada malah kami akan adu mulutlagi.

"Kata dokter kamu harus dirawat, Key."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku hanya bisa mengangguk. Tidak lama kemudian, perawat memanggil waliku untuk mengurus administrasi untuk proses rawat inap. Papa yang langsung keluar dari bilik kamar ini, dan aku bersyukur beliau pergi. Rasanya masih tidak nyaman harus berada di ruangan yang samasetelah peristiwa semalam.

"Papa kamu tadi cemas banget, takut kamukenapa-napa," ucap Mama,

"Bukannya harusnya papa seneng ya, Ma? Kan biar nggak ada lagi si beban keluarga," jawabku.

"Kamu kok ngomongnya gitu, Key. Mana ada orangtua yang mau kehilangan anaknya. Kami itu sayang sama kamu. Mungkin kamu nggak bisa rasa, tapi Mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tahu papa tuh sayang banget sama kamu.

"Kalau sayang ya bakalan kerasa lah, Ma."

"Udahlah, kamu jangan banyak pikiran. Kata dokter asam lambung itu juga pengaruh dari pikiran."

Aku ingin berdebat lebih lama lagi, tetapi sadar kalau kondisiku membutuhkan banyak istirahat. Padahal aku pikir, aku tadi akan lewat.Ternyata masih dikasih umur.

Beberapa waktu kemudian, suster memintaku untuk naik ke kursi roda, aku akan dipindahakan ke ruang perawatan. Jujur saja, aku paling malas dirawat di rumah sakit, meskipun di kamar VVIP, tetap saja vibes-nya itu membuatku tidak nyaman. Apalagi harus

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dipasangi infus seperti ini. Parahnya lagi, karena susternya susah mencari uratku di tangan kiri, akhirnya aku malah diinfus di sebelah kanan.Double sudah penderitaanku.

Setelah sampai di kamar perawatan, aku langsung dibaringkan di ranjang rumah sakit. "Mama udah nelepon Nura, Pa. Katanya nanti dia dateng ke sini, nemenin Key sebentar. Biar kita bisa pulang untuk ambil baju Key, sama bajuMama."

"Nura masih lama? Sebentar lagi jam-jam macet, apa kita pulang dulu aja?" tanya Papa.

"Nura udah jalan kok, Pa," jawab mama, kemudian beliau memandangku. "Key, kamu nggak pa-pa, Mama tinggal sebentar? Mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mau ambil baju sama keperluan kamu dan Mama."

"Aku nggak pa-pa kok sendiran, Ma. Nggak usah ditungguin."

"Ya nggak bisa begitu dong!" alih-alih mama yang menjawab, eh malah Papa yang langsung tidak terima. Aku bisa apa selain diam. Demihidup yang lebih damai.

"Ya, nggak lah, Key. Tetap Mama yang nungguin. Mama pulang sebentar ya. Kalau kamu butuh sesuatu pencet belny aja, minta tolong perawat ya."

Aku mengangguk. Kemudian kedua orangtuaku keluar dari kamar perawatanku. Setelah keduanya pergi, aku memainkan ponselku, untungnya Mama tidak lupa membawa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

benda ini, hanya saja lupa membawa charger-nya saja. Dan saat ini ponselku batrenya sekarat. Aku menghela napas. Terasa begitu bosan!, tidak lama kemudian, ada petugas yang membawakan makanan untukku. "Makan, Mbak," ucapnya.

"Iya, makasih, Mbak." Setelah petugasnya pergi, aku berusaha berdiri untuk melihat menu makanan itu. Aku pernah dirawat di rumah sakit ini sebelumnya, dan menurutku menu makanan di sini, lebih enak dari di tempat lain. Ahli gizinya harus diberi apresiasi nih. Menu yang disajikan adalah semur ayam, tahu dan juga sayur capcay. Tidak lupa buahnya ada melon dan juga pepaya. Aku merasa lapar. Tetapi juga kesusahan karena infus di tangan sebelah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kanan ini.

Tidak lama kemudian aku mendengar ketukan di pintu. Pasti Mbak Nura! "Mbak Nura, tolong dong, ambilin makanannya, susah nih," ucapku. Tetapi tidak ada sahutan. Akhrinya aku

membalikkan tubuh. Alih-alih melihat Mbak Nura, yang ada adalah laki-laki berkemeja batik yang memasukki kamarku. "Mas Raka?"

“Sori, saya main masuk aja. Tapi tadi udah ketuk pintu," ucapnya.

"Kok bisa di sini?" tanyaku.

"Oh, tadi ditelepon Om Awan," jawabnya. "Oh." Hanya itu yang bisa keluar dari

mulutku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu butuh bantuan? Mau makan?"

Aku mengangguk. Kemudian ia langsung mendekat dan membantuku untuk duduk kembali di ranjang. Dan juga membawakan makanan untukku. "Bisa makan sendiri?"

"Bisa kok, ehm... minta tolong lauk-lauknya aja taruh di satu piring."

"Oke," jawabnya dan langsung merespons permintaanku. Setelah selesai, ia memberikannya padaku. "Makasih, Mas. Makan dulu ya."

"Iya, silakan," ucapnya kemudian duduk di kursi tunggu tidak jauh dariku. Apa sih rencana papa sampai meminta Raka untuk ke sini!!!!

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 6

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Still hurt but that's okay.

Makan dalam keadaaan tangan kanan tersambung infus, dan ditemani oleh laki-laki asing yang entah bagaimana ceritanya takdir membuat hubungan yang agaknya tidak masuk akal antara kami berdua. Raka si calon suamiku. Menantu idaman papa yang aku juga tidak mengerti, bagaimana dia hanya duduk di kursi sambil sesekali memainkan ponselnya terlihat begitu charming.

"Jadi, kamu sakit apa?" Raka memulai pembicaraan di antara kami.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Asam lambungku kumat," jawabku. "Telat makan ya?"

Aku mengangguk singkat. "Gimana ceritanya Papa bisa minta Mas Raka ke sini?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oh, Om Awan nggak minta saya ke sini kok. Ini inisiatif saya. Om Awan cuma mengabari, kalau kamu masuk rumah sakit, terus karena saya udah di jalan pulang, sekalian saya ke sini," jawabnya. Untuk orang asing yang hendak menjalani perjodohan, kenapa tampaknya dia tidak gelisah seperti diriku ya? Apa dia belum tahu tujuan papa? "Ehm... Mas tahu nggak kalau orangtua kita punya niatan lain?" Raka mengerutkan kening. "Niatan apa?" tanyanya.

“Niatan untuk jodohin kita." Alih-alih terkejut dia malah tersenyum. "Oh, soal itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lya saya tahu."

"Terus Mas Raka nggak masalah gitu?" Dia terlihat bingung. "Kenapa? Memangnya ada masalah?"

Wah! Aku tidak habis pikir dengan responsnya ini. Harusnya dikesempatan ini dia memintaku untuk membatalkan perjodohan ini.

aurorat

Bukan malah senyam-senyum. Apa jangan-jangan sebenarnya dia adalah fansku? Bisa jadi kan? Dia menyetujui perjodohan ini karena dia sudah menyukaiku sejak lama! Pasti begitu.

"Mas kenal sama aku?"

"Ya kan kita udah kenalan kemarin," jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Maksudnya sebelum ini. Mas kenal aku? Pernah nonton film atau series yang aku perankan?"

Dengan wajah bingung dia menggeleng. Aku menyipitkan mata, pasti ini tipu muslihatnya agar tidak ketahuan dan malu karena aku mengetahui kalau dia sebenarnya adalah penggemarku. Siapa sih yang mau menikah dengan orang yang tidak dikenalnya kecuali kalau dia memang punya ketertarikan sejak lama.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Terus kenapa Mas setuju dengan perjodohan ini?"

Dia terlihat berpikir. Pasti lagi-lagi ia ingin menutupi fakta yang sesungguhnya. "Memangnyakamu nggak setuju?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kan yang lagi nanya aku. Jawab dulu, please," ucapku padanya.

"Karena pilihan orangtua biasanya yang terbaik. Apalagi kamu anak dari Om Awan, salah satu orang yang sangat saya kagumi dan hormati."

Huah! Jawaban yang sungguh tidak tertebak! Jadi dia menikahiku karena rasa kagumnya dengan papa. Luar biasa.

"Memangnya Mas Raka udah kenal lama sama Papa?"

"Ya, dari saya masih kecil. Dulu saya sering main ke rumah kamu, tapi kita jarang banget

ketemu. Kata Tante Ismi kamu lagi syuting. Sayasering main sama Nura," jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kalau begitu harusnya dia tahu kan kalau aku ini artis? Nah, ini menguatkan dugaanku kalau sebenarnya dia adalah penggemarku. Tidak mungkin ia menyetujui perjodohan ini hanya karena rasa kagum pada Papa dan menganggap kalau pilihan orangtua adalah yang terbaik. Tapi, kalau ditelaah lagi, kalimatnya ini sepertinya membuktikan kalau dia ini tipe anak penurut. Hm... sayangnya aku tidak terlalu suka dengan tipe seperti ini..

"Makannya udah? Mau minum?" tanyanya. Piring makanku memang sudah kosong. Aku mengangguk dan ia membantu menaruh piring itu, setelah itu ia membantuku untuk minum. "Mau makan buah?"

"Nanti aja," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mas kerja di mana?""Kejaksaan."

"Jaksanya ya?" la mengangguk. "Oh," responsku.

"Sekarang kamu sibuk apa?" tanya Raka lagi. Terakhir bertemu kami memang belum sempat mengobrol banyak. la lebih banyak bercerita dengan papaku. "Di rumah aja. Tapi lagi mempertimbangkan untuk kembali ke duniaentertain."

"Oh." Aku menggigit bibir bawahku.

"Ehm...

Mas..." panggilku.

"Ya?" tanyanya.

"Gimana tanggapan Mas, kalau punya istri seorang artis? Kalau udah nikah masih bolehkerja atau di rumah aja?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"As long as she's happy, why not?" responsnya. "Beneran?"

"Ya," katanya sambil mengangguk mantap. "Tiap orang kan berhak untuk mengejar mimpinya sendiri."

Wah! Ini jawaban yang benar-benar tak terduga. Jawaban semacam ini tidak akan pernah keluar dari mulut laki-laki seperti papa. Keyshava, laki-laki ini mungkin bisa kamu pertimbangkan. Saat aku ingin menanyakan hal lainnya, pintu kamarku diketuk, ternyata Mbak Nura telah tiba. Harusnya aku senang dia datang, tetapi agak sedikit kecewa karena percakapan yang seru ini sepertinya harus berakhir.

"Oh hai, Raka," sapa Mbak Nura.

"Iya, apa kabar, Ra?" tanya Raka sambil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengulurkan tangan.

"Kabar baik. Kamu apa kabar?" Mbak Nura menyambut uluran tangan itu.

"Baik juga."

"Kok bisa di sini?"

Raka menjelaskan apa yang tadi dijelaskannya padaku. "Owh, kalau gitu aku ganggu dong?" tanya Mbak Nura.

"Nggak kok. Kita lagi ngobrol biasa aja. Oh ya, udah agak sore takut makin macet. Aku pamit dulu ya," ucap Raka pada kakakku. Kemudian ia berbalik memandangku. "Key, saya pulang dulu ya."

"Iya, Mas. Makasih ya," jawabku. Ada

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang tercubit saat mendengar ia masih menggunakan kata 'saya' padaku sementara menggunakan 'aku' saat bicara pada Mbak Nura.

Setelah Raka pergi, Mbak Nura langsung menghampiriku. "Keyshava, kamu tuh ya! Udah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

tahu punya asam lambung, kenapa pake acara nggak makan sih?!" la mulai mengomeliku.

Aku mengehela napas panjang. Sepertinya belum ada yang menceritakan insiden semalam pada Mbak Nura. Oke, kalau begitu aku saja yang menceritakannya secara langsung. Sesaat setelah mendengar ceritaku, Mbak Nura langsung memelukku. "Key, kamu jangan gini lagi dong. Nggak ada yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mikir kalau kamu tuh beban. Kamu tuh hebat. Nggak setiap orang bisa jadi artis dan akting dengan baik, apalagi dapat penghargaan," ucapnya.

"Tapi kan itu dulu, Mbak? Sekarang aku seorang pengggangguran, yang dianggap nggak berguna sama Papa. Bisanya cuma bikin malu."

"Udahlah, kamu kayak nggak tahu Papa aja. Orangnya kan memang keras, mirip-mirip lah sama kamu."

"Mana ada ya!" protesku.

Mbak Nura memandangku. "Sebenernya kalian tuh mirip lho, karena banyak kesamaan, makanya sering nggak cocok."

Aku masih terus protes. Aku tidak mau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

disamakan dengan papa. Aku tidak mirip dengan beliau!

"Kenapa infus di kanan?" tanya Mbak Nura."Nggak dapet di kiri."

"Susah nih mau ngapa-ngapain. Kata dokterharus ngapain lagi?"

"Mau dicek lambungnya," jawabku. "Kamu tuh kalau ada gerd, nggak boleh banyak pikiran. Udahlah, santai aja. Omongan Papa jangan terlalu dimasukkan ke hati. Lagian biar kayak gitu, sebenernya dia sayang lho sama kamu. Tadi aja neleponin Mbak terus, nanya udah nyampe belum, kasian katanya kamu sendiri."

Aku menaikkan sebelah alisku, tidak percaya dengan kata- kata Mbak Nura. "Masa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sih?"

"Iyalah, Key. Masa Mbak bohong sih. Yang ngabarin kamu masuk IGD juga Papa. Panik banget, katanya kamu pingsan. Papa tuh cuma nggak bisa mengekspresikan rasa sayangnya aja,"jelas Mbak Nura.

"Tapi kalau sama Mbak dan Arfa bisa kok."

"Yaaa... mungkin karena kami selalu nurut sama beliau, jadi Papa nggak gengsi. Kalau sama kamu kan berantem terus, makanya agak gengsi. By the way, Raka gimana?"

"Gimana apanya?" tanyaku.

Mbak Nura tersenyum. "Ya calon suami

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ihoitu. Gimana orangnya? Baik kan?"

"Mbak kenal dia udah lama?"

"Udah lama. Dulu kan sering dia main ke rumah, sama kakaknya. Mbak Elina. Dokter juga, obgyn. Dulu kami bertiga suka main bareng."

"Oh. Eh, tapi Om Jaya kan adik asuhnya Papa, kok bisa anaknya lebih tua?"

"Ya kan kamu tahu dulu Mama susah hamil, sekalinya hamil malah dua kali keguguran ternyata ada virus tokso. Makanya berobat dulu, akhirnya baru bisa hamil aku. Makanya duluan Om Jaya yang punya anak," jelas Mbak Nura.

Aku jadi ingat cerita mama dulu susah payah untuk hamil. Itu juga salah satu alasan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

papa sangat menyayangi Mbak Nura, mendapatkan dia susah soalnya. "Terus Raka orangnya gimana?" tanyaku lagi.

"Anaknya baik, pinter, nurut banget sama orangtua."

"Oh, pantes dia nggak ada nolak-nolaknya waktu dijodohin sama aku. Tapi, aku jadi curiga deh, kalau alasan dia nggak nolak juga karena dia itu sebenernya ngefans sama aku, Mbak," Mbak Nura langsung mengerutkan kening. "Ngefans? Kamu yakin?"

ku mengangguk mantap. "Orang normal pasti ada nolak- nolaknya dulu lah. Eh, dia langsung setuju aja." Mbak Nura tertawa. "Sejak kapan sih kamu jadi narsis kayak gini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tapi yaa... mungkin juga sih. Seru juga kalau kalian nikah."

"Menurut Mbak kami cocok?" tanyaku.

"Cocok sih. Lagian dia anaknya baik banget, kamu mau nyari yang gimana? Kayak Arjuna."

"MBAK! Jangan sebut nama itu!" Aku memperingatkannya. "Ups, maaf. Lupa kalau nama itu terkutuk," ucapnya. "Tapi menurut kamusendiri, Raka gimana?"

Aku teringat jawabannya saat kutanya mengenai karier sebagai seorang artis. Jujur saja aku terpana dengan jawabannya. "Ehm... diamemang baik sih," jawabku kemudian.

Aku sangat lega begitu infusku dilepas, dan dokter mengatakan kalau hari ini aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah boleh pulang ke rumah. Hasil pemeriksaanku semuanya bagus, hanya saja yang menjadi catatan dokter, adalah aku tidak boleh telat makan, harus banyak istirahat juga tidak boleh banyak pikiran. Dua hari di rumah sakit terasa begitu lama, apalagi ruang gerakkku terbatas. Paling ribet saat harus ke kamar mandi, meskipun mama akan sigap membantuku.

aurorat

****

Saat akan pulang, aku diminta untuk naik kursi roda hingga ke lobi rumah sakit. Kini Papa yang mendorongku. Agak kikuk karena kami tidak pernah sedekat ini. Aku jadi teringat kata-kata

Mbak Nura yang mengatakan kalau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sebenarnya. papa itu menyayangiku. Apa itu benar?

Setelah sampai di lobi, aku langsung berdiri dari kursi roda, dan hampir terjatuh karena kakiku tersandung bagian pijakan kaki. "Hati- hati dong," ucap Papa yang dengan sigap memegangi tanganku. Ada raut cemas di wajahnya. Tanpa kata aku langsung masuk ke mobil, duduk di kursi belakang bersama mama. Sementara Papa duduk di depan bersama Pak Edi.

Sepanjang perjalanan tidak ada yang bicara, hanya terdengar aluanan musik dari streo mobil. Aku mencoba mengingat- Ingat momen indahku dengan papa. Rasanya itu sudah lama sekali, saat aku masih TK beliau yang baru pulang bertugas langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menemaniku ke kebun binatang. Kemudian saat aku kelas dua SD, aku pernah jatuh dari pohon jambu yang ada di

belakang rumah. Kakiku terkilir, untungnya tidak patah. Saat itu papa marah besar dan terlihat sangat khawatir dan memutuskan untuk menebang pohon jambu itu.

Seingatku memang beliau tidak pernah menunjukkan kasih sayanganya dengan kata-kata. Mungkin karena itu aku jadi sering bertanya-tanya apakah sebenarnya beliau menyayangiku atau tidak. Aku teringat beberapa tahun lalu, saat itu aku sedang syuting di Bandung. Mama menelepon dan mengabari kalau Papa kecelakaan motor. Saat itu juga aku meminta untuk diantarkan pulang. Saat berada di rumah sakit, aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

melihat kaki dan tangan papa penuh perban. Air mataku pecah, dan langsung memeluknya. Papa saat itu tidak bicara apapun, la hanya mengusap kepala dan punggungku. Detik itu aku merasa beliau menyayangiku, dan aku kira

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hubungan kami akan membaik. Meski ternyata aku berharap terlalu banyak.

"Key, kok kamu nangis? Ada yang sakit?"

"Hah?" Aku menatap Mama dengan wajah bingung. Kemudian mengusap pipiku yang basah. "Nggak kok, Ma," jawabku dengan suara agak serak.

"Bener nggak ada yang sakit? Kita balik lagi ke rumah sakit, aja," ucap Papa pada Pak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Edi.

"Nggak pa-pa, kok, Pa. Aku nggak sakit. Cuma inget sesuatu jadinya nangis," jawabku jujur.

"Bener?" tanya papa lagi.

Aku mengangguk. "Aku butuh tidur aja kayaknya," ucapku lalu memejamkan mata tidak lupa menutupi wajahku dengan bantal agar mama dan papa tidak tahu kalau lagi-lagi aku menangis.

"Hai, Key, udah gimana keadaannya?" tanya Raka. Siang ini tiba-tiba ia mengirimkan pesan padaku, setelah hari sebelumnya Mbak Nura mengatakan kalau Raka meminta nomor ponselku padanya.

"Udah baikkan kok, Mas. Mas nggak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kerja?""Kerja, ini lagi jam istirahat."

"Oh."

"Saya ganggu nggak?" tanyanya lagi.

"Nggak kok. Aku nggak ada kesibukan, jadi

waktu luangnya banyak," jawabku jujur. "Katanya mau balik ke dunia entertain, nggak jadi?"

Aku menggigit bibir. Bingung bagaimana cara menjelaskannya. "Ehm... besok Mas Raka libur nggak?" Aku teringat besok Sabtu, biasanya pegawai negeri kan libur di hari itu.

"Iya, libur, kenapa?" tanyanya. "Mau ketemuan nggak?"

Dia diam sejenak. Karena takut dia risih dengan ajakanku ini, aku kembali bersuara.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kalau sibuk nggak pa-pa, kok. Nggak terlalu penting juga," jawabku.

"Nggak kok, bisa. Mau dijemput?"

"Ketemuan di luar aja deh kayaknya."

"Jangan lah. Nggak enak bawa anak orang

tapi nggak izin ayahnya." Aku menghela napas. "Oke deh, terserah Mas Raka aja."

"Oke, besok saya ke rumah kamu ya."

Setelah panggilan itu diakhiri aku menghela napas. Beberapa hari ini aku banyak berpikir tentang dirinya. Apa mungkin Raka adalah orang yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkanku dari rumah ini? Seperti Flynn yang menyelamatkan Rapunzel?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 7

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menepati janjinya untuk menjemputku di rumah. Saat aku turun dari lantai dua, aku melihat ia sedang berbicara dengan papa. Dari raut wajah papa, terlihat sekali kalau beliau begitu nyaman dan nyambung bicara dengan Raka. Pantas saja Mbak Nura bilang kalau Raka itu menantu idaman bagi papa. Lihat saja, saking asiknya mengobrol keduanya tidak menyadari kehadiranku. Aku sampai harus berdeham agar mereka sadar.

"Oh, halo Key," sapa Raka.

Aku menyunggingkan senyum tipis. "Jadimau keluar?" tanyaku pada Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya," jawabnyalalu langsung menatap papaku. "Om, saya izin bawa Key pergi dulu ya."

"Oh ya, boleh," jawab papa. Apa yang dilakukan Raka ini benar-benar effortless untuk

meluluhkan hati papa. Dulu saja, saat ada teman laki-lakiku yang datang, papa ketusnya minta ampun.

Raka berdiri kemudian menyalami papaku, aku memperhatikan senyuman papa yang sejak tadi tak lepas dari wajahnya. Pelet apa kira-kira yang dipakai Raka?

Raka menoleh padaku kemudian berkata,"Pamitan dulu aja."

Aku jadi bingung diminta begitu,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kecanggungan antara aku dan papa semakin besar, sejak pertengkaran kami seminggu yang lalu. Akhirnya aku hanya berkata, "Pergi dulu, Pa." Lalu cepat-cepat keluar dari rumah untuk mengikuti Raka yang memasukki mobilnya. Saat di dalam mobil, aku memperhatikan Raka yang sibuk menyetir. Laki-laki itu mengenakan kaos polo berwarna navy dan celana chinos berwarna hitam. Kakinya ditutupi sepatu Adidas berwarna

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hitam. Aku melirik jam tangannya, aku kira ia akan mengenakan merk yang lumayan mahal. Ternyata tidak jamnya merek biasa, Expedition warna hitam.

Kalau dilihat sih, dia memang sederhana, mobilnya saja Avanza. Jadi ingat yang viral dulu, katanya tidak mau dijemput

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cowok yang naik Avanza karena menurutnya itu mobil paling murah. Padahal untukku yang sekarang jobless, harga Avanza tipe terbaru itu cukup mahal. Aku bilang dia sederhana karena, dari semua laki-laki yang mendekatiku memang dirinya yang paling sederhana. Tidak menggunakan barang-barang branded. Tasnya saja merk lokal. Mungkin menyesuaikan juga dengan pekerjaan dan penghasilan. Kalau ia menggunakan barang- barang mahal, orang pasti mengira ia Jaksa yang menerima suap. Apalagi sekarang, kehidupan ASN dan pejabat negara sedang jadi sorotan.

Memang berbeda dengan orang-orang di dunia hiburan. Di dunia hiburan, aku terbiasa dijemput mobil-mobil mewah. Bahkan dulu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

juga aku punya beberapa mobil yang harganya tidak murah. Tetapi, semuanya sudah kujual. Awalnya untuk menutupi gaya hidupku, juga cicilan yang harus kulunasi, tetapi semenjak kembali ke rumah, aku sudah jarang diperbolehkan mengendarai mobil sendiri. Makanya aku jual saja daripada harganya makin turun, kemudian uangnya kubelikan ethereum.

"Eh, mau dengar lagu apa?" tanya Raka,sembari la mengotak-atik stereo mobil.

"Terserah sih, asal jangan musik yang bising," jawabku.

Raka tertawa. Kemudian ia memilh lagu Fiersa Besari. "Suka dengerin lagu siapa?" tanyaRaka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Hm... nggak terlalu spesifik sih, yang lagi tren dan lagunya enak ya aku dengerin."

"Oh. Nggak ada yang diidolakan gitu?"

"Hm... Sheila on Seven sama Tulus kali ya?

Kalau mereka konser pengin banget nonton."

"Belum pernah nonton konsernya?" tanya Raka lagi.

Kalau nonton mereka bawain satu dua lagu sih sering, karena kan sering jadi bintang tamu. Tapi kalau full nonton mereka konser belum. Kata temen sih vibes-nya beda. Kalau Mas Raka udah pernah nonton konsernya?"

"Dulu pas kuliah pernah nonton Sheila konser."

"Seru banget pasti ya," ucapku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Lumayan,"jawabnya.

"Mereka tuh, nggak lekang oleh waktu deh. Eh, iya jadi inget Kerispatih, mau juga nonton konsernya, tapi yang nyanyi harus Sammy Simorangkir." Raka tertawa. "Emang suara dia candu banget sih."

"Mas Raka suka musik?" tanyaku, sebenarnya sudah terbaca sih, dari caranya memulai obrolan dengan membahas musik. "Suka."

"Bisa nyanyi dong." Lagi-lagi ia tertawa. "Kalau nyanyi suaranya fals, kalau main musik, lumayanlah nggak malu-maluin," akunya. Saat ia tertawa, aku bisa melihat lesung pipi pada pipi kirinya. Pesona lain yang membuatnya terlihat makin charming.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Wah, menarik. Bisa main alat musik apa aja?" tanyaku penasaran.

"Standarlah, gitar, bass dikit-dikit, sama drum."

"Serius bisa main drum?" Raka mengangguk. "Wah keren sih. Aku nggak tahu ya Mas, suka aja gitu lihat orang main drum. Kayak keren gitu auranya. Pengin deh bisa main drum juga." Raka tersenyum. "Mau diajarin?"

"Beneran?". Raka mengangguk. "Ada drum di rumah, kapan-kapan saya ajarin ya," janjinya. Aku pikir, anak hukum dengan pekerjaan yang seserius itu, membuat Raka menjadi orang yang kaku. Tapi, ternyata dia tidak sekaku itu, dia lumayan seru untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

diajak ngoborol. Ya, walaupun tidak se-easy going laki-laki yang biasa kutemui. Dan bagaimana pandangannya waktu itu tentang perempuan yang berkarier, masih terpatri jelas dalam ingatanku.

Setelah berkendara sekitar setengah jam, akhirnya kami tiba di salah satu steak house

aurorat

yang sedang booming. Atas saranku sih, akhirnya dia mau makan di sini. Kami berdua turun, kemudian duduk di salah satu kursi. Pelayan datang untuk memberikan buku menu kepada kami. Sembari melihat menu, pelayan juga membawakan popcorn untuk kami. Mereka juga menunjukkan macam-macam jenis daging juga penjelasan mengenai daging-daging tersebut. "Mas Raka mau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pesen apa?" tanyaku padanya.

"Ehm... samain sama kamu aja deh," jawabnya.

"Oke," jawabku. Lalu untuk starter aku memesan lobster mac and cheese, lalu Grana Padano Wheel untuk Raka. Ini atas pilihanku ya, karena dia sudah menyerahkan tugas memilih menu ini padaku. Kemudian untuk menu utamanya tentu aku memilih daging steak namanya Bistecca MB9 kata chef-nya tadi dagingnya lembut banget. Jadi, ayo kita coba. Meskipun

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tadinya aku ingin memesan steak dengan tingkat kematangan medium well, tetapi Raka memintaku memesan yang welldone saja. Baiklah kita ikuti saja. Karena steaknya besar

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kami memutuskan untuk memesan satu saja. Dari porsinya cukup untuk kami berdua.

Kalau diperhatikan, sepertinya Raka bukan pemakan makanan yang mentah atau setengah matang. "Mas suka sashimi nggak?"

"Ikan mentah kan?" tanyanya. Aku mengangguk.

Dia langsung menggeleng. "Nggak suka yangmentah," jawabnya.

Aku tersenyum. Sudah kuduga. "Makanan kesukaannya apa dong?" terlihat berpikir. "Ehm... soto, sate sama nasi padang udah nggak ada lawan sih itu," jawabnya.

"Oh, kenapa nggak bilang. Ya udah lain kali kita makan di Pagi Sore ya," ajakku."Boleh," jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Jujur kalau aku sih suka makan di sini, dari pastanya, steak dan side dish lainnya enak-enak. Jadi tidak sabar nunggu dessert-nya. Tapi, nggak tahu ya kalau cowok di depanku ini. Kayaknya dia memang definisi cowok sederhana dan nggak neko-neko. Jujur salut sih, alih-alih menolakku untuk makan di sini dan maksa aku ikut makanan yang dia suka, dia malah ikut saja apa mauku. Menarik, makin lama, kayaknya aku makin suka sama dia.

Saat dessert datang, aku langsung mencobanya. Aku memesan mango sorbet yang ternyata enak sekali. "Mau nyicip dessert-ku nggak? Enak Mas," tawarku.

la mencoba sedikit, kemudian mengangguk. "Iya enak," jawabnya. "Oh ya, Key. Kamu udah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mikirin soal perjodohan ini?" tanyanya tiba-tiba. Aku sampai tersendak mendengarnya. "Sori-sori bikin kaget, minum dulu." Aku mengangkat tangan dan masih agak terbatuk. "Nggak. Pa- pa gak nyangka aja mau dibahas sekarang". Dia terlihat tidak enak padaku.

"Ehm... Mas Raka beneran setuju sama perjodohan ini?" Dia mengangguk. Catat ya, dia mengangguk seperti tanpa beban. "Boleh aku tahu alasannya?"

"Ya, menurut saya nggak ada yang salah kan? Orangtua kita saling mengenal baik, mereka yang sudah seperti keluarga, mau mengukuhkan hubungan ini menjadi keluarga yang sebenarnya."

Aku menaruh sendokku, kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

fokus memandangnya. "Nggak bisa lho kita menikahkarena alasan orangtua gitu?"

"Ya, saya tahu." Raka mengembuskan napas. "Jujur, saya memang mau mencari istri, usia saya udah tiga puluh tahun. Saya rasa sudah pas untuk menikah. Saya juga kenal keluarga kamu, dan saya tahu kamu dari keluarga yang baik. Jadi ya..."

aurorat

"Emangnya Mas Raka nggak pernah nyoba nyari calon istri gitu?"

"Ya... sudah, beberapa kali saya mencoba dekat, tapi belum cocok,"

"Dan menurut Mas kita bakalan cocok?" Dia mengangguk. "Saya kira iya." Aku melipat tangan di depan dada. "Kalau ternyata nggak

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cocok gimana?" tanyaku.

"Saya bilang gini bukan berarti saya ngajak nikah besok, Keyshava. Kita kan butuh waktu juga untuk kenal lebih jauh. Saya bilang begini

supaya kamu tahu arah tujuan hubungan ini. Saya ingin kita menjalani hubungan ini dengan serius."

Di antara semua laki-laki yang selama ini kutemui, baru kali ini ada yang dengan begitu gamblangnya mengajakku berhubungan dengan serius. Setelah sebelum-sebelumnya para lelaki itu hanya melontarkan isyarat-syarat yang tak terbaca, dan pada akhirnya menghilang bagai hantu. Oh, ya, selama dua tahun aku vakum dari dunia hiburan, bukan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berarti tidak ada yang mendekatiku, aku sempat jalan dengan beberapa lelaki, ya walaupun harus sembunyi-sembunyi karena pasti papaku tidak setuju. Tapi yang aku baca dari mereka, ya mereka hanya ingin hubungan sesaat, kasarnya mereka kira aku ini perempuan yang mau ditiduri. Mentang-mentang aku dulu pernah tersesat. Meskipun dulu tersesat, bukan berarti aku mengobral diriku. Sungguh, ciuman bibir saja aku belum pernah.

Meskipun, dulu si berengsek Arjuna sering ingin memaksaku untuk melakukan itu. Tapi, prinsipku sejak dulu, ciuman bibir itu terlalu mahal untuk dilakukan dengan laki-laki yang hanya berstatus pacar. Bahkan, aku menolak melakukan adegan ciuman yang ada

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pada film. Itu harga mati. Jadi, saat ada laki-laki seperti Raka di tengah keberengsekan laki-laki yang selama ini aku temui, membuatku kagum sekaligus takut. Iya, takut. Takut sekali kalau ini hanyalah tipu muslihat yang ia embuskan padaku.

Hari ini adalah hari perdana aku mencoba untuk membuka akun sosial mediaku lagi yang selama ini berdebu. Dan juga pertama kalinya aku mencoba membuat akun TikTok setelah selama ini hanya menjadi penonton. Aku akan mencoba untuk memposting sesuatu di Instagramku, kemudian melihat respons publik.

Kalau cukup berhasil, aku akan mencoba untuk membut video di Youtube Channel-ku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Rasanya sudah tidak sabar untuk kembali. Aku memilih untuk memposting foto diriku saat pergi ke Bandung beberapa bulan lalu, foto itu tidak menampakkan wajahku, karena diambil dari belakang, dengan pemandangan hutan pinus yang indah. Di foto itu aku mengenakan dress berwarna putih. Aku tidak menuliskan caption apa-apa pada unggahan tersebut. Setelah mengunggahnya aku langsung menutup aplikasiInstagramku.

Rasanya berdebar-debar menunggu komentar apa yang akan dituliskan orang-orang. Apakah mereka masih mengingatku? Sembari menunggu reaksi publik, aku memikirkan konten apa yang akan aku buat di akun Tiktok-ku nanti. Kata Mbak Ana sih usahakan sesuatu yang menarik tetapi bukan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk mencari sensasi.

konten yang seru. Nanti kalau Mbak punya ide, Mbak share ke kamu ya."

"Thank you banget, Mbaaakkk."

"Iya sama-sama. Udah dulu ya, Mbak harusbalik kerja."

"Oke, Mbak."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku memberanikan diri untuk membuka akun Instagramku lagi. Aku sengaja mematikan notifikasnya. Dan saat aku membuka postingan itu, ternyata sudah ada seratusan komentar. Aku tidak menyangka akan sebanyak ini. Kemudian aku mencoba membacanya satu persatu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Eh, si pelakor nongol lagi. Laki siapa yang mau diambil kali ini.

Komentar pertama langsung membuat nyaliku ciut, rasanya dadaku terasa panas. Oke, aku tidak boleh baper. Harus kuat.

Pelakor sok cantik, ngapain lu nongol lagi

Ini yang dulunya ngerebut Arjuna dari istrinya kan? Gila masih punya muka posting-posting?

Bau-baunya ada yang mau balik nih. Dikira kita udah pada lupa apa sama kelakukan binalnya.

Mana mukanya Mbak? Mau lihat muka cewek yang suka ngegondol laki orang.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku segera menutup ponselku. Dan tak kuasa menahan air mata. Dari semua komentar yang kubaca tidak ada satupun yang menungguku untuk kembali, mereka semua tidak melupakan apa yang dulu terjadi padaku. Sebegitu hinanya kah diriku dulu? Apakah aku tidak pantas untuk mendapat

Saat aku sedang berpikir, ponselku berdering, ternyata panggilan telepon dari Mbak

Ana tentu aku segera mengangkatnya. "Halo Mbak?"

"Hai, apa kabar, Key?"

"Kabar baik. Oh ya, Mbak udah lihat postinganku?"

"Udah, makanya Mbak nelepon. Udah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mau comeback nih?"

"Ehm, rencananya sih gitu. Huh! Deg-degandengan reaksinya," ucapku padanya.

"Oh ya Key. Nggak semua orang lupa gitu aja sama masalah kamu, tapi it's okay kamu hanya perlu abaikan itu. Fokus sama orang-orang yang memang menunggu kamu kembali. Banyak kok fans setia kamu."

"Iya, Mbak. Aku juga mikir gitu. Pokoknya apapun itu aku nggak boleh baper."

"Bagus deh kalau gitu. Good luck ya, pelan- pelan aja, pikirin konten yang seru. Nanti kalau Mbak punya ide, Mbak share ke kamu ya."

"Thank you banget, Mbaaakkk."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya sama-sama. Udah dulu ya, Mbak harusbalik kerja."

"Oke, Mbak."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku memberanikan diri untuk membuka akun Instagramku lagi. Aku sengaja mematikan notifikasnya. Dan saat aku membuka postingan itu, ternyata sudah ada seratusan komentar. Aku tidak menyangka akan sebanyak ini. Kemudian aku mencoba membacanya satu persatu.

Eh, si pelakor nongol lagi. Laki siapa yang mau diambil kali ini.

Komentar pertama langsung membuat nyaliku ciut, rasanya dadaku terasa panas. Oke, aku tidak boleh baper. Harus kuat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Pelakor sok cantik, ngapain lu nongol lagi

Ini yang dulunya ngerebut Arjuna dari istrinya kan? Gila masih punya muka posting-posting?

Bau-baunya ada yang mau balik nih. Dikira kita udah pada lupa apa sama kelakukan binalnya.

Mana mukanya Mbak? Mau lihat muka cewek yang suka ngegondol laki orang.

Aku segera menutup ponselku. Dan tak kuasa menahan air mata. Dari semua komentar yang kubaca tidak ada satupun yang menungguku untuk kembali, mereka semua tidak melupakan apa yang dulu terjadi padaku. Sebegitu hinanya kah diriku dulu? Apakah aku tidak pantas untuk mendapat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pengampunan?

Dengan suasana hati kacau dan juga kesal aku langsung menghapus postingan itu. Rasanya aku benar-benar merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia. Semuanya sudah hancur, karier, masa depan, semuanya. Susah payah, aku berusaha bangkit dari keterpurukan, dan menyesali apa yang dulu pernah aku lakukan, kini aku kembali terpuruk lagi. Sepertinya aku tidak akan pernah bisa kembali ke dunia. hiburan lagi.

Di tengah kegundahanku ponselku berdering. Aku pikir panggilan dari Mbak Ana, tetapi ternyata dari Raka. Aku memilih mengabaikannya, Tetapi ia kembali menghubungiku hingga tiga kali. Dengan malas aku mengangkat panggilan itu. "Halo?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sapakudengan suara serak.

"Key?" panggilnya."Hm?"

"Lagi ngapain?"

"Nggak lagi ngapa-ngapain?" "Oh, mau nemenin saya nggak?"
"Sori Mas, aku lagi nggak enak badan nih."

“Kamu sakit? Saya ke sana ya?" Aku menggigit bibir bawah. "Bukan, lagi nggak mood aja."

"Beneran nggak bisa nemenin saya?"
"Emangnya ke mana sih?"
"Makan nasi padang yuk," ajaknya.

Aku terkejut dengan ucapannya. Kukira

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dia ingin minta temani ke mana, ternyata makan nasi padang. Laki-laki ini sungguh tidak bisa ditebak. "Mau ya? Nanti aku jemput."

"Hah? Ini hampir malam Iho, Mas. Dan Mas dari kantor ke sini cuma buat ngajak aku makan nasi padang? Keburu restorannya tutup."

"Ya nggak lah, aku udah dijalan ini, bentarlagi juga sampe rumah kamu."

"Hah?"

"Ya udah tunggu ya," ucapnya kemudian mengakhiri panggilan tersebut..

Aku tidak tahu apa yang membuatku akhirnya mau menemaninya ke restoran Pagi Sore di malam ini. Seharusnya aku masih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berada di kamarku, menangisi nasibku yang dihujat ratusan orang dan juga untuk kesekian kalinya merutuki kebodohanku.

"Kok nggak makan? Enak Iho, apalagi kerupuknya disiram kuah," ucap Raka. Terakhir kali makan dengannya, Raka tidak terlihat selahap ini. Sangat berbeda dengan saat kuajak makan steak beberapa hari lalu. Di mana ia terlihat ragu-ragu mencicipi menunya. Tapi, lihatlah sekarang, la makan dengan begitu lahap,

ada dendeng dan juga ayam pop dalam piringnya, tidak lupa dengan sambel ijo dan juga kerupuk yang disiram kuah. Ia makan menggunakan tangan, dengan kemeja yang sudah ia tarik hingga ke siku. “Sebenernya lagi nggak nafsumakan."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Makan satenya aja, enak lho." la mendekatkan sate itu padaku. Aku menghela napas, kemudian membuka plastik penutupnya. Ya, aku tahu rasa satenya enak, karena bukan pertama kali aku makan di sini. Tetapi, semuanya terasa hambar karena masalah hidup yang sedang kuhadapi ini. "Mas," panggilku tiba-tiba. "Ya?"

aurorat

"Mas beneran mau nikah sama aku?"

"Hah?" Aku menarik napas perlahan, kemudian mengembuskannya perlahan, lalu berkata padanya, "Ayo kita nikah."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 8

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

She's a 10 but somebody made her feellike a 0

Keputusan spontan yang kuambil satu bulan yang lalu membuat hidupku langsung berubah ratusan derajat. Karena emosi yang sudah tidak bisa kutahan lagi, rasa kecewa dan juga kesedihan yang tak terbendung membuat mulutku lebih cepat bekerja daripada otakku. Hingga tanpa tedeng aling, aku mengajak Raka untuk menikah. Di 8restoran padang, di saat mulut Raka penuh nasi dan dendeng. Masih teringat jelas bagaimana ekspresinya saat itu, kaget tentu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saja bahkan sampai tersendak.

Namun, ia memberikan jawaban yang tak kalah mengejutkan bagiku. Ia menyetujuinya. Jujur saja setelah kata-kata itu terlontar aku langsung merasa menyesal, harusnya aku bisa menahan diri agar tidak lagi melakukan hal

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

bodoh. Menikah? Di usia yang masih sangat muda? Dengan orang yang bahkan belum begitu kukenal! Hubungan apa ini! Oh ya, sekarang aku menyebutnya Relationshit!

Sayangnya, aku tidak bisa menarik kembali ucapanku itu. Raka sudah menyetujuinya, kemudian ia langsung memberitahu ayahnya. Dan sudah bisa terbaca langkah apa yang selanjutnya diambil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

oleh ayah Raka. Tentu la langsung mengabarkan berita ini kepada kakak asuh, mantan atasan, dan juga sahabatnya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah papaku.

Dan inilah yang terjadi, hari ini tepat satu bulan sejak ucapanku ditanggapi serius oleh Raka, ia memutuskan untuk melamarku. Pagi ini, aku dipaksa bangun dari tidur nyenyak, untuk segera mandi dan bersiap-siap untuk acara pertunangan hari ini. Aku sudah seperti orang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ling-lung. Hanya bisa ikut ke mana saja kepada orang yang menarik tanganku.

"Cantik banget!"

Aku melihat ke sumber suara yang memujiku. Ternyata Mbak Nura yang terlihat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sangat bahagia. Sepertinya dia lebih bahagia daripada diriku saat ini. Mbak Nura sudah mengenakan kebaya berwarna sage, dengan make up yang membuat wajahnya terlihat berbeda. Cantik. Oh ya, dress code hari ini semua ditentukan oleh Mama dan Mbak Nura. Aku bahkan sudah tidak punya tenaga untuk memikirkan tentang hal-hal seperti ini. Yang ada dalam pikiranku sekarang adalah, bagaimana caranya untuk kabur!

"Deg-degan nggak, Key?" tanya Mbak Nura.

Aku menyunggingkan senyum tipis. "Lumayan," jawabku. Saat ini rambutku sedang

ditata sedemikan rupa oleh salah satu penata

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

rambut terkenal. Sebenarnya aku agak tidak nyaman bertemu lagi dengannya, karena sejak bertemu tadi, dia selalu membahas masalah diriku yang memutuskan untuk vakum. Padahal saat ini, selain kabur, aku juga ingin hilang ingatan.

"Tenang aja, semuanya pasti lancar. Mama sama Mbak udah atur semuanya."

"Makasih ya, Mbak. Padahal Mbak udah sibuk banget di IGD." "Ya nggak masalah dong, ini kan untuk momen berharga adiknya, Mbak."

Aku lagi-lagi hanya bisa menyunggingkan senyum. Berpura- pura bahagia. Ternyata aku masih pintar berakting meski sudah lama tidak pernah lagi bermain film. Harusunya untuk akting kali ini, aku bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendapatkan penghargaan.

Aku langsung mengucap syukur setelah rambutku selesai di tata dan semua yang ada di kamar ini pergi meninggalkanku sendiri. Waktu sendiri seperti ini begitu penting bagiku, untuk sejenak melepaskan topeng pura-pura bahagia. Aku menghela napas, dan lagi-lagi merutuki diri sendiri.

Jujur, sampai sekarang aku masih belum mengerti kenapa Raka dengan mudah mengiyakan perjodohan ini. Meskipun ia telah menjelaskan alasannya. Bagiku masih ada sesuatu yang tidak ia ungkapkan. Ia terlalu sempurna di tengah kesederhanaannya. Atau ia memang ingin membangun imej seperti itu di depanku. Selama dua bulan mengenalnya, aku tidak pernah melihat sisi buruk dirinya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tetapi, karena kesempuranaan itu membuat kecurigaanku muncul. Apa jangan- jangan memang ada yang sengaja ia tutupi?

Saat aku sedang sibuk dengan pikiranku sendiri, terdengar suara yang cukup familier di telingaku. "Akhirnya ya, ada juga sesuatu yang lo lakuin dan bikin Papa bangga." Ternyata itu adalah Arfa adik bungsuku yang paling tidak sopan. Sama seperti Mbak Nura, ia pun mengenakan kebaya berwarna sage. Aku balas menatapnya dengan tajam. "Ngapain dateng sih?! Lo kan sibuk, mending juga kerja, daripada dateng ke acara yang nggak penting ini," ucapku. Dulu, ia selalu mengatakan acara apapun yang berhubungan denganku adalah acara yang tidak penting, makanya aku heran kenapa ia

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

repot-repot hadir ke acara ini.

Arfa melipat tangannya di depan dada. "Penasaran aja lihat calon suami lo. Gue baru tahu ternyata anaknya Om Jaya, laki-laki pilihan Papa, banyak bersyukur deh lo, hidup lo nggak ngenes-ngenes amat."

"Kalau lo datang ke sini cuma mau ngomentarin hidup gue, saran gue mending lokeluar," geramku.

"Gue emang mau keluar kok. Cuma mau menyapa dan ngucapin selamat karena dapet suami orang bener. Bukannya laki orang." Setelah mengatakan itu Arfa langsung keluar dari kamarku. Tanganku mengepal menahan emosi melihat kepergiannya setelah berhasil membuat mood-ku semakin buruk.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tidak lama kemudian, Mbak Nura dan para sepupuku datang kembali, mereka berkata sebentar lagi acara akan di mulai dan aku harus bersiap untuk turun ke lantai bawah.

"Pada hari ini, saya dan keluarga hadir di tengah-tengah keluarga Bapak dan Ibu dalam rangka bersilaturahim dan juga ingin menyampaikan niat untuk melamar putri Bapak dan Ibu sebagai keseriusan saya."

Aku menahan napas saat Raka mengatakan deretan kalimat tersebut di depan keluarga besarku dan keluarga besarnya. Siang ini ia mengenakan kemeja batik lengan panjang, dan juga celana dasar berwarna hitam. Rambutnya lebih pendek dari terakhir kali aku melihatnya. Secara

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

keseluruhan dia begitu tampan.

"Mudah-mudahan Bapak dan Ibu berkenan menerima lamaran saya ini," ucap Raka lagi.

Kemudian mic berpindah pada papa. "Kami sebagai orangtua dari Keshava Yasmina, berterima kasih atas niat baik dari Nak Raka dan juga keluarga. Dan tentunya sebagai orangtua kami memberikan restu kepada kalian berdua." Saat mengatakan itu aku melihat wajah papa yang berseri-seri. Beliau terlihat amat bahagia, begitu juga dengan mamaku.

Kemudian tatapanku beralih kepada keluarga Raka, Om Jaya terlihat sama

berserinya dengan papaku. Tetapi, saat aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memandang wajah Tante Rini, wajahnya tidak dihiasi dengan senyum. Bahkan lebih terlihat seperti cemberut. Yah, sejak awal aku sudah tahu kalau keluarga Raka tidak sepenuhnya setuju dengan perjodohan ini, entah apa yang membuat Tante Rini, tidak bisa membatalkan rencana perjodohan yang telah dibuat suaminya dan juga papaku.

"Key, ayo maju ke depan." Aku baru sadar saat Mbak Nura menyenggol bahuku, kalau sejak tadi MC memintaku untuk maju. Dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan, aku maju dan berdiri di depan pelaminan yang telah didecor di ruang tengah rumah ini. Setelah itu, Tante Rini ikut berdiri sambil membawa cincin.

"Ayo Ibu, silakan dipasangkan cincinnya di jari calon menantunya," ucap pembawa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

acara.Dengan wajah enggan, mama Raka itu

memasangkan cincin emas putih berbatu berlian kecil di jari manisku. Dari gerakan memasangakan cincin itu saja aku bisa tahu kalauini semua hanya keterpaksaan.

Setelah itu, mamaku juga melakukan hal yang sama kepada Raka. Dan setelah kami memakai cincin masing-masing, pembawa acara meminta kami berdua untuk berfoto sambil memamerkan cincin. Di sinilah, kemampuan aktingku di uji, aku harus memasang senyum lebar, berpura-pura kalau ini adalah pertunangan yang sangat aku nantikan.

"Ayo Key sama Rakanya saling natap dong," kali ini fotographer tidak kalah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyebalkan dengan si pembawa acara. Aku menghela napas, kemudian melakukan apa yang mereka minta. Aku menoleh pada Raka begitu pula dengan dirinya. Ia juga terlihat gugup dan berusaha untuk tersenyum padaku, dan aku membalas

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

senyumnya. Jujur saja bertatapan seperti ini membuatku gugup setengah mati, untung saja pose ini tidak lama.

Hah! Aku harap acara ini bisa segera berakhir, dan aku bisa menghabiskan waktu dengan tertidur lelap tanpa gangguan di kamarku.

**

Aku memandangi cincin yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

melingkari jari manis tangan kiriku. Ukuran cincin itu tidak terlalu besar, mata berliannya juga kecil, tapi terasa begitu berat di jariku. Mungkin karena cincin itu mengikatku dengan laki-laki yang tidak aku cintai, tetapi akan aku nikahi. Sepanjang hidup, aku tidak pernah merasa lebih dilema dari ini. Apakah aku akan hidup bahagia ke depannya? Apakah hubungan yang ditawarkan Raka ini bukanlah hubungan sesaat? Bagaimana kalau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hubungan ini tidak berhasil? Siapkah diriku menyandang status janda?

Dan masih banyak pertanyaan lainnya. Kalau ditanya apakah aku masih ragu dengan Raka yang menurut orang-orang di sekitarku begitu sempurna, jawabannya tentu ya. Aku masih meragukannya. Apalagi hubungan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kami selama ini hanya sebatas teman biasa, tidak melibatkan romansa. Bagaimana kami bisa menikah kalau sama-sama tidak mencintai?

Aku memejamkan mata. Kalau saja proses kembali diriku ke dunia hiburan lebih mudah, aku mungkin tidak akan mengalami hal seperti ini. Kenapa sih, harus dosaku yang diingat oleh mereka? Padahal banyak diluaran sana artis yang lebih sampah dariku. Mantan pengguna narkoba misalnya, mereka masih bisa diterima oleh masyarakat, masih bisa mendapat peran pada film-film garapan sutradara terbaik negeri ini.

Sedangkan aku? Aku merasa lebih rendah dari kotoran.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tapi, bukannya pelakor memang lebih sulit diterima? Mereka tidak akan pernah mudah untuk masuk ke dunia entertain lagi. Kalau pun bisa tidak akan sesukses dulu. Bisik hati kecilku.

Aku mencoba mengingat-ingat artis yang juga terkena skandal sepertiku, ada beberapa penyanyi dan juga pemain. film. Dan memang benar, mereka susah sekali untuk kembali ke dunia hiburan, kalaupun berhasil, tidak bisa meraih kesuksesan seperti dulu. Memang sulit melawan ras paling kuat di bumi, yaitu ibu-ibu yang sering ikut merasakan sakit hati karena skandal perselingkuhan.

"Key." Aku mendengar suara mama memanggilku. Saat ini aku sedang duduk di gazebo taman belakang, sambil menikmati

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seglaskopi dan juga brownies buatan Bi Atun.

"Ya, Ma?"

"Mama lihat, dari acara tunangan sampai sekarang, kamu belum ketemu lagi sama Raka." Wah, aku saja tidak sadar akan hal itu, ternyata mama begitu peka. "Oh, iya, Ma. Mungkin Mas Raka lagi sibuk," ucapku.

"Kamu nggak pernah coba nelepon atau chat dia duluan?" tanya mama. Dengan polos aku menggeleng. Karena memang selama ini Raka yanglebih sering menghubungiku.

"Astaga, Key. Ya kamu juga sesekali coba hubungi dia duluan. Kamu tuh kayak nggak pernahpacaran aja."

"Udah lupa, Ma. Udah lama juga kan memang nggak pacaran," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mama ikut duduk di depanku. "Masalah yang lalu itu lupain aja, setiap orang kan pasti punya kesalahannya masing- masing. Yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

penting sekarang, kamu udah dapet laki-laki baik yang mudah-mudahan sayang sama kamu, Key."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku memandang mama, kenapa ya kedua orangtuaku ini optimis sekali dengan hubungankukali ini, padahal aku saja pesimis.

"Kalau udah nikah, terus aku harus apa, Ma? Balik ke dunia hiburan juga udah nggak mungkin lagi," ucapku. Salah satu alasanku mengajak Raka untuk menikah waktu itu adalah karena aku tahu, sudah tidak ada lagi kesempatan untuk kembali, kecuali kalau aku kuat mental seperti para pelakor lainnya. Dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hanya dengan cara menikah dengannya aku bisa keluar dari rumah ini. Setidaknya saat itu aku hanya bisa terpikirkan hal itu. Dan sekarang agaknya aku menyesalinya.

"Ya hidup bahagia dong sama suami dan punya anak yang lucu," jawab mama.

"Tapi aku udah nggak bisa ngejer cita-citaku lagi."

Mama menghela napas. "Mungkin jalan rezeki kamu di dunia entertain cuma sampai di sini Key. Dan kamu harus ikhlas. Kamu bisa kok mencari kebahagiaan dengan hal lain. Mama dulu juga harus melepas mimpi, tapi mama bahagia."

Aku menghela napas, masih belum percaya kalau kebahagiaan itu akan datang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

padaku. Mama berdiri kemudian memelukku yang masih duduk. "Kamu harus yakin kalau di masa depan hidup kamu akan jauh lebih baik dan jauh lebih bahagia. Mama sama papa selalu mendoakan yang terbaik buat kamu, Key." Aku menyunggingkan senyum tipis. "Makasih, Ma," ucapku.

"Ya udah sekarang kamu telepon Raka sana. Ini kan hari Sabtu, harusnya kalian itu malam mingguan." Lagi-lagi aku hanya bisa menyunggingkan senyum tipis. "Ya udah, Mama masuk dulu ya, jangan lupa telepon Raka."

Aku mengangguk. Lalu setelah Mama masuk ke rumah, aku membuka ponselku. Melihat nama Raka di kontak, membuatku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menghela napas beberapa kali. Apakah aku harus menghubunginya?

Kuputuskan untuk mengirimkan chat saja padanya via WhatsApp. Kalau langsung menelepon, aku takut ia terganggu. Beberapa kali aku mengetikkan pesan, namun kuhapus kembali. Aku sendiri bingung harus memulai dari mana.

Keyshava: Hai, Mas, lagi sibuk?

Akhirnya aku hanya mengetikkan kata-kata itu saja. Aku menunggu balasannya, tetapi sudah sepuluh menit tidak ada balasan. Aku menghela napas, ya sudahlah mungkin dia sedang sibuk, pikirku.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku membaringkan tubuh ke ranjangku yang empuk. Akhirnya bisa menghindar juga dari mama. Pasalnya sejak makan malam tadi, mama tiada henti bertanya soal sarannya untuk menghubungi Raka. Aku sudah mengatakan kalau diriku sudah mengirimkan chat pada Raka dan belum mendapat balasan. Tetapi, menurut mama harusnya aku menelepon Raka. Untungnya aku bisa melarikan diri.

Aku memeriksa ponselku, dan memang tidak ada balasan apapun dari Raka. Aku jadi teringat kutipan yang pernah kubaca, sesibuk apapun seseorang kalau memang baginya kamu adalah prioritas, ia akan selalu menyediakan waktu. Masalahnya aku bukan prioritas Raka. Berani-beraninya aku mengharapkan hal lebih. Aku pasti sudah gila.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Sudahlah, lebih baik aku tidur saja.

Saat aku memejamkan mata, ponselku berdering, aku melihat nama Raka menari-nari di layarnya. Aku segera mengangkat panggilantersebut. "Halo, Mas?" sapaku.

"Halo, Key. Saya ganggu nggak?" "Oh, nggak kok."

"Syukurlah. Oh ya, maaf ya tadi nggak sempet bales chat kamu.Tadi sayalagi di kampus," ucapnya.

"Oh iya, nggak pa-pa, kok. Hm... Mas Rakakuliah lagi?"

"Iya, ambil kelas weekend." "Oh ambil S2 ya?"

"Iya," jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ya, wajar sih dengan pekerjaannya yang sekarang ia memutuskan untuk sekolah lagi. Berbeda dengan diriku, yang tidak pernah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berniat untuk kuliah lagi. Bagiku strata satu sudah cukup. Kalau dipikir-pikir pantas saja Arfa membenciku, kami berbeda seratus delapan puluh derajat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Saat aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Raka kembali berbicara. "Tadinya saya mau mampir, tapi ternyata ada panggilan dari senior di kantor. Jadi nggak jadi deh."

"Nggak pa-pa kok, Mas."

"Oh ya, besok saya nggak ada kelas. Kalau besok kamu sibuk nggak?"

"Aku tuh sibuk apa sih, Mas?" la tertawa. "Mau nemenin saya nggak?" tanyanya lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ke mana?" tanyaku.

"Besok, Mikha, anaknya Mbak Elina ulang tahun. Saya minta temenin kamu cari kado, teruske sana bareng."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menahan napas. Menemaninya datang ke acara ulang tahun keponakannya, itu artinya keluarga besarnya juga akan ada di sana. Jujur saja aku belum siap.

"Key?" panggil Raka lagi.

"Oh, iya. Hm... boleh-boleh." Aku menggigit bibir bawahku setelah mengatakannya. Harusnya kan aku menolak, kenapa malah menerima tawaran ini.

"Oke, besok saya jemput ya. See you." "Seeyou, Mas."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Masih teringat jelas pertemuan pertama dan pertemuan keduaku dengan orangtua Raka, terutama mamanya, Tante Rini. Tanpa beliau bicara pun dari sorot matanya aku bisa tahu kalau beliau tidak menyukaiku. Dan hari ini, dengan suka rela, aku datang ke acara ulang tahun keponakan Raka. Yang aku yakin sekali di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

sana, ada kedua orangtuanya dan juga keluarga besarnya.

Sepanjang perjalanan aku sudah harap- harap cemas, dan sebelum ke sini, kami berdua mampir dulu ke salah satu mall untuk membeli kado untuk Mikha. Rumah kakak Raka ada di Bintaro, pada pertemuan pertamaku dengan orangtua Raka, aku jadi tahu kalau kakaknya seorang dokter

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kandungan. Dan suaminya juga seorang dokter, tetapi aku tidak tahu jelas spesialis apa.

"Kamu kenapa diem aja, Key?" tanya Raka.

"Oh, hm... nggak kok, lagi bingung aja mau bahas apa." Aku meliriknya, ia tersenyum padaku, lagi-lagi memamerkant lesung pipinya itu. "Gugupya?" tebaknya. "Ya... gitu deh."

"Nanti kalau di sana kamu nggak nyaman, bilang aja. Nanti kita pulang duluan."

Aku menatapnya. Entah kenapa sepertinya ia tahu kalau keluarganya tidak menyukaiku, well memang tidak semuanya, tetapi sebagain besar pasti tidak menyukaiku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kenapa ngajak aku, Mas?"

"Mau ngajak siapa lagi? Tunangan saya kan kamu." Aku merasakan pipiku menghangat mendengar perkataannya itu. Kenapa aku harus tersipu seperti ini sih!

Tidak lama kemudian, Raka menghentikan membelokkan mobilnya di sebuah rumah berpagar tinggi. Rumah itu bercat putih dua lantai, dan terlihat begitu mewah. Mobil-mobil lain banyak terparkir di halamannya. Saat mobil berhenti, Raka mengajakku untuk turun. Begitu turun, aku mengembuskan napas berulang kali. Berharap situasi ini segera berlalu.

"Yuk, Key," ajak Raka.

Aku mengangguk dan mensejajari

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

langkahnya. Raka mendekat kepadaku, tetapi kami tetap tidak bersentuhan. Pesta ulang tahun itu digelar di dalam rumah, saat memasuki rumah, aku melihat kedua orangtua Raka yang berdiri di dekat cucu mereka. Mataku dan mata Tante Rini bertatapan, tetapi beliau langsung membuang muka. Rasanya seperti ada yang tercabik di hatiku. Belum menikah saja, aku sudah terdzolimi seperti ini. Bagaimana bisa aku optimis untuk bahagia.

Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan besar melingkupi tanganku, aku menoleh ke arah Raka. Ia tersenyum padaku. "Izin gandeng ya, biar kamu nggak terlalu gugup," ucapnya.

Aku tersenyum mendengar ucapannnya, baru kali ini ada yang minta izin seperti ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengangguk kemudian, Raka membawaku menuju tempat kakak dan kedua orangtuanya berada.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 9

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Hai, Key, makasih ya udah dateng," ucap Mbak Elina saat aku menyalaminya.

Aku menyunggingkan senyum pada kakak Raka ini. "Sama- sama, Mbak." Setelah itu aku menyapa Mikha, dan memberikan kado yang telah aku dan Raka pilih. "Hai, Mikha. Happy birthday ya, "ucapku.

Anak itu tersenyum senang sambil menerima kado dari kami. "Makasih Tante

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sama Om," ucapnya.

Dan inilah bagian yang paling mendebarkan, yaitu menyapa kedua orangtua Raka. Untuk papanya sih, langsung menyapaku dengan ramah. "Makasih udah dateng ya, Key," ucap Om Jaya.

"Sama-sama, Om," jawabku kemudian menyalami beliau. Setelah itu aku berjalan beberapa langkah untuk menyapa Tante Rini yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sepertinya sengaja menyibukkan diri dengan mengobrol dengan tamu yang lain.

"Ma, ini ada Key," ucap Raka ketika mamanya sengaja menghindariku. "Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Tante Rini, membuat kegugupanku semakin menjadi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Apa kabar Tante," sapaku sambil mengulurkan tangan.

"Baik," jawabnya singkat. Untungnya beliau membalas uluran tanganku, meskipun ketika aku ingin mencium tangannya, beliau langsung menariknya. "Mama ke sana dulu ya, kayaknya ada temen Mama," ucapnya pada Raka.

Aku mengembuskan napas, aku yakin seratus persen ketika menikah dengan Raka nanti, kehidupanku tidak akan pernah rukun dengan mamanya. Aku merasakan seseorang

menepuk punggungku. Aku menoleh ke arah Raka."Maafin, Mama ya," ucapnya.

Aku hanya bisa tersenyum tipis. "Ya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udah, yuk, kita makan."

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Raka. Saat kami duduk untuk menikmati makanan yang ada. Beberapa keluarga Raka menyapanya dan juga diriku. Sebagain besar memandangku dengan pandangan seolah menanyakan kenapa bisa perempuan bermasalah ini ada di tempat ini. Tetapi ada juga yang menyapaku dengan ramah.

"Ini Keyshava kan?" tanya salah satu ibu- ibu, yang wajahnya mirip dengan Tante Rini. "IyaTante," jawabku.

"Waduh, Tante ngefans banget sama kamu." Beliau langsung mengulurkan tangan dan aku langsung menyambut uluran tangan itu. "Makasih Tante," ucapku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Tante ini adik bungsu mamanya Raka. Waktu kalian tunangan Tante nggak bisa dateng karena masih di luar kota. Akhirnya bisa ketemujuga. Boleh foto nggak?"

Jujur aku bingung harus menanggapi apa, karena untuk pertama kalinya setalah aku vakum dari dunia entertain ada orang yang ingin berfoto denganku seperti ini. Aku memandang Raka, laki-laki itu tersenyum dan memberikan anggukan. "Boleh, Tan," jawabku akhirnya.

"Sini, Tante, biar Raka yang foto," tawar Raka. "Nah, tolong ya, Ka. Yang bagus," respons tantenya. Kemudian beliau langsung duduk di sebelahku, sambil mengangkat tangan dengan huruf V. Raka mengambil beberapa foto kemudian mengembalikan ponsel itu pada tantenya. "Cek dulu, Tan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalau kurang bagus, nanti Raka fotoin lagi."

"Bagus ini, tapi sekali lagi deh, foto sama kamu juga," kata Tante Raka. Kemudian ia meminta anaknya yang baru selesai makan untuk mengambil foto kami. "Key di tengah. Raka, kamu rangkul dong calonnya, biar orang tahu." Raka memandangku, sepertinya merasa tidak enak kalau harus melakukan itu. "It's okay," bisikku.

Kemudian ia melingkarkan tangannya di punggungku. Aku merasa seperti di sengat listrik saat tangan itu berada di sana, untungnya pose ini tidak terlalu lama. Dan aku bernapas lega, saat tangannya lepas dari sana. Padahal selama ini aku biasa saja dengan rangkulan semacam ini. Kenapa sekarang aku gugup ya?

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah sesi foto selesai, adik Tante Rini yang bernama Tante Joan ini masih duduk di sampingku dan mengajakku bicara. Saat Raka mengatakan padaku ingin ke toilet, Tante Joan mengatakan sesuatu padaku. "Seneng bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ketemu kamu langsung Key. Nggak nyangka juga kamu itu calon istri Raka," ucapnya. "Makasih Tante," responsku.

"Tante sedih kamu berhenti dari dunia akting. Tapi mungkin ini yang terbaik juga, kayaknya di sana serem banget. Banyak orang jahatnya. Walaupun Tante tahu di mana pun kita kerja, pasti ada aja orang yang gak suka sama kita."

Aku memandang Tante Joan, ada

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ketulusan saat ia mengatakan itu. "Tante nggak benci aku?"

"Awalnya nggak percaya, dan kecewa juga sama skandal kamu. Karena tante ngikutin sinetron kamu dari kamu masih kecil. Tapi waktu Tante lihat kamu marah-marah sama si Arjuna, Tante tahu kamu tuh diperdaya. Cowok emang gitu, mereka penuh tipu muslihat." Aku tersenyum. Untuk pertama kalinya, ada orang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang mendukungku seperti ini. Selain, Mama, Mbak Nura dan juga Mbak Ana.

Tante Joan menepuk-nepuk punggung tanganku. "Tante pernah ada di posisi kamu. Ditipu sama cowok. Sakit banget rasanya. Mungkin Tante aja yang bodoh dulu. Tapi ya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udahlah, namanya juga takdir. Yang penting kita belajar, dan nggak mengulangi kesalahan yang sama."

Ternyata orang yang pernah ada di posisi kitalah yang bisa mengerti apa yang kita rasakan. Aku memandang Tante Joan. "Makasih ya Tan, obrolan ini bikin aku ngerasa nggak sendirian," ucapku.

"Sama-sama. Pokoknya kamu semangat ya. Tante yakin diluar sana banyak yang menantikan kehadiran kamu."

“Tan."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kayaknya lebih banyak yang hujat deh,

"Ya... kadang kan orang cuma seneng lihat sisi negatifnya. Kayak ada kepuasan saat lihat orang lain hancur."

Arg! Aku setuju sekali dengan kata-kata Tante Joan ini. Andai saja beliau yang menjadi calon ibu mertuaku, mungkin semuanya akan lebih mudah. Tapi, aku tidak mungkin kan menikah dengan anaknya, kalau kulihat-lihat anaknya ini mungkin masih SMP.

"Mbak Rini nggak suka sama kamu ya?" tebak Tante Joan.

Aku tersenyum tipis. Kemudian Tante Joan mengibaskan tangannya. "Udah Tante duga sih. Dari dulu dia itu perfeksionis.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kayak nggak pernah berubuat dosa aja. Nggak usah dipikirin, yang jelas kalau udah nikah nanti, bilang sama

Raka nggak usah serumah, biar rumah tangga kalian juga aman," saran Tante Joan.

"Gimana ya, Tan, biar Tante Rini bisa suka sama aku?" Aku memberanikan diri menanyakan hal ini.

Tante Joan terlihat berpikir. Kemudian ia menjawab, "Agak susah sih, seperti Tante bilang tadi orangnya perfeksionis. Sama Tante juga dia nggak cocok. Mungkin nanti agak berat. Tapi ikutin saran Tante tadi aja. Intinya jangan banyak ketemu dan banyak kontak. Bukannya Tante ngajarin nggak bener sama mertua ya. Tapi biar hidup kamu aman ya

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

harus begitu."

Tidak lama kemudian Raka kembali. Tante Joan langsung mengalihkan topik. Setelah acara selesai, aku berpamitan pada keluarga Raka dan juga Tante Joan. "Kalau mau cerita, kontak Tante aja ya," ucap Tante Joan sembari

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

memelukku. Setidaknya ada keluarga Raka yangbisa menerimaku dengan tulus.

**

-Lama tidak terdengar kabarnya, selebriti Keyshava Yasmin dikabarkan telah bertunangan. Menurut informasi yang kami dapat, calon suaminya bukan orang sembarangan. Calon mertua Kesyshava adalah mantan seorang seorang Jendral

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

purnawirawan. Dan calon suaminya saat ini bekerja sebagai seorang Jaksa di Pengadilan negeri Jakarta Timur.

Aku segera menutupi portal berita yang dikirimkan oleh Mbak Ana itu. Bagaimana bisa media mengembus berita tentangku, padahal acara pertunanganku digelar secara tertutup dan hanya dihadiri oleh keluarga. Dan untuk apa juga mereka masih membahas mengenai diriku. Bukannya publik sudah muak dengan beritaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku ini layaknya national enemy. Harusnya beritasemacam ini tidak lagi dimuat.

Mbak Ana: Jadi kamu beneran mau nikah,

Key?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menghela napas membaca pesan yang dikirimkan oleh Mbak Ana. Aku tidak munakin menutupi berita ini terlalu lama,

Keyshava: Iya, Mbak.

Mbak Ana: Selamat ya, Key. Mbak ikut seneng. Semoga kamu bahagia selalu yaaa...

Keyshava: Makasih ya, Mbak.

Aku menutup aplikasi WhatsApp dan membuka sosial mediaku. Untuk saat ini, aku sedang suka scrolingTikTok. Banyak video-video yang membuatku bisa sedikit membuatku lupa akan masalah yang sedang aku hadapi. "Seru juga ya, bikin video-video dubbing lucu kayak gini," gumamku saat melihat video-video itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ada juga video-video curhatan yang kadang tidak jarang membuatku menangis. Sama seperti halnya orang yang suka membuat thread di Twitter, menurutku ada cerita-cerita yang memang seru untuk dilihat.

"Apa aku bikin juga ya video kayak gini, tapi kolom komennya dimatiin? Biar orang juga tahu nggak dalam perselingkuhan, nggak selamanya perempuan itu harus disalahkan," gumamku padadiri sendiri.

Berdasarkan pemikiran itu, aku mencoba merangkai kata- kata. Menceritakan sudut pandangku tentang apa yang aku rasakan. Tetapi saat semuanya sudah selesai dan siap untuk di unggah, aku masih belum punya keberanian itu. Meskipun aku sudah mematikkan kolom komentarnya. Aku menghela napas, dan akhirnya memilih untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyimpan video itu di draft saja. Suatu hari, ketika aku sudah punya keberanian

lebih, mungkin aku akan mencoba untuk mengunggahnya.

Tanggal pernikahan telah ditentukan, kurang dari tiga bulan lagi, aku dan Raka akan menikah. Aku sudah pasrah dan menyerahkan semuanya pada mama. Jadi, untuk semua urusan acara akan di handle oleh mamaku dan mama Raka mungkin. Aku tahu meskipun, Tante Rini kurang menyukaiku, atau bahkan sama sekali tidak menyukaiku, tetapi rasa hormat dan segannya masih ada kepada mama dan papaku. Jadi, meskipun ada rasa keengganan tentang diriku yang akan menjadi menantunya, ia tetap menjalani ini semua sesuai kesepakatan kedua keluarga.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku tidak tahu, apakah hubungan seperti ini banyak terjadi pada pasangan lain. Sepertinya sih, lumayan banyak. Walaupun aku sadar, hubungan seperti ini tidak akan sehat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Karena, dari awal sudah saling tidak menyukai. Kata orang, kebanyakan mertua itu di awal baik- baik saja, tetapi ketika sudah lama menikah, baru terlihat watak sesungguhnya. Sama seperti suami sih. Jadi, kalau dari awal saja tidak suka, bisa dibayangkan bagaimana nantinya. Ya, tetap tidak akan suka.

Aku juga bukan orang yang mau terlalu berusaha keras untuk menunjukkan kalau diriku tidak seperti bayangan orang- orang. Menurutku, kalau memang orang dari awal

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah tidak suka, apapun yang berusaha aku tampilkan, tetap saja tidak suka. Jadi, aku akan tetap menjadi diriku sendiri saja. Sejujurnya, beberapa kali aku ingin mengatakan pada mama kalau aku tidak siap dengan ini semua. Ya, kedengarannya aku memang seperti remaja labil. Padahal jelas-jelas yang mengajak Raka menikah itu kan aku, bukan dirinya. Eh, malah aku yang mau mundur. Tetapi,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku membayangkan bagaimana dampak pembatalan pernikahan ini. Papa yang sudah tidak suka padaku, pasti semakin tidak menyukaiku. Mungkin malah ia tidak akan menganggapku anak lagi. Bukannya itu yang kamu harapkan? Bisik hatikecilku.

Ya, memang aku menginginkan untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pergi dari rumah ini. Tetapi, bukan berarti dengan cara diusir dan tidak diakui anak. Bagaimana pun, orangtua adalah orangtua. Seburuk apapun mereka tetap saja aku tidak bisa mengubah takdir itu. Dan sebagai anak pasti ada setitik rasa sayang, kepada orangtuanya. Jujur saja melihat Papa berseri-seri di acara pertunanganku, ada sedikit perasaan hangat di hatiku. Sembari, aku mengingat-ingat apakah pernah Papa sebahagia ini karenaku? Rasanya ini pertama kalinya. Ah, kenapa aku jadi sepakat dengan kata-kata Arfa yang mengatakan,

setidaknya dalam hidupku, ada hal yang bisa membuat papa bahagia.

Aku yang sedang melamun di gazebo belakang rumah, dikagetkan dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kedatangan mama. Beliau membawa Tab kemudian menunjukkan sesuatu padaku. "Kamu suka model gaun yang mana? Yang putih ini, atau grey?" Aku memandang kedua gambar gaun pengantin itu. "Bagus semua, Ma," jawabku.

"Pilih salah satu dong, Key." "Hm... putih kali ya," jawabku.

"Oke, Mama juga mikir warna putih lebih elegan, dan masuk sama dekor acara nanti." Aku menghela napas. "Terus kenapa Mama masih nanya sama aku?"

"Karena kamu yang mau nikah, Mama tetapharus minta pendapat kamu."

"Kan aku udah bilang, Ma. Aku ngikut apa kata Mama."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu tuh kayaknya terlalu santai deh Key. Malah jadi nggak peduli gitu. Ini acara pernikahan Iho, sekali seumur hidup. Kamu nggak ada keinginan gitu?" Aku menggeleng. "Aku yakin pilihan Mama yang terbaik," jawabku sambil nyengir.

Mama berdecak, lalu berkata lagi. "Nanti untuk akad nikahnya, pakai adat Jawa. Karena keluarga kita kan dari Jawa. Mama lihat model baju Jawa modern-nya bagus, Key."

"Iya, Ma." Lagi-lagi aku hanya mengiyakan.

Ya memang harus bagaimana?

Mama menghela napas. "Ya udah ya, pokoknya jangan nyesel Mama udah nanya lho sama kamu. Kamunya yang iya-iya aja."

"Nggak bakal nyesel."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya udah, terus kamu hari ini nggak ke mana-mana? Bukannya hari ini Raka libur, kalian tuh ya. Jalan gitu kayak orang-orang pacaran lainnya."

"Mas Raka lagi sibuk kuliah, Ma."

"Oh iya, ya. Dia lagi nerusin S2-nya. Kamu nggak ada niatan mau kuliah lagi, Key?" Aku langsung mengangkat tangan. "Nggak deh, Ma. Makasih, cukup S1 aja."

"Pendidikan itu penting lho, Key. Walau kita nantinya jadi ibu rumah tangga. Karena ilmunya kan buat anak-anak nanti."

"Ya, kan Key bukannya nggak sekolah, Ma? Key tamat kuliah. Dan Key nggak bego-bego amatkok," aku membela diri.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya yang bilang bego siapa sih. Anak Mama kan pada pinter semua." Aku hanya bisa menyunggingkan senyum. "Ya udah coba kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

telepon Raka lagi. Siapa tahu dia bisa mampir. Kalian itu harus lebih banyak ngobrol."

Aku mengangguk. Ya, biar cepat kelar sajalah. Karena kalau membantah, mama pasti akan mengeluarkan rentetan kalimat lainnya. Dan akhirnya, setelah mengiyakan ucapan mama, beliau memutuskan untuk kembali ke dalam rumah dan meninggalkanku sendiri. Jadi, aku masih bisa melanjutkan sesi melamunku yang terganggu tadi.

"Maaf ya, jadi jarang ketemu," ucap

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka. Tadi sore aku menghubunginya, karena setelah dipikir-pikir, apa yang diucapkan Mama ada benarnya, aku harus banyak mengorbol dengannya. Lebih tepatnya, membahas akan seperti apa hubungan kami setelah menikah nanti. "Nggak pa-pa, Mas. Kan Mas memang banyak kegiatan."

"Kalau kamu di rumah biasanya ngapain, Key?" tanya Raka.

"Ehm... nothing special. Kadang nonton film, kadang baca buku. Kadang iseng buka sosmed, gitu-gitu aja."

"Oh, suka baca buku apa?"

"Novel," jawabku. Kita lihat apakah laki-laki ini akan memandang remeh orang yang suka membaca novel sepertiku. "Oh ya, suka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

novelapa?"

"Hm... rata-rata romance sih kayak tulisannya Illana Tan. Tapi suka juga tulisan Eka Kurniawan atau Leila Chudori. Dulu sih, punya impian biar bisa main di film yang diadaptasi dari novel mereka. Tapi nggak kesampean."

"Saya juga baca novel Pulang sama Laut Bercerita."

"Serius?" Raka mengangguk. "Walau udah lama. Tapi masih inget ceritanya. Dulu juga zaman SMP suka baca Harry Potter."

"Itu bacaan wajib!" seruku

Raka mengangguk. "Rasanya kalau udah baca nggak mau lepas dari bukunya sampe

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

selesai."

Aku sepakat dengannya. Dulu aku segila itu dengan Harry Potter. Thank to Mbak Nura yang mengenalkanku pada novel keren itu. Selanjutnya kami mulai membahas mengenai hal- hal seru dari novel Harry Potter. Bagaimana rasanya naik firebolt, mencoba kacang segala rasa, lalu bagaimana menyebalkannya Peeves si Hantu Jail. Kami sampai tertawa- tawa, membuat ada beberapa pengunjung coffee shop yang melihat ke arah kami. Aku langsung menutup mulutku. "Aduh, kalau ngomongin Harry Potter pasti nggak ada abisnya," ucapku.

"Setuju," jawab Raka. "Hm... tapi Mas, ada hal lain yang mau aku bahas sama Mas Raka." Raka mengubah ekspresinya menjadi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lebih serius. "Boleh, mau bahas apa?"

"Masalah setelah nikah, aku punya permintaan sama Mas Raka."

"Apa?" tanyanya.

"Aku mau setelah nikah, kita tinggal berdua. Jadi, nggak ikut keluargaku atau keluarga, Mas."

"Oke, saya juga udah mikirin ini. Dan untuk masalah ini saya sepakat sama kamu. Tapi saya belum punya rumah sendiri. Masih nabung untuk itu. Jadi, saya coba nanya-nanya ke temen. Ternyata ada yang mau nyewain apartemennya lumayan deket dengan kantor saya. Rencananya saya mau lihatnya minggu depan, dan mau ngajak kamu juga." Aku memandangnya dengan takjub.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tidak menyangka ia sudah memikirkan hal ini. Kukira la akan mengajakku untuk tinggal di rumah kedua orangtuanya. "Aku mau," jawabku.

"Oke. Untuk waktunya nanti saya kabarin lagi ya." Lagi-lagi aku mengganggguk setuju. Untuk pertama kalinya, aku optimis hubungan ini akan berhasil.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

BAB 10

Finally taken!

A paracetamol for the headeche.

Waktu berjalan begitu cepat, tidak kusangka aku akan berada dititik ini duduk di kursi bersama dengan calon suamiku,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengenakan kebaya jawa modern. Di depan kami, ada penghulu dan juga papaku yang akan menjadi wali nikah, juga kedua saksi dari masing-masing keluarga.

Aku menghela napas berulang kali, untuk mengusir rasa gugup. Kemudian penghulu miminta papa dan juga Raka bersalaman untuk melaksanakan proses ijab qabul.

"Ananda Raka Respati Prayitna bin Jaya Prayitna, engkau kunikahkan dan kawinkan dengan anak perempuanku yang bernama Keyshava Yasmina dengan mas kawin, logam mulia

seberat dua puluh gram dan uang sebesar dua puluh juta rupiah dibayar tunal." Aku yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tadinya tertunduk, mencoba untuk mengangkat kepala, ketika mendengar suara papa yang bergetar seperti menahan tangis. Kenapa papa menangis? Apakah ini tangis kebahagiaan untuknya?

"Saya terima nikah dan kawinnya, Keyshava Yasmina binti Ismawan Handaru dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai."Setelah kalimat itu terucap dari mulut Raka, para saksi langsung mengucapkan kata sah. Rasanya semua berjalan begitu cepat, sampai aku sendiri tidak percaya kalau sekarang aku sudah menjadi seorang istri. Setelah pembacaan doa, penghulu menyodorkan berkas-berkas yang harus aku dan Raka tanda tangani. Setelah selesai, penghulu meminta kami untuk berdiri guna menyerahkan buku nikah yang berwarna hijau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan merah itu. Setelah

penyerahan buku, dilanjutkan dengan penyerahan mas kawin.

Aku memang meminta pada Raka untuk memberikan mas kawin berupa logam mulia saja, karena aku tidak mau menggunakan cincin kawin, alasanku padanya karena aku orang yang pelupa, aku takut menghilangkan cincinnya. Alasan sesungguhnya adalah, aku tidak mau terbebani dengan mengenakan benda itu. Lebih baik menerima mahar yang bisa kusimpan tanpa haruskupakai.

"Senyum yang lebar Keysha, ucap photographer yang juga orang yang dulu aku kenal saat masih di dunia entertaiment. Bukan aku yang memilih semua vendor,

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tetapi mama tentu punya taste yang bagus dalam hal seperti ini. Pernikahan ini digelar dengan mewah, padahal aku lebih ingin pernikahan yang privat. Tapi menurut mama banyak kolega papa dan juga Om

Jaya yang harus diundang, meskipun keduanya sudah pensiun. Apalagi papaku seorang jenderal TNI yang menurut Arfa, harusnya papaku bisa melanjutkan karier sebagai seorang menteri, andai saja aku tidak membuat masalah waktu itu. Bertambah lagi alasan papa untuk membenciku.

"Salaman sama suaminya ya, Key," ucap suara yang entah datang dari mana itu. Aku menghadapkan tubuhku kepada Raka. Ia tersenyum, sepertinya dia terlihat bahagia dengan pernikahan ini, sangat berbeda sekali

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

denganku bukan? Aku akhirnya memakasakan diri untuk ikut tersenyum. Ini akan mudah, toh aku sudah berkali-kali berakting bahagia seperti ini sepanjang perjalanan menuju pernikahan. Perlahan aku mendekatkan tangannya ke hidungku dan mencium tangan itu. Setelah itu photographer meminta Raka untuk mencium keningku. Aku mendengar helaan napasnya,

aurorat

apakah barusan dia merasa tersiksa sepertikujuga?

Raka mendekat ke arahku. "Maaf ya," ucapnya, kemudian mengecup keningku. Jantungku langsung berdetak lebih cepat. Untung saja adegan ini tidak lama. Dan ya, seperti inilah akhir dari masa lajangku. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yakin kedepannya hidupku akan benar-benar berubah.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku membaringkan tubuhku ke atas kasur. Hari yang benar- benar panjang dan juga melelahkan. Rasanya menjalani sinetron kejar tayang, tidak semelahkan ini. Acara yang digelar dari pagi hingga malam hari, membuatku ingin pingsan saja. Kami baru saja menyelesaikan acara resepsi pernikahan sesi yang kedua dan untungnya adalah yang terakhir. Kalau masih ada acara lainnya kupastikan lebih baik aku berpura- pura pingsan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah akad nikah tadi pagi, acara selanjutnya dilanjutkan dengan resepsi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pernikahan. Untuk acara resepsi, sengaja dibagi dua sesi, mengingat tamu yang diundang cukup banyak, dan virus covid yang masih ada. Jujur saja, selama bersalaman dengan para tamu hampir sembilan puluh persen aku tidak mengenal para tamu-tamu itu. Karenal memang yang hadir adalah tamu undangan para orangtua kami. Beberapa temanku juga kuundang, dan mereka menyempatkan diri untuk datang, termasuk Mbak Ana, la memelukku lama, sambil mengucapkan selamat, matanya berkaca-kaca, membuatku jadi ingin ikut menangis. Andai aku bisa bercerita kalau pernikahan ini kuputuskan dalam suasana hati yang sedang kacau. Tetapi, tentu aku tidak bisa menceritakan itu semua.

Sekarang kehidupanku sudah berbeda.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku ingat sekali pesan dari Tante Rini saat aku

sungkem padanya tadi, katanya aku tidak boleh membuat malu keluarga. Apapun yang terjadi, semua masalah harus diselesaikan sendiri, atau kutelan sendiri, karena sekarang aku tidak lagi hanya membawa nama keluarga Handaru, tetapi juga Prayitna. Baru menikah saja, aku sudah menerima pressure seperti ini. Intinya Tante Rini, atau sekarang aku memanggilnya dengan sebuatan mama, takut sekali kalau aku akan membuat malu keluarganya.

Aku terbangun saat mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Oh ya, malam ini aku dan Raka akan menginap di hotel tempat acara pernikahan kami berlangsung. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bersyukur, karena tidak perlu pulang ke rumahnya. Sekaligus deg-degan, karena ini adalah malam pertama kami.

"Tidur aja, pasti capek banget kan?" tanyanya. Laki-laki itu mengenakan celana pendek selutut berwarna hitam, dan kaos berwarna putih, tangannya memegang handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya.

"Oh ya, kayaknya untuk liburan ke Bali besok, harus dibatalin deh. Tiba-tiba saya ada kerjaan yang nggak bisa ditunda," ucapnya lagi.

Sebulan sebelum menikah, Mbak Nura memang menghadiahi kami tiket bulan madu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ke Bali selama seminggu. Sejujurnya aku juga bingung kalau harus liburan dengan Raka berdua saja, memang betul kami sudah suami istri, tetapi lihatlah, kami berdua terlalu canggung, bahkan dia masih saja menggunakan kata 'saya' saat bicara padaku.

"Nanti saya aja yang bilang ke Nura. Kayaknya bisa reschedule tapi saya nggak tahu, kapan bisa cuti." Aku memandangnya dengan kening berkerut. Aku pikir, orang kantornya sudah mengerti kalau ia baru saja menikah, dan

maklum kalau dia mengambil cuti. Tetapi, mungkin memang. ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda, seperti perkataannya itu. "Atau kamu tetap mau liburan?" tanya Raka lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Sendirian?" tanyaku. la mengangguk. "Nggak pa-pa?"

Raka mengangguk lagi. "Ehm.... maaf banget bukannya saya nggak mau nemenin, tapi memang kasus ini penting banget dan nggak bisa ditinggalin," ucapnya lagi.

"Nggak pa-pa kok, Mas. Tapi kalau aku liburan sendiri, apa itu nggak aneh ya? Maksudnya bukannya aku nggak mau. Aku mail hanant malah tapi gimana kalau keluarga kitatahu?"

"Nggak pa-pa kok, Mas. Tapi kalau aku liburan sendiri, apa itu nggak aneh ya? Maksudnya bukannya aku nggak mau. Aku mau

banget malah, tapi gimana kalau keluarga kita

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tahu?" tanyaku. Tentu saja seperti yang kubilang, aku mau sekali apalagi selama dua tahun ini aku tidak pernah liburan, tetapi, aku juga tidak mau membuat masalah di awal pernikahanku.

"Nanti saya yang bilang. Dan kalau memang urusan saya di sini udah selesai, saya usahain untuk nyusul kamu. Gimana?"

Perlahan senyuman di wajahku muncul kembali, aku langsung menyetujui tawaran ini. Malah sepertinya akan. lebih bebas kalau aku liburan sendirian. "Oke, aku setuju, Mas," ucapku.

Raka tersenyum. Ia kembali ke kamar mandi untuk menaruh handuk. Sedangkan aku bergeser posisi ke sebelah kanan, untuk memberikannya tempat untuk tidur. Saat dia

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kembali lagi, ia memilih untuk berbaring di sofa

bed, dan menyelimuti dirinya dengan sarung yang digunakannya untuk salat. "Mas nggak tidur di kasur?"

"Oh, di sini aja. Aku yakin, kamu juga bakal nggak nyaman kalau kita langsung tidur di kasur yang sama." Pipiku memerah mendengarnya."Oke," ucapku akhirnya.

"Ehm... bisa minta tolong matiin lampunya?" pinta Raka lagi. Aku langsung menekan tombol saklar yang ada di dekatku. Sebelum menutup mata, aku melihatnya mengenakan penutup mata. Mungkin kalau tidur, suasananya benar-benar harus gelap, pikirku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

**

Touchdown Ball. Akhirnya aku bisa liburan sendiran juga setelah sekian lama. Thanks to Mbak Nura yang membelikanku tiket bisnis, jadi aku tidak perlu bertemu banyak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

orang. Aku juga mengenakan masker, dan kaca mata hitam, agar benar-benar tidak dikenali. Meskipun, sudah tidak lagi di dunia entertain, ternyata berita tentangku tidak surut begitu saja, terbukti dari banyak artikel yang memuat berita tentang pernikahanku.

Aku membaca sekilas beberapa artikel, intinya katanya aku sudah menemukan calon suami idaman, punya profesi keren dan juga berasal dari keluarga yang terpandang. Om

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Jaya juga purnawirawan Jenderal, hanya saja papa satu tingkat lebih tinggi darinya. Ya, tetapi tentu saja tetap dianggap sebagai bukan orang sembarangan seperti yang tertulis di banyak artikel. Semoga Tante Rini, ups... mama mertuaku tidak merasa kesal dengan berita-berita ini, karena ini semua kan bukan hal yang bisa aku kendalikan.

aurorat

Sesampainya di Bali, aku langsung menghubungi temanku. Dulunya dia juga artis, tetapi sudah lama dia memutuskan untuk berhenti, dan memilih untuk menjadi pelukis di Bali. Waktu aku memberi kabar kalau aku akan ke Bali, dia dengan senang hati menjemputku. Sebenarnya Mbak Nura sudah. menyiapkan driver, tetapi karena aku ke sini sendirian, dan keluargaku tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengetahui hal ini, jadi untuk mobil dan sopirnya kubatalkan saja.

"Tari....." aku langsung memeluk Mentari begitu kami bertemu. "Duh, aura pengantin baru,beda banget ya," pujinya.

Aku mendengus. "Beda apanya? Capek nih kurang tidur." Mentari tertawa, lalu dia mengajakku untuk berjalan menuju parkiran. Setelah masuk ke mobil, ia menyalakan mesin dan berjalan meninggalkan lapangan parkir bandara. "Jadi, lo bulan madu sendirian?" tanyanya.

"Ya... begitulah."

"Gila! Baru ini gue lihat orang baru nikah, tapi liburannya misah. Emang dia beneran nggak bisa cuti?" Aku menggeleng.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Katanya ada kasus penting. Udah sih, biarin aja. Yang penting kan aku bisa liburan."

Mentari menoleh ke arahku. "Lo dijodohin ya?" tebaknya.

Aku yang sedang minum, sontak langsung terbatuk-batuk. "Lo kok tahu?"

"Ya tahulah, mana ada orang yang lagi falling in love, bisa misah kayak gini. Apalagi udah nikah, yang ada harusnya kalian kerja rodi bikin anak!" Mentari memang terkenal frontal dan ceplas-ceplos, tapi aku mengenalnya, dia bukan orang yang bocor. Jadi apapun yang ia tahu dan ia lihat, tidak akan ia sebarkan.

"Apa sih! Ya... gitu deh. Tapi dia orangnya baik, cuma ya kami belum ngerasa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saling cinta aja. Jadi ya udah, aku juga menikmati menikah sama dia. Karena banyak kan diluar sana, cowok- cowok yang mengekang ceweknya. Dan Raka nggak melakukan itu ke gue. Jadi walaupun mungkin aneh buat lo dan sebagain besar orang. Gue nggak masalah, asal gue nggak terkekang lagi." Mentari tersenyum. "Intinya yang penting lo bahagia ya."

"Itu dia."

"Okelah kalau gitu. Mau makan apa nih?""Yang enak apa?"
"Nasi tempong mau?""Enak?" tanyaku.
"Enak banget."

"Kuylah gas kalau gitu!" ucapku penuh semangat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam WITA, berarti jam tujuh di Jakarta. Aku baru saja sampai di villa yang sudah dipesankan oleh, Mbak Nura. Mentari tidak bisa menemaniku menginap di sini, karena dia ada janji dengan pacarnya. Sudah dijemput dan dipinjamkan mobil saja aku sangat bersyukur. Kata Mentari, kalau untuk daerah sekitaran Denpasar, aku bisa menyetir sendiri, tetapi kalau aku ingin ke daerah, Ubud, atau Kintamani, ia akan meminjamkan sopirnya untukku. Karena jalanannya jauh, ia takut aku kelelahan.

Saat aku memasuki kamar di villa ini, bunga-bunga mawar merah langsung menyapaku, ada juga dua handuk putih yang dibentuk angsa. Benar-benar vibes honeymoon. Hanya saja, aku datang seorang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

diri. Aku duduk dipinggir

ranjang, kemudian mengeluarkan ponselku. Ada pesan masuk dari Mbak Nura.

Mbak Nura: Gimana kamarnya? Suka.

Aku tersenyum membaca pesan itu. Ada perasaan bersalah juga karena Mbak Nura tidak tahu kalau aku ke sini seorang diri. Aku berdiri kemudian memotret ranjang yang dihiasi bunga, kemudian mengirimkan fotonya pada Mbak Nura.

Keyshava: Kamarnya bagus. Makasih ya, Mbak.

Mbak Nura: Sama-sama, Key. Have fun ya.

Salam buat Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menghela napas, kemudian menyimpan ponselku kembali. Setelah itu aku memabaringkan tubuhku di kasur. Jujur aku sangat bahagia bisa berlibur sendirian seperti ini, tetapi tidak bisa dimungkiri kalau ada rasa takut dan juga perasaan bersalah. Aku hanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

berharap jangan sampai keluargaku tahu tentang hal ini, terutama Mbak Nura. Dia pasti kecewa, karena ia sudah menyiapkan ini semua khusus untukku.

Aku juga tidak bisa menyalahkan Raka, karena ini berhubungan dengan pekerjaannya. Aku tidak mau menjadi orang yang egois tentu saja. Lagipula kalau kami memaksa untuk liburan bersama, pasti akan canggung seperti semalam. Aku terbangun beberapa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kali semalam, dan melihatnya yang masih setia tidur di sofa bed. Sofa bed itu memang besar, cukup untuk tidur satu orang dewasa, tetapi ya tentu ada perasaan tidak nyaman. Hati kecilku mengatakan bukan seperti wujud pernikahan. Bukan berarti aku juga ingin langsung menyerahkan diriku padanya. Aku juga bingung, tetapi memang ada yang mengganjal di hatiku.

aurorat

Saat sedang melamun memikirkan hal ini, ponselku berdering, ternyata panggilan video dari Raka. Aku langsung mengubah posisi menjadi duduk, dan merapikan rambutku sebelummengangkat panggilan itu.

"Hai," sapaku. la mengenakan seragam kerjanya, tersenyum padaku. "Hai, udah sampe villa?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, baru sampe."

"Gimana perjalanannya lancar kan?"

"Lancar. Mas masih di kantor?" tanyaku.

la langung mengarahkan kamera ke sekeliling ruangan. "Nggak kok, ini udah di apartemen."

"Oh."

"Besok mau ke mana rencananya?"

"Mau keliling pantai yang ada di sini aja."

"Sendiri?"

Aku mengangguk. "Temen yang jemput aku besok ada kerjaan, jadi nggak bisa nemenin."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Maafin saya ya, kamu jadi sendirian gini." Aku tersenyum. "Mas minta maaf terus nih. Nggak pa-pa kok. Aku seneng udah dibolehinliburan."

"Ya udah, have fun ya. Jangan terlalu capek, nanti kamu sakit."

"Siap," jawabku. "Oke, saya tutup dulu ya.

Kalau ada apa-apa, kabarin saya ya, Key."

"Iya, Mas," jawabku kemudian panggilan itu berakhir. Setelah itu aku kembali dalam kesunyian. Aku membuka ponselku, dan melihat- lihat foto-foto pernikahan kami dan lagi-lagi aku berdoa semoga keputusan yang kuambil ini bukankeputusan yang salah.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 11

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Rasanya sudah lama sekali tidak sebebas ini. Aku mengawali hari dengan berenang di kolam renang yang ada di villa, lalu sarapan. Setelah itu aku memilih untuk berguling-guling dulu lebih lama di ranjang. Memang selama ini aku memang selalu terlihat santai di rumah, tidak ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tetapi, terkurung di dalam rumah itu membuat aku merasa begitu terbebani. Berbeda sekali dengan saat ini, aku bebas melakukan apa saja, tanpa harus menerima tatapan sinis Papa. Intinya di sini, aku jauh dari Papa.

Menyedihkan bukan, di saat banyak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perempuan mengatakan kalau cinta pertama mereka adalah ayah mereka. Sedangkan aku, merasakan hal yang sebaliknya. Memang Papa tidak pernah melakukan kekerasan fisik padaku, tetapi aku sering menerima kata-kata

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyakitkan yang hingga saat ini tidak bisa aku lupakan. Meskipun pada pernikahanku, papa terlihat menangis, dan juga memelukku erat dengan suara serak saat aku sungkem pada beliau. Mungkin saja aku yang belum bisa memaafkan papaku, mungkin rasa kecewa ini terlalu dalam.

Karena hal ini juga sebenarnya yang membuatku ragu untuk menikah. Apalagi pengalamanku dengan si berengsek yang aku kira dulu mencintaiku dengan tulus. Sampai sekarang akupun bingung kenapa aku mudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sekali tertipu, apa mungkin karena aku tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, itu yang menyebabkan aku lemah ketika ada laki-laki yang menunjukkan rasa sayangnya padaku? Ah, pasti begitu.

Dengan Raka, aku tidak ingin berekspektasi terlalu tinggi. Aku juga tidak bisa membayangkan akan seperti apa hubungan kami kedepannya.

Tetapi, karena kami sudah berstatus suami istri, sebisa mungkin aku akan berusaha untuk membuka hati. Namun, yang menjadi pertanyaanku apakah Raka juga akan melakukan hal yang sama? Terlalu banyak hal yang mengganggu pikiranku. Niat hati untuk mengabaikan itu semua, hanya saja, aku masih terus mengingatnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Karena tidak ingin memberikan ruang untuk overthinking-ku yang sudah melebar ke mana-mana, aku memutuskan untuk mencari makan siang saja. Aku mengambil kunci mobil, tidak lupa membawa topi dan juga kacamata hitamku.

Rencananya hari ini aku hanya akan ke pantai pada sore hari, sambil menikmati sunset. Tetapi, berada terlalu lama di villa juga tidak baik karena bisa-bisa overthinking-ku semakin menjadi. Aku memilih untuk mencari tempat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

makan yang tidak terlalu jauh dari sini, dan setelah melihat maps, ternyata Warung Mak Beng bisa ditempuh dalam waktu dua puluh menit. Kuputuskan untuk makan di sana saja, karena sejak dulu, kalau ke Bali aku pasti

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyempatkanmakan di tempat itu.

Setelah dua puluh menit mengemudi, akhirnya aku sampai juga di Pantai Sanur. Kemudian aku langsung memarkirkan mobil, dan berjalan di trotoar menuju Warung Mak Beng yang terkenal selalu ramai itu. Benar saja, sampai di sana, yang makan lumayan banyak, karena sekarang juga sudah masuk jam makan siang.

"Untuk berapa orang?" tanya salah seorang pelayan di sana. "Satu Mbok," jawabku.

Pelayan itu menccari-cari tempat untukku, ada meja panjang yang diisi oleh satu orang dan pelayan itu menanyakan apakah aku keberatan untuk duduk di sana. "Nggak pa-pa, Mbok di sana

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aja," jawabku, lalu berjalan untuk duduk di sana. Aku memesan satu-satunya set menu yang disajikan di warung ini, sup kepala ikan dan ikan goreng beserta nasi putih, untuk minumnya aku memesan es jeruk.

Aku menunggu beberapa menit hingga pesananku sampai. Begitu sampai aku langsung mencicipi sup kepala ikannya. Rasanya masih enak dan segar seperti yang pernah aku cicipi dulu. Meskipun banyak yang bilang kalau menu ini lebih enak di tempat lain, tetapi bagiku, Mak Beng memang selalu di hati. Aku menikmati makanan dengan hati yang bahagia, akhirnya setelah sekian lama bisa kembali lagi ke sini. Aku juga memikirkan rencana untuk besok. Besok, aku memang akan pindah ke hotel

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang ada di Ubud.

Saat aku sedang sibuk dengan pemikiranku sendiri. Tiba-tiba laki-laki yang duduk di sebelah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memanggil namaku. "Keyshava Yasmina, kan?" tebaknya.

Aku langsung mengangkat kepala dan memandangnya. Wajahnya sangat kukenali, hidung mancung, alls tebal dan mata almond dan senyuman lebarnya langsung membuatku teringat pada satu nama. "Eh, Radit?" ucapku, aku terkejut bertemu dengan salah satu rekan kerjaku dulu. "Masih inget ternyata. Sendiran aja? Bukannya katanya baru nikah?" Ternyata dia juga mengikuti gosip tentangku. "Iya sendiran. Lo juga sendirian?" Radit

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengangguk. "Gue lagi healing, "jawabnya sambil tertawa- tawa.

Radit ini pernah beberapa kali menjadi lawan mainku saat aku masih syuting FTV dulu. Orangnya baik dan asyik. Sangat tidak kusangka kami bisa bertemu di sini. Oh ya, Radit ini juga

masih aktif di dunia entertain. "Lo lagi honeymoon atau gimana?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Honeymoon, tapi sendirian. Laki gue masih ada urusan di Jakarta, nanti kalau udah selesal bakalan nyusul," jawabku. Meskipun aku tidak tahu apakah Raka benar-benar akan menyusulku atau tidak. "Baru kali ini gue lihat orang honeymoon sendirian."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku tertawa. "Biasa aja kali. Anggap aja gue lagi liburan. Lo nginep di mana?" tanyaku. "Daerah Seminyak. Tapi besok gue mau ke Ubud," jawab Radit.

"Eh, sama dong, gue juga besok mau ke Ubud."

"Oh ya? Mau ke mana aja lo?"

"Rencana sih, mau makan di Taman Dedari, terus selanjutnya belum tahu, masih mikir mau ke mana lagi," jawabku. Radit tertawa. "Mau

bareng nggak? Daripada lo sendirian. Eh, tapi nggak enak juga ya, lo kan udah jadi istri orang."

Aku tersenyum getir. Statusku ini benar-benar mengubah semuanya. "Gue sama sopir

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sih, tapi kalau mau bareng ke Taman Dedari gue mau,biar ada yang motoin gue di sana."

Radit tertawa. "Buat kebutuhan konten ya.

Gampang itu mah."

"Bukan buat konten. Gue kan udah nggak laku lagi. Buat disimpan sendiri aja," jawabku. "Oke kalau gitu. Gue minta nomor lo dong, biar bisa kontakan."

Aku langsung menyebutkan nomor ponselku. Setelah itu kami bercerita tentang kisah zaman syuting FTV, kemudian karena sudah terlalu lama, kami berdua memutuskan untuk pulang. "Berkabar buat besok ya, Key," ucap Radit. "Sip," jawabku. Kemudian kami masuk ke

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mobil masing- masing. Pukul sebelas siang, aku tiba di Taman Dedari, tempat makan ini sedang hits, karena pemandangannya yang indah dan juga patung berukuran besar yang terpahat indah. Tempat ini juga dipakai untuk syuting video klip Wonderland Indonesia. Menurut review orang-orang yang aku baca, makanan di sini enak dan harganya juga masih masuk akal. Saat memasuki tempat ini bersama dengan Radit-kami menaiki mobil terpisah aku terpukau karena keindahannya. Kami berdua duduk lesehan sementara sopir yang membawaku di sini, tidak ingin bergabung karena tidak mau mengganggu kami. la memilih untuk duduk agak jauh.

Saat membuka buku menunya, ternyata di sini menyediakan makanan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

western dan makanan khas Indonesia. Siang ini, aku memesan nasi campur bali saja, dan es jeruk kelapa muda.

Sementara Radit memilih menu western.Setelah memesan, kami mulai mengobrol.

"Laki lo jadi nyusul?" tanya Radit. Aku mengangkat bahu. "Belum tahu, dia belum ngomong." Raka memang tidak mengatakan apa- apa padaku. Bahkan semalam dia tidak meneleponku. Percakapan terakhir kami, saat malam pertamaku tiba di Bali. Aku juga tidak menghubunginya, karena takut mengganggunya. "Laki lo kerja apa sih?"

"Bukannya lo udah lihat beritanya ya? Kan dikasih tahu tuh laki gue kerjanya apa."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Radit tertawa. "Gue nggak nyimak segitunya juga."

"Dia Jaksa," Jawabku. "Waw, orang hukum ya. Pantes sibuk banget. Nggak bisa cuti nikah?" Aku mengangkat bahu. "Katanya sih ada kasus yang nggak bisa dia tinggalin. Harus diselesain gitu," jawabku.Radit menyipitkan matanya sambil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memandangku. "Lo inget nggak berapa tahun kitakenal?" tanyanya.

Aku mengingat-ingat, sepertinya sejak kami masih duduk di bangku SMP. Karena dulu, aku ingat sekali kami pernah main sinetron ABG. Aku dan Radit sering datang terlambat ke lokasi karena harus sekolah dulu. "Dari SMP, berarti udah belasan tahun ya."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dia menjentikkan jarinya. "Walaupun gue udah jarang ketemu lo sejak kasus lo itu. Kayaknya gue masih tahu lo deh. Lo dijodohin ya?" tebaknya.

Tidak Radit, Tidak juga Mentari. Kenapa mereka tebakan mereka tepat sekali. "Sok tahu lo," ucapku sambil tertawa.

"Ye, dibilangin gue tuh kenal sama lo. Kalau kita nggak kenal lama, nggak bakal gue nyinggung masalah pribadi kayak gini. Jujur gue kaget

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

denger kasus lo yang pertama, dan lebih kaget lagi saat baca berita lo nikah. Gue pikir rasa kaget gue cuma sampai situ aja, eh ternyata adayang bikin lebih kaget lagi."

"Apa?" tanyaku. "Ketemu lo di sini, lagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

honeymoon tapi sendirian."Aku tertawa. "Kan udah gue bilang kalau laki gue lagi sibuk." Radit tertawa. "Ya ampun, Key. Lo tuh masih aja polos kayak dulu, pantes lo ya dibegoin si Arjuna!"

Aku langsung melotot ke arahnya. "Bisa nggak panggil dia berengsek aja, nggak usah nyebut nama!" kataku kesal. "Oke sori," ucapnya.

Aku langsung mengibaskan tanganku. Tanda kalau kami tidak perlu membahas itu terlalu dalam. "Tapi bener kan tebakan gue?"

"Apa?" tanyaku bingung."Lo dijodohin."

Awalnya aku menolak untuk menjawab ini, tetapi akhirnya mengangguk juga. "Kok lo tahu sih?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya, kalau orang kasmaran, mana mungkin biarin istrinya liburan sendiran. Sesibuk apapun, mending dia nyuruh istrinya di rumah, nungguin dia pulang kerja."

Mendengar ucapan Radit membuatku seperti dihantam batu besar tepat di kepala. Tetapi, itu kan kalau kami sedang kasmaran. Kenyataannya kami tidak merasakan hal itu. Jadi masih wajar dong kalau Raka membiarkan aku sendirian ke sini? "Ya udah sih, yang penting gue bisa liburan," jawabku akhirnya.

Radit tersenyum. Kemudian ia membahas hal lain. "Lo beneran nggak mau balik main film gitu?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku memandangnya, lalu menghela napas. "Gue mau, tapi keadaan kayaknya nggak mengizinkan. Itu juga yang bikin gue setuju untuk menikah. Biar gue bisa lebih bebas."

"Bukannya nikah malah bikin terkekang ya?" tanyanya lagi. "Kenapa lo mikir gitu? Lo nggak mau nikah?"

Radit mengangkat bahu. "Belum kepikiran sampai sana. Lo tahu sendiri lah, gue ini anak broken home. Setahun yang lalu, kakak gue baru cerai sama suaminya karena suaminya pemakai. Gue nggak lihat alasan yang bikin gue pengin nikah," jawabnya dengan begitu jujur. Dia sepertinya sama kecewa dan hancurnya denganku, bedanya keluarganya dari jauh sudah terlihat tidak sehat. Berbeda denganku yang terlihat dari

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

keluarga yang sangat harmonis, tetapi aku tidak merasakan rasa nyaman berada di dalamnya. "Awalnya gue juga ragu buat nikah,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dit. Tapi gue butuh alasan yang tepat supaya bisa keluar dari rumah. Sejak skandal gue muncul, gue udah nggak punya pekerjaan lagi. Sedangkan hidup masih harus tetap berjalan. Gue nggak bisa pasang muka tembok di depan orang banyak, makanya gue milih vakum dan balik ke keluarga gue. Dan ya udah, gue terkurung di sana. Satu- satunya cara gue biar bisa keluar ya dengan nikah sama cowok pilihan Papa," ceritaku.

Radit memandangku. "Kenapa lo nggak nyari gue sih, kan kita cukup deket." Aku tertawa. "Ya ngapain coba nyari lo? Emang lo

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mau nanggung hidup gue."

"Mau-mau aja, asal itu lo. Lo nggak inget ya, gue pernah bilang kalau gue suka sama lo dulu?" tanyanya. Jantungku rasanya berdegub begitu cepat. Tentu aku ingat sekali beberapa tahu lalu, Radit pernah menyatakan cintanya padaku. Tetapi saat itu, aku menolaknya dengan alasan

aurorat

masih ingin fokus pada karier. Apalagi saat itu kami berdua masih SMA. "Apaan sih lo. Gue udah bini orang!" jawabku sambil tertawa, untuk menutupi rasa gugupku atas pernyataannya.

Radit ikut tertawa. "Ya makanya gue agak nyesel kenapa gue telat," jawabnya lagi.

Untungnya percakapan ini terhenti

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

karena makanan pesanan kami telah tiba. Setelah itu,
aku menolak untuk membahamasalah
perasaanku perasaannya. kebaikan
dan Dem
kami berdua.

**

Aku tiba di hotel tempatku menginap hampir pukul enam sore, sehabis dari Taman Dedari, Radit mengajakku ke Alas Harum untuk foto-foto di sana, seperti janjinya ia membantuku untuk mengambil gambar. Aku juga sangat menikmati menghabiskan waktu di sana,

mencoba berbagai wahana, salah satunya naik

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ayunan super tinggi yang ada di tengah sawah. Adrenalinku terpacu, meskipun awalnya takut, tetapi setelah dicoba ternyata seru juga.

Setelah itu kami juga mencoba kopi luwak di sana. Ternyata liburan ditemani Radit seru juga. Untungnya dia tidak lagi membahas mengenai perasaannya. Jujur saja aku bingung harus menanggapinya. Kalau masih single sih, bisa saja kuladeni saja dia. Tidak ada salahnya kan mencoba menjalin hubungan dengan teman lama? Tetapi, lagi-lagi statusku membuatku harus berhati-hati. Aku berharap selama kami bersama, tidak ada yang memergoki kami, bisa- bisa menjadi bahan gosip baru.

Setelah selesai mandi, aku langsung berbaring di kasur empukku. Mbak Nura

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah memesankan kamar di Kaamala Resort di Ubud untuk dua malam. Lagi-lagi, aku harus

membersihkan taburan bunga mawar yang sudah ditata sedemikan rupa di atas ranjang. Tetapi, tentu aku tidak lupa untuk memotretnya lebih dulu dan mengirimkannya pada Mbak Nura. Besok, rencananya aku dan Radit akan jalan-jalan ke Kintamani, menikmati bersantai di cafe-cefe yang ada di sana, dengan pemandangan Gunung Batur.

Aku membuka ponsel, berharap ada pesan yang dikirimkan oleh Raka, tetapi, tidak ada apapun di sana. Aku menghela napas. Apa benar la sesibuk itu sampai lupa untuk menghubungiku? Lagi-lagi aku memikirkan hal yang tidak- tidak. Daripada pusing

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memikirkannya akhirnya aku memutuskan untuk menghubunginya lebih dulu. Aku mendengarkan nada tunggu beberapa kali hingga panggilanku dijawab olehnya.

"Halo, Key?" sapanya. "Hai, Mas. Lagi sibuknggak?"

"Lumayan. Tapi, masih bisa kok ngobrol.
Gimana kabarnya?"

"Baik, Aku sekarang di Ubud."

"Oh, udah di Ubud ya. Gimana di sana, seru?" tanyanya lagi.

"Seru. Ehm... aku ketemu temen lama di
sini."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oh ya? Bagus dong. Kamu jadi ada temennya. "Aku menggigit bibir bawahku. Apa dia tidak penasaran siapa temanku itu? "Iya."

"Besok mau ke mana lagi?"

"Rencananya mau ke Kintamani, Mas. Sama temenku ini juga."

"Oh ya udah, hati-hati ya. Jangan kecapekan," pesannya. "Mas beneran nggak bisa nyusul ke sini?" tanyaku pada akhrinya.

Terdengar helaan napas Raka. "Maaf banget ya, Key. Kerjaan saya masih belum selesai. Kamu tahu kan kasus mutilasi anak 14 tahun yang waktu itu viral? Saya dan tim yang menangani perkara itu. Kami berkejaran dengan waktu untuk sidangnya. Makanya saya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nggak bisake sana," jelasnya.

"Oh ya udah, nggak pa-pa, Mas. Aku cuma mau mastiin, biar nggak bertanya-tanya," jawabku. "Maaf ya, Key."

"Iya Mas, nggak pa-pa."

"Saya harap kamu happy di sana."

"Aku happy kok, tenang aja. Ehm... ya udahya, aku tutup dulu, Mas."

"Oke. Selamat istrihat ya." "Iya, Mas. Bye."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku menghela napas berulang kali. Entah kenapa ada rasa kecewa mengetahui fakta kalau Raka benar-benar tidak bisa menyusulku ke sini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 12

Perjalanan hari ini dimulai. Aku akhirnya setuju saat Radit menawarkan untuk pergi bersama dalam satu mobil saja dan memutuskan untuk membatalkan jadwalku dengan sopir Mentari. Mentari sempat bertanya. Dan aku bilang, aku ingin leha-leha saja di hotel. Untungnya dia percaya, entah kenapa aku tidak mau menceritakan pertemuanku dengan Radit. Mentari jelas mengenal laki-laki itu. Dan juga masalah statusku, harusnya kan aku sedang bulan madu dengan suamiku, tetapi malah pergi dengan laki-laki lain. Apa aku terlihat seperti istri yang sedang berselingkuh?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tidak. Aku tidak berselingkuh karena aku menceritakan semuanya pada suamiku. Raka saja yang tidak bertanya lebih jauh, tentang teman yang kujumpai di sini. Jadi bukan salahku kalau akhirnya aku memutuskan jalan bersama Radit

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hari ini. Raka yang tidak bertanya, dan dia juga yang tidak menyusulku ke sini. Terdengar seperti menyalahkannya, ya? Tapi begitulah kenyataannya. Ini terjadi karena dirinya.

Sesuai rencana hari ini kami akan ke daerah Kintamani. Menurut maps, jarak yang akan kami tempuh dari resort tempatku menginap hingga ke Kintamani sekitar satu jam lebih tiga menit. "Dit, kira-kira bakalan ada yang ngenalin kita nggak ya? Maksud gue ngenalin lo?" tanyaku. Jujur saja, aku agak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

khawatir kalau nanti ada yang mengenali kami, lalu diam-diam mengambil foto atau video dan menyebarkannya di internet. Bisa mati aku. Aku baru menikah hitungan hari. Kalau sampai skandalku tersebar, sudah bisa kubayangkan betapa marahnya papa. Belum lagi mama mertuaku, aku yakin sekali, sanggul yang biasa beliau gunakan, bisa-bisa dari dalam sana mengeluarkan tanduk.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Makanya gue nggak bakal ngajak lo ke tempat yang hits dan rame. Ada hidden gem di Kintamani, gue mau ngajakin lo ke sana. Tempatnya nggak terlalu rame. Amanlah pokoknya."

"Beneran?" tanyaku masih agak ragu. la menoleh ke arahku sekilas. "Naaak percava amat sih. Gue juga mikir kali, kalau kepergok

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jalan sama bini orang. Mana laki lo jaksa, bisa masuk penjara gue," candanya. Aku mengerucutkan bibir. "Gue bilang kok ke dia, kalau gue mau jalansama temen."

"Dan dia ngebolehin?" Aku mengiyakan. "Gila, percaya banget ya dia sama lo. Kalau gue sih, punya bini cakep, baru nikah pula. Nggak bakal gue bolehin ke mana-mana." Aku tersenyum getir. "Untung gue bukan bini lo ya. Bisa mati bosen gue, nggak dibolehin ke mana-mana."

"Ya kalau ke mana-mana harus sama gue lah. Tapi beneran laki lo nggak cemburu?"

Aku menggeleng. Gimana mau cemburu, perasaan kami saja masih tidak jelas. Jawabku dalam hati.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Aneh ya. Singa aja, kalau betinanya sama pejantan lain, bisa ngamuk, lho."

"Seperti yang lo bilang, kan? Dia percaya sama gue." Aku membalikkan ucapannya. "Level pemikiran dia beda kali ya sama gue."

Aku tertawa. "Bahas gue terus. Bahas lo dong," kataku mencoba mengalihkan topik.

"Mau bahas tentang apa? Nggak ada yang seru dari hidup gue," jawabnya. "Ya... apa aja, alasan kenapa lo liburan sendirian misalnya?"

Radit tertawa. "Ya karena nggak ada yang mau gue ajak. Pacar nggak punya, istri apalagi," jawabnya santai

Aku tertawa mendengarnya. "Masa sih lo nggak punya pacar?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nggak ada. Lo sih nggak mau sama gue, jomlo menahun kan gue." Aku memutar bola mata mendengar ucapannya. "Aneh nggak sih kalau jadian sama temen sendiri?" tanyaku.

"Lah, bukannya malah lebih enak ya? Nggak perlu jaim, PDKT juga nggak perlu lama. Udah saling kenal juga. Tapi kayaknya lo lebih tertarik sama stranger gitu ya?" tebaknya.

Aku terdiam. Kemudian mengingat-ingat beberapa hubungan yang pernah kujalani dulu, rata-rata semua mantanku adalah orang yang benar-benar baru kukenal. Bukan dari temanku. Kalau dipikir-pikir benar juga kata Radit, aku belum mengenal mereka terlalu jauh. "Tapi, apa kenal lama menjamin kita tahu banget pribadi orang itu? Namanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

manusia kan nggak mungkin

nunjukkin semua sifatnya? Pasti ada aja yang ditutupi."

"Ya tapi setidaknya nggak buta-buta banget kan? Sekarang gue tanya, seberapa lo kenal sama suami lo? Hal basic aja deh, kebiasaan dia sehari-hari misalnya? Apa yang dia suka dan nggak dia suka?"

Aku menelan ludah. Setelah mendengar kalimat Radit aku jadi merasa benar-benar tidak ada pengetahuan apapun tentang Raka. "Emang sebagai temen lo tahu apa yang gue suka dan nggak gue suka?"

"Tahu dong. Lo paling suka makan cumi bakar atau semua makanan yang berbahan cumi. Lo paling nggak suka dicuekin, kalau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ada yang nggak nyapa lo padahal lo merasa nggak ada masalah sama dia. Lo pasti kepikiran sampe berhari-hari. Lo juga suka banget sama es krim vanilla. Lo suka bunga mawar putih. Lo nggak suka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

makanan yang berbau. Dan lo tuh bucin parah. Kalau udah bucin susah dinasihatin, kecuali udah ada bukti nyata di depan lo. Dan si bucin ini, kalau udah benci sama orang, bakalan benci banget. Bisa dibilang lo bukan orang yang mudah maafin orang."

Aku benar-benar speechleess, bagaimana bisa la mengenalku sejauh itu. "Lo mata-mata ya?" tebakku tetapi sambil tertawa. Radit pun ikut tertawa. "Anggap lah gue penggemar berat lo."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ha-ha-ha. Lucu." "Key" panggilnya. "Ya?"

"Kalau nanti lo bucin, terus lo dikecewakan, gue harap lo bisa lihat gue." Aku menoleh ke arahnya. "Lo nyumpahin gue gagal lagi kali

ini?"

"Nggak lah. Gila aja lo. Gue berharap lo bahagia lah. Tapi kita kan nggak pernah tahu kedepannya, Key. Saat itu terjadi, gue harap lo inget sama gue."

Hari ini adalah hari kepulanganku ke Jakarta setelah menghabiskan enam hari di Bali. Saat ini aku sudah berada di ruang tunggu bandara, duduk sambil menikmati segelas cokelat panas yang tadi kubeli. Sejak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

percakapanku di mobil dengan Radit waktu itu, aku memutuskan untuk tidak lagi bertemu dengannya. Perjalanan ke Kintamani adalah perjalanan terakhir kami. Meskipun bisa dikatakan seru, karena ia mengajakku ke tempat yang indah dan tidak begitu ramai, tetapi ucapannya di mobil kala itu cukup mengangguku.

Aku tidak tahu kenapa semesta mempertemukan kami kembali dalam keadaan dan kondisi yang rumit. Banyak kata- kata Radit

yang seolah menamparku. Yang paling parah adalah masalah diriku yang benar-benar tidak mengenal Raka sama sekali, selain dia anak dari sahabat papa. Mungkin belum terlambat kalau aku ingin mulai mengenalnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Panggilan boarding membuatku terbangun dari lamunan. Aku berdiri sambil menyandang totebag-ku, kemudian berjalan menuju pesawat. Saat sudah sampai di tempat dudukku, aku mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan pada Raka.

Keyshava: Aku udah di pesawat.

Setelah itu aku menyimpan ponselku kembali setelah mengubahnya menjadi mode pesawat. Pagi tadi Raka menghubungiku, katanya dia akan menjemputku ke bandara. Kebetulan ini hari minggu, jadi dia punya waktu untuk menjemputku. Catat ya itu inisiatifnya sendiri, bukan keinginanku. Aku sih bisa pulang

menggunakan taksi. Oh iya, saat pulang nanti,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku tidak kembali ke rumah papa ataupun ke rumah orangtua Raka. Melainkan ke apartemen yang telah di sewa Raka sebelum kami menikah. Aku sudah melihat unitnya sebelum kami menikah dulu, tempatnya cukup strategis, nyaman dan lumayan luas. Setelah liburan ini, sepertinya kehidupan pernikahanku yang sesungguhnya benar-benar dimulai.

**

Touchdown Jakarta. Aku tiba di sini pukul tiga sore, setelah menunggu untuk mengambil bagasi, aku langsung keluar dari ruang terminal. Raka sudah menungguku di sekitar pintu kedatangan. Ia tersenyum, kemudian membawakan koperku. "Tunggu di sini aja ya, aku parkirnya agak jauh," ucapnya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

padaku.

Aku mengangguk dan membiarkan ia pergi sambil menggeret koperku dan juga kotak berisi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

oleh-oleh. Hari ini ia berpakaian cukup santai. Celana selutut warna hitam dan kaos berwarna abu-abu. Aku jadi ingat kalau di koperku aku membelikannya celana dan juga kaos Bali. Aku tidak tahu dia akan menyukainya atau tidak, hanya saja, saat hari terakhir aku diajak Mentari untuk berbelanja layaknya pelancong pada umumnya yang harus membeli oleh-oleh. Tadinya aku hanya ingin membelikan untuk keluargaku saja, tetapi Mentari mengingatkanku kalau sekarang aku sudah menikah, jadi aku punya dua keluarga. Tidak etis rasanya kalau hanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membelikan untuk keluargaku saja.

Karena aku baru mengerti tentang hal-hal semacam itu, aku ikuti saja perkataan Mentari. Ternyata seru juga berbelanja di pasar, bisa tawar-menawar, meskipun aku tidak tahu apakah harga yang diberikan cukup murah atau masih mahal. Rasanya aku benar-benar tidak lagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengenal diriku yang dulu. Aku yang dulu, terbiasa dilayani, ketika traveling, untuk bagian membeli oleh-oleh, biasanya semua diurus oleh managarku. Aku hanya berbelanja untuk keperluanku saja. Itu pun di mall, bukan pasar. Lama kelamaan aku mungkin akan terbiasa menjadi Keyshava si orang biasa. Bukan Keyshavasi selebriti lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah menunggu beberapa menit, mobil Raka tiba di depanku, aku langsung membuka pintu penumpang bagian depan dan duduk di sampingnya. Kemudian ia menjalankan mobil keluar dari bandara. "Mau makan dulu sebelum pulang, Key?" tawarnya.

"Hm... boleh," jawabku. Aku memang belum makan-makanan berat siang ini. Hanya sempat makan roti dan juga minum cokelat panas.

"Mau makan apa?" tanyanya.

"Apa aja deh, Mas," jawabku. Aku selalu bingung kalau ditanya seperti ini tiba-tiba. Jadi kuserahkan saja padanya yang mau mengajakku makan. "Bebek goreng?"

"Boleh."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oke. Kita ke Bebek slamet aja ya. Ada yang jual deket rumah."

Tanpa banyak perdebatan aku mengiyakannya. Setelah menempuh perjalanan sekitar empat puluh menit, kami tiba di Bebek Slamet. Mas Raka memesan bebek goreng, sementara aku memesan ayam goreng. Aku memang lebih suka ayam daripada bebek. "Nggak suka bebek?" tanyanya. "Kalau ada menu ayam, aku lebih pilih ayam," jawabku.

"Oke," jawabnya.

Kemudian aku jadi teringat sesuatu. "Mas," panggilku. Ia memandangku dengan raut wajah

bertanya. "Makanan kesukaannya apa?" Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tersenyum. "Bebek goreng, sama masakan padang, oh ya sama pempek," jawabnya.

"Mas kan dari Jawa, nggak suka gudeg gitu?" tanyaku lagi.

"Bukan nggak suka. Suka, tapi kalau ada dua itu ya saya pilih itu. Mungkin karena dulu lama tinggal di Sumatera ya, jadi sukanya lebih ke masakan Sumatera. Kalau kamu?" ia bertanyabalik.

"Cumi. Dibakar, digoreng, disambel, dimasak gulai, aku suka." la tersenyum. Kemudian Raka mulai menanyakan hal lain, seperti hobiku dan juga film yang sedang aku ikuti. Aku barul ingat kalau kami punya satu kesamaan dan itu kuketahui sebelum kami menikah, kami sama- sama menyukai Harry

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Potter.

"Oh ya, gimana liburannya?"

"Seru. Udah lama nggak liburan, makanya aku seneng banget," jawabku.

la tersenyum. "Syukurlah, lain kali saya janji kita akan libur bareng."

Aku mengangguk. Kemudian aku merasakan ponselku yang kutaruh di atas meja bergetar, ada panggilan dari Radit. Raka juga melihat ke arah ponselku. Aku jadi gugup dan memilih untukmenolak panggilan Radit.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Raka.

"Oh, ehm.. nggak pa-pa."

Tidak lama kemudian makanan kami tiba. Raka langsung menyantap bebek gorengnya dan tidak lagi mempermasalahkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

panggilan telepon itu. Tetapi, Radit ternyata belum menyerah, ia kembali menghubungiku.

"Angkat aja, siapa tahu penting."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku semakin dilanda kebingungan, tetapi pada akhirnya mengangkat panggilan itu juga. Tadinya aku ingin menjauh dari Raka, tetapi malah nanti dia curiga padaku. Jadi, aku menjawab telepon itu di depannya. "Halo?" sapaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Hai, Key, udah sampe Jakarta?""Udah."

"Syukurlah. Lo nggak ngasih kabar, gue jadikhawatir. Lo lagi di mana?"

"Makan."

"Ya udah nggak pa-pa. Saya percaya sama kamu," ucapnya sambil tersenyum. Meskipun begitu, kenapa ya ada sesuatu yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengganjal di hatiku mendengar jawabannya?

**

"Nah, sampai juga kita," ucapnya ketika membuka pintu apartemen. Apartemen ini memiliki tiga kamar, dua kamar ukuran lumayan besar, dan satu lagi berukuran kecil. Saat melihatnya untuk pertama kali, Raka bilang akan menggunakan kamar yang paling kecil itu untuk ruang kerjanya.

Raka membawakan koperku menuju kamar utama, di kamar itu terdapat lemari, televisi, meja rias dan juga sofa panjang yang bisa menampung dua orang. "Istirahat ya, baju-baju yang kamu kirim waktu itu udah dibantu susun sama Bi Atun di lemari," ucapnya kemudian keluardari kamar.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah ia keluar, aku membuka lemari pakaian. Sebelum menikah aku memang sudah mengepak baju-bajuku, dan meminta Bi Atun dan juga Mama untuk membantu membawakan baju- baju itu ke sini. Sekalian juga memberitahu

Mama tentang tempat tinggalku. Saat aku membuka lemari pakaian, aku tercengang karena hanya ada pakainku di sana. Aku membuka pintu lain, dan tidak menemukan satu pun baju Raka. Perasaanku langsung campur aduk, aku memutuskan untuk keluar lagi untuk menemuinya. Ternyata Raka sedang minum di dapur.

"Mas, panggilku. "Ya?"

"Kok cuma ada bajuku?" tanyaku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

padanya. "Baju saya ada di kamar satunya." Keningku berkerut. "Maksudnya kita pisah kamar?" la mengangguk. "Ehm... jang alah paham, saya pikir kamu pasti belum nyaman kalau harus langsung satu kamar sama saya. Kita kan baru menikah, dan kita juga belum begitu mengenal sebelumnya."

"Tapi, apa memang harus pisah kamar?" Tidak-tidak, bukannya aku kebelet ingin dititiduri olehnya. Tetapi ini sungguh sangat ganjal, kami

kan suami istri. Kalau ia berdalih karena belum saling mengenal, harusnya malah kami harus lebih sering bersama untuk bisa mengenal satu sama lain!

"Ya... kalau kamu maunya satu kamar

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sih, ayo," ucapnya santai.

"Eh?" Raka mendekatiku, kemudian memegang kedua pundakku. "Saya nggak mau kamu nggak nyaman, makanya saya inisiatif melakukan itu. Tapi kalau kamu merasa nyaman satu kamar sama saya, ya udah."

Aku menggigit bibir bawahku. "Maaf ya, bukannya aku agresif, tapi aneh aja. Kita kan udah nggak honeymoonbareng, terus pisah kamarjuga..."

Raka tertawa. "Maaf ya soal itu. Ya udah malam ini kita tidur bareng. Tapi..."

"Tapi apa?" tanyaku.

"Saya tidurnya ngorok Iho, kamu nggak masalah?" Aku tersenyum, kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menggeleng. "Nanti aku tidurnya pake earplug," jawabku kemudian Raka langsung tertawa keras.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 13

I overthink because I notice everything.

Selama hampir dua puluh enam tahun aku hidup, ini adalah kali pertama aku tidur berdua dengan seorang laki-laki. Agaknya terdengar kuno, mengingat zaman sekarang, terlebih di lingkungan pekerjaanku. Tidak dimungkiri, aku memiliki banyak teman yang hidup dengan begitu bebas, dan menjadikan seks sebagai kebutuhan. Mereka tidak begitu masalah dengan seks sebelum menikah. Sering kali aku dianggap kolot dengan pemikiranku yang berusaha untuk mempertahankan keperawananku. Tetapi, aku tidak ambil pusing, mereka punya prinsip aku pun sama.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tinggal sama- sama menghargai prinsip masing-masing saja.

Aku bukanlah orang yang suci. Bukan juga orang yang rajin beribadah, tetapi ada hal-hal yang dari dulu selalu kujunjung tinggi. Apalagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seringnya menerima cerita dari temanku yang berbeda prinsip. Tidak jarang aku mendengar mereka menggugurkan kandungan, karena berhubungan seks tanpa pengaman. Alasannya, tentu karena belum siap menjadi orangtua, atau si laki-laki tidak mau bertanggung jawab. Alasan yang membuatku merasa prinsip yang aku pegang memang sudah benar.

Namun, hari ini, aku tidur dengan laki-

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

laki, tetapi ia adalah suamiku. Namun, kami hanya tidur dengan aku yang membelakanginya. Dari tempatku tidur, aku bisa mendengar helaan napasnya yang teratur, tanda kalau ia benar- benar sudah tertidur lelap. Tidak sepertiku yang belum merasakan kantuk. Bagaimana aku ini? Padahal aku yang mengajaknya tidur bersama. Tetapi, malah aku yang tidak bisa tidur.

Perlahan aku mencoba membalikkan tubuh menjadi posisi telentang kemudian melirik ke

arahnya. Raka tidur dengan posisi telentang dan bagian matanya ditutupi oleh penutup mata warna hitam. Aku tidak tahu, mungkin ini kebiasannya, padahal lampu kamar juga sudah redup. Ada suara dengkuran yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

keluar, tetapi tidak terlalu besar. Apa dia nyaman tidur berdua denganku? Karena sebenarnya keadaan. ini terjadi karena ucapanku.

Aku menghela napas, kemudian membalikkan tubuh untuk membelakanginya kembali. Kami harus terbiasa, kalau memang menginginkan hubungan ini lebih baik kedepannya.

Aku terbangun pukul enam lewat. Dan saat bangun, aku langsung menoleh ke samping, tidak ada lagi Raka yang berbaring di sana. Dengan gerakan cepat, aku segera turun dari ranjang, kemudian keluar kamar.

"Hai, udah bangun?" sapa Raka yang ternyata sudah duduk di kursi makan sambil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menikmati sarapannya. Lengkap dengan seragam kerjanya yang berwarna cokelat tua. Sedangkan aku, masih mengenakan piyama dengan rambut yang pastinya acak-acakan, juga muka bangun tidur yang tidak enak dipandang.

"Ehm, maaf ya, Mas. Harusnya aku bangun lebih pagi," ucapku sambil mendekatinya.

"Ya nggak harus dong. Sarapan dulu sini. Saya bikin sandwich," ucapnya kemudian memberikan piring berisi roti lapis yang telah dibuatnya untukku. "Kamu nggak minum kopi pasti kan? Kamu ada asam lambung jadi nggak saya bikinin," lanjutnya."Ini aja cukup kok, makasih ya, Mas," ucapku."Sama-sama." Kemudian ia fokus pada makanannya sendiri.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku memperhatikannya, jujur saja dia laki- laki yang tampan, , baik dan juga sopan. Selama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ini belum kudapat cela darinya. Tetapi, justru hal itu yang mengangguku." Mas pulang kerja jam berapa?" tanyaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ehm, kalau nggak ada kerjaan lagi, sore sihudah bisa pulang. Kenapa?"

"Nggak pa-pa. Aku boleh jalan-jalan? Maksudnya aku izin untuk keluar rumah." Raka tertawa. "Ya boleh lah, santai aja. Saya nggak akan mengekang kamu. Lagian pasti bosen kalau di rumah seharian."

Aku tersenyum. "Makasih, udah ngerti, Mas." la mengangguk, kemudian seperti teringat sesuatu. "Oh ya," ucapnya, kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengeluarkan dompetnya. "Karena kita udah nikah, saya berkewajiban menafkahi kamu. Jadi kalau mau beli sesuatu, kamu bisa pakai uang yang ada di ATM ini. Gaji saya perbulannya ditransferke rekening ini."

"Eh... nggak usah, Mas. Aku ada uang kok," tolakku. Aku masih mendapat uang jajan dari mamaku perbulannya dan aku juga punya sedikit tabungan. Jadi, aku rasa tidak perlu sejauh ini, meskipun apa yang dikatakannya ada benarnya. Tetapi, rasanya canggung harus menggunakan uang Raka.

"Uang kamu ya untuk kamu. Kalau ini kewajiban saya. Ehm, uangnya juga nanti bisa kamu gunakan untuk keperluan kita," ucapnya lagi kemudian menaruh kartu ATM itu di depanku. "Tapi, Mas..."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Keyshava..." ia menyebutkan namaku dengan penekanan, membuatku yang tadinya ingin menolak, akhirnya mengurungkan niat itu.

"Okelah, tapi kalau uangnya aku abisin, jangan nyesel ya." Raka tertawa. "Gaji dan tunjangan saya nggak terlalu besar, , jadi diaturbiar cukup ya."

Aku tersenyum, kemudian mengangguk. "PIN-nya tanggal pernikahan kita, udah saya ganti biar kamu mudah mengingatnya," tambahnya lagi.

Raka sudah pergi dari satu jam yang lalu, tetapi aku masih terdiam di atas ranjang, memikirkan apa yang akan kukerjakan hari ini. Aku akan memulai kehidupan baru

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sebagai ibu rumah tangga, bahkan suamiku sudah mempercayakan uangnya padaku. Tetapi, masih banyak sekali sesuatu yang menghantui pikiranku. Sejauh ini semuanya terasa mudah, bahkan bisa dikatakan aku mempunyai suami yang sempurna. Tetapi, jelas disitulah ketakutanku berakar, sejak awal aku tidak ingin berekspektasi tinggi. Tetapi, sikap Raka membuatku sedikit demi sedikit menaruh harapan yang tinggi padanya. Apakah benar dia begitu sempurna? Anggaplah aku ini orang yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak bersyukur. Ibarat orang yang sedang mengendarai mobil, bukan jalan berliku yang harus diwaspadai, tetapi jalan tol yang lurus dansepi, karena risiko celaka bisa lebih parah.

Aku memandang kartu ATM yang tadi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

diberikan Raka padaku, kemudian menyimpannya di dompet. la bahkan tidak melarangku untuk keluar rumah, sangat berbeda dengan ayahkubukan?

Saat aku sedang sibuk dengan pemikiranku sendiri. Ada pesan masuk dari Mbak Ana.

Mbak Ana: Hai, pengantin baru, gimana kabarnya?

Aku tersenyum membaca pesan itu. Satu- satunya orang yang masih terus mengingatku saat aku memutuskan untuk berhenti adalah dirinya.

Keyshava: Baik, Mbak. By th v, ada waktu nggak siang ini? Aku mau ketemu nih.

Mbak Ana: Ada dong. Maksi bareng

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

gimana?

Keyshava: Oke. Nanti maksi di dekat lokasiMbak aja.

Aku memarkiran mobil di salah satu restoran di Kemang, tempat janji temuku dengan Mbak Ana. Oh ya, setelah menikah, aku boleh mengendarai mobil sendiri. Mama memberikanku mobil sebagai hadiah pernikahan. Kata mama sih, sebenarnya ini hadiah dari papa, tetapi beliau gengsi untuk mengakuinya. Meskipun bukan Mini Cooper seperti mobil terakhirku yang terpaksa aku jual, tetapi lumayan lah. Setidaknya aku bisa ke mana-mana sendiri. Lucu ya, dulu aku sangat malas menyetir, apalagi jalanan Jakarta super macet. Tetapi, semenjak dikurung di dalam

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

rumah dan akhirnya diperbolehkan menyetir lagi,aku jadi menyukai kegiatan ini.

"Key." Mbak Ana, melambaikan tangannya, aku langsung mendekatinya. Kami berdua bercipika-cipiki, lalu duduk berhadapan.

"Pesen makan dulu gih," ucapnya.

Aku membuka-buka buku menu kemudian memilih memesan ayam sambal matah dan juga jus jeruk. Setelah itu, kami berdua mulai bercerita. "Mbak, inget sama Raditya nggak?" tanyaku. Tujuanku bertemu dengannya memang untuk membahas masalah ini, karena sejak kepulanganku dari Bali, Radit terus menghubungiku. Karena aku merasa tidak enak pada Raka, meskipun sikapnya biasa saja saat aku menceritakan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tentang Radit. Tetap saja perasaan tidak enak itu ada. Makanya aku memutuskan untuk memblokir Radit.

"Raditya Darma?" Aku mengangguk.

"Kenal dong. Kalian kan sering satu projectbareng."

Aku menjentikkan jari, kemudian menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Radit, hingga akhirnya aku memblokirnya. Mbak Ana tercengang mendengar ceritaku. "Tunggu, jadi kamu honeymoon sendirian, dan malah jalan sama Radit," ulangnya tak percaya.

"Bukan jalan Mbak. Tapi nggak sengaja ketemu. Dan Raka tahu kok aku pergi sama Radit."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kalian nggak kepergok orang kan? Aduh, Key. Kalau sampai ada yang mergokin bisa jadi santapan lezat netizen, Key!" "Iya aku tahu kok, Mbak. Dan kayaknya nggak ada deh. Kalau ada pasti beritanya udah nyebar."

Mbak Ana mengembuskan napas. "Tetep aja, kamu harus hati-hati, Key. Pernikahan kamu bahkan belum seumur jagung Iho," la mengingatkan. "Iya, Mbak aku tahu kok."

"Dan, si Radit ini emang dari dulu suka sama kamu, dia dulu sering banget nanyain kamu ke Mbak. Cuma nggak Mbak gubris."

"Iya sih, dia juga pernah bilang langsung. Aku juga heran kenapa di antara banyak

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

orang, ketemunya malah sama dia."

"Terus suami kamu beneran nggak cemburu? Kalian tuh saling cinta nggak sih, Key?"

Aku mengangkat bahu. "Namanya juga dijodohin Mbak, nggak mungkin langsung cinta. Tapi dia baik kok. Mana kayak perfect banget." Aku memandang wajah Mbak Ana. "Aneh nggak sih Mbak, kalau kita curiga sama orang yangterlalu sempurna."

"Ya... wajar aja sih ada kecurigaan. Jujur kalau Mbak jadi kamu, udah curiga dari dia yang milih biarin kamu honeymoon sendirian."

Aku terdiam.

"Tapi udahlah, mungkin dia juga tahu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamu udah kelamaan dikurung, dan pasti kamu juga kecewa kalau liburannya batal. Makanya ngasih izin." Aku mengangguk. "Ya pasti begitu," ucapku.

"Tapi sekarang, yang harus kamu ingat adalah, jangan berhubungan sama Radit, bukannya Mbak mau larang-larang. Radit baik, orangnya nggak macem-macem, humoris juga. Tapi status kamu udah beda. Biar katanya kamu udah nggak lagi di dunia entertain, namanya berita miring pasti selalu laku dipasaran. Digoreng-goreng terus." Aku lagi-lagi mengangguk. "Dan yang kedua..."

"Apa?" tanyaku.

"Maaf ya, Mbak bukannya mau ikut campur rumah tangga kamu, tapi ini saran aja

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dari Mbak. Coba kamu pancing suami kamu itu, Key. Mbak takutnya dia bukan cowok straight." Aku shock mendengarnya di antara semua alasan, aku tidak pernah memikirkan sejauh itu. "Tapi kayaknya nggak deh Mbak, dia baik, alim..."

"Jangan terlalu polos. Inget nggak sama skandal beberapa tahu lalu, ada juga kan cowok baik, terkenal agamis, tahunya belok juga. Jadi nggak menjamin. Walaupun Mbak berharap nggak ya. Mungkin aja dia juga butuh penyesuain. Tapi waspada itu harus."

Mau tidak mau akhirnya aku mengangguk.

Ah, aku jadi memikirkan ucapan Mbak Ana.

Aku memandangi Raka yang sedang memakan makanannya. Sudah dua minggu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kami menjadi suami istri. Dan kami belum melakukan hubungan yang seharusnya dilakukan suami istri.

Kami memang tidur bersama, dalam artian yang sebenarnya. Setelah mengobrol dengan Mbak Ana, aku jadi kepikiran tentang ucapannya tempo hari. Bagaimana kalau apa yang dikatakan Mbak Ana itu benar?

"Key," panggil Raka. "Ya?" tanyaku. "Kenapa nggak dimakan? Nggak enak ya?"

Aku memandang nasi goreng yang ada dipiringku. Tadi sebelum pulang, Raka bertanya padaku, apakah ada makanan di rumah. Aku bilang tidak ada, karena memang aku tidak bisa memasak. Maksudnya tidak mahir. Jadi dia berinisiatif untuk membelikan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nasi goreng untukkami berdua,

"Enak kok," jawabku kemudian mulai memakan makananku sendiri. "Kamu kayaknya lagi banyak pikiran," tebaknya. "Ehm... nggak jugasih."

Raka tidak bertanya lagi. Kaikan dalam diam, hingga makanan kami sama-sama haus. Aku mengambil piring Raka dan membawanya ke tempat cuci pirina. Tugasku di rumah ini, hanyalah membereskan tempat tidur, dan mencuci piring. Untuk pakaian, kami memilih menggunakan jasa laundry, dan untuk bersih- bersih rumah, aku dibantu oleh seorang ibu paruh baya yang direkomendasikan oleh mamaku. Beliau datang dua hari sekali untuk membantuku bersih-bersih.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Key," panggil Raka saat aku menaruh piring terakhir yang kucuci di rak piring. "Ya, Mas?"

"Besok kita ke rumah Mama ya."
"Mamaku?"
"Mama saya," jawabnya. "Oh. Boleh," jawabku.

aurorat

"Ehm... kalau nanti di sana ada kata-kata Mama yang bikin kamu nggak enak, diabaikan ajaya."

Mendengar hal itu membuatku merasa ada yang tidak beres. Kemungkinan mama mertuaku itu sudah menghubungi Raka dan mengeluarkan kata-kata yang tidak enak tentangku. Kira- kira apa ya? Aku jadi khawatir.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menepuk pundakku. "Jangan terlalu dipikirin. Nanti saya yang jelasin ke Mama. Beliau kayaknya agak kesel karena setelah nikah, kita nggak main ke sana."

"Oh, iya, Mas."

"Oke. Kamu tidur duluan ya, saya masih harus ngerjain tugas kuliah," ucapnya kemudian.

**

aurorat

Aku duduk dengan tidak nyaman karena menerima tatapan tajam dari mama mertuaku.

Betul kata Raka, sepertinya mama mertuaku ini marah, karena kami baru berkunjung setelah dua minggu menikah. Tatapannya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang memang menunjukkan ketidaksukaannya padaku sejak awal, semakin terlihat. "Kalian itu ya, abis bulan madu, bukannya main ke sini. Mbok ya orangtua ini dilihat."

"Maaf Ma, ini semua salah Raka yang nggak langsung ke sini. Kerjaan lagi banyak banget, jadi baru sempet sekarang," jawab Raka yang duduk di sampingku.

"Ya setidaknya ngasih kabar. Kamu kan punya nomor Mama, mbok ya ditelepon gitu lho," saat mengatakan itu, wajah mama mertuaku menatap lurus ke arahku. Itu artinya ucapan itu memang tertuju padaku.

"Iya, Ma, maaf banget. Key yang salah," kataku. Tidak ada gunanya melawan, yang ada malah akan memperkeruh suasana. Lagipula

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memang ini salahku. Padahal aku sudah membeli oleh-oleh untuk mertuaku juga keluarga Raka yang lain. Tetapi, aku sendiri lupa memberikannya. "Ini Ma, Key bawain oleh-oleh."

"Mama tuh nggak ngarep oleh-oleh!" ucapnya.

Aku menahan napas. Ini dia drama pernikahan yang sesungguhnya. Rasanya aku inginsegera pulang dari sini.

"Udalah, Ma. Mereka jangan dimarahi, namanya pengantin baru. Maklumi aja lah." Lalu tiba-tiba dari arah belakang papa mertuaku datang membela kami. Aku mengikuti Raka yang segera berdiri dan menyalami Om Jaya... ups... aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memanggilnya Papa sekarang. "Sehat, Key?"

"Sehat, Pa," jawabku.

"Wah, dibawain oleh-oleh. Ada kaos Bali untuk Papa?" Aku mengangguk. "Ada, Pa."

"Waduh, makasih banyak ya, Key. Udah kalian istirahat ya, nginep kan?" Aku langsung memandang Raka. Dari ucapannya semalam,dia hanya ingin mengajakku ke rumah orangtuanya. Tidak ada perkataan yang menyuruhku untuk menginap di sini.

"Ya nginep lah. Masa mau pulang?" sambar mama mertuaku. Aku menahan napas. Tidak! Bukan ini yang kuinginkan!

"Ya sudah, kalian istirahat sana," ucap papamertuaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mau tidak mau aku mengangguk dan mengikuti Raka untuk naik ke lantai dua. Kamar itu tidak begitu, bercat putih dan tidak terlalu banyak barang. Hanya ada satu ranjang ukuran queen, lemari baju, meja kerja dan lemari kaca yang berisi buku-buku. Dari mataku bisa kulihat buku-buku itu adalah buku-buku hukum, yang pastinya enggan sekali untuk kubaca.

aurorat

Aku duduk di atas ranjang sementara Raka duduk di kursi kerjanya. "Ini kita nginep?" tanyaku padanya.

"Ya... mau nggak mau, kalau kita kekeuh pulang. Yang ada Mama makin marah," jawabnya.

Aku menghela napas. Tetapi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membenarkan apa yang diucapkan Raka, demi kedamaian sepertinya memang aku harus menginap di sini. "Tapi aku nggak bawa baju."

"Nanti coba tanya Mama, ada baju Mbak Elina yang bisa kamu pake kayaknya."

"Kamu ada baju di sini, Mas?"

"Adalah, nggak semuanya aku bawa ke kosan. Tapi saya nggak bawa penutup mata, nanti saya keluar bentar buat beli deh," ucapnya.

"Okelah."

"Ya udah kamu istrihat dulu aja. Saya turundulu," ucapnya kemudian.

Setelah kepergiannya aku memutuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk berbaring di ranjang. Tidak untuk tidur, hanya untuk meluruskan pinggang saja. Tidak lama kemudian, pintu kamar diketuk. Aku yang sedang berbaring langsung berdiri untuk membuka pintu. Dibalik pintu ternyata ada Mbak Elina yang tersenyum lebar padaku. "Apa kabar, Key?" tanyanya.

"Baik Mbak." Kami bercipika-cipiki, lalu aku mengajaknya untuk masuk. "Mbak sendirian?"

"Iya, tadi abis dari RS mampir ke sini. Kalian nginep?" Aku mengangguk. "Tapi aku nggakbawa baju, dadakan soalnya."

Mbak Elina tersenyum. "Tenang, nanti pakebaju Mbak aja."

"Makasih Mbak."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oh ya... Mbak ada penutup mata buat tidur nggak?" tanyaku, karena teringat Raka yang tidak membawa benda itu. "Penutup mata? Buat kamu?" Aku menggeleng. "Buat Mas Raka." Kening Mbak Elina berkerut. "Sejak kapan dia pake penutup mata kalau tidur?"

"Eh. emang selama ini nggak?"

Mbak Elina menggeleng. "Setahu aku dia pelor, nempel molor. Mana pernah pake penutup mata."

"Oh... gitu ya..."ucapku pelan. "Tunggu bentar ya, Mbak ambilin baju untuk kamu."

Setelah kepergian Mbak Elina, aku kembali teringat ucapan Mbak Ana, apa jangan-jangan apa yang dikatakan Mbak Ana itu benar? Dia yang sebenarnya tidak nyaman

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidur bersamaku, tetapi dia malah berkata kalau ini semua demi kenyamananku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 14

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku pernah mendengar cerita mama tentang salah satu keluarganya yang ternyata menikah dengan laki-laki yang memiliki kelainan orientasi seksual. Kata mama, suaminya ini telihat baik, alim dan sopan. Tetapi setelah dua bulan menikah, istrinya mulai bertanya-tanya, kenapa mereka yang sudah menikah, tetapi si laki-laki tidak pernah menginginkan berhubungan seksual. Paling jauh hanya sebatas cium kening dan pipi. Si istri ini karena polos dan malu untuk mengutarakan isi hatinya, akhirnya hanya menunggu dan berasumsi sendiri. Mungkin nanti pikirnya, mungkin si suami belum mau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

atau kecapekan kerja.

Hingga akhirnya, saat pernikahan mereka memasuki bulan kedua, si istri yang baru pulang dari pasar, menemukan sepatu laki-laki lain di teras rumah, ia pikir itu teman si suami. Tanpa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menaruh rasa curiga, ia masuk ke rumah sambil membawa barang-barang belanjaannya. Tetapi, saat melewati kamar, ia mendengar suara yang tidak lazim. Akhirnya si istri memberanikan diri untuk membuka pintu kamar dan menemukan suaminya sedang berhubungan dengan laki-laki lain. Catat! Laki-laki lain.

Kata mama, hal itu membuat si istri merasakan trauma mendalam, dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengajukkan cerai. Si istri ini dari kecil hingga menikah, memang menghabiskan waktu di kampung, bergaul dengan orang-orang yang jauh dari hal- hal semacam itu. Aku pernah beberapa kali bertemu dirinya saat liburan ke rumah Eyang. Masih kata mama, butuh waktu hampir tiga tahun untuk memulihkan traumanya, hingga akhirnya dia berani untuk menikah lagi. Untungnya kali ini ia mendapatkan suami yang normal dan menyayanginya.

Aku lupa, apa mama pernah mengatakan kalau si istri ini dijodohkan dengan suaminya? Atau mereka memang sempat berpacaran. Yang aku ingat, si istri ikut suaminya yang bekerja di Bandung saat itu. Kalau karena dijodohkan, saat ini aku sedang harap-harap

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cemas, bagaimana kalau ternyata Raka seperti si suami dicerita mama ini. Alangkah sial nasibku! Apalagi kalau harus menjadi janda karena suamiku ternyata belok. Kalau dalam cerita mama, si istri ini memang polos, berbeda denganku. Aku jelas tahu bahkan mengenal beberapa laki-laki ataupun teman perempuanku yang penyuka sesama jenis. Masalahnya kalau Raka seperti itu, kenapa dari awal aku tidak menaruh rasa curiga!

Sama kan, kayak waktu sama Arjuna. Keyshava... Keyshava, bodohnya kok berulang! Bisik hati kecilku.

Aku duduk di atas ranjang, sambil memeluk lutut. Kubenamkan kepalaku ke lutut lalu mulai terisak. Sesakit- sakitnya diselingkuhi adalah diselingkuhi suami dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

laki- laki lain. Double sakitnya, karena ada dua kebohongan yang dilakukannya. Kalau memang Raka seperti itu. Aku pasti tidak akan pernah memaafkannya.

"Key, kamu kenapa?"

Aku langsung menegakkan kepala saat mendengar suara itu. "Ketuk pintu dulu kalau mau masuk!" ucapku kesal. Ya, melihat wajah Raka yang ada di depanku seperti ini saja membuatku kesal bukan kepalang. Membayangkan dia ternyata membohongiku dan juga keluargaku membuat amarahku memuncak. "Sori, saya lupa kamu di sini."

Mendengar jawabannya membuatku semakin merasa kesal. "Ya, sejak kapan kamu inget sama aku, Mas!" jawabku ketus. la terdiam

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dengan wajahnya yang bingung. Malas berdebat dengannya, aku memilih untuk membaringkan tubuhku kemudian menutupinya dengan selimut. Lalu, aku merasakan ada yang meraba keningku. "Kamu lagi sakit? Tapi ini nggak demam," katanya.

Aku menyingkirkan tangannya dari keningku. "Aku capek, mau istirahat!" lagi-lagi aku menjawabnya dengan ketus. Mungkin ia akan semakin bingung karena tingkahku ini. Tetapi, aku tidak bisa berpura-pura baik-baik saja, setelah tahu kalau ternyata selama ini ia tidak butuh penutup mata untuk tidur. Jadi penutup itu untuk apa? Tentu agar ia tidak perlu melihatku bukan? Belum lagi fakta kalau ia menyuruhku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

honeymoon sendirian, tidak ada rasa cemburu pada Radit dan aku belum lupa kalau saat pertama kali kami di apartemen, ia tidak mau satu kamar denganku!

"Ya udah kamu istirahat kalau gitu." Setelah mengatakan itu, ia langsung keluar lagi dari kamar ini.

Aku kembali menangisi nasibku, kalau memang tebakanku ini benar. Orang yang akan aku salahkan atas semuanya adalah papa. Beliau yang sudah memilihkan Raka untukku. Ya Tuhan, kenapa nasibku harus seperti ini. Aku menangis hingga merasakan mataku perih. Perasaan bingung, kecewa, sedih bercampur jadi satu. Kuputusan untuk mencoba menghubungi Mbak Ana, dia satu-satunya orang yang bisa kupercaya dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kuharap bisa memberikanku solusi untuk masalahku ini.

"Halo Key?" sapanya. "Halo Mbak, lagi sibuknggak?" tanyaku dengan suara serak.

"Ehm... sebentar." Aku mendengar Mbak Ana berbicara pada rekannya, kemudian kembali bicara padaku. "Mbak lagi nungguin Reymond

aurorat

pemotretan," ucapnya. "Oh, ya udah deh, nantiaja."

"Nggak pa-pa, kok. Mbak ada waktu sekitar sepuluh menit. Kamu mau cerita apa? Abis nangisya?" tebaknya.

Aku menghela napas. "Kayaknya yang Mbak bilang tetang suamiku ini bener deh."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah mengatakan itu aku kembali menangis. Mbak Ana harus menenangkanku hingga aku bisa menguasaidiri.

"Kenapa kamu mikir begitu? Kamu punya buktinya?" tanya Mbak Ana.

Aku menjelaskan masalah penutup mata, dan juga ucapan Raka yang awalnya meminta kami untuk pisah kamar. "Hm... memang agak aneh sih, masa istri cantik dan seksi kayak kamu dianggurin, tapi kamu kan belum punya bukti yang kuat. Mbak tahu kamu lagi sedih, tapi kita tetap

harus berpikir rasional. Tugas kamu sekarang, cari buktinya. Dan kalau memang belum ketemu, bisa jadi tuduhan Mbak sama dia itu salah. Nah, mungkin Raka punya alasan lain.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Coba dong Key kamu tuh goda-goda dianya. Pake lingerie atau apa gitu? Kan udah halal."

Mendengar saran dari Mbak Ana membuatku terkejut. "Mbak serius nyaranin akubegini?"

"Ya kita kan butuh bukti. Kalau emang 'itu' nya nggak bangun walau udah digoda, itu bisa jadi bukti. Pokoknya dicoba dulu aja, Key."

"Kalau nanya langsung gimana?" tanyaku.

"Ya, janganlah! Laki-laki itu sensitif kalau ditanya tentang hal begitu. Kita pake cara ini diakhir, oke? Untuk sekarang kita coba cara lain dulu. Kalau nggak mau pake lingerie, pake kaos ketat, atau celana pendek udah cukup kok. Kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tuh pake baju oversize aja kelihatan seksi. Gila kalau dia nggak napsu."

"Mbaaakkk..." geramku. "Ya dicoba dulu aja. Eh, udah ya, kayaknya Reymond nyariin Mbak nih," ucapnya kemudian mengakhiri panggilanku.

Aku menghela napas. Bagaimana bisa MbakAna menyarankan hal-hal seperti itu!!!

**

"Key, kenapa kayaknya lagi nggak enak badan?" tanya papa mertuaku saat kami sedang makan malam bersama di ruang makan keluarga Prayitna. Di meja ini, ada aku, Raka dan juga kedua mertuaku. Mbak Elina sudah pulang lebih dulu karena ada urusan. "Eh, nggak kok, Pa,"jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kok makannya dikit banget?" tanya papa mertuaku lagi. Aku menyunggingkan senyum tipis. "Memang segini porsi makan Key, Pa."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Pantes kelihatan lesu, makan tuh yang banyak, Key. Apalagi kamu kan lagi mau program hamil. Sayur sama proteinnya diperhatikan. Udah minum asam folat belum?" Kini giliran ibu mertuaku yang bersuara. "Ehm... belum, Ma," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Waduh, gimana sih! Minum asam folat dong. Nanti pulang dari sini, belikan untuk istrimu!"

"Iya, Ma," jawab Raka.

"Udahlah, Ma, jangan diburu-buru. Mereka masih muda, baru kenal juga. Biarin

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pacaran dulu."

"Eh nggak bisa dong, Pa. Udah nikah itu ya selanjutnya punya anak. Kalian nggak mau nunda-nunda kan?"

Aku langsung memandang Raka yang duduk di sampingku.. Dalam hati, bagaimana mau

menunda kalau suamiku saja tidak pernah mau menyentuhku! Harusnya ibu mertuaku tahu itu. Tetapi, kalaupun cerita pasti ujung-ujungnya tetap aku yang salah. "Udahlah, Ma. Bahas yang lain aja," jawab Raka.

"Ya nggak bisa dong Raka. Kalian ini gimana sih. Memangnya kalian mau childfree kayak yanglagi viral itu?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Bukan gitu, Ma. Tapi kami juga nggak mau diburu-buru. Nanti malah jadi beban," jawab Raka.

"Alah, anak zaman sekarang tuh pemikirannya aneh. Pokoknya ya, Key, kamu harus makan bergizi, nggak usah takut-takut gendut, kamu kan bukan artis lagi. Kalau perlu konsul sama Elina. Ikut program hamil."

"Ma..." tegur papa mertuaku. "Kenapa sih, Pa. Apa yang Mama bilang ini kan bener."

Kemudian mama mertuaku terus mengomel tanpa henti, aku mencoba untuk menulikan telinga saja. Untung saja aku tidak perlu serumah dengan mama mertua, kalau tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pasti sudah terjadi peperangan. Aku masih menahan diri saja, karena tidak mau dicap sebagai menantu durhaka.

Lagipula, apakah menikah itu hanya untuk berkembang biak? Bukannya aku tidak punya anak, tetapi kenapa beban punya anak ini harus selalu dilimpahkan ke pihak perempuan? Aku jelas-jelas sangat penasaran dengan reaksi mama mertuaku ini kalau tahu bahwa sebenarnya anaknya teridikasi tidak normal.

Aku melirik ke arah pintu, saat Raka membukanya. Ia baru pulang kerja, masih lengkap dengan seragam kerjanya itu. "Kamu udah makan? Saya bawain ketoprak," ucapnya.

"Aku udah makan," ucapku kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membalikkan badan. Enggan untuk

memandangnya. "Key, kamu tuh kenapa sih? Semenjak dari rumah mama jadi kayak gini. Sayaada salah sama kamu?"

Aku diam, tidak mau menjawab ucapannya. Aku mendengar helaan napasnya, kemudian ia berdiri di depanku yang sedang berbaring di ranjang. "Apaan sih, Mas! Aku tuh lagi mau istirahat aja," ucapku padanya. "Kamu tersinggung sama ucapan Mama?" tanyanya lagi. Kini ia menarik kursi dari meja rias agar bisa bicara lebih dekat denganku.

"Nggak."

"Terus kenapa tiba-tiba marah? Kan aku udah bilang, kalau Mama bilang yang macem-macem, abaikan aja. Mama memang gitu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

orangnya." Aku melirik tajam ke arahnya. "Kenapa sih, tanggung jawab untuk punya anak tuh cuma dibebankan sama perempuan? Kalau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

belum hamil salah perempuan. bisa aja kan si laki-laki yang salah!" rutukku kesal.

"Jadi benar kan kamu marah karena ucapanMama?"

Aku menghela napas. "Udahlah Mas, aku males bahas ini." Aku tidak mau meanjutkan percakapan ini, yang ada nanti aku malah memborbardirnya dengan isi kepalaku yang sudah penuh ini.

"Ya udah istirahat ya. Aku tidur di kamar sebelah aja."

"Memang itu kan yang Mas mau,"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

gumamku."Apa?"

"Nggak ada!" jawabku ketus. Ia kembali menghela napas, tetapi kali ini benar-benar pergimeninggalkan kamar ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah ia pergi, aku membuka-buka ponsel, kemudian ada bisikan untuk mencari tentang sesuatu di internet.

Alasan kenapa laki-laki tidak mau berhubungan seksual.

Hasil yang kutemukan adalah, karena depresi, kelelahan hebat, suasana hati buruk, penurunan libido dan mengalami masalah seksual. Lalu pada artikel lain, aku juga menemukan kalau alasannya adalah hubungan yang stagnan, tidak mau memulai duluan dan juga sakit atau kondisi medis tertentu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku benar-benar terlihat begitu frustrasi hingga mengetikkan pencarian semacam ini di internet. Bukannya karena aku adalah perempuan gatal yang tidak bisa mengontrol libido, tetapi lebih kepada kelanjutan hubungan ini. Jujur saja, aku siap untuk belajar mencintainya. Tetapi, bagaimana bisa aku mencintainya kalau suamiku

aurorat

sendiri saja tidak menujukkan tanda-tanda untukbelajar mencintaiku.

Pencarianku tidak hanya sampai di situ, aku juga membaca- baca thread di Twitter, sejauh ini, yang aku tahu aplikasi burung biru ini, adalah aplikasi yang paling buka-bukaan. Berbeda dengan medsos lain yang biasanya membatasi kata-kata yang berhubungan dengan seksual ataupun kekerasan, maka di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Twitter lebih terbuka. Pada thread yang kubaca, dijelaskan bahwa kondisi si laki-laki bisa menyebabkan ia minder. Itu kenapa obat untuk menunjang keperkasaan sangat sering ditemukan. Bisa jadi karena bentuk yang tidak sesuai harapan, seperti mikro penis, ataupun juga bentuk yang bengkok yang akhirnya tidak bisa memberikan kepuasan kepada pihak perempuan.

aurorat

Ewwww... kok jijik banget sih! gumamku.

Tetapi mau bagaimana lagi, aku harus tahu alasan lain selain karena laki-laki itu belok. Anggap saja ini pelajaran. Setelah itu, aku menemukan thread lain, isinya curhatan seorang perempuan yang selama menikah tidak memiliki ekspektasi apapun dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

suaminya. Mereka menikah, karena dikenalkan oleh keluarga karena keduanya sudah sama- sama memasuki usia siap menikah. Karena keduanya terlalu malas untuk menjalin hubungan dan juga capek dikejar-kejar pertanyaan tentang kapan menikah. Akhirnya mereka dikenalkan oleh keluarga karena keduanya sudah sama- sama memasuki usia siap menikah. Karena keduanya terlalu malas untuk menjalin hubungan dan juga capek dikejar-kejar pertanyaan tentang kapan menikah. Akhirnya mereka memutuskan menikah.

Selama menikah, mereka menjalaninya seperti teman saja, hidup di rumah yang sama,

tetapi sibuk dengan diri masing- masing.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tidak ada hubungan seperti suami istri lain. Cukup lama mereka menjalani hubungan itu, hingga akhirnya sang istri merasakan perasaan berbeda pada suaminya. Ada rasa khawatir, ada rasa cemburu, dan juga rasa ingin selalu bersama. la tidak sadar kapan rasa itu muncul, mungkin karena hampir setiap hari bertemu. Sering menghabiskan waktu bersama, seperti makan bersama, menonton film bersama. Meskipun tidak pernah ada romansa. Singkat cerita, sang istri mengakui perasaannya dengan sang suami. Lalu mereka pelan-pelan menjalani hubungan layaknya pasangan suami istri. Hingga mereka memiliki anak, rasa cinta sang suami akhirnya tumbuh. Butuh waktu enam bulan bagi mereka untuk menumbuhkan rasa pada satu sama lain.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah membaca thread terakhir, perasaanku menjadi lumayan tenang. Emosi yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

beberapa hari ini meletup-letup di hatiku, perlahan menurun. Apakah ceritaku bisa sama seperti ini? Kalau kami berdua hanya butuh waktu untuk menumbuhkan perasaan itu? Dan kenapa juga selalu perempuan yang lebih peka untuk menyadari perasaannya?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menaruh ponselku di atas nakas, kemudian menatap langit-langit kamar. Apa hanya aku yang memikirkan tentang hubungan ini? Apakah Raka tidak pernah menginginkan hubungan ini berjalan sebagaimana mestinya?

Aku melirik jam dinding yang sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menunjukkan jam sepuluh lewat. Entah kenapa aku belum merasakan kantuk sama sekali. Kuputuskan untuk berendam air panas saja, siapa tahu setelah melakukan itu, pikiranku menjadi lebih jernih. Akhirnya, aku beranjak dari ranjang, kemudian masuk ke kamar mandi. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

mengisi bathup dengan air hangat. Lalu menunggunya hingga penuh.

Sembari menunggu, aku menatap diriku di depan cermin. Meskipun tidak lagi menjadi seorang artis, aku tetap memperhatikan penampilanku. Setiap bulan, aku juga tetap mendapat jatah untuk perawatan ke salon bersama mama. Anggaplah aku narsis, tetapi secara fisik aku tidak jelek. Aku membuka piyama yang kukenakan, menyisakan celana

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dalam berwarna hitam yang membalut bagian sensitifku.

Dulu, aku merasa insecure dengan bentuk tubuh, karena saat kecil aku terlihat kurus. Tetapi, berkat latihan beban juga mengatur pola makan, aku bisa mendapatkan bentuk badan seperti sekarang. Meskipun sekarang, latihan angkat bebanku tidak seintens dulu. Untuk mendapatkan bentuk payudara yang indah dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

juga bokong yang seksi, memang harus berusaha mati-matian. Dan aku bisa mendapatkan itu. Makanya menurut Mbak Ana, memakai kemeja oversize saja aku masih terlihat seksi. Tapi, apa gunanya kalau suamiku sendiri tidak bernapsu padaku!

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Saat sedang sibuk mengamati tubuhku di kaca, Aku mendengar pintu kamar mandi yang terbuka. Kemudian dari cermin aku bisa melihat wajah Raka yang tercengang melihatku yang telanjang. Aku pun merasa tubuhku membeku. Beberapa detik kami saling memandang lewat cermin, begitu sadar. Aku langsung menutupi bagian dadaku.

"MAS NGAPAIN DI SINI!" teriakku.

la juga sepertinya baru tersadar. "Maaf, Maaf," ucapnya kemudian langsung keluar dari kamar mandi. Setelah kepergiannya, aku langsung menarik handuk dan menutupi tubuhku.

Jantungku berdebar kencang. Apa yang terjadi barusan benar-benar membuatku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

shock! Astaga!Dia sudah melihat semuanya!!!

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 15

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah drama marah-marah terjadi di antara aku dan Raka, selanjutnya aku dan Raka memasuki fase saling menghindar. Aku yang sebelumnya ingin belajar untuk bangun lebih pagi dan berperan menjadi istri yang baik dengan menyiapkan sarapan untuknya, mengurungkan niat itu. Dan memilih untuk bangun lebih slang, lebih tepatnya keluar kamar ketika Raka sudah berangkat kerja. Raka pun melakukan hal yang sama, ia menghindariku dengan cara tidak tidur di kamar yang sama. Sepertinya ini memang kemauannya dengan begitu, kan ia tidak perlu memakai penutup mata untuk tidur. Alasanku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menghidarinya, yang pertama jelas aku malu dan yang kedua aku masih marah padanya. Meskipun

DON'T SHARE, SELL, BARTER

setelah kupikir-pikir lagi, mungkin saja kan dia tidak bernapsu melihat bentuk tubuhku. Mau sesempurna apapun, kalau memang ia tidak tertarik, ya baginya biasa saja.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dari kamar aku mendengar suara pintu tertutup yang berarti Raka sudah pergi bekerja. Aku segera keluar dari kamar, karena merasa lapar. Sampai di dapur, aku duduk di meja makan, dan mengambil roti tawar, kemudian mengoleskan selai kacang. Setelah selesai, aku melahap roti itu. Pikiranku tentu tidak hanya terfokus pada roti, tetapi tentang sampai kapan kami akan menjalani hubungan seperti ini. Saat sedang sibuk dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pemikiranku sendiri, ponselku berdering. Panggilan dari Mama yang segera kuangkat. "Ya, Ma?" sapaku.

"Lagi ngapain, Key?""Sarapan, Ma."

"Key, kamu nggak ada rencana nengokin Mama sama Papa ke sini?" tanya Mama.

Aku mengigit bibir bawah. Terakhir kali ke sana, saat pulang dari Bali, itu pun hanya sebentar untuk membawakan oleh- oleh. Semenjak menikah dan aku bebas pergi ke manapun, rasanya aku tidak ingin kembali ke rumah Papa. "Hm... siang nanti deh, aku ke sana,"jawabku.

"Sama Raka?"

"Ya nggak dong, Ma. Kan Mas Raka kerja." "Ya sama suami kamu dong,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Key. Mama kan juga mau ketemu sama menantu Mama. Gimana kalau weekend ini? Sekalian kalian nginep di sini."

Lagi-lagi aku mengigit bibir bawahku, bagimana caranya menolak permintaan Mama? Kalau aku harus ke sana bersama Raka, artinya kami harus berakting menjadi pasangan suami

istri yang harmonis. Di situasi saat ini, tentu itu tidak akan bisa terjadi. "Key..." panggil Mama karena tidak mendengar jawaban dariku.

"Coba nanti aku tanya Mas Raka dulu deh, Ma. Takutnya dia ada kerjaan."

"Oke deh, Mama tunggu ya.""Iya, Ma."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah panggilan itu diakhiri, aku langsung megacak-acak rambut. Bagaimana caranya aku memberi tahu Raka, kalau mamaku ingin kami berkunjung? Sungguh menikah ini ribet sekali, harus berkunjung ke sini, ke situ. Belum lagi tuntutan harus punya anak! Astaga aku yakin, mamaku juga pasti akan membahas masalah cucu seperti yang dilakukan mertuaku.

aurorat

**

Oke, pertama aku harus tenang. Aku tidak boleh terlalu banyak pikiran. Hal pertama yang

harus aku lakukan adalah perawatan ke salon. Sekadar creambath, atau hair spa, pasti akan membuatku rileks. Mungkin aku juga bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mencoba perawatan lain untuk melupakan sejenak apa yang terjadi. Ya, benar, aku harus melakuMelakukan perawatan hair spa dan juga pijat. Dan ternyata terapisnya mengenalku, padahal aku sengaja tidak pergi ke salon langgananku. Ya, ternyata meskipun sudah dua tahun vakum, wajahku ini tetap dikenali.

"Saya dulu ngefans banget sama Mbak Keyshava, saya nontonin sinetron Mbak, mulai dari SMP." Aku tertawa. "Kalau sekarang udah engga ngefans lagi, Mbak?" tanyaku.

"Ya, ngefans, Mbak. Tapi Mbak Key kan sekarang udah nggak pernah main film lagi. Kenapa sih, Mbak?"

"Udah nggak laku, Mbak," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Masa sih? Menurut saya, akting Mbak tuh bagus, jarang- jarang yang aktingnya bisa natural kayak Mbak Key. Tapi mungkin karena masalah waktu itu ya, Mbak." Setelah mengatakan itu, terapis tersebut langsung diam. Sepertinya ia sadar kalau salah bicara. "Maaf ya, Mbak. Saya nggak maksud bahas masalah itu."

"Nggak pa-pa, kok. Santai aja, itu kan udah lama juga." Ia tertawa canggung mendengar jawabanku. "Kalau sekarang Mbak udah punya suami kan? Saya lihat beritanya. Suaminya ganteng banget Mbak, cocok banget sama Mbak Keyshava yang cantik."

"Mbak tahu suami saya?" tanyaku. "Tahu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak, waktu itu ada yang bahas, lewat di fyp saya."

Aku tidak menyangka ada orang yang mengulik-ulik tentang Raka sejauh itu. Aku memang tahu kalau berita pernikahanku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menyebar. Tetapi, aku tidak tahu kalau sampai ada yang membahas lebih dalam. Dan, aku juga tidak ingin mencari tahu lebih.

Setelah selesai melakukan perawatan dan melakukan pembayaran. Begitu berbalik untuk keluar dari salon, saat itulah aku melihatseseorang yang kukenal. "Radit?"

"Key, wah nggak nyangka lo ke sini juga." Aku menghela napas, kenapa juga harus bertemu dirinya di sini. "Iya, nih. Mau nyalon?" tanyaku lebih ke basa-basi saja.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nganterin nyokap. Tapi sekalian mau spa juga sih," jawabnya. "Eh, lo blokir nomor gue ya?"

Waduh, kenapa dia langsung to the point begini. Aku jadi bingung bagaimana cara menjawabnya. "Ehm... laki gue yang blokir. Udah dulu ya, gue mau pulang. Bye..."Setelah mengatakan itu aku langsung keluar dari salon.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

Dari sekian banyak alasan, hanya itu yang dapat aku pikirkan. Masuk akal juga sih kalau Raka yang memblokir nomor Radit, dia kan suamiku. Anggap saja la cemburu karena aku dekat dengan laki- laki lain. Ha-ha-ha, sungguh karangan yang luar biasa Keyshava, meskipun kenyataannya, malah sebaliknya. Suamiku tidak peduli sama sekali aku dekat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dengan siapa.

Setelah dari salon, aku memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang, aku menyempatkan diri untuk menghubungi Mbak Ana. Untungnya hari ini ia libur, jadi bisa meladeniku untuk bercerita. Aku tahu sebagai seorang manajer, Mbak Ana lebih sibuk dibandingkan dengan artisnya sendiri, karena harus mengurus banyak hal. Aku sangat berterima kasih karena meski hubungan kerja kami telah berakhir, ia tetap mau menjadi teman curhatku.

"Bagus! Emang harus gitu ngandepin Radit, pokoknya jangan kasih celah, soalnya bisa bahaya buat kamu, Key," respons Mbak Ana begitu aku menceritakan pertemuanku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dengan Radit. Tadinya sih, aku ingin bertemu dengannya, tetapi kupikir, lebih baik lewat telepon saja, aku tidak mau menggangu waktu liburnya terlalu lama. "Terus gimana misi kamu menggoda suami? Udahjalan?"

"Itu dia Mbak. Duh, aku bingung harrus mulai dari mana!" Tadinya aku ingin menceritakan apa yang terjadi, tetapi kalau dipikir lagi, terlalu vulgar. Lebih baik bagian itu kusimpan sendiri saja.

"Duh, ya pake baju tidur seksi gitu. Susahbanget ya?"

"Lagi nggak sekamar, nggak ngaruh juga pake baju gituan!" jawabku.

"Ih, kenapa pake nggak sekamar sih.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Oke, kita coba cara lain..." Mbak Ana berpikir sejenak, lalu kembali bicara. "Eh, gimana kalau pura-pura mau clubbing?"

"Mbak, tahu kan aku paling males ke club, dulu aja kalau ada party aku lebih banyak nolak. Kalaupun harus ikut, aku cuma duduk. Bising,Mbak."

"Ini kan pura-puranya. Mau lihat aja reaksi si Raka. Kalau emang dia peduli, pasti dia ngelarang kamu. Tapi kalau dia nggak peduli ya tahu lah reaksinya. Kita kan mau lihat reaksi dia dulu."

"Bener juga ya."

"Coba deh malam ini. Pake baju seksi ya." Aku tertawa. "Nanti aku clubbing pake daster!" jawabku. Setelah itu aku mendengar

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tawa Mbak Ana yang terbahak.

**

Aku tidak tahu kenapa aku mau-mau saja mengikuti saran Mbak Ana. Mungkin karena aku percaya padanya. la satu- satunya orang terdekatku selama ini. Mbak Ana telah menjadi manajerku sejak aku mulai syuting film, aku ingat sekali saat itu umurku masih 16 tahun. Mbak Ana adalah seorang single parent, suaminya telah meninggal saat anaknya masih berumur dua tahun. Mau tidak mau dia harus berjuang untuk menghidupi putri satu-satunya.

Anak Mbak Ana diasuh oleh orangtuanya, karena ia harus bekerja. Aku salut dengan perjuangan Mbak Ana sebagai

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seorang ibu. Sampai saat ini, usia Mbak Ana mungkin sudah masuk kepala empat, tetapi ia memutuskan untuk tidak menikah lagi. Fokusnya hanya pada anak semata wayangnya yang saat ini mungkin usianya sebelas tahun. Intinya aku sangat bersyukur dia

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mau menjadi temanku dalam berbagai macam kondisi. Kalau saja dulu aku mendengarkannya, mungkin hidupku tidak akan seperti sekarang, Ah, sudahlah. Tidak ada gunanya menyesali semua yang telah terjadi.

Malam ini, rencananya aku akan pergi clubbing, tidak dalam arti sesungguhnya, hanya untuk melihat reaksi Raka saja. Aku sudah mengenakan dress hitam ketat sepaha, yang memamerkan bahuku yang terbuka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Rambut panjangku juga sudah kutata, dengan make up yang agak tebal dari biasanya. Tidak lupa aku mengenakan killer heels berwarna hitam yang memamerkan kaki indahku. Untung saja aku membawa sepatu ini dari rumah. Aku agak deg- degan terus terang saja, tetapi aku juga tidak bisa mundur lagi. Jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Aku memasukkan ponsel

aurorat

dan cardholder ke clucth warna hitam. Setelah itu keluar dari kamar.

Aku mencari ke sekeliling ruangan, tetapi tidak menemukan Raka di manapun. Sepertinya ia sedang berada di kamarnya. Oke, Keyshava, napas pelan-pelan, jangan gugup. Aku berjalan ke arah kamar Raka, begitu sudah dekat, aku mundur kembali.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Bagaimana ini! Aku harus apa!

Saat aku sibuk sendiri dengan pikiranku, tiba-tiba pintu kamar Raka terbuka. Raka muncul, wajahnya dihiasi kacamata berframe hitam. Sepertinya baru kali ini aku melihatnya mengenakan kacamata, ia juga mengenakan kaos abu-abu dan celana hitam selutut. Tangannya memegang cangkir, ekspresinya langsung terkejut begitu melihatku. "Mau ke mana, Key?"tanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ehm... aku pergi dulu, Mas. Mau ketemu temen," ucapku. Keningnya langsung bekerut. "Semalam ini?"

Aku menegakkan tubuh, agak membusungkan bagian dadaku. "Soalnya ketemuannya di club," jawabku. Aku melihat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

raut wajahnya langsung berubah tidak suka. "Kenapa harus di club?"

"Ya... suka-suka aku dong, Mas. Kamu kan bilang aku bebas mau ngapain aja?" Raka langsung memijit keningnya. "Ya tapi bukan untuk hal kayak gini. Saya nggak kasih izin!" tegasnya.

Mendengar jawabannya entah kenapa membuatku marah. "Bukannya Mas nggak peduli aku mau berbuat apa! Kenapa sekarang berlagak jadi suami beneran sih!"

"Kamu pikir selama ini aku suami pura-pura?"

"Ya... gimana ya? Mas ngerasanya udah jadi suami beneran belum?" la menggeleng-gelengkan kepala."Nggak! Kamu nggak boleh

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pergi."

"No! Aku tetap mau pergi!" kataku tidak mau kalah. Wajah Raka yang biasa kulihat santai dan ramah, kali ini terlihat emosi. Aku penasaran apa yang akan diperbuatnya untuk menghalangiku pergi. "Oke, kalau kamu memang mau pergi. Tapi saya ikut."

"Heh? Ngapain?"

"Saya ikut, atau kamu nggak boleh pergi."

Aku berdecak kesal. Aku tidak menyangka kalau ia akan memberikan opsi seperti ini. Karena sudah kepalang tanggung, mari kita lanjutkan saja permainan ini. "Ya udah kalau mau ikut."

"Tunggu sebentar, saya ganti baju." Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menganggguk, lalu duduk di sofa panjang. Tidak lupa dengan menyilangkan kakiku, membuat

bajuku yang sudah pendek semakin naik ke paha atas. Aku juga menyilangkan tangan ke dada, membuat dadaku lebih terlihat. Kata Mbak Ana, tidak ada yang salah dengan menggoda suami sendiri.

"Kamu nggak mau ganti baju juga?" tanya Raka. "Emangnya ada yang salah sama bajuku?" la menghela napas. "Terserah kamu lah," ucapnya lalu masuk ke kamar.

Setelah ia menghilang, aku baru bisa bernapas agak lega. Bagaimana ini, aku bilang kan tadi mau menemui temanku. Dan aku tidak menduga kalau ia mau ikut. Aku harus

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memikirkan rencana selanjutnya. Beberapa menit kemudian, Raka keluar lagi dari kamar. Ia mengenakan celana jins, dan kaos berwarna hitam. Di tangannya, ia membawa jaket kulit berawarna hitam.

Aku berdiri dan bersiap untuk berjalan ke arah pintu. Tetapi, Raka menarik tanganku. "Pake ini," katanya sambil menyodorkan jaket kulitnya."Buat apa?"

"Pake, atau kita nggak jadi pergi," ucapnya dengan nada suara tegas. Aku memandangnya dengan tatapan tidak suka. "Ribet banget sih!" Aku mengambil jaket itu, kemudian mengenakannya. Jaket itu kebesaran di tubuhku, hingga, panjangnya bahkan melebihi panjang rok yang kukenakan. "Udah nih, puas!" ucapku kesal.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka berdecak, ia menahan kedua bahuku, agar aku tetap menghadap padanya. Setelah itu, ia menaikkan resleting jaket yang kekenakan, hingga menutupi bajuku. "Oke, lumayan lah," gumamnya. "Kamu tuh nyebelin ya, Mas." la menaikkan satu alisnya. "Jadi pergi nggak?" tanyanya.

Aku menghentakkan kaki, lalu berjalan menuju pintu. Kami berdua berjalan keluar dari apertemen menuju tempat mobilku terpakir. "Sini kuncinya," katanya saat kami sudah berada di dekat mobilku. Aku melemparkan kunci mobilku padanya, yang ditangkapnya dengan mudah. Saat berada di dalam mobil, aku terus memasang wajah cemberut. "Ke club mana nih?" tanyanya.

Aku menyebutkan nama salah satu club

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang sering kukunjungi dulu. Dari sudut mata kulihat Raka menyetir dengan santai. Dan memilih untuk menutup mulutnya hingga kamitiba di parkiran club tersebut.

Saat hendak turun, aku membuka ponsel. Ini bagian dari skenarioku. "Duh, kenapa baru ngomong sekarang sih!" kataku dengan nada kesal. la yang baru akan mematikan mesin mobil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menoleh ke arahku. "Kenapa?" tanyanya. "Temenku tiba-tiba sakit, nggak jadi dateng!"

"Oh. Ya udah pulang aja kalau gitu."

"Jangan dong. Kan udah ada di sini, nanggung," jawabku.

Lagi-lagi ia menghela napas. "Ya udah turunkalau gitu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku dan dia turun dari mobil. Lalu memasuki club. Ingar- bingar musik yang memekakkan telinga langsung menyapa kami. Ini salah satu alasan aku malas untuk pergi ke club. Belum lagi bu alkohol, asap rokok dan juga kerumunan manusia yang berjoget membuatku semakin merasa tidak nyaman. Harusnya tadi pulang saja, toh aku sudah tahu. tanggapan Raka. Ia tidak sepenuhnya cuek padaku.

"Duduk situ aja," ucapnya saat melihat bagian meja bar yang kosong. Raka menarik

tanganku, agar kami tidak terpisah. Saat sudah duduk, bartender menanyakan pesanan kami. Aku memesan, Virgin Pina Colada. Minuman non alkohol yang biasa kupesan. Sedangkan Raka memesan softdrink.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Saat sedang menunggu minuman kami jadi, aku ingin membuka jaket yang kukenakan. Karena merasa pengap. Tetapi, tanganku langsung ditahan oleh Raka. "Mau ngapain?" tanyanya.

"Buka baju lah, pengap!" jawabku. "Nggak ada ya, Key."

"Kenapa sih! Astaga." la mencengkram tanganku. "Nggak. Pake jaketnya!"

Aku memutar bola mata. Kemudian mengibaskan tangaku agar cekalannya terlepas. Tidak lama kemudian, minumanku datang. Aku langsung menyesapnya. Setelah itu, aku

merasakan panggilan untuk ke toilet. "Aku ke toilet bentar," ucapku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

la yang sedang menyesap minumannya mengangguk. Aku berjalan ke arah toilet, melewati banyak orang yang sibuk berjoget. Setelah sampai di toilet aku segera melepas jaket Raka. Aku tidak bohong, kalau merasa pengap mengenakan jaket ini. Persetan dengan kemarahannya. Setelah itu, aku masuk ke bilik yang kosong dan mengosongkan kantung kemihku. Setelahnya aku kembali lagi ke ruangan club. Aku merasakan di sini semakin sesak, mungkin karena sudah malam, aku agak kesusahan mencari jalan menuju meja bar karena terlalu banyak orang.

"Hai manis, sini yuk." Aku melihat ada laki- laki bertubuh besar dan berkepala plontos memanggilku, ia memasang tampang mesumnya.

"No!" ucapku tegas.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tetapi, ia tetap memaksaku, bahkan ia makin mendekat ke arahku. "Ayolah, nggak usah malu." Aku bisa mencium bau alkohol yang menguar dari mulutnya ketika ia bicara. "NO!" teriakku.

Laki-laki itu menarik tanganku. Aku langsung panik! Dan mencoba melepaskan tangaku. Tetapi cekalannya kuat sekali. "LEPASIN!"

Tetapi laki-laki itu mengabaikan ucapanku. Saat aku merasa ketakutan dan frustrasi. Saat itulah aku merasakan tangan lain memegang pergelangan tanganku. "LEPASIN BAJINGAN!" geram Raka.

"Easy bro... sori, gue kira dia sendiri." Laki- laki berkepala plontos itu langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

melepaskan cekalannya dari pergelangan tanganku dan langsung mundur. Akhirnya aku bisa bernapas lega. Tetapi, itu tidak berlangsung lama, karena

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka segera menarik tanganku untuk keluar dari kerumunan itu. Setelah sampai di bagian club yang agak lebih sepi. Raka melepaskan cekalannya. Lalu memandangku. "Pake jaketnya sekarang!" tihtanya.

Seperti anak kecil yang baru saja dimarahi, aku langsung menurut. Dan lagi-lagi Raka membantuku menyeletingkan jaket itu, saking terburu-burunya, tangannya sampai mengenai bagian dadaku. Membuatku agak kaget.

"Kita pulang sekarang!" tegasnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Raka lagi-lagi memegang tanganku hingga kami berada di parkiran, ia bahkan membukakan pintu mobil untukku. Setelah itu, ia masuk dan duduk di bangku pengemudi. Dengan takut-takut aku melirik ke arahnya, wajahnya terlihat begitu marah. Bahkan lebih marah daripada saat di rumah tadi.

aurorat

Raka menjalankan mobil dan menjauh dari tempat itu. "Ini terakhir kali kamu ke tempat kayak gini. Saya nggak akan pernah kasih izin lagi!" tegasnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 16

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terbangun pukul sembilan pagi. Saat membuka mata, kurasakan kepalaku sedikit pening, mungkin karena aku baru bisa tidur menjelang jam tiga pagi. Semua ini tentu saja ada hubungannya dengan kejadian semalam. Aku yang berencana hanya menggoda Raka dan melihat gelagatnya, tidak menyangka kalau dia akan semarah itu padaku.

Ya, sebenarnya aku juga menyalahkan diriku sendiri. Kalau saja tidak ada Raka, tak bisa kubayangkan apa yang terjadi padaku. Walaupun bisa saja aku lari untuk memanggil sekuriti, meskipun cekalan tangan laki-laki

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berengsek itu kuat sekali. Memang ya, hari sial itu tidak ada dikelender.

Aku mengangkat tangan, untuk melihat bagian pergelangan tangan bekas cengkraman si laki-laki mesum itu. Pada bagian dalam

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pergelangan tanganku, ada sedikit memar, terlihat jelas karena warna kulitku yang putih. Kulitku ini memang mudah memar dan juga tipis apalagi dicengkram seperti kemarin. Aku menghela napas, kemudian memutuskan untuk ke kamar mandi sebelum berjalan ke dapur untuk sarapan.

Jam segini, Raka tentunya sudah pergi bekerja. Jadi aku tidak perlu khawatir akan bertemu dirinya di dapur. Setelah mencuci muka dan juga menggosok gigi, kuputuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk segera ke dapur, karena cacing dalam perutku sudah meronta. Namun, sesampainya di dapur, betapa terkejutnya aku melihat Raka yang sedang duduk dengan cangkir kopi di tangannya. "Kok nggak kerja?" tanyaku refleks. la mengangkat sebelah alisnya. "Ini kan hari Sabtu." Astaga! Kenapa aku bisa lupa kalau ini Sabtu. "Terus kenapa nggak kuliah?" tanyaku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lagi. Biasanya kan di hari Sabtu, Raka tetap tidakada di rumah karena harus ke kampus.

"Lagi nggak ada mata kuliah," jawabnya lagi. Sungguh sangat menyebalkan. Kalau tahu begini, lebih baik aku turun saja dan memilih sarapan di bawah sana. Oke, sepertinya itu ide yang bagus. Aku membalikkan badan untuk kembali ke kamar untuk mengambil ponsel,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tetapi lagi-lagi Raka berkata, "Kamu nggak makan? Ini saya udah beliin bubur ayam." Mau tidak mau aku membalikkan badan. Raka sudah berdiri dan mengambilkan mangkok untukku. "Makan," katanya lagi.

Akhirnya aku duduk di depannya dan membuka bubur ayam yang sudah dibelikkan Raka untukku. Kami berdua tidak saling bicara selama aku makan. Raka juga terlihat sibuk dengan iPad-nya. Setelah selesai makan, aku berjalan ke bak cuci piring untuk mencuci

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

piringku. Kemudian cepat-cepat aku kembali lagi ke kamar. Rasanya begitu canggung harus satu ruangan dengannya. Apalagi bayangan bagaimana mata tajamnya menatapku dengan tatapan penuh amarah semalam. Kukira dia

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

softboy, ternyata bisa juga berubah menjadi singa.

Di kamar, aku kembali berbaring di ranjang, sambil memainkan ponsel. Kemudian ada pesan WhatsApp dari Mbak Ana. Ia menanyakan tentang rencana kami kemarin.

Keyshava: Unpredictable, Mbak. Raka marah, karena waktu di club, ada cowok berengsek yang gangguin aku. Terus dia bilang aku nggak boleh lagi main ke club. Padahal kalau bukan karena dia, aku nggak mau ke sana.

Mbak Ana: Serius dia marah?

Keyshava: Marah besar, dan serem banget.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Ana: Bagus dong. Itu artinya kita berhasil. Dia kasih lihat emosi lain, selama ini kandia lempeng-lempeng aja.

Keyshava: Iya, sih. Cuma sekarang kami makin canggung.

Mbak Ana: Santai aja. Bersikap biasa. Btw, Mbak seneng dengernya. Artinya dia tuh ada perhatian sama kamu Key. Bisa jadi Iho, tuduhan kita itu nggak bener. Tapi, masih harus tetap kita buktikan. Lanjutkan aksi menggodanya yaaa....

Keyshava: Mbakkkkk.... nggak mauuuuuu...

Mbak Ana: Harus mau dong, good luck dear.

Saat aku sedang berbalas pesan dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Ana, ada pesan lain yang masuk. Dan ternyata dikirimkan oleh mama.

Mama: Jadi kan hari ini main ke sini?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Astaga! Aku lupaaaa!" pekikku. Aduh, bagaimana ini? Apa kubilang saja pada mama kalau Raka sibuk jadi belum bisa main ke sana? Tetapi, pasti mama kecewa. Aku menggigit bibir bawah, sembari berpikir. Setelah itu kuputuskan keluar dari kamar untuk mengecek keberadaan Raka. Dan ternyata la tidak ada di manapun.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Satu-satunya tempat yang terpikirkan olehku adalah. kamarnya atau ruang kerja. Pertama kuputuskan untuk mengetuk kamarnya lebih dulu, tetapi tidak ada sahutan. Akhirnya, aku memutuskan mengetuk pintu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ruang kerjanya."Mas..." panggilku.

"Ya, masuk," jawabnya dari dalam.

Aku membuka pintu itu dengan perlahan. Dan ternyata benar, ia sedang berada di ruang kerjanya, sedang sibuk dengan laptopnya. Kenapa dia terlihat keren ya berada di balik laptop dan kacamata itu.

aurorat

Sadar Keyshava! Ini bukan saatnya kamu untuk terpesona!

“kenpa key” tanya tata, tanpa sedikitpun mengalihkan pandangan dari laptop.

"Lagi sibuk ya?" tanyaku sembari mendekat ke meja kerjanya, kemudian duduk di kursi yang ada di depan mejanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Lumayan. Kenapa?" tanyanya lagi, kali ini ia menatapku tetapi hanya sebentar dan ia kembalifokus pada laptopnya.

"Ehm... Mama minta kita untuk dateng ke rumah," ucapku. "Oh, ya udah, tapi sorean ya."

"Tapi Mama minta kita nginep, gimana?"

"Ya udah nggak pa-pa, nanti nginep di sana," jawabnya lagi. Aku agak sebal, karena dia masih terus menatap laptopnya, dengan jari-jari yang ikut mengetik.

"Oh, ya udah. Oh ya, aku keluar sebentar ya, Mas."

Kali ini ia menghentikan gerakan tangannya pada keyboard, kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memandangku. "Mau kemana?"

"Beli cemilan di bawah," jawabku "Cuma belicemilan aja kan?".

Aku mengangguk. "Mas mau nitip?" tawarku. Dia menggeleng. "Ya udah kalau gitu boleh."

"Oke, aku pergi dulu ya, Mas." Aku berjalan untuk keluar dari ruang kerjanya, tetapi ia kembali memanggilku.

"Key."

"Ya?"

"Jangan pake celana itu ya."

Aku melihat celana yang kukenakan. Celana hitam yang panjangnya hanya sampai pahaku saja. Sebelum- sebelumnya aku paling

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

malas kalau ada laki-laki yang mengatur caraku berpakaian, tetapi anggap saja ini pengecualian untuk laki- laki satu ini. "Iya, nanti aku ganti". Dia mengangguk dan kembali fokus pada laptopnya.

**

Perjalanan menuju rumah orangtuaku biasanya akan memakan waktu sekitar empat puluh lima menit. Lalu lintas sore ini cukup padat, mungkin karena malam minggu, kemungkinan kami butuh waktu lebih lama di jalan. Sudah setengah perjalanan baik aku ataupun Raka memilih untuk tidak berbicara satu sama lain. Beberapa kali aku meliriknya yang sering kali mengikuti lagu yang terputar para streo mobil. Suaranya lumayanjuga.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Macet banget ini," ucapku padanya. "Iya, namanya juga malam minggu. Kenapa? Kamu mau ke toilet?" tanya. "Nggak sih. Rada bosen aja, lama-lama di mobil," jawabku. "Oh, ini kan udah denger lagu."

"Iya sih. Tapi masih bosen. Biasanya kalau macet gini, aku tuh ngobrol. Biar nggak kerasa," pancingku. la memandangku sekilas. "Ya udah maungobrol apa?" tanyanya.

"Ehm... soal semalam, aku minta maaf ya, Mas."

"Hm." Dia hanya berdehem menanggapi ucapanku. Padahal aku sudah menurunkan egoku untuk mau meminta maaf. "Mas nggak mau mintamaaf?" tanyaku.

la menatapku dengan kening berkerut. "Buat apa?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya karena udah marahin aku."

"Ya wajarlah saya marah. Udah saya bilang jaketnya nggak usah dilepas, malah kamu lepas."

"Tapi pelecehan seksual itu bukan karena pakaian Mas. Tergantung otak orangnya aja. Kalau memang mesum ya mesum aja. Banyak kok yang pakaiannya tertutup tetap dilecehkan."

Raka sedikit tertawa mendengar penjelasanku. "Kejahatan terjadi itu bukan cuma karena niat, tapi juga kesempatan. Gampangnya, ada orang pake perhiasan mentereng. Itu kan mancing orang untuk berbuat jahat, yang tadinya nggak ada niat, lihat ada toko mas berjalan, jadi pengin

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ngerampok. Kita nggak bisa ngatur cara pikir orang. Yang bisa kita lakukan ya jaga diri sendiri," jelasnya.

"Ya... tapi baju kemarin kan emang cocoknya dipake ke club. Jadi aku nggak saltum dong," jawabku masih tidak mau kalah. Meskipun aku mengerti betul penjelasan Raka.

"Ya memang. Makanya saya bilang kamunggak usah pergi ke sana lagi."

"Kenapa?"

"Pake nanya lagi. Kamu tuh hampir kena pelecehan Iho semalam. Nggak takut?"

"Ya takut. Tapi kalau perginya sama Mas Raka, bukannya nggak pa-pa?" pancingku lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Saya nggak suka tempat kayak gitu. Kalau mau dengerin musik, lebih suka live music di cafe-cafe. Nggak bikin budeg," jawabnya. "Sebenernya aku juga nggak suka sih ke club. Tapi karena yang ngajak ketemuan, dan udah lama nggak ketemu ya udah deh."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ia berdecak. "Kayak nggak ada tempat ketemuan lain aja," responsnya. "Artinya kamu nggak masalah dong kalau saya larang kamu ke sana?"

"Iya deh, iya," jawabku. Setelah itu aku menutup mulut. Sepertinya mengajaknya berdebat bukan ide yang tepat. Oh ya, aku lupa kalau suamiku ini seorang Jaksa tentu saja ia pandai memutar balikkan argumen.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Beberapa saat kemudian, kami tiba di rumah kedua orangtuaku. Di carport aku melihat ada tiga mobil, salah satunya adalah mobil Mbak Nura. "Tumben jam segini Mbak Nura ada dirumah," gumamku.

"Ada Nura ya?" tanya Raka.

"Kayaknya sih gitu, yuk Mas, turun," ajakku. Aku dan Raka turun dari mobil, kemudian langsung berjalan memasuki rumah. Saat mengucap salam, papa dan mama yang sepertinya sedang berada di ruang tengah langsung menyambut kami. "Ya ampun, pengantin baru. Akhirnya nongol juga," kata mama lalu memelukku.

"Apa kabar, Raka?" tanya Papa sambil memeluk menantunya itu. “Baik, Pa,"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jawabnya.

Kini giliran aku yang menyalami papa, beliau tersenyum cerah padaku. Wah, ini sebuahkejadian yang langka.

"Yuk ke tengah aja. Ada Nura juga," ajak mama. Kami akhirnya menuju ruang tengah, dari arah dapur Mbak Nura muncul dengan tangan menenteng cup es krim. "Wih, ada pengantin baru." Sama seperti mama, Mbak Nura juga. memelukku erat.

Kami akhirnya menuju ruang tengah, dari arah dapur Mbak Nura muncul dengan tangan menenteng cup es krim. "Wih, ada pengantin baru." Sama seperti mama, Mbak Nura juga memelukku erat.

"Tumben Mbak, ada di rumah."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Piket malem. Nanti jam sembilanan baru berangkat," jawabnya. "Hai, Raka, apa kabar?" sapa Mbak Nura. Mereka berdua bersalaman.

"Aku baik, kamu apa kabar?"

Aku melirik Raka yang memasang wajah ramahnya. Dia dan Mbak Nura bahkan ber-aku- kamu. Sedangkan ketika berbicara padaku, masihsaja seperti orang asing!

"Ya gini-gini aja sih. Gimana honeymoon- nya, seru?" Mendengar pertanyaan itu membuat Raka dan aku saling berpandangan. "Ehm... seru banget Mbak," jawabku.

"Eh, mau dong lihat foto-foto kalian pas honeymoon."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Damn! Bagaimana bisa aku menunjukkan foto-foto kami sedangkan kami saja tidak bersama. "Oh, hapeku abis batrenya, nanti ya, Mbak," kilahku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Yah... eh, pada mau es krim nggak?"

Otomatis aku dan Raka langsung mengangguk. Aku yakin Raka melakukan itu bukan karena benar-benar ingin es krim, tapi untukmengalihkan topik saja.

"Kita makan malam abis salat magrib aja ya.

Nanggung nih, bentar lagi," ucap Mama.

Papa, Raka dan yang lainnya setuju. Kemudian, kami semua duduk di sofa panjang. Papa mulai mengajak Raka mengobrol. Kalau dilihat-lihat, sepertinya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang dirindukan papa itu menantunya, bukan aku yang notabene adalahanaknya sendiri.

"Kamu masak nggak selama di rumah sendiri?" tanya mama.

Aku menggeleng. "Mas Raka yang masak," jawabku jujur.

Mendengar hal itu membuat mama kaget, bahkan papa langsung memandangku. Seperti aku baru saja mengatakan hal yang aneh.

"Keyshava, kan Mama udah ngajarin cara masak makanan yang simple. Kok malah suami kamu yang masak sih?"

"Ya kenapa? Kan Mas Raka yang mau. Terus kami juga biasa beli makanan sih. Mas Raka orangnya nggak ribet sih, Ma. Ya, kan,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mas?" Akumeminta pendapatnya.

"Iya, Ma. Nggak pa-pa."

"Tetap aja, namanya istri itu yang harusngurusin suami."

"Ye, kalau gitu mah, sama aja kayak ARTdong."

"Keyshava..." geram mama.

"Udahlah, Ma. Yang penting mereka sama- sama nggak ada yang merasa terbebani. Lagian nggak harus kok. Mbak juga nggak bisa masak, nanti kalau udah nikah juga sama kayak Key, mana bisa masakin suami," bela Mbak Nura.

"Ya, tapi kan kamu kerja. Key kan cuma di apartemen. Masa suaminya udah kerja,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

harusmasak juga."

Mendengar hal itu membuatku terasa tercubit. Apa aku seperti beban untuk suami? Tapi sudahlah, tidak ada gunanya terlalu sensitif. Toh kenyataannya aku memang tidak bekerja. "Siapa bilang aku di apartmen aja? Aku jalan- jalan lah, ke salon, belanja. Kegiatanku banyak, Ma."

Mbak Nura tertawa mendengar jawabanku."Keren banget kamu, Dek."

"Iya dong, kan katanya nikah harus bahagia."

"Udah magrib, ayo siap-siap salat," ajak papa. "Aku lagi nggak salat, aku ke atas aja ya," ucapku pada semuanya. "Wah, belum isi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamu, Key?" tanya mama lagi.

"Ma, udahlah., mereka kan nikahnya masih baru. Jangan ditanya-tanya mulu, yang ada stres. Stres itu nggak bagus untuk kesehatan calon ibu." Mendengar jawaban dari Mbak Nura membuat mamaku langsung menutup mulut. Aku memandang Mbak Nura dan mengucapkan terima kasih tanpa suara. Setelahnya aku langsung naik ke lantai atas. menuju kamarku.

Kamarku, masih sama seperti saat aku meninggalkannya. Mungkin bagian meja rias dan juga lemari pakaian saja yang isinya sudah tidak sebanyak dulu, karena sudah kubawa ke apartemen. Aku membaringkan tubuhku ke

ranjang. Tempat ini adalah saksi bisu, saat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku terbelenggu dan tidak bisa ke mana-mana.

Malam ini, aku dan Raka akan tidur di sini, artinya kami lagi- lagi akan tidur di satu ranjang. Kira-kira dia masih membutuhkan penutup matanya atau tidak ya? Hm... apa aku harus mencoba menggunakan pakaian yang seksi. Tetapi, walaupun seksi, toh kami tidak bisa apa- apa karena aku sedang datang bulan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Justru itu, ini waktu yang tepat untuk menggoda Raka, karena dia tidak akan bisa melakukan hal yang lebih jauh. Bisik suara hatiku.

Ah, benar juga ya.

Aku bangkit dari kasur, kemudian, membuka lemari pakaianku. Ada satu gaun

DON'T SHARE, SELL, BARTER

malam berwarna merah yang tergantung di sana. Gaun ini tidak seperti lingerie. Modelnya sederhana sebenarnya, dengan tali spegeti di bagian bahu,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan panjang yang masih menutupi lutut. Tetapi, cukup seksi kalau kukenakan, karena bisa mengekspose bagian atas tubuhku. Raka pastipusing melihatku begini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Eh, kenapa aku seperti wanita penggoda begini! Tetapi, bukannya tidak masalah kalau yang kugoda adalah suami sendiri? Lagi pula ini untuk membuktikan kecurigaanku.

Aku menyimpan kembali gaun itu di lemari, karena masih harus makan malam. Tidak mungkin kan, aku mengenakannya sambil jalan-jalan di luar kamar. Kuputuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk keluar dari kamar dan turun ke lantai satu. Ternyata keluaargaku sudah selesai salat. Aku langsung berjalan menuju dapur. Ada mama dan Bi Atun yang sedang menyiapkan makan di atas meja.

Masakan kali ini cukup banyak, ada sayur asem, ayam goreng, tahu dan tempe bacem. Sambel lalapan dan juga puding dan buah. Rindu

juga masakan rumah seperti ini. "Mas Raka mana, Ma?" tanyaku. "Kayaknya tadi ke taman belakang."

"Oh." Aku berjalan meninggalkan dapur menuju halaman belakang, dari jauh aku melihat Raka sedang berbicara dengan seseorang. Tetapi, bukan papa melainkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Nura. Mereka berdua berbicara sambil sesekali tertawa. Aku yang tadinya ingin menyusul mengurungkan niat itu dan kembali ke dapur.

"Mana Rakanya?" tanya mama. "Tuh lagi ngobrol sama Mbak Nura."

"Oh, ya udah yuk, makan. Tolong panggil mereka dong, Key," ucap Mama.

"Nggak mau, Ma. Kayaknya mereka lagi asik banget ngobrolnya," ucapku. Dan entah kenapa aku yang tadinya merasa lapar, kini kehilangan napsu makanku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 17

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Saat masih kecil, aku menaruh rasa iri pada Mbak Nura. Meskipun ia anak pertama, dan ketika itu belum ada Arfa yang berarti aku adalah anak bungsu. Tetapi, kasih sayang yang diberikan mama dan papa lebih banyak pada Mbak Nura. la selalu menerima pujian, karena kecerdasannya. Aku selalu dibandingkan. "Lihat tuh, Mbak Nura dia pinter bla bla bla."

Tidak hanya sampai disitu, aku si anak kedua ini juga lebih banyak mendapatkan barang- barang Mbak Nura yang sudah tidak dipakainnya lagi. Seperti baju dan juga mainan. Sangat jarang sekali, momen di mana mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan papa membelikanku mainan baru. Hampir semua turunan dari Mbak Nura. Makanya saat kecil rasa iriku pada Mbak Nura begitu besar. Meskipun perlahan rasa itu pudar, apalagi semenjak aku sudah bisa mencari uang sendiri. Aku bukan lagi

Keyshava yang selalu memakai baju turunan darikakaknya.

Kemudian sejak kami sudah sama-sama dewasa, aku melihat sosok Mbak Nura adalah orang yang memang seperti gambarannya di masa kecil, cerdas dan berpikir bijaksana. Dibandingkan dengan Arfa, aku lebih dekat dengan Mbak Nura. Dia juga perhatian padaku. Tidak seperti adik bungsuku, yang jika kami bertemu lebih seperti Tom and Jerry.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Rasanya sudah lama sekali perasaan iri dan kesal itu menghilang ketika melihat Mbak Nura. Tetapi, malam ini aku merasakan perasan itu kembali lagi saat melihatnya bersama dengan Raka. Aku tahu mereka berdua sudah lama kenal, tetapi melihat keduanya bercerita sembari tertawa lepas membuatku merasa kesal. Raka tidak pernah seperti itu saat denganku. Kami memang belum saling mencintai, menikah juga

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

karena dijodohkan. Namun, aku merasa memiliki hak kepemilikan atas suamiku, jadi ketika melihat apa yang ia lakukan dengan orang lain, berbeda dengan perlakuannya padaku dalam artian dia bisa bersikap lebih santai dan friendly-rasanya wajar kalau aku merasakan perasaan kesal, kan?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Key, kamu kok makannya dikit banget?" tegur mama.

Aku melihat isi piringku. Aku memang hanya mengambil sedikit nasi, dan juga ayam goreng bagian paha. Seperti kubilang nafsu makanku hilang entah ke mana. "Kenyang, Ma," jawabku.

"Masakan Mama nggak enak ya?"

Aku memadang mama, jadi tidak enak hati, karena beliau sudah menyiapkan makanan sebanyak ini untuk menyambut kedatangan kami.

"Enak. Nanti kalau aku laper, makan lagi kok," jawabku.

"Oke," jawab Mama.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah itu aku kembali disuguhkan dengan percakapan antara Papa, Raka dan juga Mbak Nura. Sepertinya mereka bertiga cocok sekali, aku jadi heran kenapa Papa tidak menjodohkan Mbak Nura saja dengan Raka. Sepertinya Raka juga bisa lebih bahagia.

"Aku udah selesai," ucapku. Kemudian membawa piring kotorku ke dapur. Membuat mereka semua yang sedang. duduk di meja makan terperanjat. Setelah itu aku pamit kepada mereka semua untuk kembali ke kamar. "Ngapain di kamar, Key? Di sini aja ngobrol dulu," kata Mbak Nura.

"Lagi males, Mbak. Sakit pinggang." Aku beralasan. Mbak Nura sudah tahu kalau aku

sering mengeluh sakit pinggang saat sedang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

datang bulan. Lebih baik aku kembali ke kamar saja dari pada melihat mereka yang bagaikan keluarga cemara.

Sesampai di kamar, aku yang tadinya ingin menggoda Raka dengan mengenakan gaun malam berwarna merah itu, mengurungkan niat. Aku sudah kehilangan semangat untuk melakukannya.

Baru lima belas menit aku terbaring di kasur sambil memainkan ponsel, terdengar suara ketukan pintu, dan suara Raka yang memanggilku."Masuk," jawabku.

Raka masuk sambil membawakan minyak kayu putih di tangannya. "Ini," katanya sambil menyerahkan minyak kayu putih itu padaku.

"Buat apa?" tanyaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kata Mama, kamu kalau lagi datang bulan sering diusapin itu biar sembuh."

"Oh. Nggak perlu kok." "Beneran?" tanyanya lagi.

"Iya. Dulu memang sering minta tolong Mama. Tapi aku lagi males ke bawah. Nggak mungkin kan Mas Raka yang mau usapin?" tantangku.

aurorat

la memandangku dengan tatapan bingung. "Saya nggak tahu caranya. Mending kamu ke bawah aja, kalau memang nggak bisa tahan sakitnya."

Aku menyipitkan mata memandangnya. Dia ini kenapa sih! Kalau laki-laki lain, aku yakin sudah semangat sekali ketika dihadapkan di situasi seperti ini. "Mbak Nura

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udah pulang?" tanyaku, lebih baik kualihkan saja pembicaraan ini. Daripada aku terpancing untuk menggodanya.

"Belum, lagi nemenin Papa ngobrol."

"Terus kenapa Mas nggak ikut ngobrol?"

"Kan kamu lagi sakit."

Aku mengerutkan kening. "Terus, apa hubungannya?" tanyaku.

"Ya, sebagai suami kan harus nemenin istrinya," jawabnya

kemudian duduk di atas ranjang bersamaku.

"Kenapa sih, Mas kalau ngomong sama aku masih pake saya-saya. Padahal aku denger lho, Mas kalau ngomong sama Mbak Nura,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pakenya aku-kamu."

Raka menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa memangnya?"

"Ya aneh aja, kita kan suami istri. Harusnya Mas lebih santai dong kalau ngomong sama aku."

"Oh, itu... mungkin belum terbiasa aja, kitakan baru kenal."

Aku berdecak. "Ini kita nikah udah hampir sebulan, tapi masih kayak orang asing aja." Aku menyandarkan punggungku ke bagian kepala ranjang, kemudian melipat tanganku di depan dada. "Aku jadi penasaran, Mas Raka serius nggak sih sama pernikahan ini?"

"Kamu nih ngomong apa sih, Key?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

katanya sok bingung.

"Ya jawab aja, serius atau nggak."

"Ya serius lah, masa nikah main-main."

"Tapi kenapa Mas kayaknya cuek sama aku? Ngerasa nggak sih kita tuh nggak kayak pasangansuami istri pada umumnya?"

la memandang wajahku. Melihat tatapan tajamnya membuat jantungku berdebar kencang. Kenapa aku baru sadar kalau alis tebalnya itu sungguh mempesona. Fix! Selain lesung pipi, aku juga menyukai alisnya. "Ya hubungan kita kan

memang beda dari pasangan lain. Kita dijodohkan, jadi ya butuh waktu untuk adaptasinya."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Justru itu, aku ngerasa kita terlalu lambat. Atau memang dasarnya Mas Raka aja yang nggak mau sama aku?" tukasku yang entah kenapa jadi terpancing emosi gini.

"Ngomong apa sih, kamu Key. Udalah, katanya kan kamu sakit, mending juga kita tidur." Raka turun dari kasur kemudian membuka tas ransel yang dibawanya untuk mengeluarkan benda kesayangannya yang sangat aku benci. Apalagi kalau bukan penutup mata. Raka kembali ke ranjang kemudian mengenakan penutup mata itu setelah itu ia berbaring miring membelakangiku.

Aku mendengus melihat tingkahnya. "Perlu banget ya tidur pake penutup mata!" tukasku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya kalau nggak pake ini saya nggak bisa tidur," jawabnya, dengan posisi yang masih tetapmembelakangiku.

"Masa sih? Kata Mbak Elina, Mas Raka nggak perlu itu kalau tidur. Kenapa kalau tidurnya sama aku harus pake itu?!"

Tidak ada jawaban darinya. Dan hal itu malah membuatku semakin kesal. "Segitu jijiknya kayaknya sama aku," gumamku lalu tidur dengan posisi membelakanginya.

Hubungan yang tadinya kuharapkan semakin baik, nyatanya tidak seperti dugaanku. Semakin hari, ada saja hal yang membuatku terpancing emosi. Apalagi dengan sikap Raka yang diam dan sering menghidari percakapan. Kenapa sih, dia tidak terus terang saja kalau memang dia tidak suka

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

padaku.

Aku agak membanting gelas yang baru saja kuminum, hingga airnya keluar dan membasahi meja makan. Tiga hari berlalu sejak kami menginap di rumah orangtuaku. Dan Dan seperti hari Senin kemarin, sepertinya Raka juga memilih untuk pulang malam, agar kami tidak saling bertemu muka. Jadi, dia lebih memilih menghindar daripada menyelesaikan masalah ini denganku.

Oke, jangan harap aku akan mengalah. Aku akan menunggunya. Aku berjalan ke ruang tengah, kemudian menghidupkan televisi. Aku siap untuk menunggunya, dan kembali beradu mulut dengan laki-laki itu. Tahu tidak hal apa yang paling menyakitkan bagi wanita? Dianggap tidak ada. Dan Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sepertinya sedangmelakukan hal itu padaku.

Malam ini, aku mengenakan kemeja oversize yang menutupi setengah pahaku, dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

juga celana pendek sepaha yang panjangnya hampir sama dengan bajuku. Lupakan tentang baju haram yang disarankan oleh Mbak Ana. Sepertinya memang tidak mempan untuk mengenakan baju itu di depan Raka. Kurasa memang dia itu tidak normal.

Aku memegang remote sambil memilih film Netflix apa yang akan kulahap malam ini. Ada satu film yang menarik perhatianku, judulnya Purple Hearts, sebenarnya film ini sudah lama masuk dalam daftar film yang akan kutonton, tetapi belum sempat, karena

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku lebih tergoda untuk menonton Taxi Driver. Saat aku menonton film tersebut, aku merasa film ini mirip-mirip dengan kisahku saat ini. Menikah dengan laki-laki asing dengan tujuan yang sama-sama menguntungkan keduanya. Dan di film ini, mereka juga sama- sama tidak saling mencintai. Tetapi, lihatlah, mereka bahkan mereka melakukannya dimalam pertama.

Ya, bukan berarti dalam pernikahan, aku hanya memikirkan hubungan yang seperti itu. Tetapi, bukankah aneh, kalau ada suami yang mengabaikan istrinya seperti yang dilakukan Raka. Saat aku sedang asik menonton, terdengar suara pintu dibuka. Aku langsung terduduk, dan mata kami langsung bertemu. Sepertinya Raka tidak menyangka kalau aku ada di luar kamar, meskipun jam

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menunjukkan hampir pukul sebelas.

"Kenapa kamu belum tidur?" tanyanya. Aku mengedikkan kepalaku ke arah televisi sebagai jawaban. "Oh, kenapa nggak nonton di kamar?"

"Ada larangan untuk nonton di sini?" tanyaku. Aku sudah berdiri, kemudian melipat tanganku di depan dada. "Lembur lagi?" tanyaku.

Raka mengangguk. Ia berjalan melewatiku, dan ternyata tujuannya adalah dapur. Aku mengikutinya yang sedang mengisi air dispenser ke gelasnya. "Emang jaksa tuh sering banget lembur sampe malam gini ya?" tanyaku.

"Ini ada kasus besar. Jadi, bahannya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

harus segera rampung," jawabnya. "Kamu nungguin saya?" Aku meliriknya kesal. "Menurut Mas?"

"Ya nggak usah ditungguin juga. Bisa aja aku nggak pulang Iho," jawabnya.

"Memang Mas Raka nggak bisa gitu ngasih kabar? Pulang malem, atau bahkan nggak pulang?!" tanyaku kesal. "Ya maaf, saya pikirkamu udah tidur."

Aku mendengus mendengar jawabannya. "Kalau kayak gini terus, belum setahun juga kita bakalan cerai, Mas!" geramku.

"Kamu ngomong apa sih, Key?"

"Ya sikap kamu ini lho. Kamu kayak ngaggep diri kamu masih bujangan! Terus kamu nganggep aku apa sih? Aku tuh nggak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kasat mata gitu? Atau sengaja nggak mau kamu lihat, makanya kan kamu kalau tidur pake penutup mata. Biar mata kamu nggak sakit ngelihat aku!"

Aku mendengar helaan napasnya. "Plis Key, ini udah malem. Energi saya udah habis di kantor.Jangan mancing ribut."

"Oh, jadi cuma kamu yang capek! Kamu pikir aku nggak capek apa?! Aku juga capek Mas. Aku tuh udah nikah, punya suami, tapi kayak nggak dianggep tahu nggak!"

"Key, besok aja ya kita bahasnya."

Aku semakin emosi dengan responsnya. Apa dia tidak lihat sekuat tenaga aku sudah menahan diri agar tidak menangis, saat mengeluarkan kata-kata itu. Jujur, aku sendiri pun bingung, akan sampai kapan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hubungan kami seperti ini! "Balikin aku ke rumah orangtuaku," ucapku saat ia akan melewatiku lagi.

Raka menghentikan langkahnya. "Key!"

"Ya buat apa aku di sini tapi dicuekin! Mending aku pulang kan? Besok balikin aku ke rumah orangtuaku," lagi-lagi aku mengulangi kalimat itu.

Raka memejamkan mata, sambil memijat keningnya. "Oke, kamu maunya aku gimana?" "Ya kayak aku bilang tadi."

"Kamu tahu saya nggak mungkin melakukan itu."

"Kenapa nggak mungkin. Mas Raka kan nggak butuh aku di sini? Aku cuma bisanya bikin pusing aja kan! Kalau aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masih di sini, Mas Raka pasti tambah pusing. Tidur harus pake penutup mata, dengerin aku ngoceh tiap hari. Hidup Mas Rak....Hmmpppp...." Aku terdiam, saat ia menutup mulutku dengan bibirnya, lalu mendorong tubuhku hingga punggungku menyentuh dinding. Aku berusaha melepaskan diri darinya dengan mendorong tubuhnya, tetapi sia-sia. Tubuhnya menempel pada tubuhku, sementara bibirnya terus melumat bibirku. "Le..passsss!" ucapku.

Raka mengabaikan ucapanku, ciumannya terus membabi buta, hingga aku merasa kelelahan, dan akhirnya pasrah. Saat aku berhenti memberontak, ciumannya yang tadi begitu brutal, perlahan memelan. Ia melumat bibir atas dan bawahku dengan lembut.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Membuatku merasakan ribuan kupu-kupu berterbangan di perutku. Tanganku yang tadinya mendorong dadanya, perlahan naik untuk ke punggungnya dan mendekap tubuh Raka.

Raka memberikan kecupan kecupan kecil pada bibirku. Kemudian agak memberi jarak pada

aurorat

wajah kami. Ibu jarinya terangkat untuk mengusap bibir bawahku. "Bibir kamu luka," bisiknya.

Aku merasakan luka itu dengan lidahku, oh ternyata memang ada rasa darah di bagian pinggir bibir bawahku.

"Maaf ya," ucapnya. Aku memandangnya,kemudian mengangguk.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Masih mau lanjutin ngomelnya?" tanya Raka. Aku menggeleng. la tersenyum mendengar jawabanku.

"Tapi aku masih butuh penjelasan dari MasRaka."

Kali ini ia tertawa. Kemudian mengusap pipiku dengan jari- jarinya. "Saya mandi dulu ya? Tunggu saya di kamar," ucapnya kemudian mengecup bibirku singkat. "Oh ya, jangan lupa kasih obat biar nggak jadi sariawan," lanjutnyalagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 18

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku duduk di atas ranjang sambil menunggu Raka selesai mandi. Sembari menunggu, kelebat bayangan bagaimana ia menciumku tidak bisa kuhilangkan dari kepala. Dari semua hal yang bisa dilakukannya untuk membuatku diam, aku tidak mengira kalau ia akan memilih cara itu. Dan sekarang, aku menunggunya selesai mandi? Apakah setelah itu akan adal aksi tak terduga lainnya yang dilakukan oleh Raka? Ah, kenapa otakku jadi kotor begini.

Saat aku sedang sibuk dengan pikiranku sendiri. Terdengar suara pintu dibuka, ternyata Raka sudah selesai mandi, la

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengenakan kaos putih dan celana pendek hitamnya. Aku jadi gugup melihatnya, tetapi ia terlihat santai saja. Malah sekarang ia berbaring di sampingku. "Masih mau ngobrol?" tanyanya.

"Iya dong,"jawabku spontan.

"Oke. Mau ngomong apa?" tanyanya.

Aku masih dalam posisi duduk di ranjang, lalu aku mengubah posisi dengan duduk sambil memeluk lutut. "Banyak yang mau aku bahas, Mas," ucapku tetapi memilih untuk tidak menatapnya.

"Harus banget dibahas malam ini? Nggak bisa dicicil?"

Aku menoleh ke arahnya. "Niat dengerin nggak sih!" kataku kesal. "Ya udah iya, saya dengerin."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Aku bingung sama kamu, Mas. Aku nggak tahu persis apa yang membuat kamu mau menjalani pernikahan ini sama aku. Tapi, sebulan menjalani pernikahan ini sama kamu buat aku bertanya-tanya. Kamu tuh sebenernya serius nggak sih?"

"Serius lah, Key," jawabnya dengan suara seperti orang mengantuk.

"Masa sih? Tapi kenapa aku ngerasanya nggak ya? Contoh kecil aja, udah aku bilang kita harusnya ngomong lebih santai. Tapi kamu masih juga kaku. Belum lagi, kamu yang milih pisah kamar, Terus maksudnya apa kalau tidur sama aku harus pake penutup mata, padahal sebenernya kamu nggak butuh itu? Kalau memang kamu nggak mau lihat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku, harusnya jangan dinikahin dong, Mas. Dengan kamu nikahin aku, itu artinya kamu akan lihat aku seumur hidup kamu." Aku terus mengoceh mengeluarkan uneg- unegku sementara Raka hanya diam saja. Aku pikir diamnya itu, berarti dia sedang mendengarkanku, tetapi saat diam itu berubah menjadi suara dengkuran, aku baru sadar kalau sejak tadi, ia sudah tertidur.

Aku menoleh ke arahnya yang benar-benar sudah pulas. Rasa kesalku kembali mencuat, ingin rasanya kulemparkan bantal ini ke wajahnya. Tetapi, kuurungkan karena bisikan hati kecilku. Dia capek banget kayaknya, udahlah jangan nyari ribut malam-malam.

Kalau bukan karena bisikan itu, aku yakin kami akan beradu mulut lagi malam ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tetapi, biarlah aku mengalah saja. Kucoba menenangkan diri dengan menarik napas dalam- dalam kemudian mengembuskannya perlahan, berusaha untuk membuang amarahku. Agaknya langkah itu lumayan berhasil. Setelahnya aku berbaring di sampingnya. Kalau biasanya aku tidur memunggunginya, maka kali ini aku menatapnya yang tidur telentang. Kuperhatian detail wajahnya, hal yang hanya bisa kulakukan saat ia

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sedang tertidur. Mataku berhenti di bibirnya, bibir yang telah mencuri ciuman pertamaku. Tetapi, aku tidak marah apalagi menyesal, karena selama ini, ciuman itu memang aku jaga untuk orang yang benar-bener berhak mendapatkannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Perlahan aku ikut memejamkan mata, tak lama kemudian. aku masuk ke alam mimpi.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terbangun, karena merasakan tubuhku seperti didekap sesuatu. Perlahan aku membuka mata, dan menemukan tangan yang melingkari pinggangku. Jantungku langsung berdetak kencang. Ini bukan kali pertama kami tidur bersama, tetapi jelas pertama kalinya Raka tidur sambil memelukku seperti ini. Dan bukan hanya tangannya saja yang memelukku, tetapi aku juga bisa merasakan napasnya di tengkukku. Bulu kudukku merinding, dan yang lebih

parahnya, aku merasakan sesuatu yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menonjol,menusuk bagian pinggangku.

Aku menahan napas. Aku memang perawan, tetapi dari beberapa novel yang aku baca dan juga film yang aku tonton. Aku yakin tebakanku benar, tentang apa yang terasa menonjol di pinggangku itu. Benda itu kan memang biasa terbangun di pagi hari. Perlahan aku mencoba untuk melepaskan diri dari Raka untungnya ia masih tetap tertidur. Setelah itu aku berjalan ke kamar mandi, untuk mengosongkan kandung kemihku yang terasa begitu penuh. Setelah selesai dari kamar mandi, aku kembali ke kamar. Ternyata Raka sudah mengubah posisi tidurnya ke arah kiri, membelakangiku, membuatku bisa sedikit lega. Ya, aku kan masih harus beradaptasi dengan sentuhan-sentuhannya itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Jam dinding menunjukkan baru pukul empat pagi. Aku memilih untuk melanjutkan tidurku.

Tetapi, ternyata tidak mudah untuk kembali terlelap, karena otakku sudah memikirkan banyak hal. Akhimya kuputuskan untuk menonton Netflix saja lewat handphone. Dan supaya tidak menganggu Raka, aku menggunakan airpod-ku.

Karena semalam aku belum sempat menyelesaikan Purple Hearts, maka kuputuskan untuk meneruskan film itu saja hingga tamat. Saat film itu selesai, aku merasakan pergerakan di sampingku. Cepat-cepat aku langsung menyimpan ponsel dan juga airpod, dan berpura- pura tidur dengan posisi membelakanginya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku bisa mendengar Raka yang menguap. Sepertinya ia memang sudah terbangun. Aku menahan napas ketika merasakan tangan Raka membelai kepalaku. Apa ia tahu kalau aku sedang berpura-pura tidur? Apa sebaiknya aku membuka mata sekarang?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

"Kalau tidur hapenya jangan taro di bawah bantal," ucapnya.

Mau tidak mau, aku membuka mata. Dan mendapati dirinya sedang menatapku sambil tersenyum. "Mau tidur lagi?" tanyanya. "Iya," jawabku singkat. "Oke, tapi hapenya lebih baik taro di meja aja."

Aku mengambil ponselku dari bawah bantal, dan menaruhnya di meja samping

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ranjang. Aku melihat Raka meregangkan otot-ototnya, sesekali ia menguap. "Mandi dulu ya," ucapnya. "Sepagi ini?"

"Iyalah, aku kan harus ke kantor." Mendengar jawabannya, entah kenapa membuatku sedikit tersenyum. Baru saja ia menanggalkan kata 'saya' dan menggantinya dengan 'aku' artinya aku sudah selangkah maju. Ya, masa dia bisa dengan santainya berbicara dengan kakakku, tetapi denganku yang istrinya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sendiri masih seperti orang asing. Tentu saja aku kecewa padanya. “Mau sarapan apa?" tanyaku. Raka menaikkan satu alisnya. "Kamu mau masak?"

Aku menggeleng. "Aku mau pesen

DON'T SHARE, SELL, BARTER

online."

Dia tertawa. "Saya sarapan di kantor aja, ada meeting penting pagi ini. Kalau mau pesen, buat kamu aja ya."

"Kok pake saya lagi sih?!" protesku.

Keningnya berkerut bingung, butuh waktu beberapa detik baginya untuk memahami maksudku. "Oh, iya, sori. Masih butuh adaptasi, Key." Aku tersenyum, kemudian mengangguk. "Oke."

"Aku mandi dulu ya." Lagi-lagi aku mengangguk. Setelah itu, Raka keluar dari kamar, meninggalkanku yang masih mengulum senyum.

"Gila, itu sih keren banget kemajuannya,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Key. Teruskan deh pokoknya!" respons Mbak Ana ketika aku menceritakan apa yang dilakukan Raka. Ya, aku tidak menceritakan bagian ciuman itu secara detail sih, masih menjaga privasi juga. Hanya kulit-kulitnya saja. Siang ini kami sengaja bertemu, karena katanya ada yang ingin Mbak Ana sampaikan padaku. "Jadi, dia ini normal kan?"

"Kayaknya sih gitu. Tetapi kamu tetap harus menjalankan misi. Bukannya udah pada minta cucu ya?" kata Mbak Ana sambil tertawa.

Aku memutar bola mata. "Mbak Ana janganikutan deh!" kataku kesal.

la tertawa lagi. "Becanda kok. Oh iya, kemarin Mbak dihubungi sama salah satu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

temen, dia baru buka usaha. Brand pakaian lokal gitu, nah dia butuh model. Terus minta cariin Mbak. Nah, Mbak langsung kepikiran sama kamu, Key.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dulu kan kamu juga pernah ambil proyek untuk iklan pakaian gitu. Gimana?"

Aku langsung tersenyum semringah mendengarnya. "Aku sih mau banget, Mbak," kataku. Karena memang saat ini aku sangat ingin bekerja, jadi tawaran seperti ini, tentu membuatku sangat bersemangat. "Tapi, apa merekanya mau pake aku sebagai model?"

"Kamu jangan pesimis gitu dulu, dong, Key. Nanti Mbak bilang ke dia kalau kamu setuju, dan kita lihat dulu tanggapannya ya." Aku mengangguk antusias.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Ana mengusap tanganku. "Tenang aja,kalau rezeki nggak ke mana kok, Key."

"Iya, Mbak," jawabku. Sebenarnya bukan karena aku ingin mendapatkan uang saja, tetapi juga karena aku ingin mencari kesibukan lain, aku bosan dengan keseharianku sekarang. Kalau ada

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hal yang bisa aku kerjakan, kupikir itu lebih baik untuk mengisi waktu luangku yang panjang.

"Nanti, Mbak kabarin segera ya, Key."

"Oke, Mbak. Makasih banyak ya," ucapkupadanya.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Pertemuanku dengan Mbak Ana tadi siang juga membuatku kembali bersemangat untuk membuat konten. Aku memilih membuat konten Instagram yang juga bisa ku-upload di TikTok. Aku membuat konten skincare night routine. Dan memilih untuk mematikan kolom komentarnya. Sepertinya ini lebih baik untuk menjaga mentalku, meskipun haters akan selalu menemukan cara untuk menghujatku. Tetapi, apa yang dibilang Mbak Ana tadi siang cukup menamparku. Kalau aku terus terpuruk, karena

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendengarkan ucapan orang lain, maka aku tidakakan pernah bisa melangkah maju.

Jadi, kuncinya, aku memang harus menebalkan muka. Mungkin nanti aku akan lebih cuek dan kebal menanggapi komentar

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

negatif, tetapi tentu kekebalan itu harus ditempa lebih dulu. Setelah selesai mengedit video tersebut yang ternyata butuh waktu lama-aku mempostingnya di kedua sosial mediaku itu.

Baru beberapa menit, aku sudah menerima banyak DM. Ternyata mematikan kolom komentar, membuat mereka menyerbu DM-ku. Tetapi, aku tidak ambil pusing dan memilih mengabaikannya. Tugasku saat ini hanya mengunggah, dan jangan membaca komentar untuk kesehatan mental. Nanti, kalau memang aku sudah merasa lebih kuat dari sekarang, aku bisa melakukannya.

Aku beniat untu menyimpan ponselku, tetapi Mbak Ana mengirimkan pesan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Ana: Good Job, Key. Pokoknya rajin posting aja. Dan ide bagus untuk matiin kolom komentar sampai kamu siap

Keyshava: Thank you Mbak....

Mbak Ana: Sebenernya tadinya Mbak nggak mau ngirim ini, tapi ada komentar yang nyasar ke Instagram Mbak, waktu Mbak postingfoto sama kamu tadi siang.

Mbak Ana mengirimkan beberapa screenshot, komentar yang ada di Instagramnya.Aku segera membacanya.

Ini kan artis yang dulu, jadi selingkuhannya si Juna. Masih berani aja nongol, dasar nggak punya malu.

Komentar pertama membuat ku kembali de javu, akan komentar negatif yang dulu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

banyak

kuterima. Tetapi aku melanjutkan membaca komentar balasan di bawahnya.

Dear Mbak yang sok suci. Kenapa kalau dia pernah salah di masa lalu? Apa dia nggak berhakhidup?

lya nih, kayak nggak pernah punya dosa aja.

Suci banget yambaknya?

Setiap orang punya masa lalu, Mbak. Kalau dulu dia pernah salah, ya udah. Kita pun kayak gitu. Lagian apa Mbak tahu kalau sekarang dia udah nikah? Suaminya ganteng, Jaksa lagi. Jangan ngomong sembarangan Iho, nanti bisadituntut suaminya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Buat mbaknya yang julid mampus. Apa Mbak nggak sadar kalau kata-kata Mbak bikin orang sakit hati. Inget dosa Mbak, jangan cuma ngorek-ngorek dosa orang. Dan buat Keyshava,

saya fans berat kamu. Saya harap kamu bisa comeback, jujur rindu banget sama Keyshava.

Membaca komentar-komentar itu membuatku meneteskan air mata. Bukan karena sedih karena komentar jahat di awal, tetapi karena masih ada yang mau membelaku.

Mbak Ana: Masih banyak yang sayang sama kamu, Key. Jangan nyerah ya. Kita mulai lagi darinol.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Keyshava: Makasih ya Mbak. Sayang Mbak Ana banyak- banyaakkkk...

Saat aku sedang menangis, terdengar suara pintu dibuka. Aku terkejut melihat Raka, biasanya jam segini dia belum pulang. "Sori, aku nyariin kamu tadi, jadinya nggak ngetuk dulu. Kamu nangis?" tanyanya kemudian langsung mendekatiku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku langsung mengusap air mataku dengan punggung tangan. "Kok, Mas Raka pulangnya cepet?" tanyaku heran.

"Capek juga pulang malem terus, Key," jawabnya. "Kenapa

kamu nangis?" tanyanya lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nggak kok, cuma tadi baca ini, jadinya nangis." Aku memberikan ponselku padanya. Kemudian Raka duduk di sampingku. Sofa ini memang muat untuk dua orang.

"Orang tuh kurang kerjaan banget ya? Sempet-sempetnya ngomentarin hidup orang lain," responsnya setelah membaca. pesan itu, kemudian ia mengembalikan ponsel itu padaku.

"Ya, gitu deh," jawabku. "Mas udah makan?"

"Udah tadi di kantor. Kamu udah?" Aku mengangguk. "Oh, ya udah aku mandi dulu ya."

Aku mengangguk. Raka berdiri dan hendak meninggalkanku, tetapi aku menarik

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tangannya. "Nanti sini lagi ya, aku mau ngobrol," "Oke,"jawabnya.

**

Pukul sembilan malam, aku dan Raka duduk di sofa di dalam kamar utama. Raka membuatkan aku cokelat panas, sementara ia sendiri membuat kopi untuk dirinya sendiri. "Malam-malem ngopi, nanti nggak bisa tidur, lho."

"Ya memang biar nggak ngantuk. Ada berkas yang harus diperiksa soalnya."

Aku menyesap cokelat panas yang dibuatkannya, rasanya enak. Takarannya pas, tidak terlalu manis. "Mas selalu sibuk ya?"

"Nggak selalu sih." Raka mengambil remote televisi, lalu mencari-cari program

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

acara yang menarik hatinya. la menaruh remote itu kembali

saat televisi menayangkan acara berita terkini. "Tapi sekarang lagi banyak kasus yang harus diselesaikan, makanya sibuk," jawabnya lagi.

"Kuliahnya gimana?"

"Tinggal ngerjain tesis," jawabnya dengan mata yang tidak lepas dari layar TV.

Aku menaruh cokelat panasku. Kemudian menaikkan kedua kakiku ke sofa dan memeluknya. "Mas..." panggilku.

"Ya?" jawabnya sambil menoleh ke arahku.

"Tadi siang, Mbak Ana, mantan managerku, bilang ada yang mau nyari model

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk bisnis pakaiannya. Terus Mba Ana nawarin aku, menurutMas gimana?"

"Udah ada kontraknya? Coba aku lihat."

Aku menggeleng. "Baru ngomong aja sih. Belum tentu juga. orangnya mau, karena kan aku

bermasalah. Tapi, kalau memang orangnya mau kerja sama, aku sih tertarik."

Raka terlihat berpikir. "Oh, ya udah. Kalau udah ada kontraknya coba kasih lihat aku. Terus pakaiannya ini nggak yang aneh-aneh kan?"

"Aneh-aneh gimana?" tanyaku. "Ya... kamu ngertilah," ucapnya lalu menyesap kopinya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku tertawa. "Maksud Mas Raka pakaiannya bukan yang seksi?" la mengangguk. "Kalau iya, Mas nggak kasih izin?"

"Iyalah. Buat apa?" Aku mengerucutkan bibir. "Mas bukan tipe-tipe posesif kan ya?" tebakku.

la mengubah posisi duduknya mengarah padaku. Kami berdua saling berpandangan. "Sebagai suami, aku nggak mau melarang kebebasan kamu, Key. Tapi, ada hal-hal yang memang nggak bisa aku toleransi. Salah satunya

ya itu. Tapi, kalau kamu mau berkarier, aku pasti dukung selama nggak bertentangan dengan prinsip yang aku pegang. Kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ngerti kan?"

"Jadi selain gak boleh pake baju seksi apalagi?" tanyaku. la terlihat berpikir. "Sejauh ini sih itu dulu," jawabnya. "Oke," jawabku singkat.

Kami diam beberapa saat, sambil memperhatikan layar televisi. Kemudian, Raka kembali bertanya, "Enak nggak cokelatnya?"

"Enak," jawabku. "Mau dong," katanya lagi..

"Yah, udah abis." Aku menunjukkan cangkirku yang sudah kosong. "Kenapa nggak bilang dari tadi kalau mau."

Raka memandangku, kemudian tangannya terulur dan berhenti di sudut

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bibirku, menghapus sesuatu di sana dengan ibu jarinya. "Ini ada bekas cokelatnya," ucapnya. la membawa

ibu jarinya itu ke mulutnya sendiri. "Kayaknya emang enak ya."

Aku langsung merasa tubuhku panas dingin karena perbuatannya itu. Kami berdua saling berpandangan. Kemudian, Raka memajukan tubuhnya ke arahku, tangannya menangkup pipiku dan langsung menyatukan bibirnya ke bibirku. Berbeda dengan ciuman pertama kami, ciuman kali ini lebih lembut dan lebih perlahan. Tetapi mampu membuatku terlena hingga melupakan semua masalah yang selama ini membebani pikiranku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 19

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terpekik saat Raka mengangkat tubuhku dalam gendongannya. Untung saja refleksku bagus hingga aku dengan cepat bisa mengalungkan tanganku ke lehernya. Setelah itu, ia berjalan ke arah ranjang dan membaringkan tubuhku di sana. Aku segera menarik dress tidurku yang tersingkap hingga ke bagian pangkal paha. Aku menahan napas, saat Raka membuka bajunya dihadapanku. Menampakkan dadanya yang telanjang. Ini kali pertama aku melihat tubuh bagian atasnya terbuka, ternyata ia memiliki bentuk tubuh yang bagus. Jadi, penasaran, kapan kira-kira ia berolahraga hingga punya bentuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

badan seperti itu?

Setelah membuka bajunya. Ia kembali ke atas tubuhku. Tetapi, aku menahan dadanya. "Mas..." panggilku. Mata kami bertatapan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kenapa?" tanyanya. Dari semua respons, ia malah bertanya kenapa. "Mau ngapain?" tanyaku dengan polosnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka tertawa. Kemudian menyingkir dari atas tubuhku. la tidur di sampingku. Dalam posisi telentang ia menatap langit- langit kamar. "Kamu mau tahu alasan kenapa aku pake penutup mata?"

"Kenapa?" Giliran aku yang bertanya.

"Ya karena aku nggak mau hilang kendali. Sementara kamu belum siap untuk melakukannya," jawabnya lugas.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terperangah mendengar jawabannya. Jadi bukan karena dia memiliki kelainan orientasi seksual seperti dugaanku selama ini? la menggunakan itu karena takut akan menerkamku."Sori," ucapku pelan.

Raka mengubah posisi menjadi menyamping tepat ke arahku. Ia berbaring beralaskan satu

aurorat

lengannya. Sementara tangannya yang lain membelai pipiku. "Nggak perlu minta maaf. Kita kan baru kenal, wajar kalau kamu belum siap. Aku juga nggak mau maksa, takutnya kamu malah trauma. Sekarang udah ngerti kan kenapa aku menghindar?" Aku mengangguk. "Maaf ya, udah mikir macem-macem."

Raka menyatukan kening kami,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kemudian mengecup bibiku sebanyak dua kali. "Tuh kan, mau nyium terus jadinya," katanya sambil menjauhkan wajah kami. Ia kembali berbaring telentang, satu tangannya memijat keningnya.

Aku tersenyum melihatnya yang seperti itu, kenapa dia lucu sekali sih. "Ya udah nggak pa- pa, sekarang cium-cium dulu aja," ucapku padanya. Dia melirikku, matanya menyipit. "Nantikebablasan."

"Ya kan udah nikah?"

"Aku takut nyakitin kamu," ucapnya lagi.

Mendengar hal itu entah kenapa membuat hatiku terasa hangat. "Kalau sakit kan nanti aku bilang." Raka tertawa, kemudian memelukku. "Udahlah, mending

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kita tidur aja deh."

"Sambil pelukan?" tanyaku. "Kenapa? Nggak mau?"

"Bukan nggak mau sih, tapi takutnya engap."

Kali ini la tertawa keras. Raka mencubit pipiku. "Ya udah tidur sana. Aku tidur di kamar lain aja." Mendengar hal itu membuatku langsung menahan tangannya. "Yah, jangan dong, Mas. Di sini aja."

Aku mendengar ia menghela napas, kemudian mataku tidak sengaja menatap bagian bawah tubuhnya yang lagi-lagi terlihat menonjol. Raka luar biasa, bisa menahan hasratnya sampai

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seperti ini. "Tapi kalau Mas nggak nyaman ya udah nggak pa-pa tidur di kamar sebelah aja," ralatku. Aku tidak mau menyiksanya lebih lagi.

Ia tersenyum lalu kembali berbaring bersamaku. "Ya udah yuk tidur," ucapnya kemudian memejamkan mata. Malam ini kami kembali tidur berdua. Benar-benar tidur dalam arti yang sebenarnya.

**

Hari Sabtu tiba juga, itu artinya Raka tidak libur bekerja, dan kebetulan juga ia tidak perlu ke kampus. Siang ini kami berencana untuk menghabiskan waktu berdua saja. Kami sepakat untuk mengenal satu sama lain, jadi harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Meskipun pagi ini, Raka masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaannya, sepertinya sih berhubungan dengan tesisnya, dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku tidak ingin mengganggunya. Jadi lebih baik aku menunggu di kamar saja.

Oh ya, kabar baik lainnya yang kudapat minggu ini adalah, teman Mbak Ana tertarik untuk bertemu denganku dan membicarakan lebih lanjut soal model brand pakaiannya. Kami membuat janji temu pada hari Rabu depan. Rasanya sungguh tidak sabar, semoga kali ini akubenar-benar bisa kembali bekerja.

Karena pekerjaan Raka sepertinya masih lama, kuputuskan untuk kembali membuat konten untuk akun sosial mediaku. Kali ini,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku membuat morning skincare routine. Bagian tersusah dari membuat konten adalah mengedit videonya menjadi sesuatu yang menarik. Pantas saja banyak orang yang memilih untuk meng-hire editor untuk menyelesaikan ini semua. Mungkin nanti aku juga bisa melakukan hal yang sama,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

kalau aku sudah kembali sepenuhnya ke dunia entertain.

"Lagi ngapain sih?"

Aku terkejut, saat Raka tiba-tiba muncul di belakangku. Wajahnya berada persis di sisi kepala kananku. Matanya memandang iPad yang sedang menayakan video hasil editanku. "Jangan dilihat!" aku segera menutup laptop itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kenapa emangnya?" tanya Raka. Ia mengubah posisi menjadi berdiri, kemudian menyandarkan pinggangnya ke meja tempatkubekerja..

"Aku malu."

"Kamu buat konten apa?" "Make up," jawabku.

"Oh. Oh ya, Key. Tadi mama nelepon, katanya kita di suruh ke rumah."

Aku memandang Raka. "Bukannya kita mau nonton?"

"Ke rumah mama dulu gimana?"

Aku menghela napas. Jujur saja, aku tidak nyaman di rumah keluarga Raka. Tetapi, aku juga bingung bagaimana cara menolaknya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya udah deh."

"Bentar aja ya, nanti pulang dari sana, kitanonton," jawab Raka lagi.

Aku mengangguk. "Ya udah aku siap-siap
dulu."

**

Aku mengenakan blus tanpa lengan warna salem, dipadukan dengan rok A-line selutut dan juga heels tujuh senti berwarna nude. Untuk rambut aku sengaja menggerainya saja. Setelah siap, aku dan Raka langsung berjalan menuju parkiran. Raka sendiri

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengenakan celana chinos berwarna cokelat dankemeja navy.

Dalam perjalanan aku memulai pembicaraan agar tidak terlalu jenuh karena harus menempuh jarak yang lumayan jauh. Butuh setengah jam untuk sampai di rumah mertuaku itu. "Mas, kalau aku potong rambut bagus nggak?"

"Bagus aja sih."

"Oke. Tapi Mas lebih suka panjang atau rambutku pendek?" tanyaku lagi.

Raka tertawa. "Senyamannya kamu lah, Key. Kamu yang punya rambut. Asal jangan botakaja," jawabnya kemudian terkekeh.

"Mas beneran bukan tipe cowok yang suka ngatur ya? Dulu aku pernah lho, deket

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sama orang yang posesif. Ini nggak boleh, itu nggak boleh."

"Terus? Kamu lebih suka yang mana?"

"Ya yang kayak Mas Raka lah. Aku pikir di posesifin dulu tuh kayak berasa disayang banget. Ternyata terkekang malah jadinya stres."

Raka memandangku. "Ini cowok yang dulu itu?" tebak Raka. Aku tahu maksud dia adalah Arjuna, karena gosip tentang diriku yang terkenal adalah soal ini.

"Bukan, sebelum itu."

"Oh, banyak juga ya mantan kamu," responsnya.

"Nggak juga sih. Kalau Mas Raka?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Apa?" tanyanya.
"Mantannya berapa?"

Raka tertawa. "Nggak ada."

"Bohong banget. Masa nggak punya mantan sih. Pasti banyak, makanya nggak mau ngaku!" tebakku. Kalau dia bilang tidak punya pacar

aurorat

sebelum menikah denganku, jelas itu sebuah kebohongan. Ia pasti pernah menjalin hubungan tidak mungkin hidupnya hanya diisi denganbelajar dan juga kerja.

"Nggak penting juga, kan udah masa lalu," jawabnya santai. Pintar sekali ya dia ngelesnya.

"Kalau sekarang kutanya, Mas Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kenapa mutusin nikah sama aku, bakalan jawab nggak?" Perempuan ya, kalua belum mendapat jawaban yang memuaskan hatinya pasti akan terus dikejar. Sama seperti aku yang masih terus berusaha mencecar Raka tentang alasan ia menyetujui pernikahan ini.

"Dibahas terus nih. Bahas yang lain aja, sih," katanya sambil tertawa.

"Nggak bisa, harus jawab."

"Yaa... mau dijodohin sama cewek cantik, masa nolak?" jawabnya sambil menyeringai

padaku. Meskipun aku tahu ini jawaban cari aman darinya, tetap saja aku tersipu malu. Jadi, menurutnya aku ini cantik? Rasanya seperti baru pertama kali dipuji, padahal aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah sering sekali mendengar ucapan semacam ini.

"Jadi cuma karena cantik?"

"Ya kamu baik, dari keluarga baik, dan keluargaku juga kenal kamu. Aku sama kamu juga sama-sama nggak punya pasangan. Alasan yang cukup untuk menerima perjodohan ini kan?"

Masuk akal sih, mungkin memang Raka bukan tipe orang yang berpikir rumit seperti diriku. Namanya laki-laki kan mereka memang lebih bermain pada logika daripada perasaan.

Karena perjalanan ini diisi dengan banyak pembicaraan, jadi tidak terasa, kami sudah tiba di rumah mertuaku. "Ini kayaknya Mama sama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Papa nggak ada di rumah," ucap Raka saat ia memarkirkan mobil di carport.

Aku memang tidak melihat mobil yang biasa dikendarai oleh papa mertuaku. "Kita turun dulu aja, yuk, ajak Raka.

Aku dan Raka turun dari mobil kemudian memasuki rumah. Di dalam kami bertemu dengan asisten rumah tangga di rumah ini. "Mama sama Papa mana, Bi?"

"Oalah, barusan pergi Mas. Katanya Mbah Kakung sakit."

Mendengar jawaban itu membuat Raka langsung menghubungi mamanya. Dari apa yang kudengar, ayah dari mama mertuaku masuk rumah sakit karena tekanan darah tinggi. Jadi kedua mertuaku memutuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk langsung pergi ke Bandung. Rumah yang sekarang ditempati oleh Mbah kakung dan Mbah Uti

DON'T SHARE, SELL, BARTER

setelah mereka berdua pensiun. Saat menikah, aku bertemu dengan keduanya, kutaksir usia keduanya sudah hampir kepala delapan. Dan terlihat masih sehat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Aku ke Bandung juga deh." Aku mendengar Raka mengatakan itu di telepon. Tapi sepertinyamamanya melarang.

"Kenapa?" tanyaku.

"Mbah kakung sakit. Tapi katanya nggak parah, udah dibawa ke rumah sakit juga. Mama sama Papa masih di jalan. Mau nyusul tapi kata mama nggak perlu, karena kondisinya udahmembaik."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oh, jadi sekarang?"

"Istirahat di sini bentar ya." Aku mengangguk. Tidak lama kemudian, asisten rumah mertuaku kembali menemui kami. "Mas, Mbak, saya pulang dulu ya," ucapnya.

"Oh ya, Bi. Makasih ya," jawab Raka. Setelah ART itu pergi, aku bertanya pada Raka. "Bibi nggak nginep di sini?"

"Nggak, datangnya pagi, terus kalau sore pulang."

"Oh."

Raka berjalan ke dapur, aku mengikutinya. Ia mengambil roti yang ada di keranjang, lalu membuka pintu belakang. Ada kolam renang di sana, ukurannya tidak terlalu besar, lumayan lah kalau untuk berenang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

beberapa kali putaran.

"Pengin renang, euy," ucapnya, kemudian ia menoleh ke arahku. "Renang yuk."

Aku nggak bawa baju renang.

"Ada punya Mbak Elina kayaknya. Sini, ia menarikku menuju ke lemari yang ada di bagian belakang kolam. Di sana tersedia pakaian renang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan juga pelampung. Raka memberikan satu baju renang berwarna hitam padaku. "Pake ini aja."

Aku mengangguk. Sementara Raka mengambil satu celana renang. "Ganti di kamar mandi belakang aja."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menurutinya dan berganti pakaian. Baju renang ini agak ketat di bagian dada, mungkin karena ukura dadaku lebih besar daripada Mbak Elina. Aku mematut diriku di kaca. Baju renang ini bukan tipe yang terbuka, tetapi membalut pas di tubuhku. Aku keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju kolam. Kulihat Raka sedang melakukan pemanasan sebelum akhirnya masuk ke air.

"Pemanasan dulu, Key," ucapnya.

Aku mengiyakan dan melakukan pemanasan setelahnya aku ikut masuk ke air bersama Raka. Awalnya sih aku hanya berada di tepi dan melihat

Raka berenang dari ujung ke ujung beberapa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kali. Kenapa dia jadi terlihat seksi seperti ini. "Kenapa nggak renang? Bisa renang kan?"

"Bisa lah," jawabku. Kemudian langsung berenang mengikutinya. Kami melakukan beberapa kali putaran, hingga akhirnya aku merasa lelah dan kembali duduk di pinggir kolam. Raka yang masih berada di dalam air mendekatiku. "Capek?" tanyanya.

"Lumayan, udah lama nggak olahraga jadi ngos-ngosan."

"Ada ruang gym di apartemen, kalau mau olahraga, Key," ucap Raka.

"Nanti deh, kalau nggak males," jawabku. "Mas bisa renang gaya apa aja?" tanyaku.

"Gaya bebas sama gaya punggung."jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ih aku nggak bisa gaya punggung, coba dong lihat."

Raka langsung mempraktikannya untukku. Dia terlihat luwes berenang dengan gaya itu. "Mau diajarin nggak?" tanyanya setelah selesai unjuk kebolehan.

"Nanti deh, masih capek," tolakku.

Raka kembali mendekat, kali ini ia memegang kakiku. Aku yang merasakan sentuhannya langsung panas dingin. "Masih mau nonton?" tanyanya.

"Kalau Mas Raka?" Aku bertanya balik padanya.

"Aku sih ngikut aja," jawabnya. Kini ia melingkarkan kedua tangannya pada betisku,

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

wajahnya persis ada di atas lututku.

"Hm... besok aja nontonnya. Malam ini kita makan di luar aja deh," putusku.

"Oke." jawabnya sambil tersenyum. Aku memperhatikan wajahnya yang dihiasi tetesan air. Kemudian tanganku bergerak untuk menangkup kedua pipinya. "Mata Mas Raka warnanya cokelat ya? Kok aku baru sadar."

"Masa sih?"

Aku mengangguk. "Iya bener." Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. "Kan cokelat." Untuk beberapa saat pandangan kami beradu. Kemudian tanpa aba-aba, Raka menarik pinggangku hingga aku kembali masuk ke air. Aku mengalungkan kedua lengan ke lehernya. Air di bagian tempat kami

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berdiri ini sih tidak mencapai dadaku, tetapi tetap saja kan aku kaget karena ditarik tiba-tiba. "Mas!" pekikku.

Raka tertawa. "Kan nggak jadi nonton, temenin renang bentar lagi lah," ucapnya. "Capek."

"Ah, cemen ah," ejeknya. Aku mencubit kedua pipinya. "Aku tunggu di atas aja."

"Sini aja." Kedua tangannya yang berada di pinggangku mendekap erat. Aku terdiam saat keningku dan keningnya beradu. "Hayo mau ngapain?" tantangku.

la tersenyum tipis. Kemudian mengecup pipiku. "Mau ini," ucapnya. Aku kembali tersipu kenapa sih dia bisa selucu ini. Aku pernah baca sih, segarang-garangnya laki-laki

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mereka pasti punya sisi manja yang hanya ditunjukkan kepada perempuan yang ia sayangi. Apa itu artinya Raka mulai menyayangiku?

"Key" panggilnya.

"Mau nonton film apa besok?" tanyanya. Saat menanyakan hal itu, aku merasakan Raka mendekapku lebih erat. Entah aku yang terlalu nyaman atau apa, aku jadi menyandarkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Iranalalasken tubuhmum Dan kami manih harada dalam air "Lihat besok deh, apa yang bagus," jawabku.

"Abis nonton mau ngapain lagi?" tanyanya lagi. Kini aku merasakan Raka mengusap-usap punggungku, entah kenapa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku merasakan gerakannya itu seduktif. Atau aku saja yang sudah merasa horny?

"Makan?"

"Boleh juga," jawabnya. Kemudian Raka mendongakkan kepalaku ke atas, lalu ia mengecupi sekitaran rahang hingga ke leher. Demi apapun, otakku blank, aku tidak bisa berpikir. Yang kurasakan seperti banyak kupu- kupu yang berterbangan di perutku. "Kita nginep di sini?" tanyaku dengan suara agak tercekat.

"Boleh juga," jawaban yang sama dengan sebelumnya. Tetapi ia mendaratkan ciuman di

tempat berbeda. Aku merasakan bibir Raka berada di payudaraku, ia menghisap lembut di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sana. Aku benar-benar sudah tidak bisa lagi berpikir.

Kemudian ciumannya berpindah pada telingaku. "Ke kamar yuk," ajaknya. "Basah-basah gini."

"Pake handuk."

Aku mengangguk. Kemudian kami berdua langsung keluar dari kolam renang. Aku berjalan menuju kamar mandi, dan melucuti pakalanku, setelah itu, aku membalut tubuhku dengan handuk. Aku tahu di rumah ini tidak ada orang lain kecuali kami, karena ART Raka telah pulang. Setelah itu, aku dan Raka langsung berjalan ke kamarnya. Sesampai di kamar. Raka langsung mendorongku ke dinding. Satu tangannya ditaruh ke belakang kepalaku, agar kepalaku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak membentur dinding. Setelah itu, ia mulai

menciumi bibirku. Kedua tanganku mencengkram handuk yang menjadi benteng pertahanan terakhirku. Tetapi kemudian, Raka menarik tanganku. Ia memandangku seolah meminta izin. Aku mengangguk, dan Raka melepaskan handuk itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku melihat Raka terdiam sejenak. Kemudian langsung menuntunku hingga aku bebaring di ranjang. Raka terlihat melepaskan handuknya, tetapi kau tidak berani melihat ke bagian bawah tubuhnya. Setelah itu, Raka naik dan berada di atasku. "Kalau nanti sakit, bilang ya," ucapnya.

Aku mengangguk. Raka tersenyum,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kemudian ia kembali. menciumiku. Aku ikut membalas ciumanya, dengan kedua tangan yang melingkari lehernya. Hari ini, mungkin akan menjadi hari yang tidak pernah aku lupakan dalam hidupku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 20

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mas beneran nggak pa-pa?" tanyaku pada Raka yang terbaring di sampingku. Tubuh kami sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun, hanya ditutupi oleh selimut.

aurorat

"Nggak pa-pa, kok," jawabnya. Aku merasa bersalah padanya. Jadi, siang ini yang kupikir kami akan melakukan itu, tidak terjadi. Karena saat Raka berusaha untuk 'masuk', aku merasakan sakit. Melihatku yang kesakitan, akhirnya Raka menghentikan gerakannya. Padahal aku tahu, ia sedang 'turn on. "Aku pikir mudah aja, Mas," ucapku.

Raka tertawa, ia memelukk tubuhku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kalau udah berhasil ya selanjutnya nggak akan terlalu sakit lagi. Nanti kita coba lagi aja."

Pipiku merona mendengarnya. Aku pernah dengar dari teman-temanku, kalau seks untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pertama kalinya, tidak seindah yang digambarkan oleh film-film. Ada rasa sakit yang harus ditahan, dan tak jarang ada yang belum bisa menembus itu. Ya, mungkin karena tidak tega seperti Raka. Kalau laki-laki lain yang hanya mementingkan dirinya, mungkin akan tancap gas saja tidak peduli kalau pasangannya merasakan sakit atau rasa tidak nyaman.

Beberapa saat kemudian, Raka bangkit

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dari ranjang, melihatnya yang ingin beranjak membuatku menarik tangannya. "Mau ke mana?" tanyaku.

"Pake baju. Kamu juga pake baju, nanti masuk angin," ucapnya.

"Tapi bajuku ada di bawah," jawabku.

"Ya udah pake bajuku aja." Raka berjalan, kemudian mengambil handuk yang tadi ia lemparkan untuk menutupi bagian bawah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tubuhnya. Setelah itu, ia berjalan ke arah lemari untuk mengambil kaos dan celana pendek. Setelah mengenakan pakaian itu, ia juga memberikan kaos dan juga boxer-nya untukku. "Pake ini aja dulu ya, sementara, daripada nggak pake baju."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku tertawa kemudian langsung mengenakan pakaian itu. Aku memperhatikan Raka yang sepertinya biasa-biasa saja sih, katanya laki-laki akan uring-uringan kalau hasratnya tidak terpenuhi, tetapi tidak terjadi pada Raka. Sepertinya dia orang yang sangat pintar mengendalikan diri. "Pusing nggak?" tanyaku pada Raka.

aurorat

la kembali berbaring di sampingku. "Pusing kenapa?" tanyanya. "Kan nggak jadi tadi."

"Nggak lah, biasa aja."

"Serius? Bukannya kata orang itu..."

Raka tertawa, padahal aku belum meneruskan kalimatku. Sepertinya ia bisa menebak apa yang ada dalam pikiranku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu tuh kebanyakan denger kata orang ya?"

"Tapi aku jadi merasa bersalah." "Kenapa merasa bersalah?"

"Ya karena nggak bisa."

Mungkin saking gemasnya, Raka sampai mencubiti pipiku. "Jangan mikir aneh-aneh, nanti juga bisa. Tapi nggak sekarang. Kan, udah aku bilang nanti kita coba lagi. Lagian kan kita punya banyak waktu, Key."

Aku mengangguk kemudian membaringkan kepalaku ke dadanya. "Mas..." panggilku."

"Ya?"

"Laper."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mau makan apa? Kayaknya tadi di meja makan nggak ada makanan. Kita beli aja gimana?"

"Boleh juga. Aku mau pizza."

Raka langsung mengeluarkan ponsel untuk memesan makanan. "Udah nih, tapi kayaknya masih dua puluh lima menit lagi sampenya. Kamu tidur dulu aja, nanti kalau udah sampe aku bangunin," ucapnya. Aku mengangguk dan memejamkan mata. Menikmati kehangatan tubuhnya.

Aku dan Raka lebih banyak menghabiskan waktu bersama akhir-akhir ini. Meskipun ia sibuk, tetapi sebisa mungkin ia meluangkan waktunya, sekadar makan bersama di pagi hari ataupun malam hari. Kami juga tidak pernah pisah ranjang lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Rasanya aku tidak merasa kesepian lagi, karena Raka mau mendengar ceritaku meskipun kadang itu tidak terlalu penting dan berakhir dengan tertidur saat aku masih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bercerita. Tetapi, tidak mengapa, karena ia mau mendengarkan saja sudah membuatku senang.

aurorat

Mengenal Raka membuatku flashback ke masa lalu, dan kembali merutuki kebodohanku sendiri. Kenapa ya, aku bisa-bisanya dulu jatuh cinta pada si berengsek itu. Bahkan berniat untuk menghancurkan rumah tangganya. Kalau dipikir lagi, seandainya aku yang berada di posisi si istri, tentu aku akan merasa sakit hati yang luar biasa. Tetapi, aku salut sekaligus merasa kasihan pada Mbak Dyah. Salut karena dia bisa santai dan elegen

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menghadapi selingkuhan suaminya. Kasihan karena dia harus bertemu dengan laki-laki berengsek yang sering kali terpergok berselingkuh.

Dan malam ini hal itulah yang kubahas dengan Raka. la baru pulang pukul setengah sembilan malam. Setelah makan malam bersama, Raka membersihkan diri. Nah, setelah itu, ia

akan tidur di sampingku, dan mendengarkan semua celotehanku. Malam ini aku tidak menyangka kalau Raka akan bertanya prihal hubunganku dengan Arjuna dulu. Kami memang berjanji untuk terbuka satu sama lain, jadi aku harus menjawab pertanyaannya ini. "Kenapa sih, kok bisa suka sama dia?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Sepertinya Raka tahu sulit bagiku untuk menjelaskannya, itu kenapa Raka membelai rambut guna menenangkanku. "Nggak mau dijawab juga nggak pa-pa. Lagian, kata orang cinta itu kan memang buta," lanjutnya.

Aku menghela napas. "Aku bego banget sih dulu. Cuma karena diperhatiin, langsung suka. Mungkin karena saat itu aku memang butuh perhatian kali ya. Aku kayak ngelihat sosok ayah dari dirinya, mengayomi, menyayangi. Ih, kok geliya cerita begini."

Raka tertawa. "Terus?"

"Ya, ternyata itu tipu muslihat aja. Aslinya buaya. Kesel banget waktu dia playing victim di channel Youtube-nya."

"Aku nggak lihat video klarifikasi dia,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tapi aku sempet lihat video kamu nendang dia."

Aku langsung mendongakkan kepala untuk menatap Raka.

"Heh? Serius? Kok bisa?"

"Ya nggak sengaja, kalau nggak salah waktu itu orang-orang di kantor lagi nonton. Terus ya udah aku lihat."

"Terus kamu mikir apa waktu itu, Mas?" tanyaku.

Raka terlihat berpikir. "Hm... cuma mikir, cemen banget kalau si cowok ini ngelaporin kamu karena kasus penganiayaan gara-gara ditendang."

Aku tertawa mendengar jawabannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Memang ya, pemikiran orang hukum ini berbeda sekali. "Aku nyesel banget. Gara-gara dia semua usahaku yang kubangun selama ini hancur berantakan. Dunia tuh nggak adil banget ya untuk cewek. Kenapa cuma aku yang dihujat dan dikucilkan, sementara dia masih melanglang buana di TV."

Raka kini memelukku. "Udahlah, nggak usahdisesali. Semua Semua ada hikmahnya."

"Ya, hikmahnya mungkin aku jadi bisa ketemu Mas Raka. Walaupun awalnya agak skeptis juga."

Raka mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Ya, tiba-tiba dijodohin. Eh Mas Raka juga nggak nolak. Terus juga kita belum kenal

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lama. Gimana kalau ternyata Mas Raka laki-laki yang sifatnya mirip Papa."

"Memangnya kenapa kalau aku mirip Papa?"tanya Raka lagi.

Aku mengembuskan napas. "Papa tuh laki- laki pertama yang banyak menorehkan luka buat aku. Orang yang seharusnya jadi cinta pertama anaknya, malah bikin luka terus menerus. Aku nggak mau punya suami yang cuma bisa kasih luka buat aku. Lebih dari itu, aku nggak mau anakku mengalami apa yang aku rasakan." Ini kali pertama aku bisa mengungkapkan isi hatiku selugas ini di depan seorang laki-laki. Orang luar yang tahu masalahku dan papa adalah Mbak Ana. Dan hari ini, bertambah satu orang lagi, meskipun ia bukan termasuk orang lain. Melainkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

suamiku sendiri. Itu artinya aku sudah mulai mempercayaiRaka.

Raka tidak mengatakan apapun, la hanya memelukku. Akhirnya aku menangis dalam pelukannya. Ketakutanku dari dulu adalah ketika

aurorat

harus mendapatkan suami yang sifatnya. otoriter seperti Papa kemudian, anakku akan mengalami seperti yang aku rasakan. "Jahat nggak sih Mas, kalau aku dulu mikir mending aku nggak nikah, daripada anakku mengalami apa yang aku rasakandulu?" tanyaku padanya.

"Nggak bisa dibilang jahat sih. Karena yang tahu sakitnya itu kamu, dan menurutku manusiawi kalau kamu mikir kayak gitu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku kembali mendonggakkan kepala untuk menatapnya. Kemudian memberanikan diri untuk mengecup bibirnya. Raka terdiam sesaat, tetapi kemudian tersenyum membuatku ikut ikut tersenyum juga. Kami saling memandang, dan lagi-lagi hasrat untuk mengecup bibirnya datang. Aku kembali mendekatkan wajahku ke wajahnya, dan ternyata dia juga melakukan hal yang sama. Raka menciumku lembut, lidahnya menelusup

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masuk mencari lidahku. Ciuman yang tadinya pelan, berubah menjadi lebih cepat.

Bibir Raka mulai menginvasi sekitaran rahangku, kemudian turun ke leher. Aku mulai mengeluarkan suara desahan yang tidak bisa kutahan. Satu tangan Raka menyelinap

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masuk ke kaos yang aku kenakan. Aku yang malam ini memang tidak mengenakan bra, membuat Raka lebih leluasa memainkan payudaraku. Awalnya ia meremas pelan, kemudian ibu jari dan telunjuknya bermain di puncak payudaraku, membuatku merasa ada yang basah di bagianbawah sana.

Raka membuka kaos yang ia gunakan, kemudian ia membantuku membuka baju yang kekenakan. Kini kami berdua sama-sama tidak mengenakan atasan. "Matiin lampunya, bisikkusaat Raka mulai menciumi dadaku.

"Biarin aja," jawabnya.

Jujur, meskipun aku merawat semua bagian tubuhku dengan baik, tetap saja rasa malu itu tetap ada. Bagaimana kalau tubuhku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak sesuaidengan ekspektasinya?

Aku kembali mendesah, saat mulut Raka bermain di dadaku. Kedua tanganku meremas rambutnya. Hilang sudah pikiranku untuk memintanya mematikan lampu, karena sudah tak lagi bisa berpikir.

Setelah puas memainkan kedua payudaraku, Raka melepaskan satu-satunya kain yang menutupi tubuh kami. Berbeda dengan saat di kamarnya dulu, kini Raka tidak langsung mencoba menerobos masuk, melainkan merangsang bagian sensitifku lebih dulu. Setelah itu ia menaruh satu kakiku di atas bahunya. Aku menahan diri agar tidak menjerit, sambil memejamkan mata dan menggigit bibir bawah,

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku menahan rasa sakit akibat hentakannya. Dansepertinya kali ini berhasil.

Raka diam sebentar saat sudah berada di dalamku. la menatap wajahku lalu berkata, "Sakitnggak?"

Aku menggeleng. Tidak sepenuhnya berbohong, rasa sakit itu ada, tetapi tidak sesakit percobaan pertama. Setelah itu Raka mencium keningku, turun ke ujung hidung dan kembali melumat bibirku, sementara tubuhnya mulai menari di atasku. Aku pun ikut menari bersamanya, menikmati pengalaman pertama yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidup. Rasa perih yang tadi kurasakan, perlahan berubah menjadi rasa nikmat. Desahan, leguhan bahkan sedikit isakan seperti sebuah nyanyian yang mengihiasi tarian yang kami lakukan malam

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ini. Detik ini, Raka benar- benar menjadikan aku sebagai miliknya.

**

Aku terbangun pukul delapan pagi. Saat meraba ke sampingku, tidak ada apapun kecuali bantal. Bodohnya aku, tentu saja Raka sudah pergi bekerja. Aku turun dari ranjang dan mengecek ponsel. Ada pesan yang dikirimkan oleh Raka di sana.

Mas Raka: Aku bikinin nasi goreng. Di makan dulu sebelum berangkat ketemu calon klien.

Setelah membaca pesan itu, bibirku langsung tertarik membentuk senyuman. Dalam kisah orang kebanyakan, seorang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perempuan lah yang akan menyiapkan makanan untuk pasangannya. Tetapi, dalam ceritaku, Raka lah yang melakukan itu. Sebenarnya aku juga ingin melakukan hal yang sama. Tetapi, apa daya, aku kan tidak bisa memasak. Ya, mungkin bisa, hanya saja aku belum mau untuk mencobanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Hari ini, aku mempunyai janji temu dengan teman Mbak Ana, namanya Hani. Dia pemilik dari Brand pakaian lokal bernama Dazzaling. Dan rencananya mereka akan memintaku untuk menjadi model bagi pakaian mereka. Sejak beberapa hari lalu, aku benar-benar menantikan hari ini. Bahkan aku tidak berhenti membicarakan soal ini pada Raka.

Aku berjalan ke dapur dan menemukan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sepiring nasi goreng di sana. Kuputuskan untuk menyantap nasi goreng buatan Raka lebih dulu. Aku tidak tahu darimana ia belajar memasak, tetapi apapun yang dibuatnya terasa begitu enak. Mungkin Raka memang tipe orang yang bisa melakukan apa saja dengan mudah.

Setelah menghabiskan makananku, aku langsung bergegas untuk mandi. Kami janji bertemu saat jam makan siang. Tetapi karena aku harus menempuh jarak sekitar empat puluh

menit itupun kalau tidak macet, jadi aku harus bersiap dari sekarang. Setelah mandi, dan membuka lemari untuk memilih pakaian, pilihanku jatuh kepada blouse berwarna nude dan celana panjang berwarna navy yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membalut kaki jenjangku. Setelah itu, aku menata rambutku juga mengoleskan makeup minimalis ke wajahku.

Setelah merasa penampilanku sempurna. Aku berdiri di depan kaca kemudian mengambil gambar dengan kamera ponsel. Beberapa kali aku mengambil foto hingga mendapatkan hasil yang menurutku paling baik setelah itu. mengirimkannya pada Raka.

Keyshava : Cantik nggak?

Aku tersenyum sendiri setelah mengirimkan pesan itu. Ada perasaan yang tidak bisa aku jelaskan. Sekarang sudah ada orang yang bisa kumintai pendapat tentang apapun.

Aku tersenyum sendiri setelah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengirimkan pesan itu. Ada perasaan yang tidak bisa aku jelaskan. Sekarang sudah ada orang yang bisa kumintai pendapat tentang apapun.

Mas Raka: Cantik.

"Gitu aja responsnya? Ih, dasar nggak bisaromantis!"

Tetapi setelah itu ia mengirimkan pesan lain padaku dan pesan itu langsung membuat bibirku tertarik membentuk senyuman.

Mas Raka: Hati-hati nyetirnya ya, Key.

Kabarin kalau udah sampai.

"Nggak pa-pa deh, nggak romantis, yang penting dia peduli," gumamku lagi.

Aku dan Mbak Ana sudah tiba di salah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

satu restoran tempat Janji temu kami dengan Mbak Heni. Dia mengabarkan pada Mbak Ana kalau

agak telat sedikit karena jalanan agak macet. Mungkin lima belas menit lagi baru sampai di sini.

"Nanti pelajari kontraknya dulu ya, Key. Jangan langsung diambil. Kalau ada yang mau kamu tanyain, sok tanyain semuanya. Biar semuanya jelas." Mbak Ana masih seperti dulu, iacekatan dan teliti.

"Iya, Mbak tenang aja."

Tidak lama kemudian, Mbak Hani datang. Ia tesenyum padaku, kemudian kami bersalaman. Dari wajahnya Mbak Hani ini sepertinya seumuran dengan Mbak Ana.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Duh, Keyshava udah lama nggak lihat kamu. Makin cantik ya," pujinya.

Aku menyunggingkan senyum. "Makasih, Mbak."

"Makin cantik dia apalagi setelah menikah auranya lebih keluar."

Kami memulai percakapan, di awal ya perkenalan biasa, setelah itu Mbak Hani menjelaskan kalau ia ingin aku menjadi model celana jins dan juga blouse yang diproduksi brand mereka. "Untuk detail kontraknya nanti dibawa sama managerku, dia lagi di jalan, nggak pa-pa ya kita tunggu sebentar," ucapnya.

"Iya, Mbak nggak pa-pa," ucapku.

"Duh, kayaknya gue nggak bisa ikutan

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nunggu nih. Setengah jam lagi Reymond ada kerjaan, jadi aku harus balik. Kalian nggak pa-pa kan gue tinggal?" tanya Mbak Ana.

"Nggak pa-pa kok, Mbak," jawabku. "Iya nggak pa-pa kok, Na. Lo balik aja."

"Oke kalau gitu gue duluan ya, Key, Ni. Setelah Mbak Ana pergi, tidak lama kemudian manager Mbak Hani tiba. Saat pertama melihatnya entah kenapa aku merasa tatapannya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

agak sinis padaku. Tetapi sudahlah mungkin ini hanya perasaanku saja.

"Hai, saya Maudy."

"Keyshava," ucapku sambil membalas ulurantangannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Langsung aja ya, ini draft kontraknya, coba dibaca-baca dulu, nanti kalau ada pertanyaan bisa diajukan." la memberikan map berisi draft kontrak padaku.

Aku membuka map itu, lalu mulai membaca isinya. Beberapa poin membuatku mengernyitkandahi.

aurorat

"Mbak Keyshava udah nikah ya?" tanyanya. "Iya," jawabku. "Oh saya lupa menambahkan poin lain, karena kontrak kita ini berjalan sekitar enam bulan jadi, diharapkan untuk tidak hamil dulu ya, Mbak."

"Hm... kalau masalah itu sih, saya mau bicara dulu sama suami ya," ucapku.

Lagi-lagi dia menatapku dengan tatapan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sinisnya. Untuk kedua kalinya kuabaikan saja tatapan itu. "Oh ya Mbak Maudy, ini tertulis kalau kontrak ini rahasia, dan nama saya nggak akan ditampilkan sebagai model, ini maksudnya gimana ya?"

Dia mengangguk. "Iya, tadinya sih kita maunya nampilih modelnya. Tapi..." Maudy melirik ke arah Mbak Heni yang sibuk memainkan ponselnya. "Ya... karena kamu tahulah skandal di masa lalu ya, takutnya nanti berimbas pada image produk kami. Itu kenapa kami tambahkan poin itu. Lagian kan ini memang produknya menjual pakaian, jadi menurut kami muka modelnya sih bisa kita kesampingkan."

Aku masih mencoba menahan diri. Kemudian aku tiba di halaman terakhir di sana

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tertera uang yang akan dibayarkan padaku. Jumlahnya tidak masuk akal. Seperti honor yang kau terima belasan tahun yang lalu. "Ehm... draftnya saya bawa pulang dulu ya, mau diskusi sama suami. Nanti saya kabarin secepatnya," ucapku pada keduanya.

"Jangan lama-lama ya, kami kan butuh cepet. Kalau nggak mau, kami mau cari orang lain."

Aku benar-benar tidak bisa mengatakan apapun lagi saat ini. Mungkin ini bagian dari hukum sosial yang harus aku terima atas dosaku di masa lalu. Tetapi, kenapa sikap mereka sangattidak sopan begini!

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 21

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menghela napas berkali-kali, sembari menertralkan emosiku. Sesampai di rumah aku langsung duduk di sofa ruang tengah. Map berisi draft kontrak terkutuk itu kulemparkan ke atas meja hingga isinya berceceran. Sudah pasti aku akan menolak tawaran itu. Walaupun aku benar- benar ingin bekerja kembali, tetapi bukan berarti aku akan menual harga diriku. Sikap mereka yang tidak sopan seolah- olah menginjak- injak harga diriku.

Aku memijat kening, karena merasa kepalaku pusing seketika. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara dering

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ponselku. Aku langsung mengangkat panggilan tersebut ketika melihat nama peneleponnya. "Ya, Mas?"

"Kamu di mana Key?" tanya Mas Raka.

Mendengar suaranya entah kenapa membuatku ingin menangis. "Hm... di rumah," jawabku yang masih menahan. diri agar tidakmewek saat ini juga.

"Udah selesai meeting-nya?""Huum."

"Kamu kenapa sih? Ada yang nggak beres

ya?"

"Nanti aja ceritanya, kalau Mas udah pulang." Setelah mengatakan itu, aku mendengar helaan napasnya. "Oke, nanti aku usahain pulang agak cepet."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, Mas, makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku membaringkan tubuh di atas sofa. Aku merasakan air mataku perlahan keluar. Sepertinya aku memang tidak akan pernah bisa kembali lagi ke dunia entartain. Dan mungkin

aurorat

sudah saatnya aku mengubur niatku untuk mencoba kembali. Sampai kapanpun, orang tidak akan pernah melupakan kesalahanku di masa lalu. Bagi mereka aku tetaplah perebut suami orang. Tak Deduli fakta kalau sekarang aku telah menemukan kebahagianku sendiri. Dan memilih untuk tidak berhubungan lagi dengan laki-lakiberengsek itu.

"Key... Key..."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terbangun saat ada yang mengguncang bahuku pelan. Saat membuka mata, aku menemukan Raka yang sudah berada di depanku. "Jam berapa ini? Kok Mas Raka udah pulang?" tanyaku sambil mengucek mata.

"Udah mau magrib ini. Kamu kenapa tidur disini? Nggak di kamar?"

Aku baru sadar kalau aku tertidur di sofa, lalu segera mengubah posisiku menjadi duduk.

"Oh, mungkin tadi udah ngantuk banget, jadi ketiduran di sini."

"Ya udah pindah ke kamar aja, biar lebih nyaman," ucap Mas Raka.

Aku menggeleng, kemudian menarik

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tangan Raka agar duduk di sampingku. Setelah itu aku langsung memeluk tubuhnya. Raka membalas pelukanku, sambil membelai kepalaku. "Kenapa? Ada masalah, ya?"

Mendengar pertanyaannya membuatku akhirnya menangis. Kesedihan yang sejak tadi kutahan, akhirnya tidak lagi dapat kubendung. Aku terisak di dadanya. "Keyshava kamu kenapa?"

Aku menggeleng dan hanya bisa terus menangis. Raka akhirnya tidak bertanya lagi, la hanya mengusap-usap kepala dan juga punggungku, agar aku menjadi lebih tenang.

Setelah merasa agak tenang, aku menceritakan apa yang tadi kualami, sekaligus menunjukkan kontrak yang ada di meja. Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membaca kertas itu. Aku melihat rahangnya mengetat. "Udahlah, kamu nggak usah ambil kerjaan ini. Yang bikin kontraknya nggak ada otak kayak gini,"geramnya.

"Aku memang nggak akan mau ambil, Mas. Tapi ya kesel aja. Kayak aku tuh dikecilin banget. Harga diriku diinjek-injek. Mana mintanya banyak, selain mukaku nggak boleh tampil, aku juga nggak boleh hamil. Tapi Mas lihat aja bayarannya."

"Mereka minta kamu untuk nggak hamil dulu?"

Aku mengangguk.

Raka terlihat berpikir dan itu langsung membuatku bertanya padanya. "Kenapa Mas?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kalau ada kontrak lain dengan tawaran yang lebih bagus tapi harus nunda hamil, kamu mau?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Raka. Jujur saja aku belum berpikir sampai ke sana. Walaupun kami sudah menikah, dan menjadi pasangan suami istri dengan seks aktif juga. "Aku belum mikirin soal hamil," jawabku jujur.

"Oh," jawabnya.

"Tapi bukan berarti aku nggak mau. Ehm... aku mau punya anak."

Mendengar ucapanku membuat Raka tersenyum. "Aku nggak mau maksa kamu, karena kan itu tubuh kamu. Tapi kalau memang kamu mau nunda, ya aku minta kamu bicarakan sama aku juga."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Pasti aku bilang lah sama Mas Raka.

Tapi..."

"Tapi apa?" tanya Raka.

"Aku nggak tahu apa aku bisa jadi orangtua yang baik? Aku nggak pernah punya pengalaman ngurus anak kecil. Jadi aku takut."

Raka tertawa. "Ya aku juga sama. Dan pasti bukan cuma kita yang kayak gitu. Aku yakin kita bisa jadi orangtua yang baik."

Aku tersenyum dan kembali memeluknya. "Kalau gitu aku mau punya anak."

Raka mencium puncak kepalaku. "Jadi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalau ada kerjaan yang minta kamu untuk nunda? Gimana?" ia kembali bertanya soal itu.

"Ehm... aku udah mikir sih, Mas, kayaknya aku nggak akan bisa kembali ke dunia entertain. Jujur, ketemu Mbak Hani sama Maudy tadi bikin aku sadar kalau usahaku untuk balik kerja lagi tuh sia-sia. Lebih banyak orang yang takut

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

usahanya bermasalah kalau kerjasama sama aku,Mas."

Raka menatapku. "Nggak semua orang kayak gitu, Key. Bisa jadi mereka aja yang mikir kayak gitu. Lagian si Hani ini kan punya usaha juga baru merintis. Pasti bener-bener menekan budget. Menurutku, daripada takut

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

brandmereka kena citra buruk, mereka lebih mikirin bugdget, lihat aja draft kontrak ini. Dengan nggak nampilin muka kamu, mereka kira bisa bayar lebih murah," jelas Raka.

"Kalau gitu kenapa mereka nggak nyari orang lain aja?"

"Mungkin ada beberapa yang udah mereka tawarin juga. Menurutku sih, mereka mau kerjasama sama kamu, karena kan kamu berpengalaman. Kalau yang lain, mungkin nggak begitu. Kapan lagi kan, dapet orang

berpengalaman dengan bayaran yang bikin mereka untung."

Masuk akal juga apa yang dijelaskan oleh Raka. Apa aku ya yang kelewat baper makanya tidak berpikir jauh, dan malah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nangis-nangis tidak jelas.

"Udah, nggak usah terlalu dipikirin. Oh ya, aku ambil cuti minggu depan. Kamu mau ke mana?" Mendengar hal itu membuatku langsung bersemangat "Mas serius? Cutinya berapa lama?"

"Seminggu."

"Duh, ayo dong kemana nih kita, aku penginnya ke Swiss, tapi kan harus ngurus visa dan lain-lainnya."

Mendengar ucapanku Raka langsung tertawa. "Ya nggak keluar negeri juga, Key. Aku

juga susah izinnya kalau keluar negeri. Dalam negeri aja, mau ke Bali lagi? Atau ke mana?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Benar juga sih apa yang dikatakan Raka, perizinannya pasti akan lebih sulit. Tiba-tiba aku jadi teringat sesuatu. "Kita ke Bali aja," kataku cepat. "Beneran mau ke Bali lagi?"

Aku mengangguk. "Jadi nanti kalau Mbak Nura atau Mamaku mau lihat foto kita honeymoon kita punya buktinya. Nggak perlu menghindar dan cari-cari alasan lagi."

Raka langsung memandangku dengan tatapan setuju. "Bener juga ya."

"Ya kan? Mbak Nura itu pasti bakalan nanyain foto lagi. Tapi, untuk tempat nginepnya, yang di Ubud oke sih, nggak pa-pa kita di sana lagi. Tapi aku juga mau nginep di Kintamani Mas, ada resort yang view-nya langsung ke danau sama Gunung Batur," ucapku antusias.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kalau soal itu aku serahin ke kamu deh.

Nanti bayar aja pake uangku."

Aku langsung menyunggingkan senyum lebar. Ternyata inilah enaknya menikah. "Tenang aja, kalau ngurus itu serahin sama aku."

Raka mencubiti pipiku, kemudian mengecup bibirku sekilas. Kalau dipikir, dia senang sekali mencubiti pipiku. "Aku mandi dulu," ucapnya.

"Aku juga."

Mata Raka langsung mengerling padaku. "Bareng aja yuk?"

Aku tertawa mendengarnya. Tetapi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kemudian ikut berdiri di sampingnya. "Yuk," ajakku.

**

Definisi mandi bersama antara suami dan istri, tentunya sangat jauh dari kata menghemat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

waktu. Yang ada malah bertambah lama, karena aku dan juga Raka melakukan aktivitas lainnya selain mandi. Awalnya sih, aku hanya berendam di bathup, tetapi suamiku ini tiba-tiba masuk, dan ikut bergabung bersamaku. Ya, sudah bisa ditebak apa yang terjadi selanjutnya. Awalnya dia bilang hanya ingin memandikanku. Tetapi, sejak awal aku sudah tahu kalau tangannya tidak mungkin hanya sekadar memandikan. Lihat saja, gerakan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seduktifnya pada punggungku, kemudian tangannya yang menjalar ke depan, tepat ke bagian dadaku dan bermain di sana.

Sejak aktif menjalani aktifitas seks bersamanya, aku tahu kalau Raka sangat menyukai bagian bibir, dada, punggung, dan juga tengkukku. Saat kami sedang bercinta, ia pasti berlama-lama menciumi bagian itu. Dan ini bukan kali pertama kami mandi bersama dan berakhir dengan bercinta. Menurutku agak tidak nyaman

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bercinta di dalam bathup, tetapi ya memang serusaja mencoba tempat baru.

Aku mendesah saat Raka mulai menciumi tengkukku, sementara tangannya terus bermain di dadaku. Kamil memang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak bercinta setiap hari. Tetapi ada waktu-waktu di mana gairah Raka memuncak. Terutama saat pagi hari. Seperti pagi ini, harusnya aku packing untuk penerbangan ke Bali nanti malam, tetapi malah berakhir di sini.

"Mas aku, mau packing," bisikku. "Nanti aku bantu," jawabnya.

Oke, kalau ia sudah mengatakan itu, artinya aku tidak bisa lagi menolak. Mungkin inilah yang dinamakan gairah pengantin baru. Aku sering menertawakan diriku sendiri saat mengingat bagaimana aku memandang Raka, dulu. Laki-laki yang kupikir memiliki kelainan orientasi seksual

ternyata mampu membuatku tak berdaya karenacumbuannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menarikku ke atas tubuhnya, membuatku kini bisa menatap wajahnya. Tangannya langsung mengarah ke dadaku. Apa kubilang, dia sangat mencintai bagian itu. Aku mulai bergerak, dalam posisi ini, aku sangat suka memperhatikan wajah Raka. Ia yang biasanya berwibawa dan terkesan cuek, terlihat tak berdaya dan bertekuk lutut padaku. Dan mengetahui fakta kalau ekspresi ini hanya bisa dilihat olehku membuat diriku semakin merasa bangga dan bahagia.

Aku jatuh di atas tubuh Raka, dan ia langsung memelukku. Napas kami sama-sama terengah. Setelah beberapa menit, Raka keluar dari bathup kemudian mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya. "Aku mandi wajib di kamar

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mandi sebelah aja ya. Kamu juga mandi wajib sana," ucapnya sebelum keluar dari kamar mandi.

**

Niatku untuk packing lagi-lagi tertunda karena tubuhku rasanya begitu lelah. Akhirnya aku memutuskan untuk berbaring sebentar di kasur. Raka yang baru masuk ke kamar, langsung mendekatiku. "Katanya mau packing."

Aku meliriknya sinis. "Tenaga yang harusnya kugunakan buat packing, udah habisgara-gara kamu, Mas," jawabku ketus.

Bukannya marah, Raka malah tertawa. "Masa sih? Capek ya?" tanya, lalu duduk di ranjang, tangannya langsung meraih kakiku,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan memijatnya lembut. "Nah, gitu dong. Duh, enak banget."

"Aku udah packing sendiri, nanti baju-baju kamu, aku bantu packing juga deh," ucapnya.

"Aku udah packing sendiri, nanti baju-baju kamu, aku bantu packing juga deh," ucapnya.

"Iya dong, Mas kan udah janji mau bantu.""Iya-iya."

"Eh, kamu udah ngomong sama Mbak Ana soal waktu itu?"

Aku menghela napas. "Udah," jawabku. Aku akhirnya menceritakan apa yang kualami waktu itu. Mbak Ana tidak berhenti meminta maaf padaku. Padahal sebenarnya kan bukan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

salah dia juga. Mbak Ana hanya ingin membantuku, itu saja. "Aku juga udah bilang kalau kayaknya aku nggak akan bisa balik ke dunia entertain," ucapkupada Raka.

"Terus?"

"Terus ya, Mbak Ana jadi rajin ngirimin aku komentar positif dari para fans. Katanya aku

aurorat

nggak boleh nyerah, terus aku juga harus tetapusaha."

"Dan kamu masih mau nyerah?" tanya Raka

lagi.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu juga

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sih, Mas. Bingung."

"Ya udahlah, nggak usah dipikirin dulu. Kita kan mau liburan, siapa tahu pulang liburan, pikiran kamu jadi lebih fresh."

Aku tersenyum padanya. "Nah, gitu dong. Jangan bahas yang bikin pusing dulu. Aku tuh orangnya overthinking, nanti malah jadi kepikiran."

Raka tertawa. "Iya, maaf-maaf."

Aku senang akhirnya Raka bisa meluangkan waktunya untuk liburan bersamaku, rasanya benar-benar tidak sabar untuk menghabiskan waktu di tempat romantis bersama orang yang

kusayangi. Wait, what? Apa yang kukatakan tadi? Apa sekarang aku telah menyayangi laki-

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

laki ini?

"Mas," panggilku.

Raka yang barusan ikut berbaring bersamaku, menjawab dengan gumaman. "Siapa cinta pertama Mas Raka?" tanyaku tiba-tiba.

Matanya yang tadinya menutup langsung terbuka kembali.

"Kenapa tiba-tiba nanyain itu sih?" Aku mengerutkan kening. "Kenapa Mas tiba-tiba panik gitu sih?"

"Siapa yang panik?" katanya berusaha untuk ngeles.

"Ya Mas Raka lah, jawab aja sih. Siapa cintapertama Mas Raka?"

"Mama," jawabnya singkat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ih serius." Aku mengguncang-guncangkan tubuhnya karena tidak puas dengan jawaban itu.

"Ya, bener dong. Katanya kan cinta pertama anak perempuan itu, kebanyakan ayahnya. Ya udah, berarti cinta pertama anak laki-laki itu, ibunya."

Raka tidak sepenuhnya salah, tetapi bukan itu jawaban yang aku mau. Memangnya perempuan ini, sukanya mencari penyakit, padahal untuk apa juga aku tahu? Kalau nantinya malah menyakitiku kan yang galau tetap aku. "Serius lah jawabnya. Cewek lain gitu, selain Mama."

"Hm... udah lupa."

"Masa sih? Cinta pertama kan katanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

paling susah dilupain."

"Maksa banget sih ya Allah. Istriku ini." Untuk kesekian kalianya Raka mencubit pipiku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dan kali ini aku langsung protes. "Kenapa sih, suka banget nyubitin pipi orang." Bukannya merasa bersalah dia malah tertawa.

"Ya udah aku ganti pertanyaannya.""Apa tuh?"

Aku memandang tepat ke matanya, satu tanganku berada di pipinya. "Mas Raka sayang nggak sama aku?"

Raka ikut memandangku. Tetapi bibirnya tidak mengeluarkan jawaban apapun. Seketika aku merasa kecewa. Dan langsung melepaskan tanganku dari pipinya. "Udah ah,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku mau packing!" ucapku kemudian langsung turun dari ranjang. la juga tidak terlihat menahanku. Membuat perasaanku semakin tak menentu.

Aku membuka laci yang berisi celana dalam dan juga bra, mengeluarkan beberapa. Kemudian membuka laci lain, yang berisi peralatan make up.

Mataku terhenti pada benda di bagian ujung laci. Pembalut yang masih utuh dan belum. terbuka sama sekali. Aku mengingat-ingat tanggal terakhirku menstruasi, sebulan yang lalu dan harusnya bulan ini aku sudah mendapatkan jadwalku seminggu yang lalu.

Ah, mungkin cuma telat biasa, pikirku. Kemudian mengeluarkan benda itu dari laci,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

karena bisa saja aku mendapatkan tamu bulananku saat liburan nanti.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 22

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Perjalanan yang kubayangkan akan menyenangkan, entah kenapa tidak kurasakan demikan. Entah kenapa, sejak tiba di Bali semalam, aku merasa tubuhku terasa lemas dan kepalaku pusing. Mungkin karena perjalanan yang jauh, karena dari Bandara kami langsung ke Ubud. Jadilah perjalanan ini melelahkan dan membuat mood-ku benar-benar berantakan. Apalagi, aku si overthinking ini, masih memikirkan percakapanku dengan Raka sebelum kami berangkat. Inilah susahnya jadi orang yang tidak bisa bodo amat.

"Masih pusing, Key?" tanya Raka begitu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kami bangun tidur, la menaruh telapak tangannyake kepalaku.

"Masih sedikit."

"Ya udah, kita istirahat aja kalau gitu. Nanti aja jalan-jalannya, nanti kamu tambah pusing." Padahal rencananya pagi ini keluar hotel pagi-pagi sekali. Tetapi apa daya tubuhku lebih memilih untuk tidur. Raka ikut berbaring di sampingku. Aku memilih untuk membelakanginya. Ternyata Raka tidak hanya berbaring, tetapi juga memelukku dari belakang. Entah kenapa dulu aku yang suka sekali dipeluk olehnya, kini merasa risih. "Aku ngantuk, Mas," ucapku.

"Ya udah, tidurlah. Aku kan cuma meluk."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menghela napas, tetapi akhirnya membiarkan dirinya memelukku. Kuputuskan untuk memejamkan mata kembali. Aku merasa suasana hatiku sering berubah-ubah dengan cepat, biasanya hal seperti ini kualami saat aku akan mendapatkan tamu bulananku. Mungkin memang tamu bulannya sebentar lagi akan datang.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, yang jelas aku merasakan Raka sedikit mengguncang bahuku untuk membangunkanku. Aku membuka mataku perlahan lalu menatapnya. "Kenapa?" Tanyaku.

"Sarapan dulu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Jam berapa sih ini?" Aku memang merasakan perutku lapar, karena terakhir makansaat di bandara semalam.

"Jam sembilan," jawab Raka.

Akhirnya, dengan mengumpulkan segenap tenaga, aku bisa bangun dari kasur. Hal pertama yang aku lakukan adalah ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi lebih dulu sebelum mengikuti Raka yang sudah duduk di gazebo dekat kolam renang. Ya, aku tipe yang tidak bisa menikmati makanan di pagi hari

sebelum menggosok gigi. Meskipun nanti saatmandi, aku akan gosok gigi kembali.

Aku melihat makanan yang disajikan, waktu sampai kemarin, resepsionis memang

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

telah meminta mengisi form untuk sarapan keesokan harinya. Karena merasa pusing, aku menyerahkan semuanya pada Raka. Ternyata dia memesan western food untukku dan Indonesian food untuk dirinya sendiri.

Aku melihat telur setengah matang yang ada di piringku, dan langsung merasa mual. Raka yang melihatku mual langsung khawatir. "Kenapa,Key?"

"Nggak suka telurnya," ucapku. Padahal sebelumnya, aku tidak masalah dengan telur setengah matang. Apalagi kalau dilihat dari warnanya, ini telur omega, jadi lebih minim bakteri dan tidak amis.

"Oh, mau tuker sama punyaku aja?" tanyanya. Aku melihat mie goreng dan juga

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bubur ayam milik Raka. Kenapa kedua makanan ini lebih terlihat menggoda.

"Kamu nggak pa-pa, Mas kalau kita tukeran?" tanyaku. Karena aku tahu Raka lebih menyukai makanan Indonesia.

"Ya nggak pa-pa."

"Ya udah deh, nih." Aku menyodorkan makananku padanya. Raka langsung mengambilnya dan memberikan makannya padaku. Aku mencicipi mie goreng miliknya, rasanya lumayan. Tetapi hanya sanggup kusantap beberapa suap, setelah itu, aku mencicipi buburnya. Dan hanya makan dua suap saja. "Aku udah kenyang," ucapku padanya.

"Jadi semuanya aku yang abisin?" Aku mengangguk dengan polosnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Okelah," jawabnya meskipun agak sedikit enggan. Ya, makanan kami memang agak banyak.

Setelah itu, aku menikmati jus semangka yang sudah kupesan, dan juga buah potong yang telah disediakan. Ada semangka, melon, pepaya dan juga nanas. Rasa mual yang tadi kurasakan perlahan hilang setelah menyantap buah- buahan ini. "Ngerujak enak kayaknya ya," celetukku.

"Kamu mau rujak? Masih pagi Iho," ucapnya.

"Ya agak siangan deh, cari rujaknya. Beli online aja."

"Oke," jawab Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Selesai makan, Raka memutuskan untuk berenang, sementara aku yang sedang malas hanya berbaring di kursi malas sambil melihatnya berenang dan sesekali memainkan ponsel. Tentu saja aku si overthinking ini, tidak akan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengosongkan pikiranku begitu saja, aku terus berpikir kenapa Raka tidak mau mengatakan kalau dia menyayangiku. Apa memang perasaannya padaku belum sampai ke tahap itu? Tetapi, kenapa dia bisa tidur dengaku berkali- kali?

Oh, aku lupa fakta bahwa laki-laki jarang menggunkan perasaannya. Mereka bisa bercinta tanpa ada rasa sayang ataupun cinta. Kebanyakan dari mereka merasa kalau seks

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

adalah kebutuhan yang harus disalurkan, jadi tanpa perasaan pun bisa. Memang sih, tidak semua, tetapi kan umumnya begitu.

Jadi, apa sih yang aku harapkan? Kalau memang perasaanku pada Raka sekarang sudah perlahan berubah menjadi sayang, itu salahku sendiri kan? Kenapa dengan senang hati menyayanginya. Tetapi memang ada yang salah

dengan menyayangi suami sendiri? Bisik suara hati kecilku.

Yang salah itu kalau sayang ke suami orang.

Ah, aku kembali dibayang-bayangi kebodohan masa lalu. Jujur saja aku ingin tahu sekali tentang perasaan Raka, tetapi aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

juga tidak mau memaksanya. Kalau memang dia tidak mau mengakui kalau dia menyayangiku. Aku bisa apa? Daripada akhirnya ia merasa kalau aku memaksanya dan akhirnya malah berbohong hanya untuk menyenangkanku, itu malah lebih menyakitkan.

"Key!" Panggilan Raka membuatku terbangun dari lamunan.

"Ya?"

"Ngelamunin apa sih?" tanyanya.

Ngelamunin kamu lah! Apalagi. "Nggak pa-

pa," jawabku.

Raka keluar dari kolam renang. Tubuhnya yang sixpack itu basah, dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membuatnya berkali lipat lebih seksi. Dan kenapa juga mataku harus memandang ke bagian bawah tubuhnya yang menggoda itu, sih!

Raka menundukkan tubuhnya kemudian mengurung tubuhku dengan kedua tangannya. "Kamu kenapa sih, banyak ngelamunnya? Kayak banyak pikiran banget," tanyanya. Wajahnya hanya beberapa senti saja dari wajahku, dan ini sangat tidak baik untuk kesehatan jantungku.

"Nggak ada kok." Aku mendorong tubuhnya agar menjauh. . Tetapi Raka tidak bergeming.

"Mandi yuk," ajaknya.

"Mas Raka mandi duluan aja."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Maunya sama kamu," ucapnya kemudianmengecup bibirku. kilat.

Dia ini pintar sekali menggodaku. Tetapi kali ini aku tidak akan tergoda karena jujur saja, aku sedang tidak ingin melakukan itu. Sudah bisa dipastikan kalau dia mengajakku mandi bersama, pasti aktivitas yang kami lakukan tidak hanya 'mandi". "Aku lagi capek banget, kepalaku masih pusing. Nanti aja ya, kalau udah agak enakan," jawabku sambil memasang muka memelas.

Meskipun terlihat kecewa Raka akhirnya menjauhkan dirinya dariku. "Oke, aku mandi dulu ya," ucapnya. Kemduian ia mengambil handuk dan masuk ke kamar, meninggalkanku sendiri.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah kepergiannya, aku menghela napas. Aku tahu lebih baik tidak mengorek-orek masa lalu pasangan kita, karena itu akan menyakiti diri sendiri. Tetapi, kenapa aku sangat penasaran dengan kisah cinta suamiku ini? Rasanya tidak adil, kalau hanya ia yang tahu tentang masa laluku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

Keesokan harinya, aku merasakan mual yang tak tertahankan saat bangun tidur. Aku berlari ke kamar mandi, untuk memuntahkan isi perutku. Tidak ada yang keluar kecuali cairan bening. Raka yang melihatku muntah, langsung mengikuti, tetapi aku menahannya. "Aku lagi muntah, nggak usah ke sini," ucapku.

Tetapi, Raka tidak menuruti ucapanku itu, ia tetap masuk dan memijat tengkukku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Setelah merasa lega dengan memuntahkan semuanya. Aku mencuci mulutku dan kembali lagi ke kamar. Raka dengan sigap mengambil minyak kayu putih yang aku bawa, kemudian mengoleskannya di tengkukku.

"Tolong usapin di perut juga dong, Mas," pintaku padanya.

"Ya udah buka bajunya."

Aku membuka bajuku hingga di bawah dada, Raka langsung mengoleskan minyak kayu putih itudi perutku. "Key" panggilnya.

"Ya?"

"Kamu udah mens?" "Bulan ini sih belum.""Harusnya kapan?"

"Seminggu yang lalu sih harusnya udah dateng."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menarik kaos yang kupakai untuk menutupi perutku, kemudian ia memandangku."Nggak mau nyoba test?"

Aku mengerutkan kening. "Test apa?" tanyaku.

"Test kehamilan," jawabnya.

Aku terdiam sejenak saat mendengar ucapan Raka. Menstruasi yang datang terlambat,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mual muntah, emosi yang tidak stabil, apa mungkin aku.... "Mas mikir aku hamil?"

"Ya nggak tahu, dari tanda-tandanya sih ngarah ke sana. Tapi mending test aja."

"Tapi aku nggak punya testpack," jawabku."Ya udah nanti aku beli keluar."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Aku ikut." "Kamu di sini aja, istirahat.

Takutnya naik mobil kamunya malah makin mual."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Apa yang dikatakan Raka ada benarnya. Akhrinya aku setuju, kemudian Raka langsung keluar dari hotel untuk membeli benda itu. Setelah mendengar dugaan Raka membuatku merasa deg-degan. Tanganku otomatis memegang perut. Apa benar ada buah cinta kami di dalam perutku? Kalau ditanya, apa aku siap menjadi orangtua? Aku sendiri tidak yakin. tetapi, jujur saja aku sangat bahagia mendengarnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Membayangkan ada makhluk kecil di dalam perutku, yang nantinya akan lahir dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bergantung kepadaku, membuat bibirku tertarik membentuk senyuman. Aku jadi membayangkan akan mirip siapa anak kami nanti? Laki-laki atau perempuan? Dan berbagai macam pikiran lainnya. Ah, kenapa aku jadi berharap sekali kalau benar- benar ada janin

yang sedang bertumbuh di perutku?

Raka pulang membawakan bungkusan berisi dua buah testpack dan juga rujak buah untukku. Aku langsung menyambutnya dengan semringah dan mengucapkan terima kasih. "Mau makan rujak dulu, atau test dulu?" tanya Raka.

Jujur aku deg-degan, hatiku sudah penuh dengan harapan. Tetapi, aku juga takut kalau harapanku ini tidaklah sesuai dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kenyataan yang ada. "Ehm... kalau ternyata nggak hamilgimana?" tanyaku padanya.

"Ya nggak pa-pa. Kan kita cuma ngetest, soalnya tanda-tanda keadaan kamu sekarang mirip sama orang hamil," jawab Raka. Sepertinya dia lebih peka dariku, mungkin juga karena kakaknya adalah seorang dokter kandungan.

Aku menimbang-nimbang, dan akhirnya memutuskan untuk makan rujak lebih dulu. Rujaknya enak, rasa bumbunya pas, perpaduan gula dan cabenya sesuai dengan keinginanku, buahnya juga segar meskipun ada timun di sana. Aku kurang suka rujak yang ada timunnya, entah kenapa. Dan untungnya Raka menjadi orang yang menghabiskan timun-timun itu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nggak asem?" tanya Raka saat melihatku melahap mangga muda tanpa merasa asam.

"Asem sih, tapi enak," jawabku.

"Wah jangan-jangan beberan nih," katanyasambil tersenyum.

"Jangan bikin aku berharap deh, Mas."

"Lho, nggak ada salahnya kita berharap dan berdoa kan? Namanya juga udah nikah, pengin lahpunya anak," responsnya.

Aku menghela napas. "Iya sih, tapi aku tuh takut kecewa. Kalau seandainya nggak hamil, nanti aku overthinking," kataku jujur.

Raka langsung merangkul pundakku. "Kalau belum hamil ya udah, kan perjalanan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kita masih panjang. Usaha lagi, enak ini usahanya."

Aku menyipitkan mata memandangnya. Apakah laki-laki yang sudah menjadi suami, akan menunjukkan sifat-sifat mesum semacam ini ya?

Setelah selesai makan rujak, akhirnya aku memberanikan diri mengambil kedua testpack itu. "Ini aku coba dua-duanya?" tanyaku pada Raka.

"Tadi aku nelepon Mbak Elina, katanya lebih baik coba dua testpack dengan merek yangberbeda. Biar lebih yakin sama hasilnya."

"Oh gitu, oke deh." Aku membawa benda itu ke kamar mandi, kemudian melakukan pengecekan seperti yang tertera

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pada kertas. Setelah itu aku membawanya keluar, ternyata di depan kamar mandi Raka sudah menungguku. "Gimana?" tanya Raka.

"Tunggu beberapa menit dulu katanya." Kami menunggu beberapa saat, tetapi keduanya menunjukkan satu garis merah. Aku dan Raka berpandangan, Raka pasti bisa melihat kekecewaan di mataku. Itu kenapa ia langsung memelukku. Aku yang tadinya tidak ingin memangis, akhirnya menangis juga dipelukannya. "Ya udah nggak pa-pa, belum rezekinya. Jangan nangis dong."

Setelah ia melepaskan pelukannya, Raka mengusap pipiku yang basah karena air mata. Apa kubilang, aku sudah telanjur berharap. Dan malah kecewa begini. "Udah dong. Nanti kitausaha lagi ya."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengangguk pelan.

"Mau ke mana kita? Sekarang?"

Aku baru ingat kalau kami di sini bertujuan untuk liburan dan sudah merencanakan akan mengunjungin banyak tempat. Siang ini kami akan pindah hotel ke Kintamani. "Makan di Taman Dedari dulu deh," ucapku pada Raka.

Sebagai sopir, la sih setuju-setuju saja. Kami langsung membereskan barang-barang dan checkout untuk pindah hotel. Sebelum menuju hotel, kami memutuskan untuk makan siang terlebih dulu, aku memilih Taman Dedari, karena aku suka suasana di sana. Makanannya juga enak-

enak. Ada gelato yang enak juga dijual di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sana. Dan lokasinya juga dekat dengan hotel tempat kami menginap.

Sesampainya di Taman Dedari, aku langsung memesan makanan. Aku memilih nasi campur, sedangkan Raka memilih menu bebek betutu. Sembari menunggu makanan datang, aku dan Raka menyempatkan diri untuk berfoto berdua, dengan bantuan dari salah satu pengunjung. Sebagai bukti, kalau kami pernah ke sini. Dan bukti juga ke Mbak Nura kalau ia lagi- lagi ingin melihat foto honeymoon kami.

Tidak ada yang tahu kami berlibur kali ini, seperti halnya tidak ada yang tahu kalau aku honeymoon seorang diri dulu dan malah bertemu dengan Radit. Setelah selesai berfoto, kami kembali ke meja dan duduk di sana. Aku dan Raka memilih untuk duduk lesehan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tidak lama kemudian pesanan kami datang. Tetapi entah

kenapa, aku merasa kurang suka dengan makananku. Jadi aku hanya sanggup menghabiskan beberapa sendok saja.

"Makannya abisin dong, Key. Mubazir."

"Tapi beneran aku udah nggak kuat." Baru saja aku mengatakan kalimat itu, aku langsung merasakan ingin muntah. Aku langsung bangkit dan menuju ke kamar mandi. Takut kalau harus muntah di sana. Sesampai di kamar mandi, aku langsung memuntahkan semua isi perutku. Ada apa dengan diriku? Aku sendiri bingung, padahal aku sedang tidak hamil.

Setelah selesai muntah, aku kembali ke

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

meja. "Muntah lagi?" tanya Raka.

Aku mengangguk. "Kayaknya kamu masukangin."

"Bisa jadi."

"Abis ini langsung ke hotel aja ya, kita istirahat."

Aku mengiyakannya. Setelah selesai makan, sebelum pulang aku membeli gelato rasa strawberry. Rasa asam dari gelato itu tidak membuatku muntah dan malah membuatku merasa jauh lebih baik. Untunglah saat menempuh perjalanan selama satu jam menuju Kintamani tidak ada lagi drama muntah.

Setelah sampai di hotel dan check in, kami langsung menuju kamar tempat kami

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menginap. Pemandangannya sungguh luar biasa indah. Kamar yang kami tempati langsung mengarah ke danau dan ke gunung. Benar-benar indah dan romantis, udaranya juga terasa sejuk. Tetapi, karena badanku terasa kurang sehat, akhirnya Raka memaksaku untuk beristirahat.

"Besok aja kita lihat-lihatnya, sekarang kamu istirahat!" tihtanya.

"Tapi gordennya jangan ditutup aku malulihat pemandangan."

"Iya."

Setelah aku berbaring, tak lama kemudian ponsel Raka berdering, ternyata panggilan dari Mbak Elina. Raka langsung me-loudspeaker panggilan itu, karena

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sepertinya Mbak Elina inginbicara padaku.

"Jadi, Key udah testpack?" tanyanya.

"Udah Mbak, tapi negatif," jawabku. Mengingat hal itu membuatku bersedih kembali. Raka mengusap-usap punggungku, menenangkan.

"Udah telat berapa hari, Key?"
"Seminggu, Mbak."
"Oh, selama ini haidnya teratur?"

Aku mengiyakan. "Paling juga maju sehariatau dua hari, Mbak."

"Gitu ya."

"Key kayanya masuk angin aja Mbak, soalnya kan negatif, tapi masih mual-mual sih dia," tambah Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ada tanda-tanda lain nggak? Sering pusing, atau payudara kamu terasa lebih sensitif?"

Aku dan Raka berpandangan. Kenapa aku jadi malu ya untuk menjawabnya di depan Raka. "Ehm, emang agak sedikit sakit dari biasanya sih, Mbak," jawabku. Karena beberapa kali Raka ingin menyentuh, atau mengulum payudaraku, aku selalu berusaha untuk menolak, atau tidak membiarkan bermain berlama-lama di sana, karena perasaan tidak nyaman dan sedikit perih.

"Kalian di mana? Bisa ke sini aja nggak? Biar Mbak periksa." Lagi-lagi aku dan Raka saling

berpandangan. "Ehm, kami lagi di luar kota,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak."

"Lho, kok nggak bilang? Lagi di mana?" tanya Mbak Elina.

"Ehm... Bandung," jawab Raka bohong.

"Oh, kalau gitu mending coba ke dokter kandungan terdekat, biar dicek. Bisa jadi sih, Key memang hamil tapi karena kadar hormon kehamilannya belum tinggi makanya belum terlacak di testpack. Mungkin juga sekarang masih penebalan dinding rahim. Tapi mending di cek, biar bisa dikasih penguat."

Aku memandang Raka yang juga sama bingungnya denganku. "Oh ya udah Mbak, nanti kami ke dokter."

"Oke, kabarin ya kalau udah. Nanti kalau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udah pulang, Key bisa langsung periksa ke Mbak juga."

Lagi-lagi aku mengiyakan. Setelah panggilan diakhiri, aku langsung memandang Raka. "Gimana, Mas?"

"Ya udah kita ke dokter aja," ucapnya kemudian.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 23

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Hari yang harusnya kami habiskan untuk menikmati keindahan alam di Kintamani, harus terlupakan. Digantikan dengan perjalanan menuju dokter kandungan yang ada di dekat sini. Kalau mendengar penjelasan Mbak Elina tadi, sepertinya ia meyakini kalau aku hamil. Aku jadi berharap kembali, tetapi kalau memang aku hamil dan kondisiku tidak juga membaik, apa kami masih akan melanjutkan liburan ini?

"Kalau aku beneran hamil gimana, Mas?" tanyaku pada Raka. Saat ini kami sedang dalam perjalanan menuju tempat praktik salah satu dokter yang berhasil

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ditemukan Raka ketika ia mencari-cari di internet.

"Alhamdulillah, bersyukur banget," jawabnya. "Terus kita pulang ke Jakarta?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka yang sedang menyetir, menoleh ke arahku sebentar. "Kalau kondisi kamu kayak gini,mending kita pulang aja, ya, Key."

Aku menghela napas. Aku tahu sih, daripada membahayakan janinku. Tetapi, ini kan liburan pertama kami.

"Nanti kita liburan lagi, kalau kamu udah lebih baik."

Mendengar hal itu membuatku langsung bersemangat. "Serius? Babymoon ya, Mas?"

"Iya," jawabnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Seketika kekecewaan yang tadi kurasakan langsung menghilang. Ah, aku seperti anak kecil yang dijanjikan es krim. Tidak lama kemudian, kami tiba di sebuah rumah sakit ibu dan anak. Aku dan Raka masuk dan menemui petugas disana. Kami diminta untuk mengisi formulir pendaftaraan lebih dulu, karena ini kali pertama

aurorat

aku mengunjungi tempat ini. Setelah itu, aku dan Raka diminta untuk ke lantai dua. Saat lift terbuka, aku dan Raka langsung keluar, dan menyerahkan kartu yang tadi kami dapat dari lantai satu pada perawat yang bertugas. "Hari pertama haid terakhirnya inget, Bu?" tanya perawat.

Aku menyebutkan tanggal terakhir mensturasiku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Tensi dulu ya, Bu," kata perawatnya.

Aku mengulurkan lenganku, untuk ditensi. "Ini anak pertama, Bu?" tanya perawatnya lagi.

"Eh, ehm... iya, Sus," jawabku.

"Ini agak rendah ya tekanan darahnya.
Sering pusing, Bu?"

Aku langsung mengangguk. "Pusing, mual juga. Kalau berdiri lama kayak mau pingsan," jawabku.

"Coba kita cek HB-nya ya. Soalnya kalau ibuhamil HB-nya

rendah itu nggak baik untuk ibu dan janin."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mendengar hal itu, aku si overthinking ini, langsung lemas. Bagaimana kalau HB-ku rendah? Kasihan sekali bayiku ini. Tanganku otomatis langsung menyentuh perutku yang masih rata. "Ya udah Mbak, cek aja," jawabku.

Aku mengulurkan tanganku untuk diambil darahnya sedikit. Dulu, aku sangat takut disuntuk, atau sekadar diambil sampel darah di ujung jari. Tetapi, aku tidak tahu darimana keberanian itu datang hari ini.

Setelah diambil darahnya. Aku diminta menunggu sebentar, di kursi tunggu bersama para ibu-ibu lain yang juga mengantre untuk masuk ke ruangan dokter. Aku memperhatikan ibu-ibu itu, hampir semua yang duduk di sini,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perutnya sudah membesar. Aku jadi membayangkan kalau beberapa bulan lagi perutku juga akan sebesar itu. Hanya membayangkannya saja, membuatku merasa bahagia sekali.

Suster yang tadi memeriksaku. memanggilku kembali, dan memanggilku kembali, dan mengatakan kalau HB-ku, di angka empat belas, dan itu normal. Aku langsung mengucap syukur. Artinya memang tekanan darahku saja yang agak rendah, kata susternya mungkin pengaruh kurang tidur. Setelah itu aku duduk kembali bersama dengan Raka. Ibu-ibu yang ada di sini juga, ditemani oleh suaminya. Kenapa ya, melihat hal seperti ini saja membuatku terharu. Pasti mereka sangat tidak sabar menantikan kelahiran bayinya. Seperti kami juga.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kok kamu diem aja? Ada yang sakit?" tanya Raka sambil menggenggam tanganku.

"Nggak kok. Cuma lagi bayangin kalau perutaku gede, gimana ya rasanya?"

"Rasanya nanti kayak ada yang nendang-nendang di dalam perut," jawab Raka.

"Kok kamu kayak tahu banget?" tanyaku.

"Ya kan dulu Mbak Elina ngirim video ke aku, pas dia hamil. Katanya ponakanku lagi nendang."

Aku menarik tangan Raka lalu menaruhnya di perutku. "Berarti nanti kamu bisa rasain langsung tendangan anak sendiri ya?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Amin," jawab Raka.

Kami menunggu sekitar setengah jam, hingga akhirnya tiba giliranku untuk masuk ke ruang dokter. Dokter yang akan menanganiku seorang perempuan, ia langsung menyapaku ramah. Lalu, suster memintaku langsung berbaring.

aurorat

"Hm, kalau dari HPHT, ini masuknya enam minggu. Kita USG Transvaginal ya, kalau dari perut biasanya belum kelihatan," ucap doktertersebut.

Aku yang awam sekali tentang hal-hal seperti ini, mengiyakan saja. Ternyata yang dimaksud USG transvaginal itu, memasukkan alat ke dalam vaginaku. Tentu saja aku shock Dokter mungkin melihat ekspresi cemasku itu,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan beliau langsung menenangkanku. "Rileks ya, Bu. Biar kita bisa lihat calon bayinya. Tarik napas, Bu," ucapnya.

Aku mengikuti instruksi dari dokter. Ternyata tidak terlalu sakit, tetapi ya ada rasa tidak nyaman dan sedikit ngilu. "Ehm, ini sudah ada penebalan, Bu. Tapi kantung kehamilannya belum terlihat. Karena ini juga masih muda kan kandungannya," jelasnya. Kemudian melepaskan benda itu dari bagian bawah tubuhku. Setelah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

itu, perawat memberiku tisu untuk membersihkan gel yang tadi digunakan agar benda itu bisa masuk.

"Kita lihat perkembangannya dua minggu lagi ya, Bu. Nanti saya resepkan obat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

penguat kandungan."

Aku mengenakan celana dalamku kembali, kemudian duduk di kursi yang ada di depan meja dokter. "Ini keluhannya mual dan pusing ya, Bu?"Aku mengiyakan.

"Nanti saya resepkan juga untuk obat mualnya. Wajar kalau trimester pertama itu, tubuh kan masih penyesuaian dengan hormon kehamilannya."

Setelah dokter selesai menjelaskan. Raka juga ikut bertanya, ia menjelaskan kalau kami ke sini untuk liburan, dan akan pulang lagi ke

Jakarta. "Kira-kira bahaya nggak dok kalau istrisaya melakukan perjalanan jauh?"

"Nanti kan saya resepkan obat penguat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan juga obat mual. Nah, saya tambahkan obat kalau terjadi flek ya, Bu, Pak. Jadi nanti obat penguatnya diminum, dan kalau ada flek, nanti minum obat untuk fleknya. Sampai di Jakarta, nanti dicek lagi, kalau memang ada flek. Karena ada flek yang bahaya ada yang tidak."

Aku dan Raka mengangguk. Setelah selesaiberkonsultasi

aku dan Raka keluar dari ruangan dokter. Kami kembali duduk untuk menunggu obat. Setelah menerima obat, aku dan Raka langsung kembali ke mobil.

"Kalau kita pulang besok, nggak pa-pa, kan?" tanya Raka.

Aku mengangguk. "Iya, Mas," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

**

Touchdown di Jakarta. Kami tiba

Jakarta pukul tujuh malam. Setelah dari bandara, aku dan Raka langsung kembali ke apartmen. Aku bersyukur tidak ada drama selama penerbanganku. Semua baik-baik saja, meskipun aku agak merasa pusing dan mual. Tetapi, berkat obat yang diberikan dokter, mualku sudah jauh berkurang. Sehingga, aku tidak sampai harus memuntahkan isi perutku. Dan aku juga tidak mengalami flek, sesuatu yang sangat aku syukuri. Karena katanya flek itu memang ada yang tidak bahaya, tetapi flek juga salah satu tanda ada yang tidak beres dengan kandungannya.

"Mau makan apa?" tanya Raka saat kami

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah tiba di apartmen.

"Ehm... yang berkuah deh, Mas. Kayaknya seger, jawabku.

"Oke. Aku pesan dulu ya," ucapnya sambil melihat ponselnya.

"Oh ya, Mas. Aku titip beli testpack lagi ya,aku mau nyoba ngetest lagi."

Raka memandangku. "Masih penasaran? Kankata dokter udah ada penebalan."

"Iya sih, cuma kayaknya ada yang kurang aja kalau belum lihat garis duanya secara langsung. Aku kan mau foto, biar biar ada kenangannya," jelasku.

Raka tersenyum, kemudian mengangguk. "Oke, kalau gitu aku aja yang keluar, nggak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

usah beli online."

"Mas nggak capek?"

"Nggak lah, demi anak dan istri masa capek."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mendengar jawabannya, rasanya aku ingin sekali memeluknya erat. "Ya udah aku mau mandi kalau gitu." Aku membalikkan tubuh untuk berjalan menuju ke kamar mandi, tetapi akhirnya aku kembali mendekati Raka dan mengecup bibirnya singkat. "Makasih, Mas." Setelahnya aku langsung berlari ke kamar mandi.

"KEYSHAVA JANGAN LARI-LARI!"

teriak Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ups, aku lupa kalau aku sedang hamil. "Iya,maaf."

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Air mataku tak terbendung saat aku melihat dua garis merah yang tercetak pada testpack. Kebahagiaan ini tak bisa digambarkan. Rasanya aku tidak lagi bertanya-tanya tentang apakah aku benar-benar hamil. Karena jujur saja, saat ke dokter dan dokter mengatakan baru

DON'T SHARE, SELL, BARTER

terjadi penebalan rahim, aku masih merasa ragu. Tetapi, dengan adanya bukti di testpack ini, keraguanku sirna.

Aku keluar dari kamar mandi, dan langsung menemui Raka yang masih tertidur.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mas... Mas," panggilku sambil sedikit mengguncang bahunya.

"Ehm... kenapa Key? Ada yang sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng. Dan langsung memberikan testpack itu padanya. "Beneran dua garisnya."

Dengan mata yang masih setengah terbuka, Raka mengambil benda itu. Bibirnya langsung membentuk senyuman. "Ya kan memang hamil," jawabnya.

"Ih, kamu tuh Mas, ekpresinya itu lho, masagitu aja?" kataku

kesal. Padahal aku sudah menaruh ponsel di meja agar bisa merekam momen ini. Ya, meskipun

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

benar sih, dia sudah tahu. Tetapi kan waktu di Bali garisnya masih satu. Dan ini sudah dua. Masaiya, dia tidak excited.

Raka merentangkan tangannya, kemudianmemelukku.

"Selamat ya, istriku. Sebentar lagi kita akan jadi orangtua."

Aku langsung membalas pelukannya. "Seneng nggak?" tanyaku.

"Seneng banget lah. Tapi, kamu jangan lari-larian. Bahaya kalau jatuh, Key."

"Iya-iya, semalem kan aku tuh lupa kalaulagi hamil, Mas. Maaf ya."

"Iya dimaafin. Mual nggak, Key?"
"Ehm... kayaknya pagi ini nggak."
Raka langsung memandangku. "Cium

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dulu kalau gitu," katanya sambil mengecup bibirku.

Aku membalas ciumannya. Hingga kami berdua sama-sama berbaring di ranjang. Ciuman yang tadinya hanya kecupan, berubah menjadi lumatan, dan tangan Raka sudah bermain di dadaku.

"Aman nggak kalau kita ngelakuin itu?" tanya Raka.

Jujur aku tidak tahu, tetapi sepertinya tidak masalah. Aku juga sangat menginginkannya, aku rindu sentuhannya di semua titik sensitifku. "Kayaknya aman-aman aja, Mas," jawabku. “Oke."

"Eits." Aku menahan dadanya saat ia akan menciumiku lagi. "Tapi pelan-pelan,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ya?"

Raka mengangguk dan mulai menciumiku lagi.

**

"Sakit nggak?" tanyanya lagi.

"Ehm... nggak kok."

"Aman kan? Nggak berdarah?" tanya Raka

"Nggak." Setelah mendengar jawabanku itu, Raka baru bisa mendesah lega. Dan memintaku untuk berbaring di sampingnya. Aku tahu, Raka benar-benar berhati-hati tadi, ia takut menyakitiku dan calon bayi kami.

"Mas," panggilku. "Ya?"

"Nanti mau dipanggil apa sama anak kita?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ehm... kalau kamu, maunya apa? Aku ngikut."

"Dari dulu aku pengin banget dipanggil Mommy."

"Oke, terus aku dipanggil apa? Daddy?" Aku mengangguk. "Mas, mau?"

"Mau dong.

"Mommy... Daddy... lucu banget kalau anak kita manggil gitu. Rasanya nggak sabar ya."

Raka tertawa. "Iya, tapi kita harus sabar, masih lama. Kita berdoa terus semoga sehat, danlahir cukup bulan."

"Amin," jawabku.

Setelah itu, Raka mengubah posisinya,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hingga perutku berada di dekat wajahnya. Setelah itu ia membuka kaos yang aku kenakan. "Sehat-sehat ya, Nak," ucapnya sambil memberikan beberapa kecupan di perutku. Argh! Mungkin ini pengaruh hormon kehamilan, hingga aku menjadi semellow ini. Aku mengusap-usap kepalanya. "Iya, Daddy, aku janji akan selalu sehat," jawabku sambil menirukan suara anakkecil.

Aku tidak percaya ternyata hamil membuatku sebahagia ini. Bahkan aku tidak lagi

memikirkan mimpiku untuk kembali bekerja. Membayangkan bisa menghabiskan waktu bersama anakku di rumah, sudah membuatku merasa cukup bahagia.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku dan Raka dikagetkan dengan bunyi ponselnya. Raka melihat peneleponnya dan ternyata itu adalah Mbak Elina. "Angkat cepet," ucapku.

"Ya, Mbak?" sapa Raka. la sengaja me-loudspeaker panggilan itu agar aku juga bisa mendengarkan.

"Kalian udah balik ke Jakarta?" "Udah Mbak, semalem sampenya."
"Gimana kabar Key? Udah ke dokter?"

"Udah, Mbak. Nih, biar Key aja yang jelasin." Raka memberikan ponsel itu padaku. Aku menerimanya dan menjelaskan kepada Mbak Elina tentang penjelasan yang aku dapat dari dokter.

"Ya udah kalau gitu dua minggu lagi, ke tempat praktik Mbak aja, nanti kita lihat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kantungnya udah ada atau nggak. Udah dikasih vitamin?"

Aku mengiyakan, selain obat mual, obat penguat dan jugal obat flek Dokter juga meresenkan aku vitamin kehamilan dan juga vitamin D.

"Bagus kalau gitu. Diminum terus ya vitaminnya jangan skip."

"Oke, Mbak."

"Jangan capek-capek ya, Dek. Harus banyak istirahat karena kandungannya masih muda, jadi rentan. Jangan jalan jauh dulu. Kalau ada flek langsung periksa. Dan usahakan jangan berhubungan dulu."

Mendengar kalimat terakhir membuat aku dan Raka langsung berpandangan. Kami

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

baru saja melakukannya. "Oh, nggak boleh ya, Mbak?"

"Ehm. Sebaiknya sih dihindari, karena kan kita belum tahu kandungannya ini kuat atau nggak. Kalau kuat ya nggak masalah, dan sebaiknya spermanya jangan dibuang di dalam, bisa memicu kontraksi. Ini untuk meminimalisir risiko aja."

"Oh gitu. Oke Mbak."

"Ya udah, sehat-sehat ya, Key." "Iya Mbak, makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri aku langsung menatap Raka. "Mas nggak boleh ternyataberhubungan."

"Ya gimana, udah telanjur."

"Jangan lagi ya!" ucapku. Meskipun tadi,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aku juga menginginkannya.

"Iya-iya." Raka kembali mendekati perutku dan berbicara di sana. "Maaf ya, Nak. Daddy nggak tahu kalau nggak boleh. Sehat-sehat ya, Sayang."

Aku tertawa mendengarnya. "Sayang sama anaknya aja nih, sama istrinya nggak?" pancingku.

Raka tidak menjawab pertanyaanku dan malah terus menciumi perutku. Seketika aku langsung terpancing emosi, teringat kejadian sebelum kami berangkat ke Bali. Aku langsung menjauhkan wajahnya dari perutku dan mencecarnya. "Kamu tuh kenapa sih! Kalau ditanya sayang atau nggak sama aku selalu nggakjawab!"

Raka mengerutkan keningnya. "Kenapa

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jadimarah, sih, Key?"

"Ya kamu pikir aja, aku udah berapa kali nanya kamu sayang nggak sama aku. Tapi kamu selalu diem."

"Astaga jadi cuma karena itu?"

"Oh jadi menurut Mas, itu permasalahan receh? Apa yang kamu anggap cuma, bagiku itu penting, Mas!" geramku kemudian langsung memutuskan untuk keluar dari kamar. Mungkin memang perasaan ini hanya kurasakan sendirian. Mungkin dia memang tidak merasakan hal yang sama. Lagi- lagi aku merasa bodoh karena laki- laki.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 24

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Sudah seminggu aku memilih untuk tidak banyak bicara pada Raka. Sepertinya dia menyangka aku terlalu kekanakan marah karena dirinya yang tidak bisa mengatakan kalau ia meyayangiku. Tetapi bagiku, ini permasalahan serius. Kalau memang sudah ada aku di dalam hatinya, tidak mungkin kan sesulit itu untuk mengatakannya. Jadi, kesimpulanku saat ini Raka memang belum memiliki perasaan sayang apalagi cinta padaku.

Percintaan panas yang kami jalani selama ini, hanyalah untuk memuaskan hasratnya saja. Toh, seperti kata Mbak Ana, masa iya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ada istri cantik dianggurin? Jadi semua itu tidak ada hubungannya dengan rasa sayang dan cinta. Banyak kok, laki-laki yang seperti itu. Itu kenapa bisnis prostitusi kian menjamur, kan?

"Pagi Key," ucap Raka yang baru keluar dari kamarnya. Iya, kamarnya, karena aku meminta untuk pisah kamar. Alasanku, karena aku merasa mual mencium bau parfumnya. Padahal ia bilang tidak mengenakan parfum, jadi kubilang saja aku mual karena sabun yang digunakananya. Ternyata ia tidak menyerah, Raka memilih untuk menggunakan sabunku, agar baunya tidak membuatku mual. Dan aku masih bersikeras kalau aku mual, mungkin karena bau keringatnya. Akhirnya Raka menyerah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan memilih untuk pindah kamar saja. Karena aku selalu mengeluh saat berada di dekatnya.

Aku hanya menanggapi sapaannya, dengan kerlingan mata. Lalu fokus pada acara TV yang sedang kutonton. Pagi ini, aku memang bangun lebih pagi karena rasa mual yang tiba-tiba datang. Jadi, setelah memuntahkan isi perutku yang isinya hanya cairan bening. Aku memutuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk membuat jahe hangat saja. Mamaku mengirimkannya kemarin, dan katanya akan mengunjungiku hari ini setelah aku mengatakan kalau aku tengah hamil dan tidak bisa ke sana.

Raka duduk di sebelahku. "Masih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

marah?" tanyanya. "Nggak,"jawabku singkat.

"Masih marah, nih. Sampai kapan sih harusmarah gini, Key?" tanyanya.

Aku tidak sepenuhnya berbohong ketika mengatakan kalau aku mual mencium baunya. Karena ketika ia berada didekatku seperti ini, aku merasa ingin muntah. Kutaruh cangkir yang tadi kupegang di meja, kemudian menutupi mulutku. "Jauh-jauh, kamu bau!"

Terdengar helaan napas Raka. "Bau apa sih, Key! Aku udah mandi. Aku juga udah beli sabun baru, kamu masih nggak suka baunya?!"

Aku menggeleng kuat. "Nggak suka!"

Raka terlihat frustrasi dan akhirnya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

duduk agak jauh dariku. "Aku jadi sangsi, ini kamu beneran nggak tahan sama bauku, atau karena masih marah?"

"Oh jadi, kamu pikir aku bohong?"

"Ya bukan gitu. Kalau memang kamu masih marah, sekali lagi aku minta maaf, Key. Kamu masih nggak mau maafin?"

Aku memandangnya. Entah kenapa beberapa hari ini aku merasa begitu sensitif. Emosiku bisa berubah-ubah, kadang aku nangis sendiri, kadang senang, kadang juga marah- marah. Lebih sering marah sih, apalagi kalau sudah melihat wajah Raka. "Udah aku maafin," jawabku pada akhirnya.

"Tapi kenapa kok masih nggak mau deket

aku?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kan aku udah bilang kalau aku mual!"

Lagi-lagi dia menghela napas. Sepertinya ia masih tidak percaya dengan ucapanku. "Aku tuh mual bukan cuma bau kamu aja. Bau nasi, bau bawang, bau parfumku aja bikin aku mual. Jadi nggak usah sensi. Kalau nggak percaya coba kamu telepon aja Mbak Elina, normal nggak apa yang aku alami ini."

"Udah," jawabnya singkat.

"Terus apa jawaban Mbak Elina?"

"Ya... normal, katanya emang ibu hamil sensitif akan bau. Perasaannya juga sensitif."

"Nah, itu udah tahu. Kenapa masih kayak nggak percaya sama aku. Itu yang ngomong MbakElina lho, Obgyn.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya... iya..."

Kulihat wajah Raka semakin frustrasi, sebenarnya ada perasaan tidak tega juga. Jujur ada sisi lain hatiku yang menginginkan berleha-

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

leha dalam pelukannya. Tetapi, lebih banyak bagian dari diriku yang malas sekali berada didekatnya. Jujur saja, ini bukan perasaan yang kubuat-buat.

"Ya udahlah, aku ke kantor aja." "Ini kan Sabtu," celetukku.

"Ya daripada di rumah, kamunya marah-

marah aja. Nanti kamu stres, dan ibu hamil nggakboleh stres."

"Terus kamu beneran ke kantor?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya bener lah, kerjaanku banyak. Tadinya mau aku kerjain di sini sekalian nemenin kamu. Tapi kayaknya lebih baik di kantor."

Ada perasaan tidak rela, dan ingin menahannya di sini bersamaku, tetapi aku terlalu gengsi. Lagipula yang dikatakan Raka ada benarnya. Kan aku yang tidak menginginkannya ada di sini. "Ya udah pergi sana," kataku.

Raka mengembuskan napas, kemudian berdiri. Ia berjalan mendekatiku, kemudian mengecup puncak kepalaku. Setelah itu ia mengusap perutku singkat. "Daddy pergi dulu, Sayang."

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku terkejut saat membukan pintu, dan menemukan mamaku datang bersama papa. Aku pikir, mama akan datang seorang diri saja. Tidak menyangka kalau papa akan ikut. Aku melihat wajah papa yang kaku, mulutnya seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak bisa terucap. "Masuk, Ma, Pa," ucapku pada akhirnya.

Mama dan papaku masuk, kemudian aku menyalami keduanya. "Sehat, Key?" tanya mama."Ya gini lah, Ma," jawabku.

Papa langsung duduk di sofa, sementara mama berjalan ke dapur untuk menaruh makanan yang beliau bawa untuk kami. "Mualnya parah?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Lumayan, tapi udah diresepin obat anti mual sama dokter. Cuma kalau nyium bau yang nggak enak ya suka langsung mual."

"Persis kayak mama waktu hamil kamu." Mama memasukkan entah apa ke dalam kulkas. "Ini kamu udah makan?"

"Udah," jawabku. "Makan apa?""Soto."

"Oh. Ini mama bawain makanan, nanti tinggal dipanasin aja ya. Kamu kan bilang nggak bisa nyium bau tumisan, jadi mama bawa makananyang udah jadi aja."

"Makasih, Ma," ucapku. Setelah itu kami kembali ke ruang tamu. Papa duduk diam sambil memperhatikan sekitar. Papa duduk diam sambil

memperhatikan sekitar. Kalau tidak salah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ingat, ini memang pertama kali papa mengunjungiapartemen kami.

"Keyshava ini kayaknya hamilnya sama kayak Mama hamil dia dulu, Pa. Mual parah, bahkan deket-deket Papa aja Mama nggak mau."

Deg....

Itulah yang aku rasakan saat ini pada Raka. Apa jangan- jangan nanti anakku juga tidak menyukai ayahnya sendiri? Argh! Tidak boleh, aku tidak akan membiarkan anakku tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. Dia tidak boleh mengalami fatherless sepertiku.

"Nanti juga hilang sendiri kan, Ma?" tanya

Papa.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, trimester pertama aja, kalau udah masuk empat bulan. Udah enak, makan juga udah banyak. Kalau sekarang ya gini, nikmatin aja ya,

Nak. Itulah indahnya menjadi seorang ibu," ucapmamaku.

Aku menyunggingkan senyum tipis. Kalau dipikir, anakku akan menjadi cucu pertama dalam keluargaku, kira-kira apa papaku bisa menjadi kakek yang baik untuknya? Kalau nanti papa hanya bisa membuat anakku merasa tidak nyaman, aku tidak akan sering-sering mempertemukan mereka. Kalau Papa Jaya, aku yakin bisa menjadi kakek yang baik. Sikap ekspresif beliau dan rasa sayangnya, sangat bisa kurasakan. Aku yang baru menjadi bagian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dari keluarga mereka saja bisa merasa nyaman. Meskipun mama mertuaku beda tipis dengan papaku.

Argh! Aku si overthiking ini, kenapa malah memikirkan hal yang tidak-tidak!

"Ma, itu bukannya lukisan Nura," kata papa sambil menunjuk lukisan yang ada di dekat foto

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pernikahan kami. Itu adalah lukisan seorang anak laki-laki yang menghadap belakang, menampilkan punggung dan belakang kepalanya saja, sedang duduk di atas ayunan dengan satu kaki dinaikkan ke atas ayunan. Aku yang mendengar ucapan papa terkejut, apa benar itu lukisan Mbak Nura? Kenapa bisa ada di sini. Dan seingatku memang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lukisan itu sudah aja, sebelum aku pindah ke sini. Artinya itu barang Raka yang dibawa dari rumahnya.

"Oh iya, ya. Kok di sini," ucap mama. "Jadi itu lukisan Mbak Nura?" tanyaku pada mama.

"Iya, dulu pernah ikut lomba dan menang. Terus mama nggak pernah lihat lagi lukisannya."

Mbak Nura, si pintar nan sempurna itu memang memiliki banyak keahlian salah satunya melukis. Lukisannya banyak terpajang di rumah. Dan aku tidak tahu, kenapa lukisan itu juga bisa terpajang di rumahku. Kalau bukan mama dan

papa yang mengatakannya, mungkin aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak akan pernah tahu kalau itu hasil karya kakak kandungku sendiri. Aku ingat Raka memang mengatakan kalau mereka bersahabat sejak dulu, aku juga melihat bagaimana interaksi keduanya saat berbicara. Apakah ada sesuatu yang terlewatkan olehku tentang hubungan mereka berdua?

Setelah papa dan mama pulang. Aku masih terpekur dalam pikiranku sendiri. Sambil mengamati lukisan yang tergantung di dinding itu, aku mulai menebak-nebak. Sedekat apa hubungan Mbak Nura dengan Raka dulu, sampai lukisan yang menurut mama pernah memenangkan lomba itu bisa berada di rumah ini dan menjadi milik Raka.

Rasa penasaran itu membuatku ingin menyelidiki lebih jauh. Aku berjalan ke ruang kamar Raka dan mengamati sekitarnya. Tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ada

apa-apa di sini kecuali kasur dan lemari pakaian, karena kamar ini memang dikhusukan untuk tamu pada awalnya. Merasa tidak bisa menemukan apapun di dalam kamar itu, aku berjalan menuju ruang kerjanya. Sama seperti di kamar Raka di rumah kedua orangtuanya. Kamar ini juga memiliki sebuah lemari yang berisi buku-buku. Rata- rata, buku-buku di sini didominasi oleh buku-buku hukum. Tetapi ada juga buku-buku bacaan lain. Aku mengenali beberapa buku yang tersusun di sana. Ada buku-buku seri Sherlock Holmes, dan ada juga buku-buku Harry Potter. Aku mengerutkan kening. Seingatku, aku juga melihat ketujuh buku Harry Potter di rak

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

buku rumah Raka. Apa dia membawanya ke sini tanpa aku tahu?

Tetapi, aku ingat di rumahnya buku-buku itu berbentuk soft cover, sementara yang terjajar rapi di sini hard cover. Seperti milik

Mbak Nura yang ada di rumah yang dulu sering kupinjam. Atas dasar rasa penasaran, aku membuka lemari itu, kemudian menarik seri pertama buku itu.

Saat aku membuka bukunya. Di halaman pertama, aku menemukan selembar kertas putih,dengan tulisan yang sangat kukenal.

Dear Raka,

Happy Birthday

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Semoga tahun ini, ada kabar baik.

Membaca pesan itu membuat jantungku berdebar kencang, tanganku bahkan gemetaran. Aku menaruh kembali buku itu kemudian menarik buku-buku lainnya. Dalam setiap buku aku menemukan satu lembar kertas dengan tulisan tangan yang sama, tetapi pesan yang berbeda.

Dear Raka,

Terima kasih karena udah mau jadi temen diskusi untuk untuk segala hal.

Semoga kamu tetap jadi Raka yang baik dan setia

Dear Raka,

Kamu tahu, karena saran kamu aku mau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ambil kedokteran.

Sekarang aku resmi menjadi Sarjana Kedokteran.

Semoga kamu juga bisa jadi Jaksa yang amanah.

Dear Raka,

Dari sekian banyak orang yang aku temui, kamu adalah yang terbaik.

Makasih udah jadi teman, sahabat dan pacar yang baik buat aku.

Dear Raka,

Aku jatuh cinta pada segala yang ada dalam diri kamu.

Semoga kamu juga merasa yang sama.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dear Raka,

Makasih sudah hadir dalam hidupku.

Mengerti aku, dan menjadi tempatku mencurahkan segalanya.

Aku bahagia banget punya kamu.Dear Raka, Semoga kisah kita seindah kisah Harry dan Ginny Atau Ron dan Hermione WeasleyDear Raka, I love you.

Aku terduduk di lantai sambil memegangi kertas-kertas itu. Air mata itu tidak dapat lagi terbendung. Sekujur tubuhku terasa lemas, untuk berdiri saja rasanya aku sudah tidak sanggup. Bagaimana bisa aku tidak tahu tentang semua ini? Bagaimana bisa aku tidak tahu kalau suamiku pernah menjalin hubungan dengan kakakkandungku sendiri?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dengan tenaga yang masih tersisa, aku bangkit dari lantai, lalu berjalan terhuyung. Kalau saja aku tidak berpegangan aku pasti sudah terjatuh. Tetapi, aku ingin membuktikan satu hal lagi. Aku menguatkan diri, dan kembali melangkah keluar dari ruangan ini. sambil terus menangis, akhirnya aku sampai di depan lukisan itu. Kuambil lukisan itu, kemudian membawanya ke sofa. Aku duduk di sana sambil memperhatikan lukisan itu, ada tanda tangan kecil di bagian bawahnya. Tanda tangan yang sangat kukenali.

Aku membuka bingkai lukisan itu untuk mencari sesuatu. Perasaanku benar, ada sebuah surat yang tersimpan di bagian belakang bingkai. Aku langsung membukanya,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

meski dengan tangangemetar.

Dear Raka,

Sudah lama aku ingin bikin ini buat kamu. Kamu inget, waktu kita di Pekan Baru, kamu selalu duduk di ayunan yang ada di taman komplek. Mata kamu menatap ke jalan, menunggu papa kamu pulang. Dari situ, aku tahu kalau aku nggak sendiri. Karena aku juga sering duduk di sana untuk menunggu papaku pulang.

Sejak kita ketemu di taman, kita jadi deket. Makanya aku. milih untuk melukis ini. Karena hari itu, aku ketemu kamu, orang yang aku sayang dan aku cintai. Aku ingin selalu mengingat momen saat kita bersama. Aku nggak mau

melupakan bagaimana pertama kali aku tahu dan kenal kamu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku si anak pertama yang selalu merasa kesepian. Tapi, saat ketemu kamu, aku nggak pernah lagi merasakan hal itu. Makasih udah bikin hari-hariku bahagia. Aku harap kita bisa terus sama-sama. Makasih juga untuk selalu cinta dan sayang sama aku. Kamu bener-bener laki-laki yang baik dan setia. Aku beruntung banget punya kamu.

-Your Noura-

aurorat

Setelah membaca pesan itu aku menangis sejadi-jadinya. Tega-teganya mereka berdua membohongiku. Dua orang yang kusayangi, ternyata memiliki masa lalu yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku menangis, hingga mataku terasa sakit. Tidak hanya mata, tetapi perutku juga terasa sakit.

"Keyshava."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mataku langsung mengarah ke pintu saat mendengar suara itu. Ada Raka yang berdiri di sana, tidak hanya Raka sendiri. Dia juga datang bersama dengan kakakku. Perempuan yang dulu adalah kekasihnya, yang menurut dugaanku adalah cinta pertamanya, orang yang disayangi dan dicintainya hingga saat ini. Bodohnya aku karena tidak mengetahui fakta ini.

"Key, kamu kenapa?!" Mbak Noura langsung mendekatiku, tetapi aku mengangkat tangan, mengisyaratkan ia untuk tidak mendekat. Aku muak dengan mereka, aku tidak mau melihat keduanya.

Dengan sisa-sisa kekuatan yang masih tersisa, aku berjalan ke kamar, dan meninggalkan keduanya. Satu-satunya hal yang ingin kulakukan sekarang adalah pergi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ke tempat yang jauh.

Tempat di mana aku tidak akan melihat suami dankakakku sendiri.

**

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 25

Congratulation, Now I hate you.

"Key, jangan nangis terus dong, kasian sama bayi di perut kamu. Mbak tahu kamu sedih, tapi jangan kayak gini, Key," ucap Mbak Ana. Saat ini aku sedang berada di salah satu hotel. Ya, aku melarikan diri, lagipula untuk apalagi aku berada di rumah itu. Yang isinya saja masa lalu suamiku dan juga kakak kandungku.

"Mereka jahat banget, Mbak, jahat banget!"

Mbak Ana kembali memelukku. "Iya, Mbak tahu. Kamu tenang dulu ya, kalau stres

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan nangis terus kayak gini, yang dalam perut juga kasihan, Key."

Aku tahu stres akan berakibat buruk bagi janinku, tetapi sakit yang kurasakan sekarang rasanya benar-benar tak tertahankan, sehingga

aurorat

aku tidak bisa menahan diri untuk berhenti menangis. Aku memutuskan untuk pergi dari apartemen itu ketika Mbak Nura memutuskan untuk pulang, ya aku tahu dia pulang karena tidak ada lagi suaranya memanggil-manggil namaku. Dan yang lebih kacaunya lagi, suamiku ikut turun mengantarnya. Meskipun hal itu akhirnya kumanfaatkan untuk pergi.

Aku sengaja mematikan ponselku ketika

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sampai di hotel ini, orang terakhir yang kuhubungi adalah Mbak Ana. Satu- satunya orang yang bisa kupercaya untuk saat ini. "Mbak," panggilku padanya.

"Iya?"

"Mbak nggak akan jauhin aku kan? Mbak nggak nyimpen rahasia kayak mereka kan?" tanyaku padanya. Entahlah, aku yang memang sudah mengalami krisis kepercayaan ini merasa semakin terpuruk dengan adanya kejadian ini.

"Ya ampun Key, Mbak ada rahasia apa memangnya?"

"Nggak tahu, aku takut aja. Sekarang aku nggak punya siapa- siapa lagi," ucapku sambil kembali menangis.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak Ana masih terus berusaha untuk menenangkanku. "Kamu jangan ngomong gitu, kan masih ada Mbak. Ada anak kamu juga, jangan mikir gitu lah. Kamu harus kuat, Key. Demi diri kamu sendiri, dan bayi kamu."

Apa yang dikatakan Mbak Ana memang benar. Aku harus tetap kuat demi anakku. Aku menatap Mbak Ana, dia saja bisa kuat membesarkan anaknya sendirian tanpa suami, aku juga pasti bisa melakukan itu. "Aku mau ceraisama Raka," ucapku tiba-tiba.

Terdengar helaan napas Mbak Ana. "Masalah itu kita mikirinnya nanti aja ya, Key.

Kamu lebih baik istirahat. Makan juga, Mbak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udah beliin makanan untuk kamu."

Aku menggeleng, karena memang napsu makanku sudah hilang karena kejadian ini.

"Nggak boleh gitu, Key. Makan dikit-dikit ya, inget di perut kamu tuh ada yang butuh makanan juga," ucap Mbak Ana setelah itu ia mengambilkan makanan yang dibelikannya untukku. Ada ayam goreng, capcay dan juga nasi.

Jujur aku tidak merasa lapar sama sekali, padahal aku memang belum makan. Tetapi, karena ucapan Mbak Ana, akhirnya aku mencoba untuk memasukkan makanan itu ke mulutku. Aku berhenti pada suapan keempat, karena sudah tidak sanggup untuk mengunyah. Mbak Ana mengerti dan menjauhkan makanan itu dariku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya udah nanti makan lagi ya, dikit-dikit nggak pa-pa. Lama- lama habis." Aku mengangguk.

"Sekarang kamu tidur ya, Key. Atau mau mandi dulu?"

"Nanti aja mandinya," jawabku.

"Oke. Tapi Mbak nggak bisa nemenin kamu di sini, masih ada kerjaan. Tapi besok Mbak ke sini lagi."

Aku mengerti, dia punya pekerjaan. Bisa meluangkan waktunya untukku seperti ini saja sudah sangat membantuku. "Iya, Mbak, nggak pa-pa. Makasih banyak ya, Mbak udah ke sini."

"Iya, pokoknya kamu sekarang istirahat.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Tenangkan pikiran. Nggak usah mikir macem- macem. Kalau ada apa-apa, langsung telepon Mbak, oke?"

Aku mengangguk patuh. Kemudian Mbak Ana pamit untuk pulang. Selepas kepergiannya, aku mematikan semua lampu. Mataku terbuka meski dalam kegelapan. Rasanya semua seperti mimpi. Ya, kebahagiaan yang kurasakan seperti mimpi, kemudian sekarang aku terbangun dan kembali pada kenyataan kalau aku tidak akan pernah merasa bahagia.

Pagi hari ini, Mbak Ana menepati janjinya. Ia kembali datang. ke hotel tempatku menginap, untuk menemaniku sarapan. Tetapi, ia tidak bisa terlalu lama karena pagi ini ada pekerjaan yang harus

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dikerjakannya. Ditemaninya sarapan saja sudah membuatku sangat bersyukur, karena aku memang butuh teman untuk menemaniku

"Kamu udah baikkan?" tanya Mbak Ana. Kami berdua duduk di restoran hotel, aku memilih menyantap bubur ayam saja. Berharap makanan itu bisa bertahan lama di perutku.

Aku menggeleng. "Penginnya nggak mikirin masalah ini, tetapi ternyata susah, Mbak," ucapku jujur. Semalam aku sulit tidur, dan baru bisa tertidur mejelang subuh.

"Kalau boleh Mbak kasih saran, coba ngomong dari hati ke hati sama Raka. Apa memang dia masih punya perasaan sama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Nura, atau memang hanya masa lalu."

"Pasti masih dong, Mbak. Kenangan mereka aja masih ada, apalagi perasaan di hati. Apalagi Raka selama ini aku tanya tentang perasaannya selalu nggak mau jawab. Aku yakin dia pasti masih punya rasa sama Mbak Nura."

"Ya... kalau kamu seyakin itu sih, keputusan ada di kamu. Saran Mbak jangan terlalu gegabah. Mbak tahu kamu perempuan yang kuat, Key. Tapi perpisahan, apalagi dalam kondisi kamu sekarang ini bukan jalan terbaik. Makanya Mbak saranin untuk bicara dulu sama Raka."

Aku diam mendengar ucapan Mbak Ana. Kemudian, Mbak Ana menarik tanganku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dan menggenggamnya. "Mbak tahu kamu sakit hati banget, tapi kita nggak akan tahu cerita sebenarnya kalau nggak ada pembicaraan sama Raka ataupun Nura. Menebak-nebak itu bikin sakit sendiri, Key. Masih ada kemungkinan baik di tengah tebak-tebakan kamu itu."

Aku masih diam mendengarnya. Aku takut, jujur saja. Kalau akhirnya mendengar pernyataan dari Raka kalau memang benar ia masih mencintai Mbak Nura. Aku tidak tahu akan sehancur apa nantinya.

"Kamu cinta sama Raka?" tanya Mbak Ana tiba-tiba. Aku yang tadinya menunduk langsung mentapanya. "Nggak mungkin nggak cinta Mbak, kalau udah hamil begini," jawabku. Karena sejujurnya memang itulah yang kurasakan. Aku tidak tahu kapan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perasaan itu datang, tetapi aku

tahu kalau perasaanku ini telah tumbuh. Itu kenapa aku begitu kecewa karena kejadian ini.

"Ya udah, kamu pikirin dulu ya saran, Mbak. Jangan gegabah, Key," ucap Mbak Ana lagi. Kemudian ia berpamitan padaku untuk kembali bekerja. Sedangkan aku memilih untuk kembali ke kamar saja.

Saat sedang menunggu lift, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Aku menoleh dan mendapati Mbak Nura berlari ke arahku. Melihatnya membuatku otomatis mundur. "Ngapain Mbak di sini?" tanyaku ketus "Mau ketemu kamu lah, Key. Kamu kenapa pake acara kabur sih."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku memandangnya dengan tatapan tidak suka. Sejak dulu, aku selalu merasa kagum sekaligus iri padanya, tetapi tidak

ada rasa benci. Namun, berbeda dengan sekarang, aku

merasa perasaan asing yang tidak pernah kurasakan pada

Mbak Nura sebelumnya. Ternyata aku bisamembencinya.

"Darimana Mbak tahu aku di sini? Jangan bilang dari Mbak Ana!" tebakku. Aku sudah mempercayai Mbak Ana, jangan. sampai aku kehilangan orang yang kupercayai juga.

"Dia nggak mau kasih tahu kamu di mana. Terpaksa aku buntutin dia, dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ternyata bener Mbak Ana ke sini buat nemuin kamu," jawabnya.

Ternyata Mbak Nura menggunakan cara licik begini untuk

tahu keberadaanku. "Mau apa sih, Mbak?

Aku mau istirahat."

"Mbak mau ngomong sama kamu, Key."

"Mau ngomong apa? Nggak ada yang perlu diomongin," tukasku.

"Plis, Key. Kasih Mbak kesempatan untuk menjelaskan semuanya." Melihat wajah memelasnya membuatku kesal. Kenapa baru sekarang dia berusaha menjelaskan semuanya. Tetapi, aku teringat ucapan Mbak Ana

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tentang diriku yang sebaiknya mendengarkan penjelasan dari Mbak Nura dan juga Raka, agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Akhirnya meski enggan, akhirnya aku mengajaknya untukberbicara di kamar.

Selama di lift dan juga berjalan menuju kamar, aku memilih diam seribu bahasa. Aku membuka pintu kamar tempatku menginap, kemudian mengisyaratkanya agar ikut masuk bersamaku.

"Mau ngomong apa?" tanyaku. Aku duduk di sofa, dengan tangan yang dilipat di depan dada.

Mbak Nura menarik kursi kayu kemudian duduk di depanku. "Pertama, Mbak mau minta maaf karena nggak pernah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cerita tentang hubungan Mbak dan Raka."

"Oh, jadi bener ternyata kalian ada hubungan?"

"Itu masa lalu, Key. Kami udah lama putus, dan Mbak juga nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Raka. Kamu tahu sendiri kan, Mbak sempat punya pacar dan mau nikah. Kalau Mbak masih ada rasa sama dia, nggak mungkin Mbak berhubungan sama orang lain."

"Ya bisa aja dong, Mbak."

"Key, tolonglah. Mbak mau jelasin ke kamu biar kamu nggak salah paham."

Aku mengembuskan napas kasar. "Buat apa sih, Mbak! Kenapa baru sekarang?! Kenapa nggak sebelum aku nikah sama Raka?

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak jelasin sekarang pun semuanya udah terlambat!"

"Mbak nggak mau ngerusak kebahagian kamu, kebahagian papa dan mama. Karena kamu pasti akhirnya nggak akan setuju dengan perjodohan ini."

Aku menatapnya dengan tatapan jengah. "Oh, jadi demi papa dan mama?"

"Bukan gitu, Key. Mbak pikir itu semua kan masa lalu. Hubungan kami juga udah lama berakhir. Udah nggak ada perasaan apa-apa lagi.Buat apa diungkit lagi kan?"

Aku memutar bola mata. "Mbak Nura, mungkin menganggap itu masa lalu. Tapi gimana dengan Raka? Dia masih nyimpen kenangan kalian. Buku-buku yang Mbak kasih, lukisan yang Mbak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bikin buat dia? Dan kalian kan cinta pertama. Pernah dengar kan, kalau cinta pertama itu yang paling susah dilupakan?"

"Key, Demi Tuhan Mbak nggak punya perasaan apapun sama Raka. Perasaan itu udah lama hilang."

"Terus kenapa Mbak nggak cerita dari awal? Alasan karena itu masa lalu, basi tahu nggak!" bentakku. "Aku pasti kelihatan bego banget kan di depan, Mbak dan yang lain. Mama, Papa atau mungkin Arfa tahu tentang hubungan Mbak sama Raka. Cuma aku yang nggak tahu. Terus aku tiba-tiba dijodohkan sama dia. Aku nggak tahu apa-apa, udah kayak dijurumuskan kejurang sama kalian!"

"Papa nggak tahu apa-apa, Key. Papa

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jodohin kamu sama Raka, karena Papa tahu Raka orang baik. Dan Mbak juga dukung kamu sama dia, karena Mbak tahu dia bisa jaga kamu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Perasaan Mbak ke Raka, nggak lebih dari kakak ke adik iparnya. Mbak seneng kamu bisa sama dia, dan yakin kamu bisa bahagia dan aman sama dia. Itu kenapa Mbak milih untuk nutup kisah ini rapat-rapat."

"Udah cukup penjelasannya?" tanyaku.

"Key, plis. Maafin Mbak. Maafin Raka juga.

Kami nggak bermaksud untuk bohongin kamu."

"Kalau udah, silakan Mbak pulang," ucapku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lagi.

Mbak Nura menatapku, matanya berkaca-

kaca. Tetapi aku tidak peduli, air mata yang kutumpahkan karena kejadian ini lebih banyak. Saat ini, akulah yang paling tersakiti dengan kebohongan mereka.

"Oke, Mbak pulang dulu. Mbak harap kamu bisa pulang ke rumah. Raka nungguin kamu, Key. Dia sayang sama kamu."

Aku melirik Mbak Nura dengan tatapan sebal. "Hebat ya, Mbak tahu dia sayang sama aku. Sedangkan dia sendiri nggak pernah bilang gitu ke aku. Kayaknya kalian saling menguatkan. Romantis banget!" sindirku.

"Key..." la sepertinya ingin melanjutkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ucapannya, tetapi memilih untuk diam. Dan beranjak dari tempat duduknya. "Mbak pulang dulu. Kamu jaga kesehatan ya."

Aku tidak menanggapi ucapannya dan membiarkannya pergi begitu saja. Selepaas kepergian Mbak Nura, air mataku kembali mengalir. Membayangkan mereka masih saling berkomunikasi dan saling menguatkan membuatku muak!

Aku berdiri kemudian membaringkan tubuhku ke kasur, meringkuk di sana. Aku memeluk tubuhku sendiri. Aku benar- benar seorang diri, aku harus kuat demi anakku. Entah

sudah berapa lama aku menangis, hingga tangis itu perlahan mereda. Aku bangun dari

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tempat tidur, kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk buang air kecil. Saat membuka celana dalamku, aku melihat ada bercak darah di sana. Seketika itu juga jantungku seperti berhenti berdetak. Aku menuntaskan buang air kecil, kemudian langsung berjalan keluar dari kamar mandi. Aku mencari ponselku yang ternyata ada di atas ranjang.

Dengan tangan gemetar, aku mencoba menghubungi Mbak Ana, tetapi panggilanku tidak kunjung mendapat jawaban. Akhirnya aku mencoba menghubungi Mbak Elina, karena dia satu-satunya orang yang mengerti tentang keadaanku saat ini. "Halo, Key."

"Mbak, aku ngeflek," ucapku sambil menangis.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oke kamu tenang dulu. Darahnya banyak?

Warna apa?"

"Sedikit Mbak, ngeflek kayak baru mau haid gitu, warnanya kecokelatan."

"Oke. Kamu di mana sekarang? Bisa ke tempat praktik, Mbak? Supaya bisa kita cek."

Aku langsung mengiyakan. "Aku langsung ketempat Mbak, ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku langsung mengemasi barang-barangku. Kemudian memesan taksi online, lalu berjalan ke lift untuk menunggu di lobi hotel. Perasaanku

benar-benar campur aduk. Aku mengusap- usap perutku yang masih rata.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Baik-baik ya,Nak. Kita periksa ya."

Tidak menunggu lama, taksi yang kupesan tiba di lobi. Aku langsung menaikinya. Aku sungguh berharap jalanan lancar, agar bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

segera tiba di tempat praktik Mbak Elina. Tidak lama kemudian, aku tiba di rumah sakit ibu dan anak, tempat Mbak Elina bertugas. Aku langsung menuju ke lantai dua menggunakan lift. Setelah sampai di depan ruangan Mbak Elina, aku melihat sesosok laki-laki yang sangat kukenal. la langsung menghampiriku.

"Kamu nggak pa-pa, Key? Tadi Mbak Elina telepon, katanya kamu ngeflek."

Aku tidak menjawab ucapannya, karena

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

suster memanggilku. Aku langsung masuk ke ruangan Mbak Elina, dan ternyata Raka mengikutiku. "Langsung baringan ya, Key."

Aku mengikuti instruksi itu dan berbaring di ranjang. "Untung pasien hari ini nggak terlalu banyak. Coba kita lihat ya," ucap Mbak Elina.

Suster membantu mengoleskan gel ke perutku. Kemudian Mbak Elina menaruh alat USG di perutku. "Bayinya aman sih ini. Detak jantungnya juga bagus."

Aku mendesah lega mendengar penjelasan Mbak Elina. "Tapi kamu harus bedrest ya, Key."

"Maksudnya, Mbak?"

"Ya nggak boleh ke mana-mana dulu, di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

atas kasur aja. Bedrest, karena ini ada flek, jadi harus waspada. Obat penguatnya masih ada?"

"Masih, Mbak."

"Oke, nanti kita tambah dosisnya aja. Intinya kamu harus bedrest dan minum obat penguat. Kalau Raka nggak bisa nemenin kamu. Kamu bisa tinggal dulu di rumah Mama. Biar ada yang urus."

Mendengar hal itu aku lagi-lagi seperti terkena bom. Tinggal bersama Raka saat ini adalah hal yang paling tidak aku inginkan, apalagiharus tinggal bersama mertuaku.

"Berapa lama Keyshava harus bedrest, Mbak?" tanyanya.

"Kita lihat tiga hari ke depan ya, masih ngeflek atau nggak. Kalau nggak nanti kita

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

periksa lagi."

"Ya udah kalau gitu aku ambil cuti aja."

Aku langsung meliriknya. Apa-apan ini! Aku belum sepakat untuk kembali ke rumah bersamanya!

"Bagus kalau gitu. Inget ya, pastikan Keyshava nggak banyak gerak. Dan jangan banyak pikiran," ucap Mbak Elina.

Aku melihat Raka mengangguk. Setelah itu ia memandangku. "Yuk, Key, kita pulang" ucapnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 26

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu mau ke mana, Key?" tanya Raka begitu aku keluar dari ruangan Mbak Elina. Aku melirik tajam ke arahnya. Laki-laki ini memang berengsek! Bagaimana bisa ia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara kami. "Yang jelas aku nggak akan pulang sama kamu!"

"Key, udahlah, kamu tuh kondisinya lagi begini. Jangan keras kepala!*

Mendengar ucapannya membuatku semakinkesal.

"Kondisiku nggak ada hubungannya samakamu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya jelas ada hubungannya lah, kamu istrikudan sekarang lagi hamil anakku."

Aku melihat ke sekeliling, beberapa orang memperhatikan kami. Karena tidak mau menjadi pusat perhatian, akhirnya aku mengajak Raka

untuk bicara di tempat lain. Kami berjalan menuju parkiran, Raka menarik tanganku kemudian membuka mobilnya, ia membantuku duduk di kursi penumpang. Aku menepis tangan Raka yang ingin membantuku memasang sabuk pengaman. Ia terlihat menghela napas, lalu memutar untuk duduk di bangku pengemudi.

"Nyaman nggak duduknya?" tanyanya.

"Nggak nyaman karena di sini sama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamu!" jawabku ketus. "Astaga Keyshava, sampai kapan kamu mau bersikap kayak gini terus sih?"

"Aku mau cerai!" tegasku.

Raka memandangku dengan tatapan tajam. "Aku anggap kamu nggak pernah ngomong itu."

"Kenapa? Harusnya kamu seneng dong kalau aku mau cerai. Tenang aja, aku nggak akan nuntut apa-apa, kecuali anakku. Aku yang akan besarin dia!"

"Kamu tuh kenapa sih? Tiba-tiba marah tiba-tiba kabur"

Laki-laki ini benar-benar berengsek dan pintar berakting! "Nggak usah pura-pura nggak tahu kenapa aku kayak gini! Jelas-jelas

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamu tahu aku begini karena kamu dan Mbak Nura!"

la menghela napas. "Masalah aku dan Nura udah lama berakhir. Bagiku itu udah selesai dan nggak perlu diungkit lagi. Dia punya kehidupan sendiri, dan aku punya hidupku sendiri sama kamu. Apalagi yang harus dibahas, Key?"

Aku tersenyum getir. "Udah berlalu, tapi semua kenangan romantis kalian masih aja disimpan!" Aku menatapnya, berusaha membaca raut wajahnya.

"Aku akui itu salahku. Aku lupa membuang semuanya," jawabnya. "Tapi bukan berarti aku

masih punya perasaan sama dia. Perasaanku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

samadia nggak lebih dari sekadar teman."

Lagi-lagi aku tersenyum getir. "Kamu pikir aku bakalan percaya? Kamu baru pindah ke apartemen itu. Barang-barang yang kamu bawa harusnya yang kamu rasa penting? Dan kalau buku-buku itu dan juga lukisan itu nggak penting, nggak mungkin dong kamu bawa gitu aja? Pasti ada sesuatu yang bikin kamu merasa harus bawa barang-barang itu."

Raka diam, tidak bisa membantah argumenku. "Bener kan apa yang aku omongin ini? Kamu masih mau nutupin ini semua? Untuk apa sih, Mas? Aku udah berbaik hati dengan minta cerai tanpa menuntut apapun. Seharusnya kamu bisa mengabulkan itu. Bukannya nahan aku, sedangkan hati kamu aja nggak tahu ada di mana."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Keyshava, bisa nggak kita bahas ini nanti? Kamu harus istirahat. Kamu denger kan, apa yangdibilang Mbak Elina tadi?"

"Ya udah kalau kamu mau terus menghindar, aku juga nggak akan maksa. Tapi akunggak akan pulang ke apartemen kamu."

Raka langsung mengunci pintu mobilnya. "Buka nggak!"

teriakku.

"Bisa nggak kamu duduk, diam di sana. Aku mau jalan." Setelah mengatakan itu, Raka langsung menjalankan mobilnya. Aku masih terus memintanya untuk menghentikan mobil dan menurunkan aku. Hingga aku merasakan perutku terasa sakit. "Aw..." aku memegangi perutku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka yang sedang menyetir, langsung meminggirkan mobilnya, untungnya kami belum sampai di jalan Raya. "Sakit? Aku mengangguk.

"Kamu jangan berontak gitu dong, Key. Plis, aku mohon banget sama kamu. Demi anak kita."

"Tapi aku nggak mau pulang sama kamu."

"Plis Key, aku harus apa biar kamu bisa maafin aku?" tanyanya.

Aku menatapnya. "Sejak tadi bukannya kamu belum minta maaf?"

Raka menarik tanganku kemudian menggenggamnya. "Aku minta maaf, Key. Plis ya, kita pulang."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kalau bukan karena kondisiku saat ini, aku pasti memilih untuk turun dari mobilnya. Tetapi saat ini, aku tidak boleh egois, ada nyawa yang harus aku selamatkan. Aku melepaskan cekalan tangannya dari tanganku. "Aku mau tidur" ucapku kemudian menolehkan kepalaku ke arah kiri sambil memejamkan mata. Aku bisa mendengar

aurorat

helaan napas lega dari Raka, kemudian ia kembalimenjalankan mobilnya kembali.

**

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur, sepertinya tidak terlalu lama karena aku masih berada di dalam mobil, aku mencoba membuka mata, ternyata sudah berada di parkiran apartemen. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendengar Raka sedang berbicara di telepon, entah dengan siapa. Tetapi pembahasannya adalah tentang diriku.

"Iya, Mbak, aku tahu. Iya aku nggak akan bikin Key stres," ucapnya. Dari percakapannya itu sepertinya ia sedang berbicara dengan Mbak Elina. Mungkin Mbak Elina sudah tahu mengenai diriku yang kabur dari rumah. Aku tidak mendengar lagi percakapan antara dia dan Mbak Elina, jadi kemungkinan panggilan itu sudah diakhiri.

Aku merasakan belaian tangan Raka di kepalaku dengan aku yang masih pura-pura tertidur. Aku kira dia akan mengatakan sesuatu, tetapi yang dilakukannya hanya mengusap-usap kepalaku saja. Akhirnya aku memutuskan untuk bangun saja, duduk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

terlalu lama di dalam mobil, tentu bukan sesuatu yang nyaman.

"Udah bangun. Nanti tidurnya lanjut lagi di atas ya," ucap Raka. Aku tidak menanggapi ucapannya, dan langsung memilih keluar dari mobil. Raka menyusulku yang berjalan ke arah lift. "Pelan-pelan dong Key, jalannya," ucapnya lagi. Tetapi lagi-lagi aku memilih untuk mengabaikannya.

Sesampai di unit apartemen kami, aku langsung masuk ke kamar. Sekilas aku melihat meja di depan tv yang berantakan dengan sampah yang berserakan. Di kamar, Raka langsung menghubungi ART yang biasa membantu

kami untuk membersihkan rumah. Setelah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

itu, iaberbalik untuk bicara padaku.

"Kamar ini bersih kok, aku nggak tidur disini."

Aku memutar bola mata. Kemudian membaringkan tubuhku di atas ranjang. "Kamu nggak mau keluar?" tanyaku dengan nada ketus. "Kamu kan harus bedrest, jadi aku yang akan bantu di sini."

"Kalau kamu ada di sini, yang ada aku makinstres tahu nggak!"

Mendengar ucapanku, membuat mimik wajah Raka langsung berubah murung. "Segitu nggak maunya kamu lihat aku ya?"

"Iya!"

Dia menghela napas. "Ya udah kalau gitu kamu harus tahan, karena yang akan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ngurus kamu selama bedrest ya aku." Jawabannya itu

membuatku semakin kesal, kenapa dia begitu menjengkelkan. Malas berdebat dengannya, aku memilih untuk memejamkan mata lagi, karena memang aku masih mengantuk. Mungkin karena semalam memang aku kurang tidur. Hanya butuh waktu beberapa menit untukku tertidur kembali dan melupakan sejenak masalahku dengan Raka.

Aku merasakan kandung kemihku terasa penuh, cepat aku membuka mata. Dan menemukan Raka yang berbaring di sampingku. Tidak hanya itu, saat mengubah posisi menjadi duduk dan bersiap untuk turun dari ranjang, aku melihat kursi roda, pispot dan juga ember.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu mau ke mana?" tanya Raka yang masih mengucek matanya. "Toilet. Pipis," Jawabku.

"Ya udah di pispot aja."

"No way!"jawabku.

"Kamu tuh lagi bedrest, kata Mbak Elina jangan banyak jalan dulu. Jadi kalau pipis di pispot aja, udah aku siapin airnya juga, tenang aja nanti aku yang bersihin," jelasnya.

Aku menghela napas. "Terus kamu ngelihatin aku pipis di sini gitu?"

"Ya kenapa? Kan suami istri," jawabnya tanpa dosa.

Aku mengembuskan napas. Karena sudah tidak tahan lagi, aku tidak akan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendebatnya. "Ya jangan lihat ke sini dong. Nanti aku nggak bisa pipis."

"Oke," jawabnya kemudian membalikkan badan.

Kalau bukan karena ucapan Mbak Elina, aku tidak akan mau melakukan ini, apalagi di depan laki-laki ini. Meskipun saat ini dia sedang tidak berada di depanku sih. Aku tidak hanya pipis,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tetapi juga mengecek apakah flek itu ada lagi di celana dalamku, tetapi ternyata tidak ada. Hal itu membuatku sedikit bisa bernapas lega.

"Udah belum?" tanya Raka. "Udah!"

Dia membalikkan badan, kemudian langsung membantuku untuk berbaring

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kembali. Setelah itu ia segera membersihkan pispot itu sesuai dengan ucapannya di awal. Setelah kembali ia kembali duduk di ranjang. "Ada flek nggak?"tanyanya.

Aku menggeleng. Raka langsung mengucap syukur. "Kalau mau mandi nanti bilang ya, aku bantu juga." "Harus banget kamu yang bantu?"

"Ya kan nggak ada orang lain? Emangnya kamu mau dibantu siapa? Mau kuminta Mamayang bantu?"

Aku langsung menggeleng. Aku tidak mau merepotkan mertuaku itu. lya, aku tahu mama

yang dimaksud pasti mamanya. Aku jadi penasaran apa mamaku tahu tentang

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masalahku saat ini? tetapi sepertinya meskipun tahu, Mama pasti akan membela Mbak Nura dan mengatakan kalau aku yang berlebihan. Padahal, siapa sih yang tidak sakit hati dalam posisiku ini. Mama juga salah, kenapa tidak memberitahuku, padahal dari penjelasan Mbak Nura, Mama tahu tentang hubungan mereka. Intinya, siapa lagi yang harus kupercaya kalau begini?

"Makan dulu ya, Key. Aku udah siapin makanan," ucap Raka, lalu ia keluar dari kamar sepertinya ingin mengambil makanan untukku. Tidak lama kemudian Raka kembali membawa nampan berisi sop ayam, tahu goreng dan juga nasi putih. "Makanan gizi seimbang," ucapnya sambil menaruh meja kecil di atas kasur, lalu menaruh makanan itu di atasnya. "Yuk, dimakan,"katanya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengambil sendok, kemudian mencicipi makanan itu. Dan ternyata rasanya enak, padahal biasanya aku tidak suka sop ayam karena terkadang terasa amis, tetapi ini tidak terasa amis sama sekali. "Ini kamu pesen di mana?"tanyaku.

"Pesen sama katering yang biasa masak buat rumah sakit."

Aku mengerutkan kening. "Kenalan MbakElina?" tanyaku lagi.

"Bukan. Temennya Nura."

Mendengar nama itu membuatku langsung menaruh sendok itu lagi dan menolak untuk memakan makanan itu. Raka langsung duduk di depanku. "Ini inisiatif Nura dia merasa bersalah sama kamu. Aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nggak akan nutupin apa-apa lagi dari kamu. Makanya aku bilang sejujurnya kalau ini ide Nura."

Aku menghela napas. "Aku nggak tahu ya, mungkin terlalu sakit hati atau telanjur enek aja sama kalian. Tapi, gimanapun usaha kalian buat bikin aku luluh, kayaknya nggak akan berhasil." "Kenapa ngomong gitu sih. Nura itu kan kakak kamu."

Emosiku langsung naik ketika mendengarnya mengucapkan kalimat itu. Seolah di sini sikapku lah yang harus disalahkan. "Justru karena dia kakakku, harusnya dia terbuka sama aku. Kenapa harus ditutupin, sih? Namanya bangkai pasti tercium juga, kan? Coba kalau dari awal kalian jujur, aku nggak akan semarah ini!" tukasku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menghela napas. "Sampai kapan sih kita harus berkutat sama masalah ini? Aku dan Nura udah nggak ada apa-apa. Yang kamu lihat itu cuma potongan masa lalu. Jangan dibesar-

besarkan, lah. Beda halnya kalau kamu mergokin aku selingkuh. Ini kan nggak!"

"Bagiku sama aja! Dari awal kalian udah bohong sama aku." Aku mengangkat tanganku, kemudian mengarahkan jari telunjukku ke dada Raka. "Siapa yang tahu isi hati kamu ini? Apa memang udah nggak ada Mbak Nura, atau masih diisi sama dia!"

"Kalau masih ada dia. Aku pasti nolak perjodohan ini, dan kita nggak akan pernah menikah!" jawabnya. Setelah itu Raka berdiri,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sepertinya hendak meninggalkan kamar ini. "Abisinlah makanannya. Walaupun gengsi kamu gede, tapi kamu dan anak kita butuh makan," ucapnya kemudian membalikkan badan. Aku ingin sekali melemparkan mangkuk dan piring ini ke belakang kepalanya.

**

Aku selalu menanamkan dalam diriku untuk jangan stres, jangan banyak pikiran dan harus selalu happy. Tetapi itu tidak pernah berhasil. Malah pikirianku terus ke mana-mana. Mbak Elina berperan sebagai kakak ipar sekaligus dokter kandungan yang sangat perhatian padaku. Ia selalu menanyai keadaanku dan mengingatkan aku untuk selalu mengontrol emosi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Beliau juga mengirimkan aku video-video yang bisa membuatku lebih rileks. Walaupun itu tidak terlalu berhasil. Mbak Nura, juga melakukan hal yang sama. Dia selalu menanyai kabarku. Bedanya, baik pesan atau panggilannya tidak pernah kubalas dan kuangkat. Mama juga berusaha untuk menghubungiku, karena beliau adalah orangtuaku, dan aku tidak mau dicap menjadi anak durhaka, maka panggilan beliau aku angkat meskipun lebih banyak diam dan mendengarkan ucapan mama sambil lalu.

"Kamu maafin Nura sama Raka ya, Key. Mereka bukannya nggak mau cerita. Tapi, karena mereka udah selesai, jadi mereka pikir nggak perlu untuk cerita hal itu sama kamu. Akan canggung kalau kamu tahu tentang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hubungan mereka dulu, kan?"

"Terus sekarang menurut Mama nggak canggung?"

"Makanya Mama minta kamu maafin mereka. Sebenarnya Nura udah nanya ke Mama waktu itu, apa sebaiknya dia cerita. Tapi, Mama bilang memang lebih baik disimpan sendiri saja. Demi kebaikan kalian bersama." Aku menghela napas. Kebaikan bersama? Sungguh lucu!

"Key, ada hal-hal di dunia ini yang sebenarnya lebih baik kita nggak tahu dan nggak perlu dicari tahu," ucap Mama lagi. "Toh, hubungan mereka sudah lama berakhir, dan

Mama bisa pastikan kalau mereka memang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

udah nggak punya perasaan apa-apa lagi."

"Kenapa Mama bisa yakin gitu? Memangnya Mama bisa baca pikiran mereka?"

Mama menghela napas. "Nura udah punya pacar, Key. Itu artinya dia udah buka hati untuk orang lain. Terus Raka, dia sayang banget sama kamu. Dia udah kayak orang gila waktu kamu pergi dari apartemen. Dia ke sini nyariin kamu, Mama bisa lihat matanya merah. Dia frustrasi banget. Apalagi waktu dia dimarahin sama Papa, kasian dia, Key."

"Tunggu... kenapa dia dimarahin Papa?"

"Ya karena dia nggak bisa jaga kamu. Waktu belum nikah, Papa kamu ngomong empat mata sama Raka. Dan Raka janji untuk menjaga kamu. Dia serius sama kamu, Key.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dia nggak

punya maksud lain, selain memang ingin menjadikan kamu istrinya."

Kalau saja kekecewaan ini, tidak sebesar sekarang, mungkin aku akan terhenyuh dengan kata-kata, Mama. Tetapi mengingat bagaimana sikap Raka yang menganggap kalau apa yang terjadi saat ini bukanlah sebuah masalah, dan malah menganggap remeh perasaanku, perkataan mama tidak ada artinya.

"Udahlah, Ma. Aku mau mandi dan istirahat

lagi."

"Ya udah, kamu memang harus banyak istirahat. Hari ini Mama sama Papa boleh ke

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sana?"

"Nggak tahu, Ma," jawabku. Aku mendengar helaan napas mama. "Kamu baik-baik ya."

"Hm," jawabku sebelum akhirnya mengakhiri panggilan itu. Setelah panggilan itu diakhiri. Aku mendengar pintu kamarku diketuk, setelah itu Raka masuk membawa kursi plastik dan juga handuk. "Mau mandi?" tanyanya.

Aku melirik jam dinding. Memang sudah saatnya kau mandi pagi. Apalagi aku merasakan kepalaku sudah gatal, karena kemarin aku tidak mandi, apalagi keramas. "Aku bisa sendiri kok," ucapku.

"Kamu lupa apa kata Mbak Elina?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Selalu saja kalimat itu yang menjadi senjatanya. Aku memutar bola mata. "Males banget ya, kalau Mas juga harus bantu aku mandi."

"Ya gimana dong, cuma aku kan yang bisa bantu kamu."

Mendengar ucapannya membuatku semakin emosi. Sepertinya dia sengaja cuti, bukan untuk mengurusku, tetapi untuk menguji kesabaranku. "Jangan marah-marah terus dong. Aku siapinairnya dulu."

Raka masuk ke kamar mandi, masih sambil membawa handuk dan juga kursi plastik. Tak beberapa lama kemudian, ia kembali keluar dan membantuku untuk duduk di kursi roda. Meskipun enggan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dibantu olehnya, tetapi apa yang dikatakannya memang benar. Saat ini hanya dia yang bisa membantuku.

Aku kira, ia hanya akan membantuku, hingga aku sampai di kamar mandi saja, tapi ternyata dia punya misi lain. Dia ingin memandikanku. Hal yang jelas-jelas aku tolak mentah- mentah! "Jangan macem-macem ya kamu, Mas! Keluar!" perintahku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kamu tuh keras kepala banget sih, Key.

Kalau kamu jatuh gimana?"

"Nggak akan! Aku masih kuat."

"Ya udah sih, tinggal buka baju. Kamu malu?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Aku naaak sudi, kamu lihat tubuhku!" jawabku jujur.

Bukannya tersinggung, dia malah tertawa. "Ya udah sih, aku. juga udah lihat semuanya. Kamu lupa? Aku kan suami kamu!"

"Kenapa kamu jadi nyebelin gini sih!"

"Kita mau debat sampai kapan sih, Key! Siniaku bantu buka bajunya."

Aku langsung menepis tangannya. "Kamu jangan macem- macem ya! Aku bisa tuntut kamu karena pelecehan!"

"Astaga, Key. Kenapa sih, suka banget bikin ribet sendiri. Yal udahlah terserah kamu aja." Setelah mengatakan itu, ia keluar dari kamar mandi. Dia mengatakan aku yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

membuatnya ribet? Padahal dia sendiri yang seperti itu.

Aku membuka bajuku, dan mulai mandi. Raka sudah menyiapkan sabun dan juga shampo agar terjangkau oleh tanganku yang mandi dengan posisi duduk dikursi ini. Setelah selesai, aku mencari-cari handuk. Tapi tidak menemukannya di manapun. Padahal tadi aku melihat Raka membawanya masuk. Aku merasa tubuhku menggigil. Mau tidak mau, aku berteriakmemanggil Raka.

"Mana handuknya?" tanyaku, sambil menutupi dadaku dengan tangan.

Ternyata handuk itu ada di pundaknya. Raka mendekat kemudian langsung memakainkan handuk itu ke tubuhku. "Kamu menggigil," ucapnya. Setelah itu ia

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

langsung membantuku duduk dikursi roda. Dan mendorongku untuk keluar dari kamar mandi.

Di atas ranjang, Raka sudah menyipakan pakalanku. la memberikan celana dalam, kemudian membalikkan badan, agar aku bisa mengenakannya. Setelah itu, ia memberikan kaos dan juga celana pendek longgar untukku yang tentu saja langusung kukenakan. "Sini aku bantu keringin rambutnya. Raka mengambil hairdryer, lalu membantku mengeringkan rambut.

Aku diam saja, daripada kami harus adu mulut lagi. Setelah selesai mengeringkan rambutku. Ia membantuku naik ke atas kasur agar aku bisa berbaring kembali. "Fleknya muncullagi?" tanya Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menggeleng."Syukurlah."

"Bentar lagi sarapan ya. Makanannya masih di jalan." Aku diam, tidak menanggapi ucapannya.

"Key..." panggil Raka."Hm?"

"Apa yang bikin kamu semarah ini sama akudan Nura?" tanyanya.

Aku memandang wajah Raka. "Kamu masih nanya? Karena kalian nggak jujur sama aku."

"Terus, kalau kami cerita tentang hubungan kami dulu, apa kamu mau nerima aku jadi suami kamu?" tanyanya lagi.

Aku menggigit bibir bawahku. "Ehm... ya kayak nggak."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Itu yang bikin aku nggak mau cerita. Karena pasti akan jadi masalah baru. Sedangkan aku udah niat untuk nikahin kamu," jelasnya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kenapa kamu mau nikahin aku? Kan yang jadi cinta pertama kamu itu Mbak Nura. Harusnya waktu kamu mau dijodohkan sama aku, kamu bilang dong ke Papa, kalau kamu maunya sama Mbak Nura, bukan aku. Buat aku kamu jalanin rambutnya. Raka mengambil hairdryer, lalu membantku mengeringkan rambut.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku diam saja, daripada kami harus adu mulut lagi. Setelah selesai mengeringkan rambutku. Ia membantuku naik ke atas kasur agar aku bisa berbaring kembali. "Fleknya muncullagi?" tanya Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menggeleng."Syukurlah."

"Bentar lagi sarapan ya. Makanannya masih

di jalan." Aku diam, tidak menanggapi ucapannya."Key..." panggil Raka.

"Hm?"

"Apa yang bikin kamu semarah ini sama akudan Nura?" tanyanya.

Aku memandang wajah Raka. "Kamu masih nanya? Karena kalian nggak jujur sama aku."

"Terus, kalau kami cerita tentang hubungan kami dulu, apa

kamu mau nerima aku jadi suami kamu?" tanyanya lagi.Aku menggigit bibir bawahku."Ehm... ya kayak nggak."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Itu yang bikin aku nggak mau cerita. Karena pasti akan jadi masalah baru. Sedangkan aku udah niat untuk nikahin kamu," jelasnya.

"Kenapa kamu mau nikahin aku? Kan yang jadi cinta pertama kamu itu Mbak Nura. Harusnya waktu kamu mau dijodohkan sama aku, kamu bilang dong ke Papa, kalau kamu maunya sama Mbak Nura, bukan aku. Buat aku kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

jalanin hubungan sama aku, tapi hati kamu masihke Mbak Nura."

"Kata siapa aku masih punya perasaan samaNura?"

Aku mengerutkan kening. "Ada buktinya ya. Kamu terlalu berat untuk membuang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kenangan kalian."

"Barang-barang itu, dikemas oleh ART di rumah Mama, karena aku nggak punya banyak waktu saat itu karena harus ngejar berkas. Oke, mungkin salahku karena nggak sempet musnahin itu. Tapi bukan berarti perasaanku masih ada keNura kan?"

"Ya mana aku tahu, masih atau nggak Mas!

Kan kamu yang ngerasa."

"Nggak ada lagi yang tersisa, Key. Kami udah selesai. Banyak

perbedaan yang bikin kami nggak bisa sama-sama. Dan masalah ini udah lama banget. Itu masa lalu, dan aku harap kamu bisa nerima masa lalu aku, seperti aku bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nerima masa lalu kamu."

"Lho, kok jadi bawa-bawa aku. Jelas-jelas kamu udah tahu

masa laluku, nggak ada yang kututupi," jawabku tak terima.

"Ya jelas tahu. Kamu seleberiti, berita tentang kamu ada di mana-mana. Kalau bukan, apa mungkin kamu cerita semuanya ke aku? Tentang masa lalu kamu?"

Aku terdiam mendengar pertanyaannya. Apa aku akan menceritakan semuanya? Atau memilih untuk menutup rapat-rapat? Kenapa sekarang aku jadi bingung seperti ini.

"Nggak bisa jawab, kan?"

"Ya tetap aja harusnya kalian cerita."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya udah, sekarang kamu udah tahu kami dulu pernah ada hubungan. Dan kamu juga udah dengar penjelasanku, kalau kalau aku udah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Nura. Terus mau apalagi? Kalau kamu minta pisah, aku nggak akan pernah mengabulkan itu." Lagi-lagi aku mengerutkkan kening. "Kenapa nggak?!"

Raka menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nikah tuh bukan kayak pacaran, Keyshava. Yang kalau nggak cocok, bisa putus gitu aja. Nikah itu komitmen seumur hidup. Kalau ada yang nggak beres, bukan pernikahannya yang disudahi, tapi cari solusinya. Dalam kasus kita ya salingmemaafkan."

"Mas Raka aja nggak tulus minta maaf ke aku." Ia memejamkan mata, sambil menghela napas. Kemudian, ia menarik

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kedua tanganku dan menggeggamnya. "Maafin, aku ya."

Aku memandang wajahnya, berusaha melihat ketulusan dan keseriusan di sana. Sepertinya memang tidak ada kebohongan. "Mungkin aku bisa maafin, tapi kamu tahulah, Mas, perempuan itu susah untuk melupakan."

"Ya... aku tahu. Pasti nanti akan diungkit lagi," jawabnya pasrah.

"Lagian kamu juga, setiap aku tanya, kamu sayang nggak sama aku, selalu aja dialihkan. Itu bikin aku bertanya-tanya dan insecure. Apa memang peraasaanku ini berbalas, atau cuma akusendiri yang rasa."

Raka menggelengkan kepalanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

beberapa kali. "Astaga, Key. Perlu banget ya yang kayak gitu diucapkan? Nggak bisa dirasain aja apa? Kalau nggak sayang, nggak mungkin lah kamu hamil begini."

Aku mengerucutkan bibir. "Ya, banyak kan yang nggak cinta tapi bisa menghamili orang."

"Kamu pikir aku kayak mereka? Kalau aku kayak gitu, dari awal kita nikah juga langsung gas aja. Ini kan nggak, aku nunggu perasaan itu hadir, nggak cuma aku yang rasa, tapi juga kamu."

Mendengar jawabannya, agak sedikit membuatku

"Jadi... Mas sayang sama aku?" "Masih nanya?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Jawab aja sih, susah amat." Kataku sambilmelipat tangan di depan dada.

"Sayanglah, Key." Meskipun jawabannya tidak romantis, tapi aku tersenyum juga mendengarnya. Ke mana perginya amarahku beberapa hari ini? Aku pun tidak tahu. Tetapi sudahlah, toh dia sudah berusaha menjelaskannya padaku secara jujur.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka memajukkan tubuhnya kemudian memelukku. la mengecup puncak kepalaku. "Jangan marah-marah ya, kasihan adik di perut."

Aku mengangguk dalam pelukannya.

Raka melepaskan pelukannya, kemudian mengusap-usap perutku. "Sayang, sehat-sehat ya, Nak," ucapnya, lalu membungkuk untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mencium perutku.

"Bilang sayang aku juga dong, Mas."

Raka tertawa mendengar ucapanku. Kemudian ia mengecup bibirku dalam. "Ini juga sayang nih," ucapnya setelah melepaskan ciumannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 27

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Selama ini, aku pikir mendengarkan lagu- lagu mellow adalah salah satu cara untuk bisa mengeluarkan air mata. Saat menjadi artis dulu, sutradara yang pertama kali kukenal mengajarkanku bagaimana caranya untuk menangis. Katanya cukup bayangkan hal-hal sedih dalam hidup. Ironisnya hal sedih yang selalu kubayangkan adalah bagaimana papa yang selalu memarahiku, dan seperti tidak suka dengan setiap hal yang aku lakukan. Meskipun terasa ironis, tetapi cara ini berhasil. Hingga aku beranjak dewasa, lama kelamaan, hal-hal sedih yang dulu kubayangkan saat akan berakting menangis,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak lagi berhasil.

Butuh waktu lama bagiku agar bisa mengeluarkan air mata, hal itu sempat membuatku cemas. Apakah aku sudah kehilangan bakatku untuk menangis? Atau, aku lebih cocok

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

untuk menjadi pemeran antagonis. Sejak saat itu, aku mengubah caraku untuk mengeluarkan air mata, yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sedih. Ternyata cara ini cukup berhasil. Lagu- lagu patah hati yang kudengarkan, kuputar lagi di dalam kepala saat aku akan berakting sedih. Saat itu aku mengerti, terlalu banyak rasa sedih dan juga kepahitan yang kurasakan karena papa lama-lama membuat hatiku kebal. Dan kesedihan itu akan menjadi hal yang biasa. Kemudian

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kesedihan karena patah hati, menjadi suatu hal yang baru kurasakan. Aku ingat sakitnya dulu benar-benar tak tertahankan, itu kenapa aku selalu menagis karena mendengar lagu-lagu sedih.

Namun, air mata tidak hanya identik dengan kesedihan. Bukti nyatanya kualami saat ini. Ketika pertama kalinya aku mendengar detak jantung anakku. Usianya sudah masuk delapan minggu, ukurannya memang masih kecil, seukuran

buah raspberry kalau kata Mbak Elina. Tetapi detak jantungnya sudah ada dan terdengar sangat indah di telingaku.

Pada pemeriksaan sebelumnya, Mbak Elina bilang detak jantungnya memang sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ada, dan aku baru bisa melihat kedip-kedipnya dari layar monitor USG. Agak berbahaya mendengarkan detaknya waktu itu, karena anakku masih kecil itu kenana haru sekarang aku bisa mendengar detak jantungnya itu.

"Bagus semuanya. Tapi, karena masih muda, harus tetap hati-hati ya. Jangan kecapekan, jangan stres, dan usahakan untuk tidak berhubungan dulu, apalagi Keyshava ada riwayat flek," ucap Mbak Elina.

Saat mendengar kalimat terakhir, membuat aku dan Raka saling pandang. Kami memang tidak pernah melakukan itu lagi,

meskipun sekarang sudah berbaikan. Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

harussabar, demi kesehatan buah hati kami.

"Vitaminnya rutin di minum ya," ucap MbakElina lagi.

"Iya, Mbak. Ehm... kalau susu hamil itu wajib nggak sih, Mbak?" tanyaku lagi.

"Nggak wajib kok, selama minum vitamin, asupan makanannya baik. Nggak perlu, karena nanti malah kelebihan kalori. Masih suka mual, Key?"

"Masih Mbak, tapi nggak parah. Paling pagi- pagi aja, itu juga udah nggak sampe muntah."

Mbak Elina mengangguk. "Ya bagus kalau gitu. Makan gizi seimbang, ya."

Aku mengangguk. Sampai saat ini, aku masih mengkonsumsi makanan yang dibuat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

oleh teman Mbak. Nura. Ya, mau bagaimana lagi, makanannya sudah cocok dengan lidahku.

Walaupun sampai hari ini, aku dan Mbak Nura masih belum berkomunikasi. Lebih tepatnya, aku yang masih menutup diri. Rasa kecewa itu masih ada, dan mungkin aku hanya butuh waktu lebih untuk memaafkannya.

Setelah selesai berkonsultasi dengan Mbak Elina, aku dan Raka memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Raka harus kembali lagi ke kantor siang ini. Ia sengaja meluangkan waktu untuk menemaniku kontrol, padahal sebenarnya aku bisa pergi sendiri. Saat di mobil, aku kembali membuka ponsel. Asisten Mbak Elina sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengirimkan video hasil USG-ku tadi, jadi yang kulakukan saat ini adalah menontonnya.

"Dilihatin terus," ucap Raka.

"Ya dong. Mas emangnya nggak seneng denger detak jantungnya?" tanyaku.

"Seneng dong. Masa nggak."

Aku tersenyum. "Rasanya nggak sabar banget pengin ketemu sama anak kita. Kira-kira nanti mukanya mirip siapa ya?"

"Ya mirip kita berdua lah," jawab Raka lagi. Ya, suamiku ini memang terkadang terlalu apa adanya kalau ditanya tentang sesuatu.

"Kamu maunya anak cewek atau cowok?" tanyaku lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Aku sih terserah, yang penting sehat dan lengkap."

Benar juga sih, aku juga tidak terlalu mematok harus punya anak laki-laki atau perempuan, yang terpenting adalah anak kami terlahir sehat, lengkap dan tumbuh menjadi anak yang sehat juga. "Mungkin anak kedua baru punya jawaban kalau ditanya mau punya anak cewek atau cowok," lanjut Raka lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, sih, kalau yang ini cewek. Artinya waktu anak kedua, maunya cowok."

Raka mengangguk. "Tapi balik lagi, apapun itu disyukuri namanya rezeki."

"Oh ya, lupa tadi, nanya sama Mbak Elina kapan bisa tahu jenis kelaminnya,"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kataku yang seolah baru ingat akan hal ini.

"Nanti, kalau udah 16 atau 18 minggu, barubisa kelihatan," jawab Raka.

Aku mengerutkan kening. "Kok Mas tahu?"

"Ya nanya sama Mbak Elina. Nanya sama dia nggak harus pas konsul aja, Key. Kan ada nomor hapenya," jawabnya santai.

Benar juga sih. Aku sih sebenarnya ingin bertanya via telepon, banyak hal malah yang ingin kutanyakan. Tetapi, aku kan takut mengganggu Mbak Elina, dia kan sibuk praktik, juga sibuk di ruang operasi.

"Oh ya, Key," ucap Mas Raka lagi."Ya?" "Bulan depan aku wisuda." "Eh, udah lulus tesisnya?""Udah."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Kamu sih marah terus, jadinya nggak tahukalau aku sidang."

Aku jadi merasa tertampar dengan kalimatnya. Tetapi, aku kan marah juga karena perbuatannya. "Abisnya kamu bikin kesel, Mas!" kataku tidak mau kalah.

Raka tertawa. "Udahlah, males aku bahas itu lagi. Nanti kamu sensi lagi."

"Jadi, nanti yang dateng pas kamu wisuda siapa aja?"

"Ya kamu lah, sayang. Gimana sih?"

Mendengar ia memanggilku sayang membuatku langsung tersipu malu. Murah sekali aku ini, luluh hanya karena panggilan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

itu. Tetapi, karena Raka tipe laki-laki yang jarang mengumbar kalimat mesra, tentu saja akumerasa bangga dipanggil 'sayang' olehnya.

"Oh, aku."

"Iya, mau kan?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk sambil tesenyum. "Maudong," jawabku dengan hati senang.

**

Kata orang, orangtua kita akan lebih sayang kepada cucunya dan tidak bisa mengatakan tidak pada cucunya sendiri. Dan tanda-tanda itu sepertinya sudah terlihat pada papaku. Pagi ini kedua orangtuaku datang sambil membawakan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perlengkapan bayi seperti box bayi, stroller dan printilan lainnya. "Apa nggak terlalu cepet, Ma?" tanyaku pada mama begitu melihat benda-benda itu yang sudah diletakkan di apartemen kami.

"Itulah, Mama pusing lihat Papa kamu. Udah Mama bilang, pamali kalau belanjanya sekarang. Nanti kalau udah tujuh bulan tuh baruboleh belanja-belanja," ucap Mamaku.

"Yang beli kan bukan ibunya, tapi kakeknya. Ya nggak pa-pa," jawab Papa. Baru kali ini aku melihat papa se-excited ini tentang hal yangberhubungan denganku.

Aku mengandeng tangan Mama dan membawa beliau ke dapur. Setelah berada jauh dari jangkuan papa, aku bertanya, "Lagian Papa belanja ini dari mana sih, Ma?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mama menghela napas. "Dari Nura sama Arfa," jawab Mama. "Papa ngirim duit ke mereka, terus mereka yang pesan lewat online shop gitu."

Kini giliran aku yang mengembuskan napas. "Ini naronya di mana juga masih bingung," jawabku.

"Ya udah taro di gudang aja dulu. Kalau udah deket lahiran baru dipasang. Lagian menurut Mama box bayi tuh nggak gitu berguna. Nanti juga anaknya tidur sama kalian, tapi kata Nura lucu, nggak pa-pa beli aja. Udah deh, Mamakalah suara di rumah."

Mendengar nama Mbak Nura masih membuatku masih agak risih. Mama sepertinya menyadari hal itu, beliau langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengusap- usap punggungku. "Kamu masih marah sama mbakmu?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, Ma," jawabku jujur. Karena dibilang marah, sudah tidak semarah waktu itu, tetapi untuk memaafkan juga belum sepenuhnya bisa kulakukan.

"Mama tahu kamu kecewa, tapi yang sudah berlalu lebih baik kita lupakan saja. Buka lembaran baru. Saudara kamu tuh nggak banyak lho, Key. Cuma Nura sama Arfa, Mama sama Papamau kalian pada akur."

"Papa tahu masalah ini?"

Mama mengangguk. "Awalnya sih nggak tahu, tapi waktu kamu pergi dari rumah. Raka datang terus cerita ke Papa kamu, itu kenapa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Papa kamu marah sama mereka."

Aku mengerutkan kening. "Papa marah sama Mbak Nura juga?"

"Iya."

"Tumben banget, kan Mbak Nura anak kesayangan."

Mama menghela napas kemudian memutuskan untuk duduk di kursi. "Papa kamu tuh sayang sama semua anaknya. Cuma mungkin cara mengekspresikannya yang beda. Sama kamu, dia memang agak terlalu keras, karena dari kecil, kamu selalu nggak mau ikut apa maunya. Tapi, dia nggak pernah benci sama kamu, Key. Dia tetap sayang, khawatir dan sedih juga kalau ada sesuatu yang menimpa kamu."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku ikut duduk di depan Mama. "Masa sih, Ma? Tapi perasaan kalau di dekat Papa bawaan Papa tuh sensi banget sama aku."

"Ya namanya orang militer, banyak gengsinya. Maklumin aja. Tapi ini dia bener-bener seneng Iho, mau dapet cucu. Foto sama video yang kamu kirim ke Mama itu kan Mama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

kirim ke Papa juga. Duh, tiap ada kesempatan selalu dilihatin cucunya itu."

Aku tersenyum mendengarnya. Syukurlah kalau Papa menyayangi anakku. Setidaknya anakku bisa merasakan. kasih sayang dari beliau sebagai kakek.

Mama menarik tanganku kemudian menggenggamnya. "Jangan terlalu banyak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang dipikirin ya, Key. Belajar untuk ikhlas dan memaafkan. Baik ke Papa ataupun Mbak Nura. Mereka tuh sayang banget sama kamu. Meskipun mungkin ada sikap mereka yang bikin kamu nggak nyaman atau bahkan marah."

Aku memadang Mama, kemudian mengangguk. "Aku coba, Ma," jawabku.

**

"Ini semua dibeliin sama Papa?" tanya Rakabegitu pulang ke rumah.

Aku mengangguk. "Bingung deh mau naronya di mana. Kata Mama nanti taro di gudang dulu aja, kalau udah deket lahiran baru di pasang."

"Iya juga sih. Ehm... nanti kamar tamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kitajadiin kamar buat

anak kita aja, Key," usul Raka.

"Terus kamu tidur di mana?" tanyaku.
"Tidur sama kamu, lah. Gimana sih?"
"Ya kalau kita berantem kan biasa kamunggak tidur di kamar."

Tidur sama kamu, lah. Gimana sih?"

"Ya kalau kita berantem kan biasa kamunggak tidur di kamar."

Raka tertawa. "Ya jangan berantem dong kalau gitu. Lagian barang-barangnya aja nanti

taro di kamar itu. Bayinya kan pasti tetep tidurnya sama kita."

Aku mengangguk setuju.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Ya udah aku masukin ke gudang dulu semuanya," kata Raka.

"Nggak usah, kamu istirahat aja. Nanti kecapekan."

Aku mengerucutkan bibir. Semua orang selalu menyuruhku untuk istirahat dan melarangku melakukan pekerjaan rumah. Padahal kan aku juga bosan, kalau hanya berbaring saja. Raka mulai mengangkut barang-barang itu ke gudang. Sementara aku memilih untuk membuatkan teh dan menyiapkan kue untuknya. Kebetulan Mama datang membawakan marmer cake untuk kami. Tidak lama kemudian, Raka masuk ke dapur, dengan tubuh berkeringat. la

mencuci tangan di westafel, kemudian duduk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

di depanku. "Minta air dulu dong, Key."

Aku segera mengambilkan air putih untuknya. Raka menghabiskan air dalam gelas itu hanya dalam beberapa detik. "Haduh, capek juga. Udah lama nggak olahraga, jadi mudah capek," ucapnya.

"Ya udah, olahraga dong. Kan biasa kamu sering angkat beban sama treadmill," ucapku.

"Nanti deh, masih males."

"Nanti kamu buncit Iho, kayak bapak-bapak," ejekku.

"Ya nggak pa-pa. Kan memang aku udah mau jadi Bapak- bapak. Ngapain aja tadi di rumah?" tanya Raka

"Nggak ada sih, ngobrol sama Mama,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

terus makan siang barang Mama, Papa. Abisnya aku

tidur siang. Nonton film di Netflix, terus tiba- tiba udah mau malem aja."

"Aman kan makannya? Nggak mual?"

Aku menggeleng. "Nggak mual kok, tapi tadi bangun tidur aja, perutku agak sakit. Agak takut kalau fleknya keluar lagi. Karena waktu itu sakit perut terus ngeflek. Tapi ternyata nggak sih."

"Syukurlah." Raka mendekatiku, kemudian mengusap-usap

perutku. "Sehat-sehat ya, Nak."

Aku sangat menyukai ketika dia mengusap perutku dan berbicara pada anak

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kami. Menggemaskan sekali. "Oh ya, Mas," panggilku.

"Ya?"

Aku menggigit bibir bawah. "Ehm... Kapan- kapan makan bareng yuk, sama Mama, Papa

semua, sama Mbak Elina dan Mbak Nura juga," ajakku.

Mendengar ucapanku membuat Raka terpana, kemudian kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman. "Siap, nanti kita atur waktunya, ya," jawabnya kemudian.

Aku terbangun tengah malam karena merasakan perutku sakit sampai melilit. Rasa sakitnya bahkan bisa kurasakan menjalar hingga ke punggung. Aku melihat Raka yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masih nyeyak tertidur. "Mas... Mas..." panggilku masih dengan memegangi perut.

"Hm...?"

"Mas... bangun dulu, perutku sakit banget."

Mendengar hal itu membuat Raka langsung bangun dari tidurnya, la langsung turun dari ranjang dan menyalakan saklar lampu. "Sakit gimana, Key?"

"Nggak tahu ini sakit banget." Aku merasakan ada sesuatu yang basah di celana dalamku. Saat aku bergesar, betapa terkejutnya aku melihat bercak darah yang agak banyak di atas sprei. "Mas! Mas! Darah!" teriakku panik.

Raka yang melihat darah itu langsung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

terdiam. Aku harus memanggilnya beberapa kali hingga akhirnya ia tersadar kembali. "Kita ke UGD sekarang!" ucapnya kemudian, langsung mencari kunci mobil. Raka membantuku turun dari ranjang. Sementara air mataku sudah tidak bisa terbendung lagi. Aku terus menangis hingga kami sampai di mobil. Aku melihat tangan Raka gemetaran saat memasukkan kunci mobil. Bahkan kunci mobil itu sampai jatuh dua kali.

Dia juga sama paniknya sepertiku. "Mas! Tenang! kalau kamu kayak gini, kita nggak akan bisa sampai di UGD!"

Mendengar ucapanku, membuat Raka berusaha untuk menetralkan emosinya, ia menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan, hingga akhirnya ia bisa menguasai

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

diri dan berhasil menyalakan mesin mobil itu. Untungnya, tidak ada masalah saat ia menyetir mobil, hingga kami tiba di rumah sakit terdekat. Raka langsung memanggil petugas UGD untuk membantuku. Aku langsung didudukkan di kursi roda, setelah itu berpindah ke atas ranjang rumah sakit. "Tolong istri saya, dia lagi hamil muda dok, terus ini tiba-tiba pendarahan," ucap Raka pada dokter jaga.

Dokter tersebut langsung memeriksaku. Aku menangis sambil memegangi perut. Jangan sampai Tuhan mengambil sumber kebahagiaan kami ini. Dokter mulai menanyakan keluhaku, sebelum pendarahan ini. "Saya memang sempat flek waktu hamil enam minggu, terus kemarin

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memang perut saya terasa keram dan agak sakit. Tapi tiba-tiba malam ini udah keluar darah begini."

"Oke, kami akan menghubungi dokter kandungan segera ya, Bu. Biar bisa dicek kandungannya."

Aku mengangguk. Raka terlihat kalut, ia berjalan ke sana kemari. Sedangkan aku masih terus menangis. Melihatku terus menangis membuat Raka mendekat kemudian menggenggam tanganku. "Kamu tenang ya, kamu dan anak kita pasti baik-baik aja," ucapnya.

Aku mengangguk. Meski hatiku semakin kalut.

Tidak lama kemudian dokter kandungan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

datang. Untungnya beliau belum pulang, setelah melakukan operasi terakhir. Dokter tersebut langsung memeriksa janin di perutku dengan alat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

USG. Raut wajah dokter itu memperlihatkan kalau ada masalah dengan kandunganku. "Ibu mengalami abortus, ini janinnya udah nggak nempel lagi di rahim."

Mendengar ucapan dokter laki-laki itu membuatku seperti baru saja disambar petir. Apa yang aku takutkan terjadi, aku telah kehilangan anak bahkan sebelum aku bisa bertemu dengannya.

BAB 28

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku berbaring di atas ranjang dengan air mata yang masih terus mengalir, tiga jam yang lalu aku baru saja menjalani proses kuretase untuk mengeluarkan janin dan juga jaringan- jaringannya dari perutku. Duniaku hancur, bahkan lebih. hancur daripada saat aku kehilangan karierku sebagai seorang artis. Rasanya air mata yang terus kukeluarkan tidak bisa menghilangkan rasa sakit dan juga kehilangan ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku bahkan tidak tahu bagaimana rasanya sakit fisik saat proses kuretase itu, yang kurasakan adalah sesak di dada karena kehilangan anakku. Apa yang salah? la sudah kujaga sepenuh hati. Aku mengikuti semua saran dari Mbak Elina, aku bedrest, minum obat penguat kandungan, berusaha mengelola stres, bahkan rela terkurung di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

rumah agar anakku bisa sehat dan berkembang di dalam rahimku.

Namun, kenapa semuanya terasa sia-sia? Kenapa anakku harus direngut bahkan sebelum aku bisa melihat rupanya. Kenapa Tuhan sejahat ini padaku? Tidak bisakah aku diberikan kebahagiaan? Kalau aku harus menukar semuanya dengan anakku, aku pasti akan memilih anakku. Tapi kenapa aku harus kehilangannya?

"Key, minum dulu," ucap Raka yang sedari tadi terus menemaniku. Wajahnya kusut, bahkan matanya terlihat memerah. Mungkin dia juga menangisi anak kami. Aku menggeleng pelan, untuk menjawab ucapannya.

Ia menghela napas. "Harus minum sama

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

makan, Key," ucapnya lagi.

"Buat apa?" tanyaku padanya.

"Ya biar kamu cepet sehat, cepet pulih."

"Ya buat apa aku sehat? Toh, anak kita nggak akan balik lagi kan?"

Raka menghela napas, ia memejamkan mata sejanak, seolah mengatur emosinya. "Oke, nanti aja makannya kalau gitu."

Aku tidak menanggapi ucapannya itu, tetapi aku teringat hal lainnya. "Aku nggak maudijenguk. Siapapun!" tegasku.

"Nggak bisa gitulah, Key. Orangtua kita, pasti khawatir sama kondisi kamu."

"Pokoknya aku nggak mau dijenguk!" ulangku lagi.

Lagi-lagi Raka menghela napas. "Oke,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

iya.

Aku ikut maunya kamu aja."

Setelah mendengar jawabannya, aku memejamkan mata kembali. Jujur saja aku belum sanggup menghadapi banyak orang, mengulang cerita lagi tentang apa yang aku alami. Belum lagi kalau harus mendengarkan pendapat dari para orangtua, aku benar-benar tidak sanggup.

Tiga hari telah berlalu sejak aku kehilangan anakku, dan semua masih terasa menyesakkan. Rasanya aku kehilangan jiwaku, tidak punya lagi semangat untuk melanjutkan hidup. Semuanya terlalu menyakitkan dan tiba-tiba.

"Key, aku udah siapin sarapan buat kamu di meja makan," ucap Raka yang baru

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saja masuk ke kamar. Aku meliriknya dari tempatku berbaring. Raka sudah berpakaian rapi, aku baru ingat kalau semalam dia bilang harus mulai bekerja hari ini. Ia hanya bisa izin tiga hari untuk menemaniku pascal keguguran.

Raka mendekat padaku, kemudian duduk di pinggir ranjang. Tangannya mengusap-usap kepalaku lembut. "Nanti dimakan ya."

aurorat

Aku menghela napas. Sejak keguguran, aku juga kehilangan nafsu makanku, kalau bukan karena paksaan Raka, aku pasti tidak akan memasukkan makanan itu ke dalam mulut. Aku benar-benar kehilangan semua gairah hidup. Rasanya aku Ingin mati saja. "Aku hari ini udah mulai kerja, aku perlu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

telepon Mama kamu untuk ditemani di sini?" tanya Raka.

Aku menggeleng. "Nggak perlu."

Raka menghela napas. "Aku khawatir ninggalin kamu sendirian,"

Aku memandangnya. "Aku nggak pa-pa, kok," ucapku. Sebenarnya aku ingin dia di rumah saja bersamaku. Tetapi aku juga tidak bisa egois,dia harus bekerja.

"Ya udah aku pergi dulu ya." Raka menunduk untuk mencium puncak kepalaku. "Jangan lupa makan, terus langsung minum obat."

Aku mengangguk. Kemudian dia benar-benar keluar dari kamar dan tempat ini terasa sunyi kembali. Pikiranku terbang pada saat-

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saat di mana aku begitu bahagia saat pulang dari dokter. Mulutku tidak berhenti membicarakan tentang anak kami pada Raka. Bahkan aku masih ingat bagaimana ekspresi bahagia papaku saat membawakan barang-barang untuk cucunya. Barang-barang yang saat ini tidak akan pernah bisa dipakai oleh anakku yang sudah pergi.

Aku kembali memangis, mengingatnya. Tanganku meraih ponsel yang kuletakkan di laci meja. Ponsel itu mati karena tidak kuisi daya. Aku memang sengaja melakukannya, agar tidak perlu menerima pesan maupun telepon dari sanak saudara tentang kehilangan yang kualami. Mendengar nasihat mereka untuk sabar, dan ikhlas membuatku semakin sakit, karena secara tidak langsung mereka menginginkan aku untuk merelakan anakku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

yang telah pergi. Aku tidak akan bisa merelakannya.

Aku masih berharap ia berada di dalam sini, di perutku. "Nak, kenapa ninggalin Mommy kayak gini? Kamu nggak nyaman, ya? Apa perut Mommy terlalu sempit? Atau kamu nggak mau punya orangtua kayak Mommy?" Aku terus mengusap perutku sambil menangis. Menyesakkan, semuanya terlalu menyesakkan.

"Maafin Mommy karena nggak bisa jagain kamu ya, Nak. Harusnya kamu bisa tumbuh dengan sehat, tapi ternyata malah kayak gini. Rasanya Mommy mau ikut nyusul kamu aja, Nak." Aku terus mengajak perutku bicara, padahal aku tahu ia sudah tidak ada di dalam perutku lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dokter mengatakan kalau keguguran yang kualami ini karena kelainan kromosom sehingga, janinya tidak bisa bertahan. Aku tidak tahu apa itu benar, karena selama Mbak Elina melakukan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pemeriksaan, semuanya baik-baik saja. Bahkan beberapa hari sebelumnya aku masih bisa mendengar detak jantung anakku.

Kadang aku bertanya-tanya, kenapa Tuhan begitu tega padaku. Tidak cukupkah penderitaan dan kesedihanku selama ini? Aku rela tidak bisa kembali lagi ke dunia entertaiment, asalkan bersama dengan anakku. Aku rela menukarkan apa saja demi anakku. Tetapi, semua itu tidak bisa bukan? Tuhan tetap saja merengutnya dariku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku membuka pintu apartemen dengan sedikit malas, dibalik pintu itu mamaku berdiri dengan mata berkaca-kaca. Beliau langsung masuk kemudian memelukku. Rasanya aku tidak punya tenaga lagi untuk membalas pelukan beliau. "Kamu yang sabar ya, Key. Yang ikhlas."

Apa kubilang, orang-orang yang menengokku akan selalu mengatakan kata-kata itu. Sabar dan ikhlas, seolah keduanya adalah hal yang sangat mudah untuk dilakukan. "Mama kenapa ke sini?" tanyaku saat mama telah melepaskan pelukannya.

"Ya ngelihat kamu, Key. Waktu kamu keguguran, Papa sama Mama juga di rumah sakit. Tapi Raka bilang kalau kamu belum sanggup ketemu orang. Masih shock dan trauma. Tadinya papamu bersikeras mau

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masuk, tapi Raka mohon sama kamu untuk nggak masuk, demi kesehatan mental kamu katanya. Akhirnya Papa sama Mamapulang."

Aku harus berterima kasih pada Raka karena sudah melakuan hal itu. Sudah bisa dipastikan apa yang akan terjadi kalau sampai aku bertemu dengan papa di rumah sakit sata itu. "Papa pasti marah dan kecewa banget kan, Ma?" tanyaku dengan nada getir.

"Papa kamu sedih, tapi dia nggak nyalahin kamu. Namanya musibah. Ini ujian untuk rumah tangga kalian, Key."

Aku tersenyum miris. "Kenapa rumah tanggaku aja sih, Ma, yang diuji terus."

"Astaga Key, orang lain juga pasti punya masalahnya sendiri. Kamu yang kuat, banyak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berdoa. Insya Allah, nanti digantikan."

Aku menatap mama. Entah kenapa air mataku kembali menetes mendengar ucapan Mama. "Digantikan? Anakku bukan barang, Ma."

"Maksud Mama, Allah pasti punya jalannya sendiri. Mama tahu kamu sedih, marah, kecewa. Tapi, nanti kamu pasti akan mengerti maksud dari ujian ini. Semua pasti akan ada hikmahnya, Key."

Aku masih terus menangis. Rasanya berapa banyak pun kalimat penghiburan yang kuterima,

tidak akan pernah mengembalikan aku yang dulu. Tawa itu, bahagia itu, tidak akan pernah

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sama lagi.

"Nura juga mau ke sini, mau nengokin kamu. Tapi, Mama larang. Kayaknya memang kondisi kamu masih belum stabil. Mama nggak mau kamu makin stres. Tapi, Key, Mama mohon jangan menyiksa diri kamu sendiri kayak gini. Berat memang untuk ikhlas, tapi hidup kamu masih panjang. Kamu masih punya orangtua, punya suami yang sayang banget sama kamu. Jadi Mama mohon, kamu harus bangkit, Key."

Aku hanya diam mendengar ucapan Mama. Tidak tahu, apakah aku bisa melakukannya atau tidak.

Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar suara pintu itu terbuka. Raka

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sudah pulang. Ia tersenyum padaku, meskipun aku merasa senyum itu tidak sampai ke mata. Meski hari-hari telah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berlalu, hingga menginjak seminggu lebih sejak kepergian anak kami. Kesedihan itu tetap sama, masih merundungi kami berdua. "Kenapa makan siangnya nggak dihabiskan, Key?" tanya Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Nggak enak," jawabku.

"Masa sih, itu katering yang biasa lho," ucapnya.

Aku menandangnya yang sedang berganti pakaian. "Nggak usah pesan di situ lagi, Mas."

"Kenapa? Bukannya kamu suka sama masakannya?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menggeleng. "Dulu kan suka, karena aku masih hamil. Sekarang anaknya udah nggak ada. Buat apa aku makan itu lagi."

Raka yang telah berganti pakaian mendekatiku. "Kamu kok gitu sih ngomongnya, Key?"

aurorat

"Ya kan memang kenyataannya, Mas. Anakku udah nggak ada." Lagi dan lagi, aku kembali menangis. Ini adalah rekor bagiku. Menangis setiap hari, bahkan aku merasa takjub kenapa air mataku ini tidak ada habisnya padahalterus kukeluarkan.

"Udahlah, kita bahas yang lain aja. Mama sama Papa mau ke sini," ucap Raka.

Aku mengerutkan kening. "Kapan?" "Ini

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mereka lagi di jalan."

Seketika itu juga aku langsung kaget. "Kenapa baru ngomong sekarang? Kan aku udah bilang sama Mas Raka kalau aku nggak mau dijenguk!" tegasku.

Raka menghela napas. "Ya gimana, Key. Masa aku larang- larang terus orangtuaku mau ketemu kamu. Kamu kan menantunya, wajar kalau

mereka khawatir, dan ingin lihat kondisi kamu saat ini."

"Tapi kan kamu tahu kalau kondisiku lagi nggak stabil, Mas. Aku nggak sanggup ketemu orang."

"Mereka itu orangtua kamu juga, Key. Lagian kalau nunggu kamu sanggup

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

memangnya kamu tahu, kapan kamu sanggup?"

Aku mengembuskan napas kasar. "Terserah kamu lah, Mas!" Aku turun dari ranjang kemudian berjalan ke kamar mandi. Mungkin lebih baik aku mandi air panas untuk menenangkan pikiranku yang tak keruan ini.

Meskipun enggan, akhirnya aku duduk juga di meja makan bersama dengan kedua mertuaku.

Mama mertuaku membawakan makan malam untuk kami, soto daging dan lauk-pauk lainnya.

"Astaga, baru masak nasi. Mau makan jam berapa lagi kalau jam segini baru masak?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

omel Mama mertuaku. Mereka memang hanya membawa lauk dan sayur saja, mungkin tidak menyangka kalau di rumah ini kami tidak memiliki nasi. Akhirnya Raka berinisiatif untuk memasak nasi, dan malah mendapat omelan seperti itu.

"Ya udah beli aja kalau gitu," ucap Raka sambil membuka ponselnya. Ide bagus menurutku, karena menunggunya tidak akan selama menunggu beras itu masak dan menjadi nasi.

"Kalian itu, kalau nggak ada apa-apa ya minimal ada nasi lah.

Pasti kamu ini makannya beli terus?" omelMama lagi.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Udahlah, Ma. Kita ke sini mau jenguk Keyshava, kenapa Mama jadi ngomel?" tegur papa mertuaku.

"Ya sekalian ngingetin, Pa. Mama dulu, sakit kayak gimanapun, pasti masih mikirin suami makan apa. Itulah hebatnya perempuan dulu, nggak cengeng."

"Ma... udahlah, jadi panjang gini." Kini giliran Raka yang menegur mamanya. Sedangkan aku? Berusaha menulikan telinga. Aku memilih untuk menyanyikan lagu favoritku dalam hati, agar tidak terpancing emosi.

Tidak lama kemudian, nasi putih yang dipesan Raka datang. la turun untuk mengambil pesanannya itu. Sementara aku pura-pura permisi ke kamar mandi, agar tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

perlu berada di sekitar mama mertuaku tanpa adanya Raka. Setelah mendengar suara Raka lagi, aku baru keluar dari kamar dan ikut bergabung lagi di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ruang makan. Mama mertuaku sudah sibuk mewadahi nasi yang dibeli Raka ke piring. "Key dikit aja, Ma, ucapku.

"Kamu tuh harus makan yang banyak, biar sehat, cepet pulih dan bisa hamil lagi."

Aku menahan napas mendengar ucapan mama mertuaku itu. Tetapi aku masih tetap menahan diri. Jangan terpancing meskipun kesabaranku sudah menipis. Aku akan melampiaskannya nanti, setelah keduanya pulang,batinku.

"Ma..." Raka kembali mengingatkan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Apa sih? Nggak salah dong kalau orangtua itu mengingatkan yang baik-baik untuk anaknya. Keyshava kan udah nikah sama kamu, anak Mama juga dong. Key, denger ya. Mama tahu kamu sedih, tapi nggak boleh berlarut-larut. Nanti yang ada kamu stres, dan makin sulit untuk hamil lagi. Lagian ya, kamu juga masih pecicilan ke sana-sini, udah tahu hamil, apalagi kehamilannya rentan ya mending di rumah aja."

"Maaf Ma, tapi kata siapa Key ke sana-ke sini? Key di rumah aja lho, Ma."

Mama memandangku dengan pandangan tidak suka. "Ya kalau kamu di rumah aja, nggak mungkin dong keguguran? Pasti kamu asik ke sana-sini, ke salon biar cantik. Udahlah, namanya juga lagi hamil, nggak usah terlalu mikirin penampilan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kejadian kan, kayak gini. Nggak usah diet-diet juga, makan kok sedikit-sedikit, milih- milih pula, gimana anak di perut mau sehat. Makanya keguguran."

Prang...

Aku sedikit membanting garpu dan sendokku di meja makan. Semua orang yang ada di meja ini terdiam dan memandangku. Aku berusaha menahan tangis karena ucapan yang benar-benar menusuk hatiku itu. "Maaf, Key ke kamar dulu," ucapku lalu bergegas pergi meninggalkan ruangan itu.

Aku berbaring meringkuk sambil memeluk lututku sendiri. Menangis dalam diam, mengingat apa yang baru saja keluar dari mulut mertuaku. Apa yang kutakutkan terjadi,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seharusnya memang aku tidak usah bertemu dengan mama mertuaku. Mamaku saja tidak pernah mengeluarkan kata- kata seperti itu. Memang benar, mertua akan tetap menganggap menantunya sebagai orang lain. Satu banding seribu mertua yang menganggapnya memang sebagai anak. Tetapi, menurutku ujaran tadi sungguh sangat kelewatan. Bisa-bisanya menghakimiku seperti itu. Apa selama ini dia melihat apa saja yang aku lakukan?!

"Key, udah tidur?" saking sedihnya aku tidak lagi bisa mendengar suara pintu dan juga langkah Raka yang ternyata sudah berada di kamar. Aku menaikkan selimut hingga menutupi kepalaku, berharap Raka tidak akan mengganggu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Key, maafin Mama ya. Aku tahu omongan Mama udah kelewatan banget, tapi... ya Mama memang suka begitu. Aku mohon kamu maafin ya, dan maklumi sifat Mama tadi."

Mendengar ucapannya membuatku tersulut amarah. Aku langsung membuka selimut yang menutupi kepalaku, kemudian duduk menghadap Raka. "Maklum kamu bilang, Mas! Atas dasar apa Mama kamu ambil kesimpulan kayak gitu?! Aku dibilang pergi-pergi terus, dibilang makan milih- milih karena takut gendut! Gila ya, aku udah kehilangan anakku, terus difitnah kayak gini! Dan kamu Mas!" Aku mengarahkan telunjukku ke

dadanya. "Cuma bisa diem, nggak membela

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

istri kamu. Padahal kamu tahu gimana aku selama ini! Kalau bukan karena kamu dan Mbak Nura, nggak akan aku lari dari rumah! Harusnya kamu kasih tahu mama kamu itu!" teriakku.

"Key, udahlah, jangan marah-marah gini. Aku udah ngomong sama Mama. Bukannya diem aja. Tadi aku langsung negur Mama dan jelasin kalau kamu nggak seperti apa yang Mamatuduhkan."

"Bullshit! Emang dari awal mama kamu nggak pernah suka sama aku! Lebih setuju kamu sama Mbak Nura kan! Ya udah nikah aja kalian berdua!"

"Kenapa jadi bahas itu lagi sih, Key!"

"Ya emang berkaitan kan! Aku stres ya gara-gara kalian. Aku kabur juga gara-gara

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalian. Terus mama kamu seenaknya fitnah aku.

Aku udah kehilangan semuanya ya, Mas! SEMUANYA! Bahkan kalau kamu juga ninggalin aku saat ini, aku udah nggak akan ngerasa sakit lagi. Aku udah sakit banget sekarang! Anakku meninggal, dan Mama kamu..... Mama kamu..." aku tidak bisa melanjutkan ucapanku, karena sudah terlampau sakit hati.

Raka menghela napas, ia memandangku dengan wajah frustrasi. "Nggak cuma kamu yang sedih karena kehilangan anak kita. Aku juga, Key! Aku juga! Dia juga anakku. Aku harus kuat di depan kamu. Karena kalau aku nggak kuat siapa lagi yang bisa jaga kamu. Aku juga harus jadi penegah, ketika kamu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nggak mau ketemu orang, bahkan orangtua kamu sendiri. Dan sekarang aku juga berusaha jadi penengah untuk kamu dan mama. Aku harus gimana lagi, Key?"

"Menurut kamu gimana! Aku udah sakit hati banget ya, Mas dengan omongan mama kamu itu!"

"Jadi kamu maunya gimana? Aku nggak mungkin keras sama Mama, bentak-bentak atau marah. Bagaimanapun dia mamaku. Satu-satunya cara ya dengan ngomong baik-baik. Aku udah jelasin semua ke mama. Mama akuin, beliau yang salah paham."

Penjelasan Raka masih tidak dapat aku terima. Entah kenapa aku masih merasa kesal dengan sikap mamanya itu. "Kalau tujuan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mama kamu ke sini cuma mau bikin aku tambah stres, harusnya nggak usah dateng aja. Bener kan, feeling-ku. Itulah kenapa aku nggak mau dijenguk. Orang nggak akan pernah bisa ngerasain sakit yang aku rasa, Mas. Mereka cuma bisa kasih nasihat, atau bahkan menghakimi kayak mama kamu!" tukasku, lalu meninggalkan Raka yang masih terdiam.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 29

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka Respati Prayitna anak kedua yang saat lahir tanpa ditemani sang ayah, karena ayahnya harus bertugas. Saat usianya satu tahun, ia baru bisa bertemu dengan ayahnya. Raka kecil sangat mengidolakan sang ayah. Kerap kali, ia menangis karena harus ditinggal pergi sang ayah.

Raka kecil adalah anak yang penurut, cenderung pendiam dan agak menutup diri. Selain mengidolakan ayahnya, ia juga sangat menyayangi ibunya. Raka kecil, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama dengan keluarga, seusai pulang sekolah. Ia memiliki seorang kakak perempuan bernama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Elina. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi. Meskipun sesekali, juga ada ribut-ributnya, karena sekadar berebut mainan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Saat ia masuk SD, Raka bertemu dengan anak perempuan dari senior ayahnya. Mereka tinggal di komplek yang sama. Raka yang biasa menutup diri, pelan-pelan mulai bisa bersosialisasi. Mungkin karena anak perempuan bernama Nura itu yang selisih satu tahun di atasnya itu, sosok yang ceria, pintar dan juga ramah. Raka nyaman berteman dengannya. Nura sering menemani Raka bermain di taman, juga menemani Raka saat menunggu ayahnya pulang bertugas. Meskipun saat mereka SMP, keduanya harus terpisah karena orangtua Nura dipindahkan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ke daerah Jawa.

Walaupun begitu, mereka tetap berkomunikasi via surat. Dalam sebulan Raka bisa mengirimkan tiga surat untuk Nura, ia menceritakan tentang kegiatannya selama di Pekanbaru, begitu pula dengan Nura. Mereka bertemu lagi saat SMA. Karena akhirnya, ayah

Raka bisa pindah ke Jakarta. Raka tentu sangat senang bertemu lagi dengan teman lamanya. Meskipun selama ini ia memiliki teman lain, tetapi rasanya tidak ada yang bisa menggantikan Nura.

Hubungan mereka makin dekat saat SMA, mereka bertukar cerita, hobi dan juga membahas masalah pendidikan. Nura bercita-

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

cita menjadi dokter seperti Mbak Elina, kakak kandung Raka. Sedangkan Raka ingin menjadi tentara, hanya saja ia pernah jatuh yang membuat pergelangan kakinya agak bermasalah, sehingga Raka tidak bisa menjalani test fisik sebagai seorang tentara. "Kenapa nggak jadi Jaksa aja?" ucap Nura waktu itu. Sebuah ide yang akhirnya bisa diwujudkan oleh Raka.

Mereka sering sekali menghabiskan waktu bersama, membaca novel Harry Potter kemudian menceritakan ulang tentang isi bukunya. Lebih tepatnya berdiskusi membahas isi cerita. Selain itu Nura dan Raka juga sering berbagi cerita tentang keluarga masing-masing. Bagi Nura, keluarga Raka sempurna, ia punya orangtua yang menyayanginya, dan punya kakak cantik,

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pintar dan juga calon dokter. Nura sering mengeluh tentang keluarganya, tetapi ia tidak bisa bercerita. pada orang lain selain Raka.

"Mama tuh jarang ada di rumah karena harus ngurusin, Key. Sedangkan Keyshava, nggak mau ngalah dengan tinggal di rumah. Katanya karena nggak cocok sama Papa. Iya sih, kalau ada Key, Papa tuh selalu marah-marah," cerita Nura dengan mata sembab. Katanya ia sangat merindukan ibunya yang lebih sering menemani adiknya yang berprofesi sebagai seorang artis.

"Memangnya Om Awan kenapa sering marah sama Key?" tanya Raka. Meskipun dekat dengan Nura, Raka belum pernah bertemu dengan adik Nura yang seorang artis itu. la hanya

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bisa melihat di televisi, karena adiknya artis terkenal yang sering main sinetron, ftv dan juga iklan. Kalau Nura saja menurut Raka cantik, maka adiknya lebih cantik lagi dari Nura. Menurut Raka wajar saja kalau Keyshava menjadi seorang artis dengan wajah secantik itu.

"Papa nggak suka Keyshava jadi artis. Pokoknya gitu lah, aku pusing kalau lagi kumpul di rumah. Papa jadi suka marah-marah, Mama juga jadi ketus karena selalu jawabin Papa yang ngomelin, Key. Untungnya Arfa masih kecil, jadi dia nggak ngerti dan sibuk main sendiri."

Raka memandang Nura, wajah perempuan itu yang biasanya ceria terlihat murung. "Kamu nggak suka Key ada di rumah?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Bukannya nggak suka. Aku sayang sama Key. Dia adik yang baik, penurut. Yang nggak aku suka, kenapa sih Papa harus memaksakan kehendaknya. Bukannya tiap orang punya

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kemauan masing-masing? Kalau aja Papa setuju Key jadi artis, mungkin Mama juga nggak akan nginep di apartemen terus. Key juga bisa tinggal di rumah. Kami sekeluarga bisa akur," jelas Nura. Ia menghela napas beberapa kali, sepertinya bagi Nura masalahnya ini benar-benar menyesakkan. "Aku nggak pengin apa-apa, cuma pengin keluarga yang akur kayak keluarga kamu. Tapi, aku juga nggak bisa ngeluarin unek-unek ini langsung ke Papa sama Mama. Jadi ya... aku cuma bisa cerita sama kamu aja,"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ucap Nura.

Raka menepuk-nepuk punggung Nura. "Semoga suatu saat kalian bisa akur ya."

**

Hubungan Raka dan Nura yang semula hanya sahabat dan teman curhat, akhirnya berubah status menjadi berpacaran. Tepat saat Nura lulus SMA, Raka menyatakan perasaannya.

Nura adalah cinta pertama Raka, begitu pun dengan Nura.

Selepas dari bangku SMA, Nura melanjutkan pendidikannya untuk menjadi seorang dokter. Sementara Raka saat itu

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

masih SMA, dan setelah tamat ia mengambil kuliah hukum. Hubungan mereka tampak baik-baik saja, meskipun Nura menjadi lebih sibuk. Semenjak kuliah, Nura tidak pernah lagi mengeluhkan masalah keluarganya. Mungkin karena dia juga memilih untuk kos di daerah dekat kampusnya.

Kesibukan masing-masing membuat hubungan mereka yang tadinya erat, menjadi agak renggang. Hingga akhimya, Nura meminta untuk mengakhiri hubungan yang sudah terjalin beberapa tahun itu. "Aku mais kuliah, Ka. Aku nggak mau pikiranku jadi bercabang mohon kamubisa ngerti."

Raka benar-benar kaget, karena menurutnya ia bukanlah pacar yang banyak menuntut. Ia mengerti kesibukan Nura dan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidak pernah mempermasalahkan itu. "Aku kan nggak pernah protes, kenapa jadi tiba-tiba putus?" tanya Raka.

Nura memijat keningnya. "Aku ngerasa bersalah sama kamu. Setiap kita janjian, dan udah fix, eh tiba-tiba harus batal karena aku. Dan itu udah berkali-kali."

"Apa aku pernah mempermasalahkan itu?" tanya Raka.

Nura menggeleng. "Ya nggak pernah, tapi tetap aja aku nggak enak. Aku ngerasa hubungan kita udah nggak sehat aja. Kamu lebih banyak ngalah. Kalau adu argumen sedikit kamu pasti yang minta maaf. Aku ngerasa nggak nyaman."

Raka memandang Nura. "Artinya ini

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bukan karena kita yang jarang ketemu, tapi karena kamu udah nggak nyaman," tebak Raka.

Nura menghela napas. "Dulu aku merasa bersyukur banget punya pasangan kayak kamu, banyak ngalah, dan selalu memprioritaskan aku. Tapi, Ka. Pasangan itu butuh fight juga. Kamu nggak harus selalu ngalah, ada kalanya kamu juga harus nuntut apa yang kamu mau. Kalau kayak gini, gimana kamu bisa jadi Jaksa."

Raka mengerutkan kening. "Kenapa bawa- bawa kerjaanku. Aku kerja, dengan saat aku sama kamu ya bedalah."

"Kamu tuh terlalu banyak ngalah. Dan aku ngerasa kamu terlalu baik untuk aku yang begini."Sungguh alasan yang klise.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Hubungan mereka berakhir karena alasan yang sebenarnya tidak bisa Raka mengerti. Apa yang salah dengan itu semua? Raka hanya ingin membuat Nura nyaman, bukannya dulu dia yang bilang kalau ia tidak suka dengan keributan. Itu kenapa Nura selalu merasa kecewa pada ayahnya yang selalu memancing keributan dengan adik keduanya. Raka hanya ingin menciptakan kenyamanan sesuai cara yang ia tahu. Karena dalam keluarganya, Raka memang orang yang lempeng dan jarang memancing keributan. Bahkan mungkin tidak pernah, la selalu menjadi anak yang penurut dan sangat menghormati kedua orangtuanya.

Semenjak hubungannya dan Nura kandas, Raka memilih untuk fokus pada kariernya saja. Beberapa kali ia sempat

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

dikenalkan dengan perempuan. Ada yang teman mamanya, teman Elina, atau bahkan teman kantornya sendiri. Tetapi, hanya seperti itu saja. Jalan beberapa kali dan ternyata ia merasa tidak ada kecocokan.

Sampai akhirnya usianya sudah hampir tiga puluh tahun. Saat itu ia pulang kantor, dan ayahnya memberi tahu masalah perjodohan yang ditawarkan oleh Om Awan. Raka sudah akan menolak, karena ia pikir yang akan dijodohkan dengannya adalah Nura. Hubungan mereka sudah lama berakhir, meskipun masih tetap berteman.

"Sama Keyshava, anak keduanya Bang Ismawan, yang artis Itu," ucap papanya.

Raka kaget, karena ternyata dugaannya

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

salah. Dalam kepalanya ia terbayang perempuan cantik yang dulu sering wara-wiri di televisi, tetapi sudah beberapa tahun ini tidak pernah tampil lagi karena kasus perselingkuhan. Setelah mendengar ucapan papanya itu, Raka mencoba mencari tahu tentang Keyshava. Banyak artikel yang ia temukan, tetapi bagian teratas adalah tentang perselingkuhannya dengan artis yang sudah beristri.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Kemudian Raka juga menemukan video Keyshava saat sedang menendang laki-laki yang dulu ada selingkuhannya itu. "Gokil ini cewek!" ucapnya. Sejak saat itu Raka jadi penasaran, jujur saja, saat melihat video-video wawancara Keyshava, ia melihat kesamanan dengan sosok Nura. la jadi bertanya-tanya,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

apa rasa penasarannya ini karena Key adalah adik dariNura.

Pertemuan pertama mereka pun terjadi. Raka saat itu melihat Keyshava dengan raut wajah yang sungguh berbeda. Perempuan itu terlihat tertekan dan murung. Berbeda jauh dengan apa yang ia lihat di Youtube. Mungkin karena masalah yang dia hadapi, batin Raka.

Pertemuan selanjutnya, Raka mulai menebak-nebak bagaimana sosok Keyshava ini. Ternyata jauh berbeda dengan Nura. Nura yang ia kenal, adalah perempuan yang penuh perhitungan dalam setiap langkah yang ia ambil. Berambisi, ceria, dan juga sangat teliti. Sedangkan Keyshava kebalikannya, gadis itu lebih bayak murung, cenderung

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

ceroboh dan seperti tidak tahu apa yang akan dilakukannya di masa mendatang. Lagi-lagi Raka berpikir mungkin ini karena masalah yang ia hadapi.

Mereka pun saling bercerita, Raka yang sebenarnya sudah tahu tentang masalah Key dengan sang ayah, diajak untuk melihat dari sudut pandang lain. Ada kesamaan Nura dan Key di sana, mereka sama-sama menginginkan keluarga yang tenang dan damai. Saat itu, Raka tidak bisa bilang dia jatuh hati pada Keyshava. Kalau dilihat dari segi fisik, siapa yang tidak tertarik. Meskipun Raka anak baik-baik. Dia adalah lelaki normal. Meskipun tidak lagi berprofesi sebagai artis, Keyshava masih cantik seperti bidadari. Wajahnya mulus, terawat. Kulit putihnya juga lembut. Raka bisa

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

merasakannya saat mereka bersalaman.

Meskipun tidak setinggi Nura, tetapi bentuk tubuh Keyshava menjadi idaman laki-laki. Ukuran dada dan bokong yang besar, tetapi ukuran pinggangnya kecil. Raka sering membayangkan bagaimana rasanya ketika tangannya berada di pinggang itu. Atau bagaimana lembutnya dada Key saat menyentuh mulutnya. Argh! Dia bisa gila kalau berada terlaludekat dengan Keyshava.

Karena kegilaan itu, akhirnya ia menyetujui perjodohan itu. Kalau ditanya alasannya karena fisik, Raka tidak bisa mengelak. Alasan lainnya, sama seperti yang ia ungkapkan pada Keyshava. Dia sedang tidak berpacaran dengan siapapun, dan masuk pada umur siap menikah. Lagipula tidak ada salahnya setuju, karena la sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mengenal keluarga Ismawan.

Meskipun di detik-detik akhir Raka merasa bersalah, ia belum merasakan sayang apalagi cinta pada Keyshava. Tetapi, yang ada dalam pikirannya adalah meniduri perempuan yang akan menjadi istrinya itu. Raka merasa ia sudah gila dan buta karena nafsu. Itulah alasan kenapa ia memilih untuk tidak mengambil cuti bulan madunya.

"Bro, abis nikah, langsung kerja aja, lo. Orang mah lagi asik- asiknya bikin anak," ucap salah satu rekan kerja Raka. Raka hanya bisa menyunggingkan senyum. Ia merasa bersalah pada Keyshava, tetapi tidak mau rasa bersalah itu semakin besar kalau ia memaksakan untuk tetap berbulan madu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka tidak akan tahan. Berada jauh dari Key seperti ini saja, membuat dirinya merasa gila. Setan dalam dirinya meronta, harusnya ia bisa merasakan kenikmatan itu. Bukan malah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

duduk di kantor sembari mengerjakan laporan yang sebenarnya tidak harus dikerjakannya saatitu juga.

aurorat

Raka pikir, ada sebagain hatinya yang masih berharap pada Nura, dan menganggap Key adalah bagian dari Nura juga. Tetapi, ternyata tidak. Yang ada dipikirannya saat itu hanya Keyshava, istrinya yang cantik dan seksi. Key tidak pernah tahu, betapa inginnya Raka terbang ke Bali menyusul Key, saat perempuan itu bercerita kalau ia bertemu dengan teman lama yang mana adalah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

seorang laki-laki. Tetapi, Raka masih menggunakan pikiran jernihnya dan berusaha bersikap biasa saja.

Saat mereka sudah tinggal serumah, itu adalah neraka bagi Raka. Karena ia punya istri tetapi tidak bisa melakukan hal- hal yang selama ini hanya ada di kepalanya. Raka benar- henar frustrasi Analani di dalam rumah Kev kadang hanya menggunakan celana pendek yang memamerkan kaki jenjangnya yang indah. Otak Raka langsung membayangkan bagaimana kedua kaki itu melingkari pinggangnya, sementara Keyshava mendesah karena ulahnya. Rasanya Raka hampir gila. Untungnya ia punya ide untuk menggunakan penutup mata. Bagi Raka, Key adalah godaan terbesarnya. Dan untuk menutupi nafsunya itu, Raka memilih untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bersikap dinginpada Key.

Makin hari, makin sering menghabiskan waktu bersama, Raka semakin mengenal Key. Dia adalah perempuan yang sebenarnya ceria, tetapi kepahitan hidup membuatnya menjadi seperti sekarang. Lebih sering murung dan mudah menangis, ceroboh dan kadang tidak tahu arah. Raka juga menyadari kalau Nura dan Keyshava itu memiliki sifat yang berbeda. Key, lebih sering mengalah. Raka seperti melihat dirinya yang dulu ketika bersama dengan Key.

Lama kelamaan, Raka tidak lagi memandang Key hanya dengan nafsunya. Perlahan rasa sayang itu muncul. la ingin sekali melindungi Keyshava. Ia berjanji pada diri sendiri untuk membahagiakan perempuan ini.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka menghela napas berkali-kali. Siang ini, ia sedang dalam perjalanan ke rumah orangtuanya. Hari ini adalah hari ulang tahun mamanya. Ada acara syukuran kecil di rumah. Sayangnya di hari ini, Keyshava tidak bisa ikut bersamanya. Karena istrinya itu memutuskan untuk pulang ke rumah kedua orangtuanya, setelah kejadian di apartemen beberapa hari lalu. Raka ingin menahan Key untuk tetap di rumah. Tetapi, ia juga paham, kalau Key butuh waktu untuk menenangkan diri. Ucapan mamanya beberapa waktu lalu memang terlalu kasar, Raka bahkan langsung mengingatkan mamanya. Hanya saja ia tidak bisa terlalu keras, karena bagaimanapun juga, itu adalah ibu kandungnya. Raka seperti makan buah simalakama, di satu sisi ia harus membela istri, di satu sisi dia juga harus

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

menjaga perasaan ibunya.

Beberapa menit kemudian, Raka sampai di rumah kedua orangtuanya, la langsung turun dari mobil dan masuk ke rumah. Raka menyapa mama dan papanya yang sudah menunggu di ruang tengah. "Mana Keyshava?" tanya mamanya.

"Di rumah, Ma," jawab Raka.

Raut wajah mama Raka langsung berubah tidak suka. "Masih marah sama Mama? Aduh, apa-apa dimasukin ke hati. Gimana nggak stres, namanya omongan orangtua, harusnya ya diambil aja baik-baiknya. Jangan dikit-dikit tersinggung."

"Udahlah, Ma. Lagian Key juga butuh istirahat," jawab Raka.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Iya, Mama kamu ini. Perasaan mantu itu dijaga. Apalagi Key, masih sedih begitu," timpal papa Raka.

"Lah Mama kan bener, lagian dia juga yang nggak bisa jaga kandungannya."

Raka menghela napas. "Ma, udahlah. Bisa nggak kita nggak bahas ini?" ucap Raka dengan nada agak tinggi.

Mama Raka langsung memandang anaknya yang biasanya kalem dan penurut. "Kamu marah sama Mama?"

"Ya menurut Mama wajar nggak Raka marah? Dibahas terus, Ma. Key itu istri Raka, Ma. Jangan disalahin terus, lagian dia juga nggak mau kehilangan anak kami. Orang yang palingterpukul itu dia lho, Ma."

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oh, dicekokin apa kamu sama istri kamu itu? Selama ini nggak pernah ngelawan, eh sekarang udah bisa begini."

"Karena Mama yang kelewatan." Raka memejamkan matanya kemudian memijat keningnya. "Kalau Mama masih mau bahas ini terus, nyalahin Key terus, kayaknya Raka nggak bisa ketemu Mama dulu deh." Setelah mengatakan itu, Raka menyalami tangan papa dan mamanya, kemudian memutuskan untuk pulang.

Elina yang baru datang bersama anak dan suaminya, kaget melihat Raka yang keluar rumahtiba-tiba. "Lho, mau ke mana, Ka?"

"Pulang, Mbak. Key sendiri," ucapnya kemudian berjalan menuju mobilnya terparkir.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

**

Keyshava POV

Aku duduk di balkon atas, menikmati similir angin sore. Mama menyiapkan teh hangat dan juga marmer cakeuntukku nikmati. Rasanya semua yang ada di dalam hidupku berjalan begitu lambat. Dan perasaan sakit itu masih tetap melekat. Rasanya masih menyakitkan. Aku menghela napas beberapa kali. Seminggu lalu, aku memutuskan untuk pulang ke sini. Rumah yang selama ini aku hindari, tidak kusangka akan menjadi rumah tempatku kembali.

Aku merasa rumah ini paling tepat untukku menenangkan diri. Meskipun ada papa di sini. Aku bersyukur, papa tidak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

banyak omong. Awalnya aku kira, beliau akan memarahiku atas kecerobohanku hingga aku kehilangan anakku sendiri seperti yang dilakukan mama Raka. Ternyata tidak, saat aku datang, beliau hanya diam sambil memandangku. Ada raut wajah sedih di wajahnya. Aku menyalami beliau dan langsung berjalan menuju kamar. Ya, jangan bayangkan adanya pelukan antara aku dan papa, berada di dalam ruangan yang sama berdua saja, membuat aku merasa canggung dengan papa.

Aku tidak menyangka ketenangan itu kudapatkan di sini. Di tempat yang kukira dulu adalah penjara. "Nggak diminum tehnya? Nanti dingin Iho," ucap Mama yang ikut duduk bersamaku.

"Nanti aja, Ma," jawabku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Raka ke mana?" tanya Mama. Selama aku di sini, Raka juga menginap di sini. Aku tidak melarangnya, tidak juga mengajaknya. Lebih tepatnya aku lebih banyak diam. Aku tahu jarak tempuh dari rumah ini ke kantornya begitu jauh, itu kenapa sehabis subuh ia langsung keluar rumah. Takut macet katanya, apalagi kalau harus apel pagi.

aurorat

"Ke rumah orangtuanya."

"Kamu nggak ikut?" tanya mamaku.

Aku menggeleng. Raka memang menawariku untuk ikut, tetapi aku tidak mau. Aku masih sakit hati dengan ucapan mertuaku itu. Apalagi harus bertemu dengannya sekarang, di hari ulangtahun beliau. Aku memang artis, tetapi aku tidak pandai

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

berakting di situasi begini. Mengucapkan selamat ulang tahun, bercipika-cipiki seperti sebelumnya tidak pernah terjadi apapun di antara kami? Maaf, aku tidak bisa.

"Kamu tuh kenapa sama Raka? Ada masalah apa sebenarnya?" tanya mama. Aku memang belum bercerita apapun soal masalahku dengan mama Raka.

"Mama Raka bilang kalau keguguran ini salahku. Katanya aku yang nggak hati-hati, aku

yang makan sedikit-sedikit karena takut gendut.Ya, intinya semua salahku."

"Dia bilang gitu?" tanya Mama tak percaya.

Aku mengangguk. "Aku tahulah, Ma.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dari awal juga Mamanya Raka ini nggak suka sama aku. Raka juga nggak tegas, jadi ya... gitu lah," ucapku.

Mama menghela napas. "Key, nggak semua orang punya mertua yang bisa menyayangi menantunya layaknya anak kandung. Dan mertua kamu mungkin masih menganggap kamu orang lain. Ya, itu bagian dari ujian rumah tangga."

"Capek, Ma. Kadang merasa buat apa sih berumah tangga begini. Aku bilang sama Raka mau pisah. Tapi dia nggak pernah mau."

"Ya jangan lah, Key. Bukannya Mama belain Raka. Mama nggak mau rumah tangga kalian hancur. Raka mungkin bukannya nggak bisa tegas,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tapi namanya orangtua, dia masih menjaga supaya nggak bikin orangtuanya tersinggung."

"Tapi mamanya bikin aku tersinggung."

"Ya... Mama ngerti, tapi beda mungkin, Key.

Raka gimana? Apa dia nyalahin kamu juga?"

Aku langsung menggeleng. "Aku tahu dia juga sedih. Aku lihat dia sering ngucek mata gitu.Kayaknya dia juga nangis."

"Ya, kalian kan orangtuanya, pasti kalian yang merasa paling kehilangan."

Aku membenarkan ucapan Mama. "Kalau Key kecewa sama sikap Raka, wajar nggak sih, Ma?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Memangnya kamu maunya Raka gimana?

Bentak mamanya?"

"Ya... bukan sih. Kasih penjelasan gitu samamamanya."

"Ya udahlah, seperti kata Mama anggap ini ujian kamu. Punya mertua begitu. Lagipula kan kalian jarang ketemu, nggak serumah juga. Menurut Mama masih bisa dihindari lah, mertua kamu itu, Key."

"Nggak tahulah, Ma, Key pusing," jawabku kemudian.

**

"Key, besok lusa aku wisuda," ucap

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka. Malam ini lagi-lagi dia memilih untuk menginap di sini. Raka belum menyerah, meskipun harus berangkat sehabis subuh untuk bekerja.

"Oh, aku nggak janji bisa dateng," ucapku padanya. Mungkin dulu aku bersemangat dan menantikan saat Raka akan wisuda S2, tetapi saat ini aku lebih ingin diam di rumah, melamun, dan tidak bertemu siapapun. Aku malas menerima tatapan kasihan dari orang-orang padaku.

Apalagi kalau sudah keluar kalimat-kalimat penghiburan. Aku muak mendengarnya, 'sabar ya, semangat ya, ikhlas ya. Aku tidak butuh kalimat semacam itu. Aku hanya butuh ketenangan. Aku tidak mau disuruh merelakan dan melupakan anakku begitu saja.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Meskipun baru sebentar ia berada dalam perutku, tetapi aku bisa merasakannya, bahkan mendengar detak jantungnya. Punya hak apa orang-orang untuk mengaturku agar melupakan anakku ini.

"Ya udah, nggak pa-pa kalau kamu nggak bisa dateng," respons Raka dengan nada kecewa yang sebisa mungkin kuabaikan.

"Ya kamu ajak orangtuamu aja, Mas," saranku. Mungkin ibunya akan sedikit terhibur dan bangga melihat anaknya berhasil menyelesaikan studinya. Dan sedikit melupakanku si menantu tidak berguna ini.

"Gimana tadi acaranya?" tanyaku. Lebih ke basa-basi saja. Sejujurnya aku tidak peduli, karena sudah telanjur sakit hati.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Lancar, kok," jawab Raka singkat.

"Oh bagus deh. Aku tidur duluan ya, Mas." Kemudian aku langsung membelakanginya untuk tidur. Sebenarnya aku tidak benar-benar tertidur, sejak keguguran, aku jadi kesulitan tidur. Rasanya setiap aku menutup mata aku terbayang darah itu, dan juga ucapan dokter yang mengatakan kalau anakku sudah tidak lagi menempel pada rahimku. Tak jarang aku mimpi buruk karenanya.

Saat hari pertama aku pulang ke rumah ini, Mbak Nura menemuiku. Dan ternyata aku bisa bersikap biasa saja padanya. Mungkin karena aku merasa masalah kami sudah. selesai. Jadi, aku dan Mbak Nura tidak lagi membahasanya. Mbak Nura lebih fokus pada

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kondisiku, menurutnya aku perlu mengunjungi psikolog karena kondisiku saat ini. Tetapi, aku memang belum mau melakukan itu. Entahlah kapan aku bisa siap menerima ini semua.

"Minum, Mbak," ucapku pada Mbak Elina. Saat ini kami berdua ada di ruang tamu rumah orangtuaku. Beberapa menit yang lalu, Mbak Elina datang khusus untuk menemuiku.

"Iya, Key. Hm... gimana kondisi kamu? Perutnya masih sakit?" tanya Mbak Elina.

Aku menggeleng. "Hati yang masih sakit, Mbak," ucapku padanya, sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Maaf ya, Mbak nggak bisa jengukin

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamu di rumah sakit. Saat itu Mbak masih ada operasi. Mbak udah baca diagonosa dokter, kelainan kromosom ya."

Aku mengangguk. "Padahal waktu terakhir periksa sehat. sehat aja ya, Mbak."

Mbak Elina menepuk-nepuk punggung tanganku. "Itulah kadang yang nggak bisa kita prediksi. Tapi, Key, kamu jangan nyalahin diri sendiri ya. Karena ini bukan salah kamu. Ini murnikarena takdir."

Aku memandang Mbak Elina. Andai saja dia tahu kalau mamanya sendiri menyalahkanku atas keguguran ini.

"Mbak juga udah jelasin ke Mama, kalau ini murni karena memang takdirnya janin itu harus luruh. Bukan kelalaian. kamu. Lagipula,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mbak tahu banget usaha kamu untuk menjaga kandungan itu. Sebagai seorang dokter, Mbak mau bantu jelasin, kalau pun janin itu bertahan nantinya, dia akan lahir dalam keadaan yang tidak normal, karena kelainan kromosom itu tadi. Akan lebih kasihan. Dan ini bisa terjadi sama siapa aja. Kelainan kromosom itu terjadi ya karena saat proses pembuahan itu ada yang nggak sempurna,

DON'T SHARE, SELL, BARTER

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

makanya Mbak bilang ini murni karena takdir bukan salah kamu," jelas Mbak Elina panjang lebar.

"Jadi bukan karena aku nggak bisa jaga anakku ini?"

Mbak Elina mengangguk. "Bukan, Key. Ini tuh bisa terjadi ke siapa saja. Kesempatan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

hamil setelahnya juga besar. Itulah pentingnya persiapan kehamilan. Makan-makanan bergizi, minum asam folat, olaharaga. Nggak cuma oleh kita sebagai perempuan tapi juga oleh laki-laki, supaya proses pembuahannya berjalan sempurna."

Mendengar penjelasan Mbak Elina entah kenapa membuatku merasa lebih lega. Aku mentapnya dengan mata berkaca- kaca. "Makasihya, Mbak," ucapku.

Mbak Elina mengangguk. Kemudian merentangkan tangan untuk memelukku. Aku langsung masuk ke pelukannya. Kata Mama, mertuaku bisa jadi ujian untukku. Dan mungkin saja memang begitu. Tetapi Mbak Elina, adalah kakak ipar yang baik yang bisa jadi sebuah berkah untuk rumah tanggaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Raka celingak-celinguk melihat ke arah tamu undangan. Meskipun Keyshava mengatakan kalau kemungkinan ia tidak bisa hadir pada upacara wisuda Raka hari ini, di dalam hatinya Raka masih berharap Key datang.

"Nyariin siapa? Istri?" tanya teman di samping Raka. Raka hanya mengulum senyum sebagai jawaban.

"Telepon aja, ngelihat dari sini, mana keliahatan. Orang sebanyak itu," saran teman Raka.

Raka mengeluarkan ponselnya. Ada keinginan untuk menelepon istrinya, tetapi niat itu langsung diurungkan oleh Raka. Sudahlah, toh ini cuma upacara seremonial

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saja, batinnya.

Raka berjalan ke depan begitu namanya dipanggil, untuk pengukuhan dirinya sebagai wisudawan. Harusnya Raka berjalan dengan langkah tegap dan penuh kebahagiaan, karena akhirnya ia bisa menyelesaikan studinya. Tetapi, yang ada didalam pikiran Raka adalah Keyshava. Hebat sekali perempuan itu, bisa memporak- porandakan hatinya seperti ini. Kalau bukan cinta, lalu ini namanya apa?

Semua begitu cepat berlalu, Raka sudah kembali lagi ke kursinya. la lebih banyak diam. Lagi-lagi pikirannya diisi oleh Keyshava, sedang apa istrinya saat ini? Saat ia pergi tadi, Keyshava memang masih tidur, dan Raka tidak tega membangunkannya, la tahu Key kesulitan untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tidur, hampir setiap hari Raka mendengar Keyshava mengerang dalam tidurnya. Pasti mimpi buruk yang hadir, sehingga istrinya mengerang dan merintih seperti orang kesakitan. Raka sering membangunkan Keyshava, tetapi tidak mau bertanya tentang isi mimpi itu, Raka tahu ketika ia bertanya, sama saja membuka luka yang sebenarnya sama sekali belum mengering.

Setelah acara selesai, para wisudawan langsung menghambur untuk mencari keluarga masing-masing. Raka melepas toga yang ia kenakan, dan berjalan keluar dari aula gedung. Lebih baik dia pulang dan beristirahat di rumah..

"Mas Raka..."

Raka menghentikan langkahnya saat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

mendengar seseorang memanggil namanya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak melihat siapapun yang dikenalnya. Raka melanjutkan langkahnya kembali.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Mas Rakaaa... Lagi-lagi suara itu memanggilnya. Dan kali

Ini, Raka menemukan seseorang. Perempuan itu mengenakan dress berwarna marun, membawa sebuket bunga. Ia berjalan mendekati Raka dan ketika berdiri dalam jarak satu meter, perempuan itu tersenyum.

"Selamat wisuda," ucap Keyshava.

Raka mendekati istrinya itu, kemudian memegang tangannya. "Ini kamu beneran kan?"

"Ya aku lah, Mas. Memangnya siapa?"

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Bukannya tadi kamu masih tidur?"

"Iya sih, makanya tadi agak telat datangnya. Tapi aku lihat kok pas nama Mas Raka dipanggil. Aku punya videonya," ucap Key penuh semangat.

Raka langsung menarik Keyshava kepelukannya, tidak peduli saat ini mereka ada di depan umum. Toh orang lain juga sibuk masing- masing. Lagi pula apa yang salah, mereka hanya berpelukan, dan mereka adalah suami istri. "Akupikir kamu nggak dateng."

"Tadinya sih gitu, tapi aku kasihan sama Mas Raka."

Raka terkekeh. "Makasih udah dateng ya, Key. Rasanya dari semua hal yang terjadi akhir- akhir ini. Akhirnya ada juga hal yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

bisa bikin aku bahagia," ucapnya kemudian.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

BAB 30

Setahun kemudian....

"Oke, hadap sini dikit, senyum tipis. Oke good."

"Oke nunduk dikit, mulutnya buka. Sip."

Kilatan lampu kamera, menjadi temanku sejak dulu. Sempat berhenti beberapa waktu karena masalah yang aku hadapi, akhirnya delapan bulan yang lalu, aku bisa kembali lagi ke dunia yang telah membesarkan namaku. Ya, akhirnya aku bisa percaya diri dan juga menutup mata dari semua komentar miring tentang masa laluku selama ini. Tentu saja ini semua tidak instan. Butuh waktu dan juga

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

banyak sesi konseling yang panjang hingga akhirnya aku bisa menemukan keberanianku.

"Cukup untuk hari ini, mau lihat hasilnya, Key?" tanya photographer andalanku, Mas Timo.

Aku melihat hasil jepretannya. "Mas Timo mah nggak usah diragukan," ucapku padanya.

Mas Timo tertawa. "Oke, makasih Key, danselamat istirahat."

Aku mengangguk sambil menyunggingkan senyum. Setelah itu, langsung berjalan ke ruang ganti untuk berganti pakaian dan menghapus make up-ku. Lia, asistenku dengan sigap membantu melepaskan aksesoris yang aku pakai. Untuk

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

pekerjaanku kali ini, aku memang belum memiliki manager, karena merasa masih bisa menghandle semuanya sendiri. Jadi, ya yang aku butuhkan hanya satu orang asisten yang bisa menemaniku bekerja. Selain karena memang aku membutuhkannya, Raka jadi lebih tenang karena ada yang menemaniku. Oh ya, aku juga ke mana- mana ditemani sopir, karena aku butuh itu. Aku tidak sanggup berperang di jalanan Jakarta yang tidak menentu.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Udah beres semuanya?" tanyaku pada Lia.

Lia mengangguk. "Kita langsung pulang?"

"Iya, saya mau makan malem Mas Raka," ucapku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Oke, kalau gitu nanti saya minta turun di stasiun aja ya, Mbak."

"Nggak mau dianter Pak Agus aja?" tanyaku.

"Nggak usah, jalanan ke arah rumah saya macet. Mending saya naik kereta aja," ucapnya. Aku tidak tahu kenapa orang begitu kuat naik kereta yang super penuh itu, tetapi mungkin salah satu alasannya seperti yang diutarakan oleh Lia, menghindari macet dan bisa sampai di rumah lebih cepat. Berdesak-desakan, bisalahditahan olehnya.

Kami berdua berjalan menuju parkiran, Lia memasukkan tas yang berisi perlengkapanku di

bagian belakang mobil. Di mobil,aku

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

langsung memberitahu Pak Agus kalau Lia ingin turun di stasiun terdekat, yang langsung diiyakan Pak Agus.

Hari ini, lokasi pemotretanku tidak jauh dari rumah. Kebetulan aku mendapat tawaran iklan dari sebuah produk kosmetik. Sebenarnya sejak aku memutuskan kembali ke dunia entretain, brand ini yang pertama kali menawariku. Brand asal Indonesia, tetapi kualitasnya bagus. Sebelum memutuskan setuju menjadi model iklan produk mereka, aku mencoba lebih dulu. Dan memang sebagus itu. Dua minggu. lagi, mereka akan launching produk toner, itu kenapa hari ini diadakan sesi pemotretan di mana aku menjadi model toner tersebut. Tidak hanya foto-foto sih, tetapi iklan berbentuk video juga.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Selain bekerja sama dengan brand ini, ada beberapa lagi brand yang bekerja sama

DON'T SHARE, SELL, BARTER

denganku. Sejauh ini, aku memang hanya memilih untuk mengambil pekerjaan sebagai model iklan saja. Dan sesekali membuat konten di sosial mediaku. Raka melarangku untuk mengambil job terlalu banyak, karena takut aku kelelahan. Kami kan masih harus menjaga kesehatan karena masih menantikan keturunan.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Ya, setelah keguguran hampir setahun lalu, belum ada tanda-tanda diriku hamil kembali. Awalnya sih, Mbak Elina dan juga dokter yang melakukan tindakan kuretase padaku meminta untuk menunda kehamilan selama minimal tiga bulan. Tujuannya agar

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kondisi rahimku kembali sehat lebih dulu. Tetapi, hingga kini sepertinya Tuhan belum mempercayai kami.

"Mbak, aku pulang dulu ya," ucap Lia padaku.

"Oh iya, Lia. Hati-hati ya," ucapku padanya. Setelah menurunkan Lia, aku dan Pak Agus

aurorat

langsung kembali ke rumah. Ya, rumah aku dan Raka. Tiga bulan yang lalu, kami berdua pindah ke rumah baru. Sebuah kejutan dari Raka untukku, karena aku tidak tahu kalau selama ini dia mempersiapkan rumah ini untukku. Rumahnya memang tidak terlalu besar, luas tanahnya hanya 120 meter. Tetapi dua lantai, jadi ya, kami masih bisa punya dua

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kamar di atas, dan satu kamar di bawah, juga ruang tamu dan ruang keluarga yang agak luas.

Raka membeli rumah bekas, dan merenovasinya. Aku juga baru tahu dia membeli rumah setelah pulang dari wisudanya waktu itu. Aku pikir setelah foto wisuda ia akan langsung membawaku pulang ke apartemen. Ternyata dia malah mengajakku ke salah satu komplek perumahan yang letaknya cukup dekat dengan kantornya.

Aku bingung saat Raka menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang saat itu hanya satu lantai. Aku bertanya, rumah siapa ini. Karena dari bagian luarnya saja aku tahu kalau itu rumah kosong. Aku kan takut

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kalau dia mengajakku adu nyali di sini, sebagai hukuman karena sering marah-marah padanya.

"Ini rumah kita," ucap Raka waktu itu. "Maksudnya?"

"Aku beli rumah ini, ya memang sih harus direnovasi lagi, tapi nanti kita tinggal di sini. Kecil sih ukuran tanahnya, tapi cocoklah untuk pasangan baru kayak kita."

Kalimat itu mungkin menurut orang biasa saja, tetapi untukku itu terdengar manis dan romantis. Aku tidak menyangka ia menyiapkan ini untukku. Jadi, saat itu yang bisa aku lakukan adalah menangis, dan memeluk lengannya. "Makasih ya," ucapku sambil terisak.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Dan beberapa minggu dari situ, Raka mulai memperkenalkan aku dengan temannya yang berprofesi sebagai arsitek. Raka ingin rumah itu sesuai dengan keinginanku. Dia ingin memastikan aku nyaman dan merasa puas dengan bentuk rumah kami. Lagi-lagi hal itu membuatku terharu, dan setelah berjalannya waktu, aku juga tahu alasan Raka melakukan itu juga agar aku sibuk memikirkan hal lain, tidak hanya menangisi anak kami. Dia ingin aku punya kegiatan lain. Cukup berhasil, karena hampir setiap hari yang kulakukan adalah scrolling Pinterest, untuk melihat desain ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur dan juga dapur. Aku juga sibuk memilih perabot dan furniture rumah. Meski sesekali aku masih tidak bisa tidur nyenyak dan terbangun di malam hari

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kemudian menangis.

Karena hal itu, akhirnya aku memutuskan untuk mengunjungi psikolog. Awalnya berat

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sekali menceritakan apa yang aku rasa pada orang asing. Tetapi, aku juga tidak ingin beban dan rasa takut ini terus menghantuiku. Akhirnya belasan kali menjalani sesi konseling, aku pelan- pelan bisa berdamai. Dan aku juga diminta untuk menyibukkan diri lagi. Tidak hanya mengurus perintilan rumah baru, tetapi benar- benar pekerjaan yang membuatku happy.

Seolah Tuhan memang menunjukkan jalannya, pulang dari sesi konselingku hari itu, aku dihubungi oleh Mbak Ana. Lagi-lagi

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

beliau menawarkan aku sebuah pekerjaan. "Tenang aja, Mbak udah pastiin, yang ini beneran profesional dan memang pengin kamu yang jadi modelnya, Key."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Mendengar ucapan Mbak Ana, aku yang awalnya ragu akhrinya memberanikan diri untuk bertemu dengan pemilik brand kosmetik tersebut yang ternyata adalah Mbak Eri, kakak

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kandungnya Radit. Awalnya aku ingin mundur saja, tetapi Mbak Eri bilang, ini bukan karena rekomendasi Radit saja yang artinya Radit memang mempromosikanku pada kakaknya- tetapi karena dia memang percaya akan kemampuanku.

Saat itu aku tidak bisa memutuskan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sendiri, karena aku sudah punya suami. Aku dan Raka sudah sepakat untuk saling terbuka. Jadi, aku mengatakan untuk berdiskusi dulu dengan suamiku. Awalnya aku pikir, Raka akan setuju- setuju saja, apalagi ini untuk kesehatan mentalku. Aku bisa kembali bekerja, dan bisa punya kegiatan yang menyita waktu luangku. Dan melihat fakta, waktu aku bertemu di Bali pun, Raka bersikap biasa saja. Bisa dipastikan aku akan mendapatkan izinnya. Tetapi, ternyata tidak semudah itu. Raka tidak setuju. "Cari orang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lain aja, kenapa harus yang ada hubungannya sama Radit ini, sih?!" protesnya.

"Lho, bukannya kamu dulu nggak masalah ya, waktu aku ketemu sama dia di Bali."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

*Karena dulu aku belum tahu kalau dia pernah suka sama kamu."

Aku langsung menggigit bibir, inilah kebodohanku, kenapa juga aku jujur padanya tentang masalah itu. "Ya, kan itu dulu, Mas. Sekarang udah bedalah, aku udah punya suami. Dan Radit tahu itu. Lagian aku kan kerjasama dengan kakaknya, bukan sama Radit," aku masih terus mencoba membujuknya.

"Ya, tapi bisa aja kan dia tiba-tiba dateng terus ketemu kamu,"

"Ya kalau ketemu aku memangnya kenapa?"

"Ya nanti dia gangguin kamu."

Mendengar ucapannya, aku antara ingin tertawa dan meringis. "Ya nggak mungkin

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lah, sama-sama dewasa ini. Aku juga bukan anak kecil. Kalau dia gangguin aku, ya aku akan menghindar dong, Mas! Atau bahkan ngomong langsung ke dia, kalau aku nggak suka sama sikap dia."

Intinya perdebatan panjang terjadi pada aku dan Raka saat itu. Hingga akhirnya dia menyerah, dan mengajukan sejumlah syarat untuk menyetujui kerjasamaku dengan Mbak Eri. "Kamu harus punya asisten yang dampingi kamu kerja. Biar aku juga nggak was-was dan kamu juga nggak kecapekan."

"Oke, setuju," ucapku senang. Dan aku tahu, Raka sampai sekarang sering bertanya tentang diriku pada Lia. Aku sih, pura-pura tidak tahu saja. Aku menanggapinya bukan karena dia tidak percaya, tetapi, kadang aku juga sudah

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

lelah menjelaskan secara detail apa saja yang aku kerjakan seharian.

"Sudah sampai, Mbak," ucap Pak Agus.

"Oh, iya. Makasih ya, Pak. Ehm, besok kayaknya saya di rumah aja. Bapak istirahat duluaja," ucapku pada Pak Agus.

"Baik, Mbak."

Besok hari Minggu, rencananya kami akan mengunjungi rumah mertuaku. Hal yang selalu menjadi momok bagiku, tetapi bagaimana, aku cinta dengan anaknya. Mau tidak mau, aku juga harus menerima mama mertuaku itu. Kalau kata mamaku, anggap saja ini ujian rumah tangga. Lagipula, tidak semudah itu orang berubah dan langsung menerimaku dengan tangan terbuka. Papaku

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

saja sampai sekarang masih bersikap kaku, meskipun ia tidak seketus dulu. Perubahan kecil yang sangat aku syukuri. Jadi, aku lebih

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

merasa nyaman kalau main ke rumah orangtuaku. Kalau, ke rumah mertuaku, ya begitulah. Meskipun tidak pernah lagi membahas masalah keguguranku. Mama mertuaku masih terus menyindirku tentang memiliki anak, yang kadang membuatku muak. Siapa sih yang tidak mau punya anak? Aku dan Raka sudah berusaha, tetapi kan memang belum diberi, jadi kamu harus bagaimana?

Aku turun dari mobil dan langsung membuka pagar, di garasi sudah terparkir mobil Raka. Artinya dia sudah berada di

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

rumah. Saat membuka pintu depan, aku langsung disambut oleh Raka yang tersenyum padaku.

"Kamu baru pulang juga?" tanyaku. Aku mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangannya.

"Iya, baru banget nyampe rumah," jawab Raka, kemudian ia mencium kening dan bibirku.

"Capek? Mau mandi dulu, atau duduk bentar?"

"Duduk bentar deh," jawabku.

Raka membantuku membawa tas berisi perlengkapanku, kemudian menaruhnya di lemari penyimpanan. Setelah itu ia ikut bergabung bersamaku di sofa bed. "Gimana

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

kerjaan hari ini?Lancar?" tanya Raka.

"Lancar, dan besok aku bisa libur. Besok jadi ke rumah Mama?" tanyaku. "Kayaknya nggak usah dulu, lagi ada arisan di sana. Pasti rame," jawab Raka.

Aku memandangnya. Tetapi akhirnya mengatakan oke. Semenjak kejadian keguguran itu dan perkataan mamanya padaku, Raka menjadi lebih peka. Kalau bisa menghindari acara yang membuat kami ditanya tentang keturunan, Raka memilih untuk tidak hadir saja. Aku heran

juga sih, kenapa orang sering bertanya, kapan nih, punya anaknya? Sedangkan kami sendiri jugatidak tahu jawabannya.

"Jadi, besok kita ke mana?" tanyaku.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

"Belum tahu, Kamu maunya ke mana?"

"Maunya di rumah aja, tiduran seharian," jawabku.

Raka tertawa. Ya, kalau dulu aku selalu mengeluh, karena bosan di rumah saja. Tetapi, sekarang, aku sudah bisa berkata seperti itu. Karena memang jadwalku cukup padat. Kalau tidak ada pemotretan, aku pasti bekerja dengan membuat konten untuk akun sosial mediaku. Ya, sebenarnya hanya konten-konten sederhana, seperti make up. Mix and match, baju. Masak menu sederhana untuk suami, atau konten yang selalu laku adalah saat aku mengajak Raka tampil di videoku. Entah merekam Raka yang sedang

masak untukku, atau kami berdua yang

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

sedang grocery shopping. Intinya kebersamaanku bersama Raka selalu mendapat tanggapan yang positif. Dan sejak itu juga, tidak ada lagi komentar tentang pelakor yang dulu disematkan padaku.

Kalau komentar seperti. 'Wah, beruntung banget ya, untuk dulu nggak jadi sama yang itu. Atau 'Kak Keyshava pasti nyesel dulu pernah salah pilih orang. Tapi akhirnya dapetnya yang kayak Mas Raka gini. Aku juga mau'

Ya, selalu ada komentar yang menyinggung masa laluku, tetapi ya it's okay. Aku sudah bisa menanggapinya dengan biasa. Mereka bisa kembali mendukung dan juga menerimaku saja sudah membuatku sangat bersyukur.

DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER
DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku menyalakan televisi, tadinya mau membuka saluran Netflix, tetapi saat TV menyala, langsung mengarah pada salah satu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

acara gosip yang sedang menanyakan orang yang sangat aku kenal.

"Artis sekaligus penyanyi tersebut ditangkap oleh Polda Metrojaya dini hari. Arjuna dan lima orang temannya yang ikut berpesta sabu langsung diamankan aparat kepolisan, dan setelah dilakuan pengecekan urine, positif menggunakan narkoba jenis sabu."

Aku dan Raka saling berpandangan. "Nah, mantan kamu, Yang, ditangkap polisi," ucap Raka.

Aku langsung meraup wajahnya dengan

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

tangan. "Ihhhh... jangan bahas-bahas itu, aku enek tahu nggak dengernya." Sekujur tubuhku langsung merinding. Dan entah kenapa aku langsung mengusap perutku. "Amit-amit jabang bayi, jangan sampai punya anak kayak gitu."

"Iya, Yang. Amit-amit, udah tukang selingkuh, narkobaan pula. Kok kamu mau sih dulu sama dia?" Raka masih terus mengejekku.

"Mas Raka udah ya! Aku marah nih." Raka tertawa. "Ya, kan aku nanya."

"Nggak usah dibahas!"

"Tapi... penasaran deh, ini istrinya masih setia nggak ya sama dia, udah ketangkep gini."

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu deh. Tapi kasihan sama Mbak Dyah, kalau kata aku sih, mending juga cerai. Punya suami kayak Arjuna nggak ada bagus-bagusnya."

Raka merangkul bahuku. "Kalau aku gimana?" tanyanya.

Aku menggesekkan hidungku pada hidungnya. "Perlu banget aku jawab, Mas?"

"Tuh, giliran dia ditanya begitu. Coba kalau kita yang jawab begitu. Udah marah tujuh hari, tujuh malem."

Aku tertawa mendengar ucapannya. Kemudian aku menangkup wajah Raka dengan kedua tanganku. "Kamu tuh ibarat orang yang bantu aku ketika aku hampir masuk ke jurang. Nggak cuma bantu

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

nyelametin, tapi juga bantu ngerawat, menjaga. Gimana aku nggak bersyukur coba punya suami kayak kamu, Mas? Kamu juga sabaaaaarrr banget, walau kadang kalau udah suka kelewat lempeng. Intinya aku bersyukur banget punya kamu di hidup aku."

Raka tersenyum, kemudian mengecup bibirku sekilas. "Makasih. Indah banget kata-katanya."

"Kalau kamu, gimana perasaannya ke aku?"

"Ya sayang."

"Udah gitu aja?"

"Ya mau jawab apa? Sayang, cinta."

Aku mengerucutkan bibir. "Nggak bsia

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

gitulebih romantis?" rutukku.

Raka memelukku. "Nggak bisa merangkai kata kayak kamu. Gimana kalau langsung action aja?"

Aku mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Sama-sama belum mandi kan? Magrib jugamasih setengah jam lagi."

Setelah mendengar ucapannya itu, aku langsung tahu maksud ucapan Raka. "Dasar, kalaukayak gini aja cepet banget!"

Raka tertawa kemudian mengendongku, sampai ke kamar tamu yang ada di lantai bawah. Setelah itu, Raka menanggalkan semua pakaianku dan juga pakaiannya, kemudian menyatakan perasaannya lewat tindakan seperti yang dijanjikannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

DON'T SHARE, SELL, BARTER

Percayalah, aku sampai tidak bisa berkata-kata karena terlalu menikmati semua sentuhannya.

DON'T SHARE, SELL, BARTER

END

aurorat

DON'T SHARE, SELL, BARTER